

# PEKA

PERASAAN YANG ENTAH KE MANA ARAHNYA



IDA AGU SARASWATI

@FYHSXWG

Digital Publishing KG-2/SC

# Peka

*a novel by*

**Ida Ayu Saraswati**



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

PEKA

©Ida Ayu Saraswati

57.18.1.0001

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Perancang sampul: Aqsho Zulhida

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Grasindo, anggota Ikapi, Jakarta 2018

ISBN: 978-602-452-651-1

Dicetak pada Maret 2018

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta





# Prolog

***Brak!***

**VANYA** membanting pintu mobilnya hingga menimbulkan dentuman yang membuat para pejalan kaki menoleh ke arahnya dengan tatapan bingung. Mungkin Vanya akan menetapkan hari ini sebagai hari tersialnya karena sejak tadi pagi, dirinya mengalami serangkaian kejadian penuh kesialan, seperti: tidak sempat sarapan karena kesiangan dan takut terlambat pada hari pertamanya sebagai mahasiswa baru, bangun kesiangan karena tidak bisa tidur, dan sekarang mobilnya mogok di pinggir jalan. Tidak ada

bengkel atau ojek yang lewat sedangkan lima belas menit dari sekarang OSPEK hari pertamanya akan dimulai.

Berulang kali Vanya menghubungi adik sepupunya, Azka, tapi berulang kali juga dirinya mendapatkan jawaban yang sama dari operator di seberang sana. Ponsel Azka tidak aktif. Oh, Vanya baru ingat kalau adik sepupunya itu pasti masih bermimpi indah sambil memeluk guling kesayangan.

Vanya merasa tidak ada pilihan lain. Daripada terlambat dan mendapatkan hukuman, lebih baik dia berlari saja. Setelah mengambil tas, mengunci pintu dan jendela juga tidak lupa menghubungi montir langganannya dahulu supaya nanti mobilnya ada yang mengurus—Vanya membulatkan tekadnya untuk berlari ke kampusnya yang beruntung letaknya tidak terlalu jauh dari tempat mobil Vanya mogok.

*Tin .... Tin ....*

Vanya menghentikan langkahnya saat mendengar klakson dari motor yang berhenti tepat di samping ia berlari tanpa mematikan mesinnya. Si pengendara membuka kaca helm *fullface*-nya dan sekarang Vanya bisa melihat cukup jelas siapa orang itu.

“Butuh tumpangan?” tanya orang itu dengan suara berat khas miliknya yang sudah Vanya hafal di luar kepala.

Vanya membulatkan matanya nyaris tidak percaya kalau orang itu adalah Zio. Zio—si cowok dingin yang mendapatkan julukan unik dan lumayan panjang. Manusia

es tampan dari Planet Frozen. Begitulah mereka menyebut Zio.

*Ini beneran Zio?* batin Vanya masih belum percaya walaupun sudah jelas kalau laki-laki itu adalah Zio.

"Butuh tumpangan?" ulang Zio.

Vanya menggelengkan kepalanya pelan. "Enggak usah, deh. Bentar lagi juga gue sampai. Lo duluan aja," ucap Vanya memberikan senyuman kikuknya. Berharap kalau pencitraannya akan membuat Zio memaksanya untuk berangkat ke kampus bersama seperti yang dilakukan kebanyakan cowok yang ada di novel-novel remaja kesukaan Vanya.

Namun sayang, kalau dengan Zio itu hanyalah ekspektasi saja, mustahil untuk menjadi nyata. Zio hanya mengangguk sebagai jawaban lalu segera menurunkan kembali kaca helm *fullface*-nya kemudian melaju meninggalkan Vanya yang sekarang malah *cengo* di tempatnya berdiri.

"Dih, beneran nggak peka?" gumam Vanya heran, lalu dua detik setelahnya kembali teringat dengan waktu lima belas menit yang tersisa. Tanpa menghiraukan pikiran itu, Vanya mulai melanjutkan kegiatan berlarinya hingga sampai di kampusnya.



Pada akhirnya, Vanya tidak punya pilihan lain. Mau tidak mau dirinya harus mengikuti hukuman yang diberikan oleh senior karena terlambat. Dan anehnya lagi, Zio juga terlambat padahal Vanya berasumsi kalau Zio tidak akan berakhir sama seperti dirinya yang harus memunguti sampah organik. Yang putra mencabuti rumput dengan jumlah harus pas tiga ratus lima puluh dan yang putri memunguti dedaunan dan berguguran dari beberapa pohon yang ditanam mengelilingi lapangan sejumlah sama dengan yang putra. Sese kali Vanya menggerakkan bola matanya untuk melihat Zio yang tengah sibuk mencabuti rumput bersama Nicko dan Cio—dua sahabatnya yang juga terlambat. Sudah tidak heran, dari SMA keduanya selalu terlambat.

Vanya tadi juga sempat berkenalan dengan salah seorang anak fakultas MIPA. Namanya Sesil yang juga mengalami nasib sama seperti dirinya. Kemudian, di lain tempat, para senior tengah mengawasi maba alias mahasiswa baru yang sedang menjalankan hukumannya. Anggun, salah satu anggota SENAT di kampusnya melirik ke arah laki-laki dengan wajah datar, dingin, dan jarang tersenyum. Entah apa yang membuat kakinya mendekat pada laki-laki itu.

“Hai, nama gue Anggun. Anak Fakultas Kedokteran. Gue juga anggota SENAT. Lo?” Dengan *pede*-nya Anggun memperkenalkan dirinya di depan Zio dan dua sahabat cowok itu sambil mengulurkan tangannya ditambah dengan senyuman manis yang terkesan centil. Namun, Zio sama

sekali tidak menanggapi. Bukannya sombong atau pura-pura tidak dengar, dia memang tidak peka kepada siapa kakak itu memperkenalkan dirinya.

“Yah, ditolak deh,” celetuk Nicko yang membuat Cio di sampingnya terkekeh pelan.

Anggun berkacak pinggang dengan wajah menahan emosi. “Heh! Ngomong apa lo barusan?!” tanyanya dengan dagu terangkat.

“Siapa? Orang gue ngomong sama rumput,” balas Nicko enteng lalu kembali melanjutkan kegiatannya. Sementara Anggun, dia mengalihkan pandangannya pada Zio yang malah bangkit dari posisi jongkoknya dan berpindah tempat. Anggun semakin kesal, Nicko dan Cio mati-matian menahan tawanya lalu segera menyusul Zio, sementara Vanya tertawa puas di seberang sana sampai Sesil memandangnya dengan tatapan bingung.



Zio meneguk air mineral yang baru saja dibelinya dengan tenang, lalu menghapus keringat di pelipis dengan punggung tangannya. Tidak memedulikan beberapa temannya yang tengah heboh membahas apa. Tangannya merogoh saku jaketnya, mengaktifkan ponselnya yang tadi mati, lalu mulai memilih aplikasi *game* yang sekarang ini sedang menjadi tren di kalangan anak remaja. *Mobile Legend*.

Di lain kursi, tapi di kantin yang sama Vanya duduk anteng dengan cermin wajah di tangannya. Dia mulai membungkukkan badannya dengan tangan kiri dilipat untuk menjadi bantalan dagunya. Dia mengarahkan cermin kecil itu ke arah belakang tempat Zio sedang fokus memainkan *game*-nya.

“Kok ganteng ya?” gumam Vanya sambil terkikik pelan.

Gissa, Naya, Alexa, dan Delia yang baru saja datang membeli minum pun menggelengkan kepala masing-masing saat melihat tingkah Vanya yang terbilang unik. Ya. Dia memang menyukai Zio sejak kelas sepuluh SMA hingga sekarang. Dia bukan tipe cewek yang akan mendekati gebetannya secara langsung dan terang-terangan. Dia hanya menjadi penggemar rahasia Zio selama kurang lebih tiga tahun. Vanya menyukai Zio karena dulu cowok itu menyelamatkannya kala di-*bully* oleh geng Zeta *cs* karena penampilannya yang culun. Padahal, dia berpenampilan begitu supaya tidak ada yang berteman dengannya hanya untuk memanfaatkan saja. Peribahasanya, habis manis sepah dibuang.

Gissa menyeruput minumannya lalu menceletuk, “Niat amat tuh, yang mau ngamatin sang pujaan hati sampai bawa cermin kecil segala.” Diikuti dengan kekehan pelan dari Naya, Delia, dan Alexa.

Vanya hanya memasang cengirannya, lalu langsung menegakkan badannya saat Zio mulai mendongakkan wajah

untuk melihat teman-teman seperjuangan cowok itu yang mulai menyusul ke kantin. Vanya takut ketahuan.

“Zio itu ... kenapa susah peka, ya?” tanya Vanya menatap teman-temannya dengan tatapan heran.

“Kata Nicko sih, dia susah peka karena mantannya yang ninggalin dia tanpa alasan. Mutusin dia juga tanpa alasan, makanya Zio udah malas banget buat ngerespon cewek-cewek yang ngedeketin dia. Jadinya, ya ... kayak yang lo lihat sekarang. Dia nggak bisa peka,” jelas Gissa.

Vanya mengerutkan keningnya sambil berpikir. Apa benar yang dikatakan oleh Gissa? Berbagai pertanyaan muncul di otaknya, menari-nari di sana dan menjadi teka-teki yang ingin Vanya pecahkan.

“Saran gue sih, ya, kalau lo mau deketin Zio, jangan langsung ngegas. Secara bertahap aja. Mungkin bisa dengan lo yang jadi teman dekatnya dulu supaya bisa paham Zio itu orangnya kayak gimana. Baru deh, setelahnya lo mulai tuh, nunjukin perhatian-perhatian kecil lo buat dia,” saran Delia yang diacungi jempol oleh mereka.

Ya, Vanya akan melakukannya. Dia yakin dirinya pasti bisa.





# Satu

**HARI** pertama dilakukan pembelajaran mata kuliah pun dimulai. Setelah tiga hari melaksanakan OSPEK, ketika satu hari dilaksanakan di universitas ini—Jakarta National University, lalu hari setelahnya dilakukan di fakultas masing-masing. Saat itulah Vanya dan teman-teman angkatan yang lain harus memegang *cadaver*—mayat yang sudah diawetkan dengan formalin. Mereka hanya meraba dengan mata tertutup dan senior akan memberi pertanyaan tentang organ apa yang dipegang oleh mereka. Kegiatan itu dilakukan saat malam hari pukul dua belas malam dalam acara wisata malam. Dan hari terakhir, di jurusan yang

sudah dipilih mereka. Beruntung Vanya memiliki mental baja sehingga tidak perlu menjerit atau bahkan buang air di celana seperti teman-temannya yang lain.

Vanya berjalan beriringan bersama Gissa menuju kantin. Sepanjang perjalanan menuju kantin, Gissa banyak bercerita dan mereka sesekali tertawa akan hal lucu yang diceritakan. Lalu, langkah Vanya terhenti saat kedua maniknya menangkap satu objek yang menjadi titik fokusnya.

"Van, lo dengerin gue nggak, sih?" tanya Gissa yang mengikuti arah pandangan ke arah objek yang sudah mengalihkan fokus Vanya. "Hm, pantesan gue dikacangin. Ternyata ada manusia es toh. Udah sana, samperin, Van! Tunggu apa lagi?" kata Gissa sambil cekikikan. Dia memang suka menggoda Vanya kalau ada Zio.

"Kalau gue samperin, lo gimana dong?" balas Vanya sambil melirik Gissa.

"Ya nggak gimana, Vanya. Gue bisa sendiri kali ke kantin. Ya udah, gue duluan ya. Sukses deh."

Belum sempat Vanya membuka mulutnya untuk menjawab perkataan Gissa barusan, dia sudah melenggang pergi. Vanya mengembuskan napasnya pelan sebelum akhirnya mengayunkan kakinya mendekati taman dekat fakultas kedokteran untuk menghampiri Zio yang tengah duduk dengan kedua tangan dilipat di dada dan mata yang tertutup menikmati semilir angin, serta lagu yang mengalun indah di telinga cowok itu yang disumpal dengan *earphone*.

Vanya menggigit bibir bawahnya untuk menahan debaran di dalam dada karena melihat sosok Zio dalam jarak dekat seperti ini. Dengan mental yang sudah dia kumpulkan, Vanya akhirnya mengulurkan jari telunjuk kanannya untuk menyentuh bahu Zio. Merasa ada yang menyentuhnya, Zio membuka matanya perlahan, menolehkan pandangannya ke arah Vanya berdiri dengan senyuman kikuk di wajah gadis itu, lalu melepas kedua *earphone* yang masih menggantung di kedua telinga.

“Belum masuk kelas?” tanya Vanya mencoba mengukir senyum. Alih-alih menjawab pertanyaan Vanya, Zio malah celingukan menatap sekitarnya—mencari seseorang selain dia yang kemungkinan saja diajak bicara oleh Vanya.

Vanya terkekeh. “Untung ganteng,” gumamnya yang tidak didengar oleh Zio.

“Ngomong sama siapa?” Zio balik bertanya dan melemparkan tatapan datarnya ke arah Vanya.

“Sama lo lah,” balas Vanya enteng. “Lo belum masuk kelas?” lanjutnya.

Zio menggeleng.

“Kenapa?” tanya Vanya.

“Dosen belum datang,” jawab Zio dingin, seperti biasa.

Vanya mengangguk lalu merogoh sakunya dan mengambil beberapa butir permen rasa stroberi kesukaannya lalu menyerahkan pada Zio. “Buat lo,” ujarnya, tetapi Zio masih menatap permen itu dengan alis terangkat.

Itu tandanya dia bertanya untuk apa Vanya memberinya permen. Vanya menarik tangan Zio dan menaruh beberapa butir permen tadi ke telapak tangannya. "Biar ada temennya. Nggak baik duduk sendirian. Entar lo diculik kuntilanak," balas Vanya cengengesan. "Ya udah deh, gue mau kantin dulu. Dah," ucap Vanya melambaikan tangannya sebelum akhirnya berlalu pergi.

Sementara Zio masih menatap permen yang tadi diberikan Vanya untuknya. Zio jadi bingung dengan sikap Vanya. Beberapa gadis lainnya bahkan tidak berani memberikan apapun padanya secara langsung. Kalau tidak memakai jasa perantara, yaitu salah satu dari sahabatnya, ya mungkin benda itu tidak akan sampai ke tangan Zio. Tapi, beda dengan Vanya yang mau memberikan sesuatu padanya secara langsung. Dan anehnya, Zio malah menerimanya.



Zio merebahkan tubuh tegapnya di atas kasur *king size* kesayangannya. Matanya menatap ke langit-langit kamar—seakan menerawang kejadian di masa lalu bersama dia. Lalu, pandangannya beralih pada kotak kayu yang ada di sebelah nakas. Sebuah kotak yang di dalamnya terdapat benda yang diberikan dia sebelum meninggalkannya ke Australia. Rasanya masih berat untuk melupakan seseorang yang pernah mengisi ruang kosong di hatinya. Zio merogoh saku

celananya saat merasakan ponselnya bergetar tanda ada pesan yang masuk. Setelah membaca pesan dari Vigo, dia mengembuskan napasnya pelan, lalu bangkit dari tidurnya. Ia mengganti pakaiannya dan menyambar kunci motornya.

“Mau ke mana lo Bang?” tanya Zidan yang tak lain adalah adik kandungnya yang pertama. Usianya hanya selisih setahun dengan Zio yang sekarang masih berusia 18 tahun. Sifatnya jauh beda dengan Zio yang banyak diam. Zidan itu orangnya banyak bicara dan humoris.

“Keluar,” jawab Zio singkat. Zidan hanya menggelengkan kepalanya—memaklumi sifat abangnya yang memang irit bicara itu.



Suara deruman motor membuat Zio mengalihkan pandangannya pada segerombolan laki-laki dengan motor yang setipe dengannya. Dia dan teman-temannya sedang ada di arena balapan. Dia dapat pesan dari Vigo kalau malam ini ada seseorang yang akan menantanginya balapan satu lawan satu. Dia bahkan belum tahu siapa lawannya di arena balapan malam ini. Teman-temannya juga tidak memberinya *clue* karena memang tidak tahu siapa yang akan menjadi lawannya.

“Lo,” ucap salah satu dari gerombolan itu sambil mengarahkan telunjuknya pada zio. Zio yang kebetulan saat

itu membuka helmnya, hanya menaikkan alis tebalnya tanda dia bertanya.

“Lo jadi lawan gue malam ini,” ujarnya dan Zio hanya menjawabnya dengan anggukkan santai. Sebenarnya, dia malas kalau harus ikut balapan lagi. Tapi, kata Vigo, orang itu ngotot ingin balapan dengannya malam ini.

Semuanya sudah ada di posisi masing-masing—menunggu bendera hitam putih motif kotak-kotak itu dikibarkan. Setelah bendera itu dikibarkan, keduanya mulai melaju dengan kecepatan di atas rata-rata. Saling menyalip satu sama lain dan menambah kecepatan motornya supaya segera berada di garis finish.

Di balik helmnya, Zio berpikir tentang siapa lelaki yang malam ini mengajaknya balapan. Tapi, Zio merasa familier dengan suaranya tadi. Tepat saat Zio akan menyalip laki-laki itu supaya bisa mencapai finish, laki-laki itu sengaja menendang bagian samping motor Zio yang menyebabkan dia hilang keseimbangan dan akhirnya jatuh berguling-guling di arena balapan. Beruntung ia memakai pengaman di beberapa area vital. Beberapa temannya yang menyaksikan hal itu pun lantas langsung menghampiri dan membantu Zio untuk bangun dari posisinya.

Zio mencoba bangkit meskipun ada rasa nyeri di tangan dan kakinya. Ia membuka helmnya, lalu menatap laki-laki itu dengan tatapan datarnya. “Lo siapa?” tanya Zio dingin.

Laki-laki itu turun dari motornya, lalu terkekeh hingga bahunya terguncang. "Kalau gue kasih tau siapa gue ke lo, lo yakin nggak bakalan kaget?"

Zio menaikkan alis tebalnya pertanda dia tidak paham dengan maksud laki-laki itu.

Tekekeh sekali lagi, laki-laki itu akhirnya membuka helmnya dan Zio terkesiap kaget melihat wajahnya, begitupun dengan teman-temannya yang lain.

"Selamat datang di permainan gue, Yo," ujar cowok itu dengan senyuman licik di akhir kalimatnya.

Orang itu adalah Hendrick. Orang yang sejak SMA menjadi musuh bebuyutannya bersama teman-temannya yang lain. Entah karena apa Hendrick tidak suka dengan teman-temannya terutama dia. Sepertinya, ada kilatan kebencian setiap kali Zio menatap mata elang milik Hendrick.





# Dua



*Dapatin ID LINE lo aja susah, apalagi hati lo?*

*—Vanya*



**SEBENARNYA**, kebahagiaan seseorang yang sedang dimabuk cinta itu sangat sederhana. Ketemu si dia lalu disapa balik, disenyum, atau yang sekarang sedang dialami oleh

Vanya. Dia berhasil mendapatkan sesuatu yang tidak semua gadis bisa mendapatkannya dengan mudah. Bukan, bukan karena dia mendapatkan perhatian, balasan senyum, balasan cinta, apalagi sampai menjadi milik manusia es itu, bukan. Rasanya, itu terdengar terlalu tinggi. Hal yang membuat Vanya jadi senyam-senyum sendiri adalah dia berhasil mendapatkan ID LINE Zio. *Lebay!* Mungkin kalian akan menganggap kalau Vanya *lebay* karena hanya mendapatkan ID LINE saja senangnya minta ampun. Padahal, belum tentu cowok itu mau membaca apalagi membalas pesannya. Tapi, ini Zio, pikirnya. Zio si manusia es yang kontakannya sangat susah untuk didapatkan. Maka, tidak heran kalau Vanya cukup bangga atas dirinya yang berhasil mendapatkannya walaupun dari Gissa sebagai perantaranya.

Zio memang tipe cowok yang tidak suka menyimpan kontak orang yang tidak dekat dengannya. Jadi, bisa dipastikan kalau di ponselnya hanya terisi kontak-kontak yang dia kenal dan dekat dengannya. Saking senangnya dapat ID LINE Zio, Vanya sampai bingung harus berbuat apa. Ingin mengirim pesan pada Zio, tapi merasa canggung. Baru saja Vanya memantapkan hatinya dan bersiap menarikkan jari-jari lentiknya di atas *keyboard* di layar ponsel, suara tantenya menghentikan kegiatan gadis itu.

Dia memang tinggal bersama tante dan omnya yang tak lain adalah orangtua Azka. Itu karena orangtuanya sedang

ada urusan perusahaan di Australia sekalian memantau adiknya yang bersekolah di sana.

“Kenapa, Ma?” tanya Vanya saat dirinya sudah sampai di dapur. Sejak kecil dia memang tinggal di sini hingga jadinya, Vanya sudah biasa memanggil Tante Sarah dan Om Rama dengan sebutan Papa dan Mama.

“Ini, Mama mau minta tolong beliin bahan-bahan buat kue ya. Azka masih belum pulang latihan futsal makanya Mama minta tolong kamu. Ini uang sama daftar bahan yang harus kamu beli. Nggak apa-apa, kan, mama minta tolong sama kamu?” jelas Tante Sarah sambil menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribuan dan juga kertas berisi daftar bahan yang harus dibeli oleh Vanya.

Vanya tersenyum. “Nggak apa-apa kali, Ma. Santai aja. Ya udah, aku berangkat sekarang ya.” Vanya menyalami Tante Sarah.

“Hati-hati, Van.”



Setelah membayar belanjanya, Vanya bergegas meninggalkan minimarket yang ada di depan kompleksnya. Beruntung jaraknya tidak jauh dari rumah. Hanya dengan jalan kaki selama dua puluh menit, ia sudah sampai. Vanya melirik jalanan sekitarnya yang sepi, padahal ini baru masuk jam delapan malam. Berusaha menepis segala pemikiran

negatif di otaknya, Vanya mempercepat langkahnya sebelum sebuah suara membuat bulu kuduknya merinding.

"Hai, cantik. Sendirian aja?" sapa seseorang dari arah belakang Vanya yang membuatnya membalikkan badannya secara refleks. Vanya semakin memundurkan langkahnya ketika melihat empat orang berpenampilan menyeramkan dengan tato dan beberapa luka sayatan di sepanjang wajahnya. Vanya yakin kalau mereka adalah preman.

"Jangan takut gitu, dong. Kita orang baik, kok. Ikut sini, kita main sebentar," ujar salah satu dari mereka sambil mencolek dagu Vanya yang membuat gadis itu ingin menangis.

"Nggak usah macam-macam!" pekik Vanya yang malah membuat keempat preman itu terkekeh. Salah satu dari mereka manrik pergelangan tangan Vanya secara paksa yang membuat Vanya memberontak.

*Bugh!*

Vanya membulatkan matanya saat preman yang mencengkeram pergelangan tangannya tadi jatuh tersungkur. Seseorang menyelamatkannya, tapi Vanya tidak bisa melihatnya karena posisi laki-laki itu membelakanginya dan penerangan di jalan redup. Lalu, terjadilah adu jotos antara mereka yang membuat Vanya semakin takut. Kaki dan badannya lemas. Ingin berteriak minta tolong rasanya sangat susah. Yang bisa dia lakukan hanyalah menutup matanya dengan kedua tangannya dan berdoa dalam hati.

“Mereka udah pergi.”

Vanya cukup hafal dengan suara bariton yang dimiliki oleh laki-laki yang baru saja menolongnya. Dengan ragu Vanya membuka mata dan menjauhkan tangan dari wajahnya. Dan, benar dugaannya kalau orang itu adalah Zio.

Zio yang terkenal tidak pernah peduli dengan urusan orang lain, apalagi dengan seorang gadis, sekarang menunjukkan sisi lain dari anggapan orang terhadapnya. Dia menolong Vanya dari gangguan preman tadi. Zio peduli walaupun itu adalah hal wajar oleh mereka yang menganggap bentuk kepedulian Zio adalah sebatas simpati antarmanusia.

“Ma-makasih,” lirik Vanya dengan suara bergetar. Ada rasa takut yang masih belum sirnah dari pikirannya.

“Nggak usah takut, lo aman,” ujar Zio mencoba menenangkan Vanya walaupun dia akui dia bukanlah sosok laki-laki yang bisa menenangkan seorang gadis yang perasaannya sedang kalut atau ketakutan. Walaupun dia pernah pacaran sekali, tapi dia tetaplah cowok kaku yang tidak bisa berlaku romantis pada pasangannya. Yang Zio bisa lakukan hanyalah menjaga, bukan memberi bunga, cokelat, atau boneka setiap peringatan hari kasih sayang. Bahkan, saat hari jadinya dengan sang kekasih dulu, dia tidak mengucapkan apa-apa. Dia ingat, tapi tidak mengucapkan. Tidak romantis, kan? Tapi, Zio memang bukan tipe cowok yang suka mengumbar-umbar kemesraan serta seberapa lama dia berpacaran dengan seorang gadis. Cukup dia,

hatinya, gadis itu, dan Tuhan saja yang tahu tentang bagaimana komitmen dan rasa sayangnya pada kekasihnya.

"Iya, sekali lagi makasih banyak," balas Vanya sambil menganggukkan kepalanya.

Tak lama, samar-samar terdengar suara deruman motor dari arah belakang mereka. Membuat mereka kompak menolehkan pandangan. Sekarang bisa dilihat seorang laki-laki yang berhenti di depan mereka. Laki-laki itu dengan cepat membuka helm *fullface*-nya, turun dari motor, dan menghampiri Vanya dengan wajah panik. Zio hanya diam—berasumsi kalau cowok itu adalah pacar Vanya dan dia harap tidak ada kesalahpahaman karena melihat dirinya dan Vanya berduaan di jalanan yang sepi seperti ini apalagi bisa dilihat dengan jelas wajah Vanya yang basah dan memerah akibat sempat menangis tadi.

"Lo nggak apa-apa, Kak?" tanya cowok itu, membuat Zio sedikit terperangah kaget, tetapi tetap mengondisikan wajahnya supaya terlihat biasa saja.

"Gue nggak apa-apa," balas Vanya berusaha mengukir senyumannya supaya adik sepupunya itu tidak khawatir padanya. Ya, laki-laki itu adalah Azka.

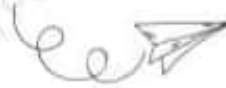
Azka mengusap wajahnya pelan sambil membuang napasnya pelan. "Syukurlah. Gue kira lo kenapa-napa soalnya tadi Mama nyuruh lo belanja dan pas gue mau nyusul lo, udah ada preman-preman yang lari kalang kabut dari arah sini. Jelas gue khawatirlah," ujar Azka panjang lebar, lalu



pandangannya beralih pada sosok yang lebih tinggi sepuluh senti darinya. "Makasih, Bang, karena udah nyelamatin kakak gue dari preman tadi," ucap Azka sambil tersenyum meskipun orang terdekatnya tahu kalau dia merupakan cowok yang cuek dan ketus, tapi kalau dengan Vanya dia bisa berubah jadi adik yang jail.

Zio hanya mengangguk, lalu setelahnya melangkah ke dua kakinya menuju motor yang terparkir tak jauh dari tempatnya tadi menyelamatkan Vanya. Ia memakai helmnya dan melajukan motor dengan kecepatan sedang. Azka bengong di tempatnya sementara Vanya sudah tersenyum kecil. Kakak sepupunya itu menepuk pelan pundak Azka.

"Santai aja. Dia memang kayak gitu orangnya. Pelit omong," ucap Vanya.



Vanya memberanikan diri untuk mengirim pesan pada Zio. Hanya sekadar mengucapkan terima kasih karena tadi sudah menolongnya dari preman yang hampir membuatnya celaka.

**Vanya Adelia** : Zio?

Vanya memang mengganti nama kontak Zio jadi 'Manusia Es Gans'. Menurutnya, supaya beda dari yang lain.

**Manusia Es Gans** : Siapa?

**Vanya Adelia** : Ini Vanya



**Vanya Adelia** : *Btw*, makasih karena tadi udah nolongin gue

**Manusia Es Gans** : Ya

**Vanya Adelia** : Singkat amat, Yo, balesnya

**Vanya Adelia** : HP lo Esia Hidayah ya?

**Vanya Adelia** : Atau jari lo lagi cantengan?

**Vanya Adelia** : Hehehe

**15 menit kemudian ....**

**Manusia Es Gans** : Ga

**Vanya Adelia** : Lo lagi apa, Yo?

**Manusia Es Gans** : Nge-game

**Vanya Adelia** : Oh ya udah deh, lanjutin aja ya hehehe  
*Read.*

Vanya senang tidak ketulungan saat membaca balasan pesan dari Zio. Pipinya memanas dan merah saking senangnya walaupun jawaban cowok kelewat singkat, tapi terlepas dari itu, dia senang. Kapan lagi pesannya bisa dibalas oleh orang yang dia sukai? pikirnya. Walaupun harus menunggu hingga berjam-jam, tapi tidak masalah. Menunggunya berjam-jam, *chat*-nya mungkin hanya semenit, dan anehnya itu bisa membuat Vanya begitu bahagia.



"Ya, Tuhan, bener-bener minta ampun gue sama dosen yang tadi. Gue belum catet semua yang dia ucapin," keluh Vanya saat dirinya sudah sampai di perpustakaan fakultas. Karena tidak sempat mencatat semua yang dijelaskan oleh dosen lantaran terlalu cepat, Vanya memutuskan untuk menuntaskan catatannya dengan mencari beberapa referensi dari beberapa buku yang ada di sana. Kalau catatannya tidak lengkap, dia akan kesulitan memahami materi yang terlampau banyak apalagi kalau akan diadakannya ujian atau tes sebelum melakukan praktikum. Kalau tidak lulus tes praktikum, maka dia tidak bisa melakukan praktikum. Vanya tidak mau kalau nanti hanya dia yang terlambat menguasai materi dan gagal menjadi dokter. Oh, itu mimpi buruk, pikirnya!

"Lo masih mending catet walaupun sedikit, lah gue? Catatan gue nggak sampai dua halaman. Paling cuma satu halaman doang karena yang lainnya gue juga kesulitan buat nulis. Kayaknya memang cocok buat jadi *rapper* profesional," balas Gissa tak kalah kesalnya dengan dosen itu.

"Udah, deh, kita harus kelarin catatan materi ini terus pulang. Gue kangen kasur," ujar Vanya. "Eh, lah, Alexa, Naya, sama Delia pada ke mana? Gue kira mereka juga ikutan sama kita ke sini." Vanya celingukan sendiri mencari ketiga temannya yang lain. Mungkin saking pusingnya dengan catatan yang harus segera dia lengkapi, dia sampai

tidak memedulikan tiga temannya yang entah dari tadi ikut dengan dirinya dan Gissa atau tidak.

"Lo lupa? Mereka ngerjainnya di rumah masing-masing," balas Gissa yang sekarang tampak serius membaca buku tebal di depannya, lalu menuliskan hal-hal penting di sana.

Vanya membuang napasnya pelan, meregangkan otot-otot tangannya, lalu mulai melakukan hal yang sama dengan Gissa. Sungguh, siklus sekolah yang pernah dia baca di pencarian Instagram miliknya memang benar adanya.

*"Dulu aja waktu SD pengen cepet-cepet SMP, pas SMP kepingin cepet-cepet SMA, SMA pengen cepet-cepet kuliah, dan giliran kuliah pengen cepet-cepet kerja. Tapi, sekarang beda lagi ceritanya. Yang kuliah cukup pengen lulus aja. Lulus itu pun sudah sujud syukur."*

Kurang lebih seperti itulah kata-kata bualan yang memang Vanya akui nyata. Dia kira mahasiswa baru belum terlalu banyak tugas atau malah terkesan santai dan masih punya banyak waktu untuk main-main, mempercantik penampilan supaya bisa menggaet kakak tingkat yang kece-kece dari fakultas lain, tapi semuanya hanyalah ekspektasi indah belaka! Karena pada kenyataannya mahasiswa baru juga harus belajar tentang materi kuliah yang banyaknya minta ampun. Apalagi fakultas kedokteran tidak membutuhkan mahasiswa yang hanya ingin datang dan main-main saja. Biaya kuliah sudah mahal, materinya banyak, supersibuk,

dan sekolahnya juga lama, sekarang masih mau main-main, batinnya?



Hari ini Zio ada jam kuliah malam. Dia sudah sampai di halaman kampusnya, tempat beberapa mahasiswa masih berkeliaran ke sana kemari. Zio berusaha secepat mungkin untuk sampai ke kelasnya supaya tidak terlambat. Mahasiswa baru memang identik dengan semangat belajarnya yang masih segar dan berkobar.

Zio berpapasan dengan Vanya yang tampak kelelahan. Mata keduanya memang saling bertemu, tetapi Zio enggan menyapa. Bukan karena sombong, melainkan memang begitulah sifatnya. Kalau tidak terlalu dekat apalagi tidak kenal, jangan harap disapa oleh manusia es itu. Sekalipun kenal tapi tidak terlalu dekat, ya paling hanya mendapat lirikan saja dan setelahnya berlalu tanpa sapaan, padahal sebenarnya Vanya ingin menyapa cowok itu. Lantaran Zio sudah terlebih dahulu menghilang di belokan koridor menuju gedung fakultas ekonomi, Vanya menelan kembali kalimat sapaan yang ingin dia lontarkan pada Zio.

"Tumben nggak lo sapa," celetuk Gissa yang merasa heran dengan Vanya yang tidak biasanya tidak menyapa Zio. Walaupun hanya sebuah senyuman yang diberikan Vanya

tanpa balasan sedikit pun dari Zio, gadis itu juga tidak akan menyerah menyapa cowok itu.

"Orang dianya udah keburu pergi," balas Vanya sambil mengerucutkan bibirnya.

"Sabar. Udah biasa cowok kayak Zio nggak nyapa sekalipun dia kenal sama lo," ucap Gissa sambil merangkul sahabatnya. Vanya hanya mengangguk sebagai balasan. "Dari Zio lo juga bisa belajar tentang sabar, Van," lanjut Gissa mantap.

Ya. Sabar dan mental baja adalah dua modal yang harus dimiliki kalau ingin dekat orang seperti Zio, batinnya.



# Tiga

**KESIBUKAN** mahasiswa kedokteran tidak menjadikan Anggun berhenti memperhatikan adik tingkatnya yang lumayan sering berkunjung ke kantin untuk mengerjakan tugas atau sekadar mengisi perut. Kantin berubah menjadi tempat mengerjakan tugas itu sudah bukan hal luar biasa lagi. Apalagi kalau kantin dilengkapi dengan fasilitas pendingin ruangan dan *wi-fi*.

“Jadi, dia yang namanya Vanya?” tanya Anggun menolehkan pandangan ke arah Vivian yang tak lain adalah adik tingkatnya—mahasiswa jurusan desain interior yang juga adalah sepupunya.

Vivian mengangguk. "Iya, dia yang namanya Vanya. Yang emang dari kelas sepuluh naksir sama Zio, tapi baru mau berjuang itu ya akhir-akhir ini doang," balas Vivian menjelaskan.

"Cih, mental tempe aja sok-sokan mau berjuang buat cowok sedingin Zio. Palingan ditatap juga udah melempem," ujar Anggun dengan tatapan sinis yang diarahkan pada Vanya, meskipun gadis itu tidak sadar sama sekali kalau sedari tadi dirinya menjadi buah bibir kakak tingkat dan teman seangkatannya di pojokan kantin.

"Ya, makanya lo harus pinter-pinter manfaatin situasi, Kak. Beruntung banget lo dapat saingan yang nggak ada apa-apanya kalau dibandingin sama lo. Jadi, lo nggak perlu susah-susah buat berjuang. Peluang lo lumayan banyak," ujar Vivian memaparkan dan terselip dukungan dalam perkataannya.

Anggun menyeringai, lalu membereskan tugas-tugasnya yang sudah selesai sejak dua jam yang lalu. Dia rela menghabiskan waktu bergelut dengan tugas di kantin hanya untuk melihat bagaimana rupa adik tingkatnya yang bernama Vanya itu. Begitu melihat Vanya yang bangkit dari posisinya, ia pun bergegas ikut bangkit disusul dengan Vivian di belakangnya. Mereka mengikuti Vanya hingga sampai ke toilet perempuan. Menunggu sekitar dua menit hingga Vanya memunculkan dirinya dari salah satu di antara empat buah bilik di toilet perempuan itu.



Anggun dan Vivian berjalan mendekat, tetapi belum juga disadari kehadirannya oleh Vanya karena gadis itu sibuk mencuci tangan dengan pandangan menunduk, menatap wastafel.

"Lo yang namanya Vanya?" tanya Anggun santai, tetapi sukses membuat Vanya kaget hingga refleks mematikan air kran di wastafel, lalu membalikkan badan menghadap dua orang yang sekarang sudah ada di hadapannya.

Ia memutar bola matanya dengan malas. Vanya mendengus pelan saat dilihatnya Vivian tengah memilin rambut panjang cewek itu dengan gaya yang centil. Dia memang tidak akrab dengan Vivian, lebih tepatnya seperti musuh dari kelas satu SMA.

Dulu, mereka satu geng dengan Zeta, Alexa, dan Vivian. Namun, karena Vanya mulai merasa dia hanya dimanfaatkan, maka dia memutuskan keluar dari geng itu. Tiga tahun berlalu, sekarang Vanya kembali satu kampus dengan Alexa yang sudah bukan musuhnya, mereka bersahabat karena Alexa yang meminta maaf duluan pada gadis itu. Begitupun dengan Zeta yang sekarang kuliah di salah satu universitas di New York. Namun, tidak dengan Vivian yang masih membenci Vanya entah karena apa. Lalu, tatapannya berubah bingung saat melihat Anggun. Walaupun Vanya tahu siapa Anggun, tapi dia tidak tahu-menahu kenapa Anggun dan Vivian bisa berada di sini.

"Iya, Kak. Saya yang namanya Vanya," balas Vanya sopan.

Anggun memperhatikan penampilan sederhana Vanya dari ujung kepala hingga ujung kaki lalu berkata, "Biasa aja. Masih jauh banget kalau dibandingkan sama gue," ujar Anggun terkekeh pelan. Vanya merasakan kalau aura di antara mereka sudah mulai tidak enak. "Punya mental baja lo sampai berani deketin Zio?" Anggun memajukan kaki selangkah lebih dekat di hadapan Vanya.

"Memangnya kenapa? Itu juga hak saya," balas Vanya tenang.

"Ya elah, banyak-banyakin ngaca deh lo! Lo dilihat aja udah nggak menarik! Jangan berharap deh, kalau Zio mau ngelirik lo! Lo cuma satu dari sekian upik abu doang, tau nggak! Nggak ada apa-apanya!" ujar Anggun dengan nada bicara naik satu oktaf. "Jangan dekat-dekat sama Zio! Dia itu punya gue! Lo tuh cuma jadi penghalang gue untuk bisa berjuang buat dia!" lanjut Anggun penuh penekanan di setiap kalimatnya.

"Kok lucu, sih? Kenapa Kakak bisa berasumsi kalau Zio itu punya Kakak, ya? Memangnya sudah jadian? Saya cukup tahu diri. Saya juga nggak mungkin mendekati orang yang sudah punya pacar. Tapi, di sini Kak Anggun sama kayak saya. Bukan siapa-siapanya Zio. Kalau suka ya suka aja. Mau berjuang juga silakan, saya nggak melarang. Saya juga nggak mau cari saingan. Permisi dan terima kasih

karena sudah meluangkan waktunya untuk 'mengobrol' dengan saya melalui cara yang tidak etis seperti ini," ujar Vanya panjang lebar, lalu dia melangkah keluar dari toilet. Meninggalkan Anggun dan Vivian yang sama-sama mati kutu di tempatnya.

Anggun benar-benar kehabisan kata-kata! Ini baru kali pertama ada adik tingkat yang bersikap berani melawan perkataannya. Biasanya mereka tunduk dan segan padanya, tapi tidak dengan Vanya yang bisa dengan bebas mengeluarkan argumennya.

Dan mulai detik ini, Anggun mengibarkan bendera perang pada 'pesaing cilik' itu dan secara tidak langsung, dia akan selalu mengusik kehidupan Vanya ke depan.



Sebenarnya tadi saat melintasi toilet perempuan hendak mengarah ke kantin, Zio mendengar semua ancaman kakak tingkatnya, tetapi dia mengurungkan niat untuk menolong Vanya. Bukan karena dia tidak peduli, melainkan dia sudah merasa kalau Vanya cukup dewasa untuk bisa melawan orang sejenis Anggun yang tidak ada kerjaan itu. Zio tersenyum kecil, tapi merasa puas dengan kalimat panjang yang dilontarkan Vanya yang dia yakini pasti membuat Anggun mati kutu di dalam sana.

Akhirnya, laki-laki itu melangkahakan kaki menuju kantin. Teman-temannya biasa berkumpul di sana sambil menunggu kelas dimulai. Kalau mungkin di SMA mereka nongkrong di kantin sambil menunggu bel masuk dengan bercanda tawa, melemparkan lelucon, dan bermain *game* di ponsel masing-masing, sekarang sudah tidak. Sudah beda dari yang dulu. Mereka bukan lagi anak kemarin sore.

Zio melihat perubahan yang lumayan besar pada kelima temannya. Nicko, Vigo, Keylo, dan Cio yang biasanya malas banget kalau disuruh mengerjakan tugas, mendadak rajin membaca buku dan mengerjakan tugas setelah masuk dunia perkuliahan. Lalu, Aldi, si anak pertanian yang sekarang tidak bisa berkumpul karena harus ada kelas, mendadak berubah menjadi orang supersibuk walaupun masih berstatus mahasiswa baru. Zio tidak heran, karena temannya yang satu itu memang kelewat rajin dan niat kalau soal pendidikan, sama seperti dirinya. Kalau Aldi masih mau menikmati masa-masa mahasiswa baru dengan memiliki pasangan yang sudah sejak SMA bersamanya—Alexa. Beda dengan Zio yang hidupnya kelewat serius, monoton, dan membosankan bagi sebagian orang, tapi bagi Zio hidupnya adalah kehidupan normal yang menyenangkan.

Semua yang sudah dia rencanakan harus dicapai dengan maksimal. Bukan karena terlalu berambisi untuk menjadi sosok yang kaya raya di masa depan, melainkan ini soal tekad bulat untuk bisa membanggakan kedua orangtua yang

sudah susah payah menyekolahkan hingga ke tingkat yang tinggi seperti sekarang. Jelas orang seperti Zio tidak suka menyia-nyiakan waktu selagi masih muda.

“Nanti kerja kelompok! Tugas dari dosen yang itu susah banget! Untung aja dibikin kelompok, nggak inividu. Kalau individu sih, mati aja gue,” ucap Nicko masih fokus pada buku bacaannya, mencatat hal-hal penting yang dia temukan di sebuah buku *notes*-nya.

“Iyalah! Pokoknya pulang dari kelas ini langsung aja *capcus* ke markas. Kerjain dulu ini tugas sampai selesai,” kata Vigo menanggapi.

“Tumben lo pada semangat ngerjain tugas. Biasa juga ngelirik buku aja enggak,” balas Cio sambil terkekeh.

“Nih, ya, kalau dulu waktu SMA nunda-nunda tugas tuh urusan sepele, tapi kalau sekarang? *Deadline*-nya udah deket banget, tugasnya banyak pula! Nggak bisa deh, nunda-nunda. Sekalinya telat ngumpulin tugas, hangus satu nilai. Males amat kalau suruh ngulang lagi,” papar Keylo panjang lebar. Merasakan bagaimana efek menjadi anak kuliah. Mereka yang biasanya malas-malasan sekarang mendadak jadi anak rajin.

“Baru terasa lo sekarang,” ucap Cio. Zio hanya diam, tidak menanggapi. Dia melanjutkan kegiatan membaca buku yang tadi sempat tertunda.

“Kalau kayak begini, gue jadi pengen cepet-cepet lulus aja deh,” ujar Vigo sambil mengacak rambutnya pelan.

“Puyeng,” lanjut cowok itu, membuat Cio makin terkekeh. Cio adalah tipe manusia yang santai, tapi serius. Hidupnya selalu dijalani mengalir begitu saja.

“Eh, iya, Yo! Lo tadi dicariin sama Vanya,” ucap Vigo, membuat Zio mengernyitkan kening bingung. Padahal, tadi dia secara tidak langsung sudah bertemu dengan Vanya walaupun tidak bertatap muka apalagi bertegur sapa.

“Kenapa?” Balasan simpel yang selalu menjadi andalan Zio.

“Mana gue tahu. Kangen kali sama lo,” balas Vigo asal.

“*Cielah!* Demen tuh kayaknya si Vanya sama lo, Yo!” tambah Keylo, mendadak heboh.

Zio hanya mendengus pelan, kembali melanjutkan kegiatan membaca tanpa memedulikan perkataan temannya tentang Vanya. Mungkin Zio terlalu fokus kuliah makanya tidak terlalu memikirkan hal di luar pendidikan, seperti seorang gadis, misalnya. Bagi Zio, sekarang bukan waktu yang tepat untuk memikirkan hubungan. Dia tidak mau kalau kuliahnya jadi terganggu hanya karena seorang gadis.



# Empat

**MENDADAK**, malam ini setelah mengerjakan semua tugas kampus, Vanya kepikiran oleh kata-kata kakak tingkatnya tadi siang. Rasanya sangat sulit dipercaya kalau Anggun juga menyukai Zio. Memang saat masa OSPEK dilaksanakan Vanya melihat kalau Anggun suka mencuri pandang pada Zio. Tapi, Vanya kira itu adalah hal yang biasa—dia berpikiran kalau itu adalah bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Anggun terhadap adik tingkatnya. Tapi, sekarang dia baru tahu kalau ternyata makna lirikan Anggun itu karena dia menyukai Zio.



Menggelengkan kepala pelan, Vanya berusaha mengusir pikiran itu. Dia kembali fokus membaca buku yang ada di depannya. Dia tidak ingin menyia-nyiakan waktu terbuang percuma hanya untuk memikirkan hal itu.

Vanya juga akhir-akhir ini jarang bertemu dengan Zio, entah itu di kantin atau di parkir. Tidak heran memang mengingat jadwal kuliah mereka yang berbeda dan banyaknya tugas kampus yang membuat mereka jarang berpapasan. Kalaupun berpapasan, Zio juga tidak lantas menyapanya. Palingan hanya melirik saja.

Di lain sisi, Zio sudah berkumpul dengan teman-temannya di markas sederhana mereka. Hanya sebuah rumah kecil sederhana milik keluarga sahabatnya yang diisi oleh dua kamar tidur, satu kamar mandi, satu dapur, dan satu ruangan yang digunakan untuk meletakkan televisi sekaligus menjadi tempat mereka belajar. Mereka tidak begitu sering mengunjungi markas sederhana ini karena sibuk kuliah. Kalau dulu SMA, tempat ini dijadikan sebagai teman bolos paling nyaman. Walaupun sederhana, isi di dalamnya lumayan lengkap walaupun tidak mewah.

“Yo, kalau misal Vanya beneran suka sama lo, gimana?” pertanyaan Nicko sukses membuyarkan konsentrasinya Zio walaupun sedikit pada tugas di laptopnya.

Semuanya yang ada di ruangan ini mendadak berhenti dari kegiatan masing-masing—beralih untuk menatap Nicko yang memasang tampang polosnya. Zio juga memandang

Nicko, tetapi hanya sebentar, lalu kembali sibuk mengetikkan sesuatu di laptopnya.

“Nggak kenapa-kenapa,” balas Zio seadanya.

“Lo nggak ada niatan *move on* dari dia?” tanya Nicko hati-hati. Takut menyinggung perasaan sahabatnya.

Gerakan mengetik di atas *keyboard* terhenti karena mendengar pertanyaan Nicko. Namun, pada akhirnya Zio tetap melanjutkan kegiatan itu. Dia benci kalau harus ditanyai soal masa lalunya saat dia sudah ingin melupakan, walaupun sebagian hatinya masih menolak.

Melihat keterdiaman Zio, mereka pun saling memberikan kode supaya saling membungkam mulut—tidak ingin mengembalikan ingatan Zio pada sosok masa lalunya. Mereka tahu betul Zio orangnya seperti apa. Kalau sudah dikhianati kepercayaannya, sulit untuk memberikan kepercayaannya kembali. Dan kalau untuk *move on*, Zio belum memikirkan itu sampai sana. Zio bukan tipe cowok yang gampang mencintai, dan gampang juga melupakan apalagi *move on*. Semuanya butuh proses.



Langkah besar Zio terhenti saat melihat Vanya yang sudah beberapa hari ini tidak bertemu dengannya. Kali terakhir bertemu hanya saat di koridor malam itu, itu pun dirinya tidak menyapa Vanya sama sekali. Melirik pun tidak. Namun,

sekarang, entah apa yang membuat dirinya menghentikan langkah saat melihat Vanya sedang tertawa-tawa sendiri menatap layar laptop. Sepertinya, ia sedang berkomunikasi dengan seseorang di seberang sana. Karena menggunakan *headphone*, dirinya tidak tahu siapa yang berkomunikasi dengan Vanya. Tapi, bersyukur karena posisi gadis itu yang membelakangi Zio sehingga Vanya tidak perlu salah tingkat kalau melihat Zio.

“Woi, Zio! Hobi banget ya lo ninggalin sahabat sendiri!” seru Nicko dengan napas yang terengah-engah—terlihat seperti seseorang yang habis mengejar Zio dari parkir ke koridor. “Gue tuh udah kayak main film India sama lo, tau nggak?! Pakai acara kejar-kejaran segala! Gue tuh—woi! Tungguin!” Nicko menggeram kecil saat dilihatnya Zio sudah berlalu—tidak peduli dengan ocehan panjang lebarnya.

Namun, pandangan Nicko tidak sengaja menoleh ke arah taman, dia yakin kalau itu Vanya. Terlihat dari cara tertawa gadis itu yang khas. Melirik jam tangan hitam di pergelangan tangan, Nicko menyeringai kecil. Jam anak kuliah kedokteran sudah berakhir dan tinggal anak ekonomi yang harus masuk kelas setelah ini.

“Ngomong nggak demen, tapi dilihatin juga. Dasar, *dugong!*” gumam Nicko sambil terkekeh pelan, lalu kembali berlari menuju kelasnya.

Vanya baru saja selesai Skype-an dengan sang adik yang ada di Australia. Dirinya melepaskan *headphone* dari telinga,

lalu bergegas meninggalkan taman setelah memasukkan laptop ke dalam tas. Vanya menolehkan pandang ke kanan dan kiri, melihat kalau keadaan taman saat ini terlihat sepi. Lalu, perlahan kakinya meninggalkan taman itu.

Tidak sadar sama sekali kalau tadi dia sempat diperhatikan oleh Zio dari kejauhan, padahal Vanya merindukan melihat cowok itu.

Digital Publishing KG-250



# Lima

**REUNI** SMA memang menjadi momen yang sangat ditunggu-tunggu oleh mereka yang sudah menduduki bangku perkuliahan atau yang sudah bekerja untuk menabung supaya bisa kuliah. Hari ini tidak hanya diadakan reuni SMA angkatan sebelumnya—angkatan Nicko dan kawan-kawan, tapi juga acara ulang tahun sekolah yang ke-36 tahun dengan mengundang alumni tahun sebelumnya. Tentu saja momen ini sangat diistimewakan oleh mereka. Hitung-hitung mendapat hiburan gratis untuk menyegarkan pikiran dari beberapa tugas kampus. Namun, ada juga yang

tidak bisa ikut hadir bersama mereka. Contohnya, Zeta yang kuliah di luar negeri.

Sementara di lain sisi, tepatnya di parkir SMA, Vanya mati-matian menahan rasa gugupnya karena hari ini dia berangkat bersama dengan Zio. Ini bukan karena kemauan Vanya, melainkan terpaksa karena Azka tidak bisa mengantarkan, sedangkan om dan tantenya sedang ada urusan. Ia ingin pesan GO-JEK, tapi Vigo sudah lebih dahulu menyuruh Zio menjemput gadis itu di rumahnya.

Rasanya Vanya ingin mengumpat saja pada Vigo, tapi dia memang tidak punya pilihan lain. Kesempatan emas ini pastinya tidak patut untuk disia-siakan, bukan? Awalnya Vanya memang kaku satu motor dengan Zio mengingat selama perjalanan tidak ada percakapan sama sekali, tapi dia mencoba menikmati setiap irama debaran jantung yang kian kencang saat berdekatan dengan Zio. Kapan lagi, kan, Vanya berangkat bareng dengan Zio? Bisa jadi ini yang pertama dan terakhir, batinnya.

"Ehem, ehem! Yang berangkat bareng gebetan mah beda! Kaku-kaku gimana gitu," ujar Nicko yang berpura-pura batuk, padahal tidak.

Vanya sudah menahan diri untuk tidak mencubit cowok itu karena melihat mereka yang tampaknya senang melihat Vanya berangkat bareng Zio. Setidaknya, ada perubahan pada diri Zio yang biasanya sangat susah untuk disuruh

menjemput seorang gadis, sekarang jadi mau. Yah, mungkin juga karena paksaan teman-temannya, pikir Vanya.

"Oh, iya! Yang tadi mau pesan GO-JEK tapi udah keburu gue pesanin ojek pribadi ternyata udah datang toh?" sambung Vigo sambil cekikikan.

"Gini dong, Yo, ada kemajuan. Jangan apa-apa diam aja. Jadi cowok tuh harus peka, siap, dan siaga!" kata Keylo yang mendapat toyoran dari Vigo.

"Lo kira suami? Siap siaga segala!" seloroh Vigo.

"Lah, kita itu calon imam buat masa depan nanti, *bro*, gimana sih, lo?!" balas Keylo tak mau kalah. Vigo hanya berpura-pura budek dengan mengobrol bareng Naya dan mengabaikan Keylo. Sementara Zio, cowok itu tampak anteng-anteng saja duduk di depan Vanya. Namun, tidak dengan Vanya yang masih berusaha mengontrol deguban jantungnya yang tidak keruan.

Acara pun dimulai. Dibuka dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh salah seorang guru agama di sekolah ini, lalu dilanjutkan dengan beberapa sambutan dari Kepala Sekolah, Ketua OSIS, selaku perwakilan siswa, dan salah seorang siswi untuk perwakilan alumni. Mereka tampak antusias mendengarkan sambutan-sambutan itu sampai akhirnya acara inti pun dimulai. Penampilan pertama dibuka oleh *marching band* yang tampil dari arah belakang kursi penonton, membuat mereka seakan diberi *surprise* oleh



adik-adik mereka. Lalu, dilanjutkan dengan penampilan dari masing-masing perwakilan siswa-siswi.

Yang paling heboh adalah Nicko, Keylo, dan Vigo. Sementara Aldi, Cio, dan Zio yang memilih duduk anteng sambil menikmati konsumsi yang diberikan. Nicko, Keylo, dan Vigo bahkan semakin menjadi di depan panggung saat ada adik kelas yang menyumbang lagu dangdut juga *modern dance* sampai tari tradisional.

Rasanya baru kemarin mereka bercanda tawa dengan teman-teman di kelas, diomeli guru, menggombali adik kelas, ataupun membuat gurauan bersama yang lain. Tapi, rasanya sangat cepat sehingga sekarang sudah memasuki bangku perkuliahan. Rindu masa-masa SMA itu mereka wujudkan dengan berfoto bersama kelas masing-masing di lapangan basket bersama wali kelas setelah acara inti dan penutupan yang diiringi dengan doa itu selesai. Yang paling heboh memang kelas Nicko dan Vanya. Kedua kelas itu bahkan sampai harus menggunakan pelantang suara kecil untuk mengatur barisan. Ada juga yang sampai naik ke atas podium besi yang biasanya digunakan untuk menyampaikan amanat saat upacara.

Beberapa adik kelas juga tidak mau melewatkan kesempatan ini. Mereka memang tidak berfoto bersama alumni, tapi mereka seketika menjadi *paparazzi* dadakan yang memfoto-foto alumni dari lantai dua dan tiga sekolahan ini. Entah untuk di-*upload* ke Instagram atau hanya iseng

untuk menjadi kenang-kenangan. Apalagi kalau ada alumni yang ganteng. Mungkin tidak akan lolos dari kamera adik kelas mereka.

"Gila, gue kangen banget sama masa-masa SMA," ujar Nicko setelah kelasnya selesai berfoto bersama.

"Gue juga. Mana tadi ketemu mantan gue lagi. Sekarang dia kelas dua belas. Beda setahun doang sama gue," balas Aldi sambil cekikikan.

"Ye, dasar pedofil lo! Anak bau kencur lo pacarin!" seloroh Vigo.

"Ngaca! Lo juga kayak gitu! Nggak adik kelas, kakak kelas, teman seangkatan, sampai guru PPL aja nggak luput sama gombalan lo," balas Aldi tak mau kalah.

"Di, lo harus tahu satu fakta kalau *cogan* itu bebas," ucap Vigo sambil memasang muka menyebalkan. Membuat Aldi menggeram kesal, tetapi tidak jadi melayangkan sepatu miliknya ke wajah Vigo. Sayang katanya kalau sepatu bagus harus kotor karena mencium wajah Vigo, pikirnya.

Setelah acara selesai, mereka diperkenankan meninggalkan sekolah, tapi ada juga yang masih berkeliaran entah itu ke kantin atau ke kelas lama mereka. Semacam kembali pada masa-masa ketika mereka melakukan jelajah sekolah untuk mengenali lingkungan sekolah pada saat MPLS.

Ada juga yang foto bareng dengan adik kelas, asyik nongkrong di kantin seperti yang dilakukan Nicko dkk—

kangen jajanan dan suasana kantin, katanya. Sementara Gissa dan yang lain memilih untuk bercerita dengan guru-guru muda yang duduk di kursi panjang dari semen yang ada di setiap depan kelas.

“Bude, inget saya nggak?” tanya Nicko sambil menghampiri salah satu lapak penjual makanan untuk memesan satu porsi mi ayam lengkap dengan es teh manis.

“Lah, yo inget toh, masa Bude lupa. Bude ini meskipun sudah berumur, tapi kalau soal ingatan masih tajam,” balas Bude Titik yang sudah bekerja selama kurang lebih enam tahun di kantin sekolah ini.

“Kalau yang ini masih ingat nggak, Bude? Ini nih, yang paling *ngaret* kalau diajakin ke kantin dulu,” ujar Nicko sambil merangkul Zio yang tengah asyik mencomot beberapa gorengan hangat.

“Yo inget toh Bude. Nak Zio, kan? Aduh, Bude mana lupa sama Zio kalau yang diajakin ke kantin dulu harus ditarik-tarik dulu sama kalian baru mau,” kenang Bude Titik sambil terkekeh. “Sekarang kuliah di mana, Le?” tanya Bude, menolehkan pandang ke arah Zio—dengan logat Jawa yang kental.

“Jakarta National University, Bude,” balas Zio seadanya.

“Hebat! Ambil jurusan apa kamu?” tanya Bude Titik dengan kedua tangan yang masih lihai memainkan sumpit untuk mengaduk mi ayam supaya tercampur rata dengan bumbunya.

"Jurusan bisnis manajemen, Bude," balas Zio lagi-lagi singkat, padat, dan jelas.

"Duh, calon pebisnis muda ini," ujar Bude sambil tersenyum. "Sudah punya pacar, ya, pasti?" tanya Bude dengan tatapan geli.

"Nggak pu—"

"PUNYA BUDE! NAMANYA VANYA!" Keylo langsung berteriak heboh, tetapi Zio hanya melayangkan tatapan tajam miliknya yang langsung membuat Keylo berkata, "Hehehe ... damai, Yo, damai. Jangan ngamuk biar nggak cepat tua," ujar Keylo, lalu kembali ke bangku kantin dan menikmati sepiring baksonya.

Dari kelas sepuluh mereka selalu menggoda Zio dengan embel-embel Vanya yang menyukai cowok itu, padahal Zio tidak percaya kalau gadis itu benar-benar memiliki perasaan kepadanya—lebih tepatnya tidak peka dengan semua perlakuan Vanya padanya yang akhir-akhir ini jadi sedikit memberikan perhatian. Zio hanya menganggap itu sebagai bentuk perhatian biasa antarteman.



Setelah kenyang makan di kantin, puas bercanda ria dengan Bude Titik dan beberapa guru yang akrab dengan mereka, akhirnya mereka memutuskan untuk berpamitan sebelum pulang ke rumah masing-masing. Tapi, tidak dengan Vanya

yang masih menunggu jemputan. Zio melihat gadis itu, tetapi ia hanya diam sambil melanjutkan memasang helmnya. Setelah selesai, dia menjalankan motornya mendekat ke arah Vanya—di samping gadis itu.

“Mau bareng?” tanya Zio dingin. Namun, justru karena nadanya yang dingin itu membuat jantung Vanya berpacu kencang.

“Nggak deh, duluan aja. Gue udah minta jemput Azka dan katanya dia bisa. Sekarang lagi ada di perjalanan,” balas Vanya. “Em ... ngomong-ngomong, makasih ya karena udah mau direpotin buat nganter gue ke sini. Maafin juga kalau tadi yang lain pada *ceng-cengin* gitu. Gue tahu itu ganggu lo banget,” lanjut Vanya tidak enak hati—berusaha menampilkan senyuman manisnya walaupun jatuhnya malah senyuman kikuk.

Zio hanya mengangguk sebagai jawaban andalan. “Gue tungguin aja sampai lo dijemput,” balas Zio yang membuat Vanya tidak bisa bicara apa pun. Akhirnya, keheninganlah yang menyelimuti mereka. Zio sibuk main *game* di ponsel sambil sesekali melirik ke arah jalanan di depan sekolah—melihat apakah sudah ada tanda-tanda Vanya dijemput atau belum.

Suara nada dering dari ponsel Zio membuat Vanya sedikit kaget, tetapi pada akhirnya gadis itu menggerakkan bola matanya untuk melirik ke arah samping kanan tempat

Zio menatap layar ponsel yang menampilkan kontak berinisial 'N' itu.

Belum ada niatan mengangkat telepon dari kontak itu, malahan Zio menolak panggilannya. Vanya hanya diam, tidak lagi berani melirik, takut kalau nanti Zio memergokinya. Tak lama, suara nada dering ponsel Zio dengan nama kontak yang sama muncul di layar ponsel cowok itu. Kontak yang sama terus menelepon sampai tiga kali.

Vanya berdeham pelan. "Ehm, bukan maksud gue ikut campur, Yo, tapi lebih baik lo angkat aja deh. Kayaknya penting. Kalau nggak penting mungkin dia nggak bakalan telepon sampai tiga kali," ujar Vanya hati-hati.

Tanpa menolehkan pandang ke arah Vanya—masih menatap layar ponselnya yang kembali menampilkan panggilan keempat dari N, ia pun mengikuti saran Vanya. Anehnya, Zio bangkit dari posisi duduk di atas motor dan menjauh dari Vanya, kemudian baru mengangkat telepon dari orang di seberang sana.

Vanya berusaha terlihat biasa saja, padahal otaknya sudah beranggapan pada beberapa kemungkinan seperti, mungkin telepon itu dari gebetannya Zio, pacar, atau ... mantan? Entahlah, Vanya juga tidak tahu. Ingin bertanya juga rasanya terlalu lancang.

Zio kembali lagi ke atas motor dan memasukkan ponsel yang sudah ia matikan ke dalam saku jaket. Raut cowok itu

berubah jadi lebih dingin dari biasanya—membuat Vanya sedikit takut.

“Eh, gue udah dijemput. Duluan ya, Zio,” ujar Vanya sambil melambaikan tangannya yang dijawab dengan anggukkan oleh cowok itu.

Digital Publishing KG-250





# Enam

**RASANYA** ada yang kurang ketika tidak bertemu dengan orang yang disukai walaupun hanya satu hari saja. Sama seperti yang dirasakan Vanya sekarang, dia tidak bertemu dengan Zio karena hari ini cowok itu tidak ada jadwal kuliah. Memang, Vanya tidak bisa terus meminta semesta mempertemukan dia dengan Zio setiap hari. Selesai mata kuliah, Vanya tidak langsung pulang. Dia memutuskan ke rumah Naya bersama dengan Gissa, Dira, Savira, Gebby, Indah, Anisa, Josan, dan Darwin untuk menyelesaikan tugas kelompok mereka yang baru saja diberikan oleh dosen. Sampai di rumah Naya, mereka langsung mengerjakan tugas

tanpa membuang banyak waktu karena tugas individu lainnya juga menanti untuk dikerjakan oleh mereka. Ada yang bertugas mengetik, ada yang bertugas mencari referensi dan mendikte. Sejenak, Vanya bisa melupakan rasa penasarannya pada sosok 'N' yang kemarin menelepon Zio sampai empat kali dan mampu mengubah raut wajah Zio jadi lebih dingin. Setidaknya, dengan canda tawa teman-temannya, dia bisa mengesampingkan itu supaya bisa fokus.

Setelah selesai, mereka berkumpul sambil menikmati makanan ringan yang disuguhkan oleh mamanya Naya. Josan dan Darwin yang kalau di kelas mata kuliah adalah orang yang paling serius, ternyata kalau di luar kelas bisa berubah menjadi duo *gokil* yang bisa mengundang tawa dengan melemparkan lelucon atau tebak-tebakan.

Setelah merasa cukup lama berada di rumah Naya, satu per satu dari mereka mulai berpamitan meninggalkan rumah Naya hingga menyisakan si tuan rumah, Vanya, dan Gissa.

"Kemarin gue ngelihat lo sama Zio di gerbang sekolah. Ngapain?" tanya Naya dengan senyuman geli yang sudah menghiasi bibir gadis itu.

"Eh, seriusan? Ih, kenapa Zio bisa berduaan sama lo, Van? Cerita, cerita!" Gissa mendadak mengabaikan ponsel cewek itu dan sekarang sudah duduk di hadapan Vanya sambil memeluk bantal warna merah milik Naya.

Vanya membuang napasnya pelan. "Enggak ngapain, *elah*. Dia cuma nungguin gue sampai gue dijemput."

“Gila, gila! Itu beneran Zio, kan, Van? Kakinya napak nggak? Wajahnya pucat atau gan—“

“Ih, Gissa! Lo jadi *lebay* gini, sih! Biarin Vanya selesein dulu ceritanya baru kita kasih tanggapan,” potong Naya setengah kesal, tetapi malah membuat Gissa memberikan cengiran khas cewek itu. Gissa memberi isyarat pada Vanya supaya melanjutkan ceritanya.

“Jadi, kemarin dia nungguin gue sampai gue dijemput. Gue udah cek kakinya dan kakinya napak. Gue juga udah cek wajah dia lewat cermin gue dan dia emang beneran ganteng. Bola matanya hitam, nggak merah, dan bibirnya nggak pucat. Dia juga nggak punya taring yang nyeremin,” ujar Vanya, membuat Naya dan Gissa terkekeh.

“Tapi ... pas dia lagi asyik main *game*, tiba-tiba aja ada yang telepon. Nama kontaknya itu N kalau gue nggak salah lihat. Awalnya Zio nggak angkat telepon itu. Terus gue tegur kan, akhirnya Zio ngangkat setelah panggilan keempat. Logikanya, kalau nggak penting, orang itu nggak bakalan telepon berkali-kali, kan?”

Naya dan Gissa mengangguk kompak.

“Zio angkat telepon itu sambil ngejauh dari gue. Gue nggak tahu kenapa, tapi pas selesai terima telepon wajah dia kayak nggak enak gitu. Biasanya emang dingin, tapi yang kemarin lebih dingin. Nyeremin, gue aja takut,” lanjut Vanya, membuat kedua temannya saling berpandangan bingung.

"Hm ... bisa jadi itu dari mantannya? *I mean*, Zio kan kayak udah kecewa banget sama mantannya. Ini juga kata Nicko sih. Nah, otomatis dia juga bakalan *ilfeel* dapat telepon dadakan gitu dari mantannya. Ya, nggak, sih? Benar, kan, gue?" Gissa mengeluarkan hipotesisnya dengan semangat empat lima—seolah dia memang sudah melakukan penelitian pada Zio dan mantannya selama bertahun-tahun.

"Masa sih Zio langsung *ilfeel* gitu? Kata Vigo nih, ya, Zio itu lagi ada di masa-masa ngelupain mantannya. Pasti ada lah perasaan walaupun cuma seupil," balas Naya mengeluarkan argumennya.

"Kata Nicko sih, juga gitu. Zio masih dalam masa-masa nyembuhin luka, ngembaliin kepercayaanya lagi ke seorang cewek, dan ya ... mungkin juga lagi masa-masa ngelupain mantannya," ujar Gissa, lalu menatap ke arah Vanya yang sepertinya kehilangan harapan itu.

Tidak menutup kemungkinan, kan, kalau Zio masih memiliki perasaan dengan mantannya? Zaman sekarang memangnya melupakan orang yang disayang itu gampang? Mustahil kalau mereka bilang gampang. Kalau melupakan itu gampang, istilah gagal *move on* itu tidak akan pernah ada.

"Eh, tapi, Van, lo jangan berkecil hati dulu. Sebelum janur kuning melengkung kan masih ada banyak peluang." Gissa memotivasi sahabatnya.

"Iya, Van. Masih ada peluang buat lo kok. Seenggaknya, lo bisa coba dengan jadi teman dekat atau kalau perlu

sahabatnya Zio. Kalau kepercayaan Zio ke perempuan itu udah kembali, baru deh lo ngelakuin langkah selanjutnya,” tambah Naya.

Vanya tersenyum ke arah kedua sahabatnya—seakan menyampaikan kata terima kasih karena selalu bisa menenangkan Vanya dalam segala keadaannya.



Kedua tangan itu memegang sebuah kotak bekal yang membuat senyum Vanya merekah walaupun masih ada ketakutan untuk memberikannya secara langsung pada Zio. Belum bertemu dengan Zio saja sudah membuat jantung Vanya berdegup lebih kencang daripada biasanya. Setelah yakin kalau punggung tegap yang baru selesai kelas itu adalah Zio, Vanya melangkahakan kakinya menghampiri sosok tinggi itu.

“Zio ...,” panggil Vanya yang otomatis membuat langkah cowok itu berhenti dan berbalik untuk menatap siapa yang baru saja memanggilnya.

Zio menaikkan sebelah alisnya—pertanda kalau dia sedang bertanya. Merasa kalau peka dengan terangkatnya alis Zio, Vanya pun segera menyampaikan maksudnya.

“Ini ... buat lo. Hehe. Gue ... masakannya memang bukan masakan restoran sih. Hasil gue sendiri. Jadi, maaf kalau misal lo agak nggak suka. Aduh, gimana sih, ya, bilanganya?”

Gue ... ya ... ini buat lo. Eh, tapi kalau nggak mau juga nggak apa-apa sih, gue nggak maksa. Ini aman kok, beneran. Nggak ada racun ataupun bakteri,” ujar Vanya panjang lebar—kentara sekali kalau dia memang gugup berhadapan dengan Zio. Jangankan berhadapan, berpapasan saja sudah membuat jantungnya berdegup kencang.

“Lo berbelit,” balas Zio. “Langsung ke inti memang nggak bisa?” tanya cowok itu, menatap Vanya yang masih diam memandang kotak makan yang dipegang oleh cewek itu.

*Ya, kan, gue itu grogi, Zio, kalau berhadapan sama lo. Natap aja susah, apalagi ngomong,* batin Vanya. Ingin sekali berkata seperti itu, tetapi dia tidak ingin Zio tahu dulu tentang perasannya.

“Hehe, iya. Gue memang kayak gini. Suka berbelit orangnya,” balas Vanya, tersenyum kikuk—memberanikan diri untuk menatap Zio.

“Woi, Zio! Buruan, ayo! Katanya mau ke perpustakaan bareng!” teriak salah seorang teman kuliah yang kebetulan satu kelompok dengannya dalam tugas yang diberikan oleh dosennya.

“Duluan aja, gue masih ada urusan,” balas Zio santai, tapi lantang. Lalu, pandangan cowok itu beralih menatap Vanya, lagi.

“Terima kasih,” ucap Zio sambil menerima kotak bekal pemberian Vanya, lalu meninggalkan gadis itu yang

membulatkan mata di tempat. Tangannya beranjak menepuk kedua pipinya bergantian dan rasanya sakit.

*Oke, jadi barusan memang nyata.*

Vanya hampir saja berteriak girang kalau saja dia tidak ingat koridor ini ramai. Langsung saja dia berjalan cepat dengan kedua pipi merona menuju kelas.

Digital Publishing KG-2/SC





# Tujuh

**SEPERTI** biasa, setelah pulang kuliah, mereka berkumpul di markas besar yang menyerupai bangunan tua. Jika dilihat dari luar memang tampak menyeramkan, tetapi ketika masuk, kalian akan menemukan bangunan yang mewah beserta isinya yang sengaja dibentuk seperti klub malam pada umumnya. Di sinilah markas Vivian, Anggun, Hendrick, dan sepupunya—Dino—berada.

Malam ini mereka mengadakan rundingan penting yang membahas seputar rencana mereka untuk “permainan” selanjutnya yang akan melibatkan Zio, Vanya, dan seorang lagi pendatang baru yang akan segera *join* pada *game* ini.

“Jadi, rencana yang akan kita buat ke depannya kayak gimana? Gue udah cukup lama nggak ngelabrak si Vanya sok kecakepan itu. Tangan gue gatal,” ujar Anggun, menatap ketiga temannya tajam.

“Sabar, jangan langsung gegabah, bahaya,” balas Hendrick. “Kita main aman aja dulu. Ibarat kayak perang gerilya, kita serangnya sembunyi-sembunyi. Tapi, sekali serang langsung bisa melumpuhkan lawan,” lanjut cowok itu dengan seringaian di sudut bibirnya.

“Maksud lo?” tanya Vivian kurang paham.

“Gini, kalau kita main aman, gue rasa nggak bakalan ketahuan. Kita awasin aja Vanya dari jauh dan kalau nanti waktunya udah tepat, baru kita serang. Santai aja, sebentar lagi orang ketiga bakalan ikut meramaikan permainan yang gue buat. Tinggal tunggu tanggal mainnya aja,” jelas Hendrick dengan wajah serius.

“Kalau orang ketiga itu udah datang? Apa yang harus kita lakukan?” tanya Dino penasaran.

“Kita pancing si pemeran utama dalam permainan ini. Kita hadapkan pada satu pilihan sulit yang membuat mereka bingung atau bahkan pasrah karena nggak ada pilihan lain,” balas Hendrick.

Anggun menyeringai. “Boleh juga ide lo,” ujar cewek itu memuji.

Dia jadi tidak sabar melihat kelinci percobaannya dalam permainan ini bereaksi. Apakah masih sanggup melawan dirinya seperti waktu itu atau malah memilih jalan lain?



Dari mobil warna merah itu, Hendrick menatap ke arah seorang gadis yang tengah berjalan menuju parkir. Sepertinya, ia hendak mengambil kendaraan pribadi untuk segera pulang. Hendrick menyeringai, lalu segera turun dari mobilnya. Sedikit menggoda gadis itu supaya dia penasaran, rasanya tidak apa-apa. Toh, anak fakultas ekonomi sekarang tidak ada jadwal kuliah. Otomatis dia aman. Tidak ada golongan Nicko dkk yang akan mengawasinya. Meskipun Aldi yang notabene adalah anak pertanian ada kuliah hari ini, tapi cowok itu sudah masuk kelas. Kebetulan yang pas dan sangat ditunggu-tunggu oleh Hendrick.

Vanya yang baru saja ingin menaiki motor *matic* miliknya terhenti karena mendengar sebuah suara berat dari arah belakang memanggil namanya. Otomatis Vanya langsung membalikkan badan. Kening gadis itu mengernyit bingung saat dilihatnya seorang laki-laki berperawakan tinggi menjulang dan tampan itu sudah berdiri di hadapan dirinya.

“Maaf, siapa ya?” tanya Vanya sopan.

“Perlu memang buat lo tahu nama gue?” Hendrick balas bertanya dengan seringaian kecil di sudut bibir cowok itu.

“Senggaknya kita impas, kan? Lo tahu nama gue walaupun gue bingung lo tahu nama gue dari siapa, dan gue tahu siapa nama lo,” balas Vanya tegas.

Hendrick terkekeh kecil. “Oke, kalau memang lo memaksa,” ucap cowok itu. “Nama gue Hendrick,” lanjut Hendrick.

Vanya mengangguk. “Oke, sekarang apa tujuan lo panggil nama gue?” tanya Vanya.

“Kayaknya lo tuh orang yang berhati-hati banget ya.” Hendrick kembali menyeringai. “Gue nggak ngapa-ngapain kok, santai. Gue cuma mau tanya aja apa lo benar si Vanya anak kedokteran itu?” tanya dia lagi.

Vanya hanya mengangguk sebagai jawaban. “Kalau begitu, apa benar kalau lo yang suka sama Zio anak ekonomi jurusan bisnis manajemen itu?”

Vanya terdiam di tempat dia berdiri. *Kenapa dia bisa tahu Zio sampai sebegitu detailnya? Sampai menyebutkan nama fakultas dan jurusan yang diambil Zio dengan lengkap.* Vanya berasumsi kalau cowok ini memang benar-benar mengenal Zio. Tapi, dia berpikiran kalau Zio juga mengenal balik cowok bernama Hendrick ini.

“Gue rasa lo punya sopan santun yang bagus buat nggak tanya privasi orang lain,” balas Vanya sarkastik. Membuat Hendrick menaikkan alis sebelah—menatap heran ke arah

gadis di depannya. Dia pikir Vanya adalah gadis polos dan lugu yang akan dengan mudah menggukkan kepala saat dirinya bertanya apakah benar gadis itu menyukai Zio apa tidak. Meskipun Hendrick tidak menampik kebenaran kalau Vanya memang menyukai cowok itu, tapi dia hanya ingin bertanya—ingin membuat Vanya penasaran akan tujuannya menanyakan itu pada Vanya. Namun, sepertinya rencananya gagal karena dari kedua manik cewek itu saja tidak tersirat rasa penasaran sama sekali. Yang ada hanya tatapan bingung.

"Kalau memang nggak ada yang mau lo omongin, gue pergi. Waktu gue terlalu berharga buat dibuang-buang kayak begini. *Time is money, dude*," ujar Vanya yang langsung menaiki motor *matic*-nya setelah sebelumnya memasang helm.

Sebelum pergi, Hendrick sengaja mengundang Vanya lalu berkata, "Gue yakin kalau nanti lo bakalan penasaran siapa gue dan ... selamat datang di permainan ini," ucap Hendrick, lalu setelah itu tersenyum mengejek ke arah Vanya dan berlalu meninggalkan gadis itu.

"Dasar, aneh," gumam Vanya yang tidak mau ambil pusing soal Hendrick dan tentang kenapa cowok itu dengan lancang menanyakan tentang privasinya.



Vanya mendekap beberapa lembar kertas yang baru saja ia cetak lewat sebuah tempat fotokopian yang berada tidak jauh dari rumah. Ia sengaja mempercepat langkahnya supaya kejadian saat beberapa preman mengganggunya tidak lagi terulang. Namun, langkah gadis itu memelan saat melihat beberapa motor besar bergerak berlawanan arah dengan dirinya. Takut, Vanya mempercepat langkahnya sambil menunduk dan merapalkan beberapa doa memohon perlindungan kepada Tuhan dalam hati. Jantung gadis itu bahkan sudah berdegup lebih kencang daripada biasanya.

Vanya masih fokus supaya langkahnya bisa cepat sampai rumah, sampai-sampai tidak memedulikan perdebatan sengit yang terjadi beberapa meter di belakang antara geng motor dan seseorang. Vanya tidak bisa mendengar percakapan mereka secara jelas, hanya samar-samar saja. Karena mendengar suara pukulan dan hantaman, Vanya menolehkan pandang ke belakang—melihat dua orang yang sudah berkelahi satu sama lain, tapi dia tidak bisa melihatnya dengan jelas akibat lampu jalan yang tidak begitu terang.

Semakin takut, Vanya memilih pergi dari sana walaupun kakinya sudah lemas untuk diajak berdiri. Sampai-sampai, dia tidak tahu kalau di belakang dirinya ada seseorang yang cukup dia tahu tengah berusaha menangkis beberapa pukulan dan hantaman.

Ya. Orang yang dia tahu, bukan orang yang dia kenal. Karena Vanya hanya tahu rupa dan namanya saja, bukan kenal dengan siapa diri orang itu dan bagaimana kehidupannya.



Akhir-akhir ini, selain memikirkan tugas kuliah, ada satu hal yang agak mengganggu pikiran Zio. Entah kenapa dia malah kepikiran soal Vanya yang sering kali di-ceng-cengin bersama dirinya oleh teman-teman. Akibat perlakuan teman-temanya itulah sekarang otak Zio malah memikirkan tentang itu, padahal sebelumnya dia hanya terfokus pada kuliah. Mengacak rambut pelan, Zio meraih ponsel hitam yang bergetar di atas meja belajarnya karena benda itu bergetar.

**Nicko :** Kumpul sini, Yo, di markas. Mumpung tugas udah kelar semua

**Zio :** Ya

Setelah membalas pesan Nicko, ia pun bergegas mengganti baju, menyambar kunci motor, dan tak lupa berpamitan pada kedua orangtua. Sebelum itu, dia juga ke kamar adiknya yang paling kecil, Zahra—usianya baru empat tahun. Zio tersenyum tipis saat melihat kalau sang adik tertidur dengan nyenyak di kamar.



Motor yang ia kendarai melaju dengan kecepatan sedang menembus dinginnya angin malam. Alih-alih ingin menambah kecepatan motor, niat Zio urung karena dari arah belakang sudah ada beberapa motor yang mengikutinya dari belakang. Ada sekitar lima motor yang mengikuti cowok itu.

Menghela napas pelan, Zio sudah tahu siapa dalang dari lima motor yang sekarang tengah membuntutinya. Zio mengerem mendadak saat dua di antara lima motor tadi menambah laju kendaraan dan membelokkan motor hingga mengadang jalannya. Bermaksud ingin menahan emosi walaupun Zio itu itu sangat sulit, tapi sepertinya mereka duluan yang menyulut api dan berusaha membakar emosi. Dengan tiba-tiba sebuah hantaman membuat Zio hampir oleng ke samping kanan yang beruntungnya tidak sampai jatuh dari motor karena ia cukup lihai menjaga keseimbangan. Alhasil, Zio yang sudah kepalang emosi itu turun dari motor dan segera melayangkan beberapa pukulan dan hantaman pada tiga dari lima orang yang tadi mengikuti dirinya dari belakang menggunakan motor.

Sebenarnya, Zio malas kalau harus kembali pulang dengan keadaan babak belur. Namun, dia melakukan itu supaya mereka juga tidak seenaknya sendiri memperlakukan seseorang tanpa tahu kesalahannya.

“Maksud lo apa?!” tanya Zio dingin, menusuk, ditambah dengan tatapan tajam itu mengarah pada Dino dan Hendrick yang sedari tadi hanya menonton perkelahian mereka.

Setelah tiga anak buah mereka bisa dilumpuhkan, Zio mengajak mereka berbicara.

"Yang ada gue tanya begitu sama lo. Maksud lo apa dulu sempat bikin Sheila berharap banyak sama lo, tapi ujung-ujungnya nggak lo respons juga?" balas Dino setengah emosi.

Zio masih dengan jelas mengingat masalah setahun yang lalu saat mereka masih SMA. Walaupun beda sekolah, tapi Sheila adalah tetangga dekat Dino yang kebetulan satu sekolahan dengan Zio. Sheila memang menyukai Zio, sempat berharap, berjuang, lalu mengungkapkan perasaannya yang berakhir dengan penolakan secara halus dari Zio dengan alasan dia tidak mau dikira orang yang memacari gadis atas dasar pelarian dari rasa ingin *move on*-nya. Lebih baik dia menolak daripada harus menerima dengan memberikan kebahagiaan palsu.

Sementara Dino menyukai Sheila, tapi gadis itu hanya menganggap Dino sebagai teman. Dino yang tidak pernah bisa sedekat ini dengan seorang gadis semenjak meninggalnya mamanya pun merasa sangat kehilangan sosok perempuan yang paling mengerti dirinya di saat seperti apa pun dia.

"Gue jelasin juga lo nggak bakalan dengerin karena lo udah punya kesimpulan sendiri," balas Zio tetap dengan nada bicara yang dingin, walaupun kalimat yang ia lontarkan sedikit lebih panjang dari biasanya.

Dino terkekeh meremehkan. "Zio ... Zio. Lo tuh memang beneran nggak peka atau pengecut? Ha? Sekarang aja ada

cewek yang udah mulai *care* sama lo, lo nya masih ragu sama perasaan tuh cewek,” kata Dino yang membuat Zio terdiam. Dia tidak tahu siapa gadis yang dimaksud oleh Dino.

“Kalau tuh cewek bernasib sama kayak *dia*, gimana ya? Seru kayaknya,” celetuk Hendrick memainkan putung rokok yang sudah tinggal setengah.

Zio menatap tajam ke arah cowok itu. “Walaupun gue nggak tahu siapa orang yang lo maksud, tapi jangan pernah muncul dan cari masalah lagi. Urusin aja hidup kalian sendiri,” balas Zio yang sebetulnya tidak berguna karena mereka berdua sudah “menulikan pendengaran”.

Tidak mau membuang banyak waktu, Zio segera memundurkan kaki sebanyak dua langkah, sebelum akhirnya berbalik menaiki motornya. Selama perjalanan menuju markas, Zio berpikir tentang kemungkinan siapa gadis yang dikatakan oleh Hendrick tadi. Dia tidak mau kalau nasib gadis itu jadi malang seperti *dia* yang pergi meninggalkan Zio begitu saja hanya karena sesuatu yang belum Zio ketahui sampai sekarang.



# Delapan

**SIAPA** memang yang mau memiliki tingkat kepekaan rendah? Zio rasa, mereka tidak akan mau menjadi seperti dirinya yang susah peka. Jadi orang yang susah peka itu tidak enak. Apa-apa pasti harus ada yang diberi tahu supaya dia bisa peka dengan keadaan di sekitar. Sifat masa bodoh dan cueknya Zio pun membuat dirinya jadi terlihat sebagai sosok yang tidak peka.

Namun, Zio tidak mau menyesalinya. Semua dia syukuri. Cowok itu berjalan menuju gedung fakultas ekonomi. Dia memutuskan untuk langsung ke kelas karena kalau kantin,

dia akan bertemu banyak orang, dan mereka akan menatap Zio dengan tatapan bingung karena penampilannya hari ini.

Ya. Karena luka lebam di sudut bibir dan hidungnya yang masih tergores walaupun sudah diobati, Zio tetap memutuskan untuk memakai masker saja. Setidaknya, itu lebih baik daripada tidak masuk kuliah hanya karena luka kecil yang sudah biasa ia dapatkan, atau tidak menutupi luka itu supaya terlihat seperti sosok yang berani.

Akan tetapi, karena teringat akan sesuatu yang harus ia kembalikan pada pemiliknya, Zio pun memutar jalan menuju gedung lain. Beruntung karena kelasnya masih akan dimulai setengah jam lagi, jadi dia masih punya cukup waktu untuk mengembalikan barang itu. Tidak perlu susah mencari sosok gadis itu, nyatanya Vanya sudah *stay* di taman dekat sederhana yang ada di fakultas kedokteran sambil menunggu kelasnya mulai.

"Terima kasih," ujar Zio sambil memberikan benda itu pada Vanya yang sedang membaca novel dan cekikikan sendiri saat membaca adegan menggelikan di dalam novel itu.

Tersadar, Vanya langsung jadi sedikit gelagapan. "Eh, lo ... lo siapa? Ninja Hatori nggak mungkin ada di dunia nyata," balas Vanya yang setengah kaget saat melihat seseorang berdiri sambil menyodorkan kotak bekal yang sudah dicuci itu. Jelas Vanya kaget karena orang itu memakai masker yang membuat setengah wajah tertutup.

Zio membuang napas pelan, lalu membuka masker yang menutupi setengah wajahnya.

“Gue,” jawab Zio singkat, tapi berhasil membuat Vanya kembali dilanda kekagetan karena sekarang bisa terlihat dengan jelas kalau sudut bibir cowok itu lebam dan hidung mancungnya juga diplester kecil untuk menutupi luka.

“Lo ... kenapa pakai masker? Wajah lo juga kenapa babak belur gitu?” tanya Vanya, mendadak nada bicaranya jadi terdengar khawatir.

Zio mengernyit bingung dengan respons Vanya yang terkesan mengkhawatirkan dirinya. “Buat apa juga lo tanya gitu?” balas Zio cuek dan mengena di hati Vanya.

Vanya langsung *kicep*. Gadis itu mengerjapkan mata dua kali untuk mengurangi rasa gugupnya, lalu mengalihkan perhatian dari wajah Zio ke segala arah sampai akhirnya ke kotak bekal yang masih disodorkan oleh cowok dingin itu. Dengan hati-hati Vanya mengambilnya—kembali memasang senyuman kikuk. Entahlah, dia bisa jadi sosok yang tegas sekaligus kikuk kalau sudah sekakmat.

“Ehm, makasih kotak bekalnya. Masalah yang barusan ... lupain aja deh. Dah, Zio,” ujar Vanya, lalu bergegas meninggalkan Zio tak lupa membawa novel serta tasnya untuk masuk ke kelas. Zio hanya menggeleng pelan, lalu melangkahakan kaki sambil memakai kembali maskernya menuju kelas.





Gadis itu sedikit kecewa lantaran niatnya untuk mengobati luka lebam Zio tidak tersampaikan karena anak fakultas ekonomi sudah pulang setengah jam yang lalu, padahal Vanya baru keluar sekarang. Vanya melangkahakan kaki ke perpustakaan yang ada di lantai dua, memilih mengerjakan tugas walaupun sejujurnya dia masih bertanya-tanya kenapa Zio bisa mendapatkan luka lebam itu. Mendadak, pikiran Vanya melayang pada kejadian semalam ketika ia melihat dari jarak yang lumayan jauh beberapa orang sudah mulai berkelahi. Karena takut itulah Vanya memutuskan untuk pergi dari kawasan itu.

"Apa jangan-jangan yang semalam itu Zio, ya?" tanya Vanya dengan suara pelan karena dia tidak mau mengganggu suasana tenang di perpustakaan.

"Ha? Apaan, Van?" tanya Alexa yang tadi memang menyusul Vanya ke perpustakaan.

Vanya menggeleng. "Enggak, bukan apa-apa," balas Vanya, memberikan senyuman kikuk pada Alexa. Keduanya pun melanjutkan kembali mengerjakan tugas walaupun sesekali Vanya kepikiran soal hal yang terjadi semalam. Walaupun dia tidak melihat dengan jelas siapa yang berkelahi, tapi entah kenapa *feeling* gadis itu mengarah pada kejadian tadi malam yang dia kaitkan dengan luka lebam Zio.



Di lain tempat, cowok itu tampak kebingungan karena *flashdisk* yang harusnya ada di tas laptopnya sekarang justru tidak ada. Mencoba mengingat-ingat lagi, akhirnya Zio ingat di mana dia meninggalkan benda itu. Itu pun kalau dugaannya tidak meleset. Kalau meleset, habislah Zio karena semua tugas yang sudah dia kerjakan sejak pulang kuliah setengah jam yang lalu dan harus dia *print* malam ini juga, hangus begitu saja padahal membuat satu paragraf saja rasanya menguras otak.

Setengah jam yang lalu dia memang sudah keluar kelas, tapi teman-temannya langsung mengajak ke kantin. Anehnya, mereka malah nongkrong di kantin anak kedokteran. Alasannya simpel, kalau kata mereka, anak kedokteran itu bening-bening. Kantinnya juga bersih dan nyaman. Dijamin betah lama-lama nongkrong di sana—entah karena suasana yang nyaman atau malah ke hal lain tentang mahasiswa-mahasiswa yang menghuni kantin itu.

“Mau ke mana lo?” tanya Nicko, mendongakkan wajah—mengalihkan pandang dari laptop di hadapannya.

“*Flashdisk* gue ketinggalan,” balas Zio yang langsung membereskan barang-barangnya.

“Lah, di mana?” tanya Vigo yang tidak langsung direspons oleh Zio.

“Mau langsung pulang, Yo? Ah, nggak asyik lo. Baru juga nongkrong bentar. Lamain dulu lah,” kata Keylo menimpali.

"Gue duluan," ujar Zio singkat dan langsung melangkah kaki meninggalkan kantin ternyaman itu.

"Heran gue sama tuh anak, hidup dibawa serius mulu. Sekali-kali santai juga nggak bakalan ngebuat dia bego kali," ucap Keylo, menggelengkan kepala heran.

"Ya, wajar kalau Zio begitu. Udah dari SMA hidupnya selalu tertata. Nggak kayak lo yang amburadul nggak jelas. Perasaan aja masih nggak jelas buat siapa, padahal udah punya pacar," balas Aldi santai, tapi menusuk.

"Sialan lo," umpat Keylo kesal. Sementara yang lain menimpalnya dengan tawa mereka.

Setelah sampai di perpustakaan lantai dua, Zio langsung melangkah menuju meja yang ada di pojok belakang dekat jendela yang memungkinkannya untuk melihat pemandangan langsung dari lantai dua ini.

Kedua mata elang itu menyapu sekitaran meja yang masih tampak kosong—satu-satunya meja yang masih kosong lebih tepatnya. Zio mengembuskan napas lega saat benda yang dia cari masih ada di tempatnya. Dia segera mengambil dan meninggalkan tempat itu. Tapi, sebelumnya dia melihat Vanya yang tengah serius mengerjakan tugas di laptop dan buku di samping laptop cewek itu.

Dia juga melihat Alexa yang duduk berhadapan dengan Vanya. Zio tidak melayangkan senyum ataupun melempar sapa. Dia hanya berlalu begitu saja dengan arah bola mata kembali ke depan.



# Sembilan

**SORE** ini di hari Minggu, mereka kompak mengadakan acara bakti sosial. Setelah menunggu Gissa dan yang lainnya—anak kedokteran selesai kuliah, mereka langsung menuju ke salah satu panti asuhan yang dituju. Mereka yang dimaksud adalah Keylo, Nicko, Vigo, Aldi, Cio, David, dan Zio.

“Yakin lo tega berangkat sendirian dan biarin Vanya naik ojek *online*?” tanya Nicko, mengarahkan dagunya ke arah Vanya yang masih mengobrol dengan Gissa dan yang lain tentang solusi terbaik apa yang harus dia lakukan supaya bisa berangkat ke sana.

Kalau bareng Cio, memang mungkin, karena Cio belum punya pacar, tapi dia sudah berangkat dengan David—salah seorang teman SMA-nya yang tidak satu kampus dengan mereka. Dulu, Cio adalah ketua Geng Spider yang bermusuhan dengan geng Nicko yang bernama Lucifer. Tapi, karena berbagai rangkaian kejadian terjadi dan membuat mereka sadar, mereka memutuskan untuk kembali menjalin tali pertemanan yang sempat putus itu. Dan David adalah salah satu anggota Geng Spider yang juga akrab dengan Nicko dkk.

Zio masih diam walaupun matanya sudah mengarah kepada Vanya yang tidak menatap dirinya karena gadis itu terlalu fokus pada obrolan bersama Gissa dan yang lain.

“Kasihan, lah, Yo. Udah deh, lo suruh aja Vanya bareng sama lo biar cepat. Kalau nunggu ojek *online* mungkin bakalan lama,” Aldi memberi saran.

“Emang dia mau?” balas Zio yang membuat teman-temannya *cengo* dan berasumsi kalau Zio memang benar-benar sosok yang tidak peka. Berarti cowok itu belum percaya kalau Vanya memang benar-benar suka padanya sehingga membalas dengan pertanyaan seperti barusan. Kalau saja Zio tahu tentang perasaan Vanya yang sebenarnya, mungkin Zio tidak akan membalas dengan pertanyaan itu.

“Nggak ada pilihan lain. Daripada kita terlambat dan anak-anak di sana jadi nungguin mendingan lo ajak dia bareng aja,” jawab Cio yang berusaha terlihat biasa saja

walaupun sebenarnya greget karena sahabatnya yang satu itu tidak peka-peka kalau tidak diberi dorongan seperti sekarang.

“Lo nggak peka amat, parah, parah. Jangan kelamaan nggak peka, Yo, entar lo nggak nikah-nikah lagi. Kan, berabe kalau lo sampai—WOI, CIO, GUE NGGAK MAU MATI MUDA!” teriak David saat dengan tiba-tiba Cio mengegas motornya hingga David hampir saja terjengkang ke belakang. Bukannya berhenti, padahal David sudah menyumpah-serapahi Cio dan memukul helmnya, cowok itu malah terus melajukan motor dengan kecepatan penuh menuju panti asuhan lebih dulu.

“Udah, lo jangan kebanyakan mikir entar yang ada mimisan,” ujar Vigo yang sejujurnya membuat Zio bingung. Hubungannya kelamaan berpikir dan mimisan apa? pikirnya.

“Buruan deh, lo ajak Vanya berangkat bareng. Kita duluan ya,” ucap Keylo menepuk pundak Zio dua kali, lalu kembali berkata, “*Good luck.*”

Setelah itu, satu persatu dari mereka mulai meninggalkan kampus. Lain halnya dengan Zio dan Vanya yang sama-sama diam tak berkutik di tempatnya. Zio berdeham sebentar, memasang helmnya, lalu menyalakan motornya. Cowok itu tanpa berkata apa pun membelokkan motor yang membuat Vanya mau tak mau kembali menatap layar ponsel untuk memesan ojek *online*.

"Ayo, naik," ajak Zio, menolehkan pandang ke arah Vanya—kaca helm cowok itu terbuka.

"Ha?" Vanya bertanya dengan wajah *cengo* dan bingung.

"Naik. Lo ke sana bareng gue," balas Zio cepat.

Vanya masih diam di tempat dia berdiri. Setelah tiga detik, dia pun mengangguk. Memasukkan ponsel ke tas dan menghampiri Zio, lalu naik ke motor itu walaupun sedikit susah payah karena motor Zio lumayan tinggi.

Setelah selesai, Zio melajukan motor dengan kecepatan biasa. Sepanjang perjalanan tidak ada percakapan, canggung. Sebenarnya, ada banyak topik yang ingin Vanya bicarakan, tapi mendadak dia jadi kehilangan semua topik yang ada di pikirannya.

Gadis itu mengernyitkan kening bingung saat Zio malah menghentikan motor di salah satu supermarket. Mau tidak mau akhirnya Vanya turun dan mengikuti cowok itu masuk sambil membiarkan Zio mendorong troli.

"Ini semua ... buat apa, Yo?" Vanya memberanikan diri untuk bertanya walaupun merasakan jantungnya yang kembali berdebar dengan irama yang tidak keruan.

"Dimasak. Buat makan malam sama anak-anak di panti asuhan," balas Zio, lalu menolehkan pandang ke Vanya. "Tadi si Nicko yang ngasih daftarnya ke gue, tapi gue nggak begitu tahu tempatnya," lanjut cowok itu, membuat Vanya mengerjapkan mata dua kali karena merasa tidak percaya dengan apa yang dia dengar saat ini. Ini kali pertama Zio



berbicara panjang lebar walaupun nada dan tatapan matanya memancarkan aura dingin yang tidak pernah padam dari diri cowok itu.

“Kenapa?” tanya Zio, lalu mengubah haluan pandangannya jadi fokus ke depan.

“Enggak, itu ... barusan lo beneran ngomong? Maksud gue, lo kan nggak biasanya ngomong panjang lebar kayak barusan, jadi, ya ... gue ... agak kaget,” balas Vanya menjelaskan dengan gugup.

Tanpa Vanya sadari, Zio sebenarnya tengah tersenyum tipis saat ini karena merasa lucu dengan ucapan Vanya barusan. “Gue memang nggak terlalu suka ngomong. Daripada buang tenaga buat ngomong yang nggak penting, mendingan diam,” balas Zio dingin sambil memasukkan salah satu sayuran ke dalam troli. Zio itu walaupun kadang bisa ngomong panjang kalau sedang menjelaskan sesuatu, nadanya tetap saja dingin dan tidak ada intonasinya. Selalu datar.

“Oke ... lo bener sih,” ujar Vanya. “Jadi ... lo bisa ngomong panjang kalau lagi waktunya? Maksud gue ... kayak lagi menjelaskan sesuatu mungkin?” tanya Vanya masih dengan perasaan gugup.

Zio hanya mengangguk sebagai jawaban. Vanya akhirnya hanya ber-oh ria. “Ya udah, gue bantu lo buat cari bahan-bahan di daftar itu. Gue lumayan hafal *stand-stand* di sini.”



Lagi-lagi, cowok itu hanya mengangguk, lalu menyodorkan kertas yang tadi dia pegang kepada Vanya. "Trolinya ... lo aja yang pegang atau gue?" tanya Vanya lagi.

"Gue aja," balas Zio santai.

Vanya tersenyum kecil, lalu kembali fokus pada bahan belanjaan yang mereka beli supaya bisa cepat-cepat ke panti asuhan. Memang setiap enam bulan sekali, mereka akan mengunjungi panti asuhan yang sama untuk saling berbagi, memberikan baksos, juga mengajak anak-anak di sana bermain. Tapi, tergantung jadwal kesibukan mereka juga. Kalau tidak sibuk, biasanya bisa enam bulan sekali dan kalau sibuk bisa sampai setahun sekali mereka baru bisa melaksanakan kegiatan rutin itu.



Setelah menempuh perjalanan selama dua puluh menit dari supermarket tadi, mereka langsung masuk ke Panti Asuhan Cinta Kasih yang didirikan oleh mendiang kakek Nicko sebelum beliau meninggal. Maka dari itu, Nicko merasa memiliki kewajiban untuk sering-sering mengunjungi panti asuhan ini. Nicko sadar kalau di panti asuhan ini mereka semua adalah saudara bagi dirinya dan juga teman-temannya.

"Gini deh, gue punya tantangan. Gimana kalau yang cowok pada masak buat makan malam nanti dan yang cewek

diam aja di sini jagain mereka?” Nicko menawarkan sebuah tantangan yang membuat teman laki-lakinya memasang wajah kaget. “Ya elah, santai aja tuh muka. Gimana? Mau nggak? Kapan lagi ya, kan, kita masak begini? Hitung-hitung nih, kayak meyakinkan pacar masing-masing kalau kita juga bisa jadi imam yang baik,” lanjut cowok tinggi itu yang mendapat cibiran bercanda dari teman-temannya.

“Ya udah, deh, gue mau. Kapan lagi gue masakin buat Yayang Ondel-Ondel kesayangan kalau nggak sekarang? Supaya sikap juteknya jadi encer kayak mentega,” kata Keylo sambil membetulkan jambulnya dan mengerling jail ke arah Delia yang malah memasang tampang datar.

“Yeee, jangan masak buat pacar sendiri dong. Buat mereka semua yang ada di sini juga,” kata Vigo, mendadak bijak. “Supaya kita bisa mengambil hati anak-anak kita nanti,” lanjut cowok itu sambil cengengesan akibat gurauan yang dia buat sendiri.

“Nggak usah deh, nggak usah. Daripada nanti hasil masakannya jadi nggak enak, kan sayang kalau buang-buang makanan.” Alexa menimpali.

“Udah, tenang aja kalau itu. Biar saya sama Mbak Rena yang bantu mereka masak. Dijamin nggak bakalan kecewa sama hasil masakannya kok,” kata Bu Aminah selaku pengelola panti bersama dengan Mbak Rena.

“Nah, itu tuh, dengerin! Ya udah, ayo deh, Bu, langsung aja kita ke dapur.” David langsung berdiri dari posisi duduk

bersilanya dan mengikuti Bu Aminah serta Mbak Rena ke dapur lebih dulu, disusul oleh teman-temannya yang lain.

“Ada-ada aja mereka. Awas aja kalau nanti makanannya nggak enak, gue suruh mereka habisin sendiri,” kata Delia yang membuat mereka terkekeh. Selanjutnya, mereka memilih menjaga anak-anak yang ada di panti asuhan. Mengajak bermain, belajar, menyanyi, ataupun membuat kerajinan lainnya. Hal yang menyenangkan dan paling ampuh untuk mengusir penat dari kesibukan menjadi seorang mahasiswa.

“Eh, Van, gimana perkembangan kedekatan lo sama Zio?” tanya Gissa dengan bahasa yang terlalu serius—membuat Vanya harus menahan tawa.

“Bahasa lo apaan banget deh,” balas Vanya, tidak bisa lagi menahan hasrat untuk tertawa walaupun pelan.

“Nggak gimana-gimana. Ya, nggak dekat-dekat juga. Biasa aja gitu,” jawab Vanya yang sebenarnya memang tidak tahu bagaimana kedekatan dirinya dan Zio karena memang mereka masih cenderung kaku untuk memulai. Vanya masih kaku untuk memulai karena Zio orangnya dingin. Mentalnya memang baja, tapi takut tidak direspons saat ngomong panjang kali lebar.

“Yah, jangan jalan di tempat aja dong. Mental lo itu mental baja loh, masa iya udah melempem aja? Baru juga berjuang dikit. Lo juga harus gerak cepat, Van, supaya dia nggak keburu diambil sama cewek lain. Lo tahu sendirilah

yang suka sama dia bukan cuma lo doang.” Gissa jadi tambah gemas dengan Vanya yang belum juga melaksanakan aksi *pedekate* seperti cewek kebanyakan.

“Ya ... nanti gue coba deh, bertahap aja. Jangan terburu-buru,” balas Vanya.

“Lo bisa, lah, mulai ajak ngomong dia. Meskipun nanti lo dianggap bawel atau sok asyik, tapi kan ini yang namanya usaha daripada diam doang? Ya, kan?” Delia ikut memberikan tanggapannya.

“Iya, bener. Lo bisa mulai ngajak ngobrol tentang hal yang dia suka atau apalah itu. Nanti biar gue tanyain deh, ke Aldi sama yang lain Zio itu sukanya apa, bencinya sama apa. Pokoknya lo terima beres aja, tinggal melaksanakan,” ujar Alexa seolah dia sedang menjadi makcomblang untuk Vanya.

Mau tidak mau, Vanya hanya mengangguk dan terkekeh kaku. Kalau bukan dia yang berjuang memangnya siapa lagi? Dalam sebuah perasaan antara perempuan dan laki-laki pasti tidak ada yang langsung dua-duanya ikut berjuang bersama. Mungkin ada, tapi jarang. Pasti salah satu dari mereka ada yang memulai berjuang sendirian, rindu sepihak, cemburu dalam diam, dan memendam perasaan juga sendirian, sebelum akhirnya diungkapkan di waktu yang tepat. Kalau sekarang menunggu dia yang berjuang, kapan selesainya? Tidak semua orang peka, seperti Zio contohnya, pikirnya.

Dan di dapur, nyatanya mereka tidak ada bedanya dengan Gissa dan yang lain kalau sedang belajar memasak.

Heboh dan bingung sendiri. Kadang juga panik padahal hal yang membuat mereka panik hanyalah bunyi ceret yang mengeluarkan asap apabila air di dalamnya sudah matang.

Dan setelah menghabiskan waktu selama empat puluh lima menit, mereka akhirnya bisa menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh Nicko dengan baik. Menurut lidah mereka, masakan mereka sudah lumayan enak, ditambah bumbu rahasia dari Bu Aminah dan Mbak Rere pastinya jadi tambah enak.

“Makan malam ala *chef* ganteng sudah siap. Silakan dicicipi,” kata Vigo yang keluar paling pertama dari dapur dan langsung menyodorkan sepiring nasi goreng kepada Naya.

Begitupun dengan yang lainnya yang menyodorkan nasi goreng kepada pacar masing-masing. Dan yang lebih lucunya adalah David dan Cio yang malah saling tukar-menukar nasi goreng padahal rasanya sama saja. Untuk Gissa dkk mereka memang memasak nasi goreng, tapi untuk anak-anak panti yang rata-rata penghuninya adalah anak-anak sampai remaja, mereka memilih memasak sup, *capcai*, tempe, tahu, dan ayam goreng supaya lebih sehat, katanya.

“Nih,” ucap Zio saat dirinya keluar paling akhir dari dapur. Dia menyodorkan satu piring nasi goreng kepada Vanya, padahal gadis itu sudah mau bergabung makan dengan anak-anak panti.

“Buat ... gue?” tanya Vanya lagi-lagi dibuat *cengo*.

"Bayangan lo nggak butuh makanan," balas Zio dingin. Vanya tersenyum kikuk untuk kali kesekian, lalu menerima sepiring nasi goreng itu dari tangan Zio. Cowok itu duduk di sebelahnya dan ikut menyantap nasi goreng buatan sendiri bersama Vanya.

"Lo sendiri yang masak?" tanya Vanya dan Zio mengangguk. "Sulit atau nggak masaknya?" tanya Vanya lagi, sengaja memang supaya bisa memanjangkan topik obrolan.

"Lumayan," balas Zio sekenanya.

Vanya hanya ber-oh ria, lalu menyendokkan satu suap demi satu suap nasi goreng ke mulut, lalu mengunyahnya.

"Enak. Asli nggak bohong ini enak. Lo jago masaknya," puji Vanya karena memang rasa nasi goreng yang Zio buat enak.

"Tadi keasinan. Makanya gue buat ulang dibantu sama Mbak Rena," jawab Zio santai, tapi hampir membuat Vanya keselek karena menahan tawa. Dari samping sini, Vanya bisa melihat dengan jelas wajah Zio yang biasanya hanya bisa dilihatnya di kantin atau di parkir. Itu pun kalau ketemu, kadang Vanya menyapa, kadang juga tidak karena Zio yang keburu pergi dari tempat.

"Terima kasih nasi gorengnya," kata Vanya dan Zio menjawabnya dengan anggukan tanpa menolehkan pandang ke arah Vanya. Ah, tidak apa-apa, pikir Vanya. Mengamati Zio dari sini saja sudah merupakan anugerah yang akan selalu dia ingat.





# Sepuluh

**PEREMPUAN** itu tidak seharusnya berjuang duluan untuk laki-laki yang dia sukai karena kodratnya perempuan itu dikejar dan laki-laki itu mengejar. Bagi Vanya, kalimat itu terdengar 'salah'. Menurut Vanya, itu hak mereka sebagai si pemilik hati dan perasaan. Kalau laki-laki bisa berjuang, kenapa perempuan tidak bisa? Itulah motivasi yang selalu Vanya kumandangkan dalam hati supaya dia bisa lebih semangat berjuang untuk Zio.

Meskipun dia tahu kalau perjuangannya akan sangat sulit untuk mendapatkan respons apalagi balasan, tapi Vanya tidak akan menyerah. Dia akan berjuang, melakukan



yang terbaik, masalah *ending* nanti, itu urusan Tuhan yang mengatur jalan hidup manusia ke depannya akan berjodoh dengan siapa. Manusia hanya bisa merencanakan dan melakukan yang terbaik yang dia bisa, urusan balasan, itu biar menjadi keputusan Yang Mahakuasa.

Karena satu yang Vanya percaya sampai detik ini, selain zaman sekarang adalah zaman emansipasi wanita, zaman wanita juga bisa sama suksesnya dengan seorang pria, dia juga percaya kalau sebuah usaha, ketulusan, dan kesabaran dalam menyayangi seseorang tidak akan mengkhianati hasil. Meskipun nanti mereka tidak berjodoh, tidak masalah. Setidaknya, mereka pernah saling dekat, saling mengisi kekosongan rongga hati, membuat kenangan yang tidak pernah terlupakan meskipun sudah tidak bisa lagi saling menggenggam. Lebih baik memiliki kenangan yang pahit daripada tidak memiliki kenangan sama sekali.

"Daftar tentang hal apa yang disukai dan dibenci oleh Elzio Bima Ferdian. Yang disukai ada buku ensiklopedia, komik, musik, nasi goreng, senja, dan *game*. Hal yang dibenci adalah hujan, dikhianati, ditinggal tanpa sebab, dan dibohongi." Vanya membaca daftar dari sebuah kertas yang baru saja diberikan oleh Alexa padanya sebelum cewek itu memutuskan untuk ke kelas lebih dulu. Kening Vanya membentuk beberapa lipatan—menandakan dia bingung. Jelas dia bingung. Kenapa Zio bisa benci hujan?

"Lo pasti bingung, kan, kenapa Zio bisa benci sama hujan?" tanya Gissa yang baru saja keluar dari perpustakaan. Sebelum masuk kelas Vanya memang mengantarkan Gissa ke perpustakaan dan tidak sengaja bertemu dengan Alexa yang memberikan kertas itu pada Vanya.

"Ya ... gitu. Padahal, kan, banyak yang suka sama hujan apalagi *petrikor*. Tapi, kenapa Zio justru benci sama yang namanya hujan?" balas Vanya yang membuat Gissa merangkul cewek itu untuk membawa dia segera ke kelas.

"Kalau lo penasaran sama sesuatu, biasanya lo ngapain?" tanya Gissa.

"Cari tahu," balas Vanya polos.

"Nah! Itu dia poinnya! Lo harus berhasil cari tahu kenapa Zio bisa benci sama hujan. Orang benci atau suka itu pasti ada sebabnya, Van, nggak ada yang secara tiba-tiba ngomong suka atau benci pada sesuatu." Gissa menjelaskan.

Vanya mengangguk mantap. "Oke. Gue harus semangat," ujar Vanya memotivasi dirinya sendiri.

"Gitu dong. Bertahap aja. Santai, tapi banyak dapat infonya." Gissa menimpali hingga akhirnya mereka sampai kelas dan mulai mempersiapkan bahan untuk dipresentasikan hari ini supaya tidak gugup kalau nanti ditanyai oleh dosen atau teman-teman satu kelas.



Vanya cukup beruntung karena Zio itu tipe cowok yang tidak terlalu suka dengan keramaian sehingga dia bisa lebih aman kalau ingin mengajak cowok itu mengobrol empat mata. Seperti sekarang, Zio memilih makan di kantin fakultas ekonomi dan memilih bangku yang ada di pojok ruangan sekaligus paling belakang, padahal teman-teman cowok itu sedang nongkrong di taman kampus sambil mengerjakan tugas. Melihat kalau cowok itu tidak mengetikkan sesuatu di laptop dan hanya membaca komik, Vanya memiliki keberanian lebih untuk duduk berhadapan dengan Zio.

"Kosong nggak, Yo?" tanya Vanya mengesampingkan rasa gugupnya.

Zio mendongak sebentar, lalu mengangguk singkat.

*Kalau hati lo kosong nggak?* batin Vanya yang malah membuat dia cekikikan sendiri sampai Zio jadi menolehkan pandang ke arah Vanya. "Kenapa?" tanya cowok itu dengan sorot mata tajam dan dingin seperti biasa.

"Oh, enggak, bukan apa-apa kok," balas Vanya, entah ini gelagapan untuk kali seberapa setiap Zio sukses membuat dirinya mati gaya.

Zio hanya diam, lalu kembali melanjutkan membaca komik. Vanya berdeham sebentar sebelum akhirnya dia benar-benar bertanya pada Zio, "Kok ... lo nggak masuk kelas?" tanya gadis itu hati-hati.

"Dosen ngabarin Nicko telat. Ternyata beliau lagi berhalangan hadir," balas Zio santai.

"Ngasih kabarnya pas kalian udah duduk anteng di dalam kelas?" tanya Vanya memastikan dan dijawab anggukkan dari Zio. "Oke. Terus lo kenapa sendirian di sini? Maksud gue, biasanya kan bareng-bareng gitu sama temen lo. Mereka lagi ada di taman kampus." Vanya melanjutkan.

"Males."

"Kenapa males? Nggak suka ramai atau lebih suka di sini?"

"Nggak terlalu suka ramai."

"Oke," balas Vanya sambil mengangguk. "Lo ... suka baca komik ya?" tanya gadis itu yang sebenarnya juga matimatian memutar otak agar bisa memperpanjang obrolan dengan Zio.

"Hm."

"Dari kapan suka baca komik?"

"Lupa."

"Kenapa suka baca komik? Menarik atau memang hobi?"

"Suka aja."

"Berarti lo punya banyak dong komiknya? Koleksi gitu?"

"Lumayan."

"Lo suka komik apa aja?"

"*Naruto, One Piece, Attack On Titan, Conan.*"

"Banyak juga, hehe. Gue suka nggak nyambung kalau baca komik. Bingung bacanya dari sebelah mana."

"Komik Barat baca dari sebelah kanan, Komik Jepang baca dari sebelah kiri."

“Wih, hebat! Lo tahu dari mana, Yo?”

“Gue suka baca komik kalau lo lupa.”

*Lo jadi pikun dadakan gini sih, Van?! Nggak elit amat. Di depan doi pula, batin Vanya sambil cengengesan menggaruk lehernya yang tidak gatal. Vanya mulai celingukkan mengamati sekitar—beberapa ada yang menatapnya bingung. Mungkin mereka bingung kenapa Vanya ada di sini karena pasti wajahnya asing. Bodo amat! batinnya. Demi doi Vanya rela nyasar ke kantin fakultas mana saja.*

Karena gugup dan tidak tahu apa lagi yang akan dia tanyakan pada Zio, gadis itu hanya memainkan jari di atas pahanya. Ia memutar kembali otaknya supaya bisa mengobrol lebih panjang dari ini dengan Zio. Ternyata semua topik yang sudah dia siapkan di otak mendadak menguap begitu saja kala bertatapan langsung dengan orang yang dituju. Apa Vanya harus mencatatnya supaya tidak lupa? Mirip wawancara kesannya.

Akhirnya, Vanya mendongakkan wajah—memilih mencuri pandang ke arah Zio yang masih sibuk dengan komik yang dia baca. Zio kenapa bisa ganteng kalau sedang serius begini? pikirnya. Sudah lama pertanyaan itu menggantung dan tak kunjung ditanyakan apalagi mendapat jawaban. Itu karena Vanya tahu Zio juga tidak akan menjawab pertanyaan tidak bermutu darinya.

Saat akan menanyakan hal lain, tiba-tiba ponsel Vanya berdering—telepon dari Azka yang membuat Vanya mau tidak mau harus mengangatnya.

“Halo. Kenapa, Ka?” ujar Vanya menempelkan ponsel ke telinga kanan.

“Gue udah di depan, Kak, buruan.”

“Oke. Gue langsung ke sana.”

Setelah mengakhiri percakapan singkat via telepon dengan Azka, Vanya membuang napas pelan. Mungkin akan ada hari esok untuk menyambung obrolan mereka. Hitung-hitung yang tadi itu pemanasan dan sekarang Vanya harus menetralkan jantungnya yang selalu saja berdebar tidak normal saat berhadapan dengan Zio.

“Em, gue duluan, ya, Zio,” ucap Vanya sambil bangkit dari posisinya.

Zio mengangguk kecil. “Hati-hati.”

“Iya.”

Hanya dengan satu kata itu saja, pipi gadis itu sudah bersemu merah.



# Sebelas

**ENTAH** sudah yang kali seberapa Zio menolak panggilan gadis di seberang sana. Panggilan via Skype atau telepon biasa pun dia hanya mengabaikan. Kalau ditanya perihal apakah dia sudah bisa melupakan dia, maka jawabannya adalah ya, Zio sudah berhasil melupakan gadis yang menjadi masa lalunya. Namun, kalau diajak untuk pindah ke lain hati, mencari cinta yang baru, rasanya belum terpikirkan oleh cowok itu. Masih tidak ingin mengulangi luka yang sama untuk kali kedua walaupun dia tahu kalau tidak semua cewek memiliki sifat yang sama seperti *dia*.



Teman-temannya kini memandangi Zio dengan tatapan yang mengartikan kalau mereka paham apa yang Zio rasakan. Malam ini mereka memang berkumpul di markas bersama untuk mengerjakan tugas, kecuali Aldi yang memilih tidur di rumah.

Zio memilih menyalakan *mode* pesawat supaya tidak ada telepon ataupun pesan yang masuk ke ponselnya. Memilih fokus mengerjakan tugas, padahal pikirannya juga masih melayang ke dua suku kata yang terngiang di otak. *Move on*. Zio yakin tidak ada yang mau dengan dirinya karena dia adalah sosok laki-laki yang susah peka, apa-apa harus dikode dahulu supaya bisa paham. Dia bukan tipe yang langsung paham apa maksud perempuan. Dia juga bukan tipe yang andal dalam menghibur perempuan yang sedang sedih.

"Lo *reject* lagi telepon dari dia?" tanya Vigo sambil menggenjreng gitar—mengabaikan sebentar tugas yang membuat kepalanya pusing.

Zio melirik sekilas, lalu berdeham sebagai jawaban.

"Kenapa? Memangnya lo nggak kangen sama dia? Sebenci-bencinya lo sama dia, lo pernah jadi orang yang sayang banget sama dia, Yo," kata Keylo yang dapat pelototan dari Nicko dan Vigo karena omongannya yang terkesan frontal. Zio memang pribadi yang tenang, tapi marahnya orang tenang itu lebih menyeramkan dibandingkan orang normal.

“Sebelum dikecewakan, memang iya gue pernah jadi orang yang sayang sama dia,” balas Zio masih fokus pada laptop di hadapannya.

“Nggak ada salahnya kalau lo coba buat buka hati lo. Ngebuka hati doang nggak bakalan ngebuat lo langsung sakit hati. Cari dulu yang pas. Kalau menurut hati lo dia pas, lo perjuangin dia sampai dapat. Setelah dapat, pertahankan dan jaga dia semampu lo,” ujar Nicko menjelaskan. Nadanya terdengar serius.

Zio membuang napas pelan, melirik sekilas ke arah Nicko. “Zaman sekarang cewek lebih milih cowok yang peka dan pengertian, bukan seperti gue,” kata Zio, lalu kembali mengetikkan tugasnya di laptop.

“Apa salahnya dicoba? Hidup itu pilihan. Lo milih tetap *stuck* sama luka masa lalu atau lo *move on* walaupun harus mengalami fase cari yang pas. Lo pikir, kenapa mereka menamai cowok sama cewek yang udah bersatu itu pasangan?” Sekarang giliran Keylo yang berbicara.

Zio menoleh, lalu menggeleng sebagai jawaban.

“Karena pasangan itu memang harus cari yang pas dulu supaya bisa menyatukan angan. Kalau nggak pas, bakalan cuma jadi angan-angan doang. Makanya lo tuh sekali-kali baca *quotes* juga supaya bisa lebih paham sama perasaan lo, jangan komik sama buku tebal doang yang lo baca,” lanjut Keylo yang mendapatkan tepuk tangan dari Nicko dan Vigo, juga ancungan jempol dari Cio.

“Bener apa katanya Keylo, Yo. Pengetahuan lo boleh luas soal dunia luar dan semua isinya, tapi pengetahuan lo soal dunia percintaan juga harus luas supaya nanti kalau lo udah tambah dewasa, lo nggak bakalan sulit buat cari pasangan yang pas buat lo. Biar nggak dibego-begoin sama pasangan lo.” Nicko menimpali.

Zio hanya diam. Dia kelihatannya memang cuek, nggak peduli, tapi sebenarnya Zio mendengarkan kalau ada orang yang bercerita padanya walaupun kelihatannya juga sibuk sendiri. Zio diam-diam juga sedang memahami apa yang dikatakan oleh teman-temannya di balik layar laptop. Memang benar apa kata mereka. Kalau dia *stuck* pada luka masa lalu, bagaimana bisa dia membuka lembaran baru untuk masa mendatang? Juga kalau pengetahuannya tentang dunia percintaan itu sempit, dia bisa saja tertipu saat mencari gadis untuk dia jadikan sebagai pendamping hidup nantinya karena dia tidak paham soal apa-apa tentang cinta, perasaan, apalagi gadis.

Merasa tidak mendapatkan respons apa pun dari Zio, mereka merasa sedikit putus asa untuk memberi dukungan supaya Zio mau membuka hatinya diisi oleh seseorang. Mereka sebenarnya tahu kalau Vanya menyukai Zio. Malahan mereka tahu sejak SMA daripada cowok itu sendiri. Mereka sempat menganggap kalau perasaan Vanya hanyalah cinta anak SMA saja yang bisa dilupakan setelah beranjak ke bangku perkuliahan, tetapi nyatanya tidak. Mereka bisa

melihat kalau Vanya masih menyimpan perasaan itu dengan baik walaupun tak pernah terungkapkan.

Mereka juga sengaja diam, selain Vanya yang meminta supaya menjaga privasinya, mereka juga ingin Zio yang tahu sendiri akan itu. Supaya cowok itu bisa perlahan mulai peka dengan perasaan orang di sekitarnya.

Zio menutup laptopnya setelah menyimpan *file* terlebih dahulu. Baru setelahnya ia menatap teman-temannya dengan tatapan andalan cowok itu. Mengembuskan napas pelan, Zio mulai berkata, “Kalau memang *move on* adalah cara supaya gue nggak *stuck* sama masa lalu, caranya gimana?” tanya cowok itu yang membuat mereka berempati kompak membulatkan mata. Vigo dan Keylo bahkan sampai menganga karena tidak percaya oleh pertanyaan yang baru saja diajukan oleh Zio. Apa itu artinya Zio sudah punya niat untuk membuka hatinya?

“Maksud lo? Bentar, bentar, ini beneran lo yang gue kenal, kan? Lo Zio, kan?” tanya Keylo yang mendapat pukulan pelan di lengan dari Cio.

“Tadi aja lo yang semangat kasih dia saran. Giliran sekarang malah enggak percaya. Dasar, labil lo,” balas Cio kesal.

“Bukan gitu, *elah*, tapi gue *speechless* aja kalau Zio yang tanya. Serius lo udah ada niatan *move on*, Yo?” tanya Keylo dengan kedua mata yang masih membulat.

“Hm,” balas Zio sekenannya.

“Oke, lusa karena enggak ada kuliah lo ikut gue,” kata Vigo yang membuat Zio bingung. Ditambah Nicko, Cio, dan Keylo yang penasaran dengan perkataan Vigo barusan.



Sebenarnya, Zio juga bingung kenapa hari ini dia disuruh berpakaian rapi dan berangkat pukul sembilan pagi ke markas. Sampainya dia di sana, ternyata teman-temannya sudah berkumpul sejak setengah jam yang lalu. Ini merupakan sebuah keajaiban karena biasanya mereka akan *ngaret* apalagi pada hari libur mata kuliah seperti hari ini. Sampai di sana, Vigo yang sedari tadi sibuk dengan ponselnya, sekarang menoleh ke arah Zio dan memperhatikan penampilan temannya dengan saksama. Setelah merasa kalau penampilan Zio memang keren, dia pun mengangguk paham—membuat Zio jadi semakin bingung, tapi malas untuk bertanya.

“Yo, sebelum kita berangkat, lo harus janji satu hal sama gue,” ujar Vigo setelah memasukkan ponsel ke dalam saku jaket. Seperti biasa, balasan Zio hanyalah menaikkan alis sebelah yang mengartikan kalau dia sedang bertanya. Ciri khas Zio kalau bertanya pada teman sebaya selalu saja begitu.

"Lo harus mau ikutin semua saran gue. Gue janji, gue nggak bakalan ngecewain lo. Percaya sama gue, Yo," sambung Vigo sambil menepuk pelan pundak Zio.

"Asalkan itu nggak merugikan gue, gue mau," balas Zio yang memang tidak mudah untuk langsung mengatakan 'ya' tanpa adanya jaminan.

"Iya, iya, gue nggak bakalan merugikan lo. Ya kali, gue merugikan sahabat sendiri. Ya udah, buruan deh kita langsung aja *capcus*."

Mereka pun mau tidak mau mengikuti saran Vigo yang entah mengajak mereka ke mana hari ini.



"Maksud lo apaan ngajak gue ke sini?" tanya Zio, memperhatikan sekitarnya. Hanya sebuah kafe yang klasik dan tidak begitu banyak pengunjung. Yang membuat Zio bertanya adalah kenapa dia diajak ke sini kalau kata Vigo hanya dia saja yang masuk ke kafe sementara mereka memperhatikan dari ruangan *outdoor* yang disediakan kafe ini? Oh, jangan bilang kalau Vigo punya rencana aneh-aneh setelah ini, batinnya.

"Lo lihat cewek cantik yang duduk di dekat jendela itu?" tanya Vigo menunjuk seorang gadis yang membuat teman-temannya yang lain juga ikut menolehkan pandang. Zio mengangguk sebagai jawaban.



"Nah, yang itu namanya Chery. Semua yang dia sukai udah gue tulis di kertas ini. Jadi, nanti lo harus ngajakin dia ngomong dengan topik yang ada di daftar ini. Usahain supaya nggak terlihat kaku, tenang aja, santai, terus jangan kelihatan banget kayak lo ngewawancara tuh cewek. Anggap aja kayak lo ngobrol sama orang terdekat lo deh," kata Vigo menjelaskan sambil menyodorkan sebuah kertas ke arah Zio yang diterima ragu-ragu oleh cowok itu.

"Gila, lo udah berapa lama siapin ini semua? Asli, gue nggak kepikiran sama sekali tentang ide kayak beginian. Cemerlang juga tuh otak, tumben," ujar Nicko yang entah itu suatu pujian atau malah ejekan ringan khas Nicko kepada Vigo.

"Gue semalaman siapin ini semua," balas Vigo berbangga diri.

"Terus, cewek itu lo kenal dari mana?" tanya Cio.

"Kalau Chery sih, dia teman SMP gue dulu. Kebetulan karena masih kontakan sama gue, ya udah, gue tanyain aja apa dia jomlo atau udah ada yang punya. Dia bilang jomlo, baru putus sih, dari pacarnya. Sama kayak Zio, lagi fase buat *move on*. Bakalan cocok lo berdua," jawab Vigo.

Zio membuang napas kasar, lalu mengacak rambutnya pelan. "Gila lo. Cara ini norak, Vig!" balas cowok itu tidak setuju dengan rencana Vigo.

"Gue udah tahu kepribadian dia itu kayak gimana. Dia itu *ekstrovert* dan lo *introvert*. Dua kepribadian ini menurut



gue cocok kalau dipertemukan. Yang satunya bawel, yang satunya pendiam. Ya, kan? Bakalan nyambung.” Vigo tetap kukuh dengan pendiriannya untuk memperkenalkan Zio dengan teman semasa SMP-nya.

Zio menggeleng, lalu beranjak untuk pergi dari tempat itu, tetapi dengan sigap Vigo menarik tangan cowok itu. Ia membuka pintu kafe, dan mendorong Zio hingga hampir jatuh tersungkur. Zio *cengo*, membuat seisi kafe jadi menahan tawa ke arahnya saking gemasnya dengan wajah *cengo*-nya Zio.

Zio menolehkan pandang ke arah teman-temannya yang sekarang malah seperti *supporter* bola yang mendukung dia berlaga di lapangan hijau. Menyebalkan, tapi sepertinya memang tidak ada salahnya dicoba, kan? pikirnya. Siapa tahu rencana Vigo bisa berhasil kali ini. Setelah menarik dan membuang napas pelan, Zio mulai melangkah kaki mendekati meja di pojok ruangan dekat jendela yang membuat gadis itu langsung mengangkat wajah. Cantik, manis, anggun. Tiga poin plus memang, tapi bukan itu yang Zio cari, tetapi sebuah hati yang bisa memahami hatinya yang dingin.

“Zio, ya?” tanya gadis itu sambil tersenyum memperlihatkan gingsulnya yang membuat senyumnya terlihat manis.

Zio mengangguk sebagai jawaban. Memang biasanya seperti itu, kan? Selama pertanyaan bisa dijawab dengan

anggukan dan gelengan singkat, kenapa tidak dicoba saja? kata Zio dalam hati.

"Oh, bener berarti orangnya. Gue Chery. Temen SMP-nya Vigo." Gadis itu mengulurkan tangannya dan disambut baik dengan Zio walaupun cowok itu hanya menjabat sekilas, tidak berani menggenggam. "Lo satu kampus sama Vigo, bener nggak?" Pertanyaan Chery dijawab anggukkan juga oleh Zio. "Gue juga kuliah sih, di Trisakti," kata gadis itu berusaha memanjangkan obrolan.

"Oh," balas Zio sambil mengangguk paham.

"Lo suka ke kafe ini?"

"Enggak."

"Suka kopi nggak? Soalnya gue suka banget sama kopi."

"Enggak."

"Suka rujak manis nggak?"

"Enggak."

"Suka makanan pedas nggak?"

"Enggak."

"Suka cewek nggak?"

"Enggak."

"Apa? Maksud lo?" Chery tampak kaget dan Zio malah bingung.

"Apa?" Zio balik bertanya dengan tatapan dingin yang tak terbaca.

"Enggak, nggak apa-apa. Gue ... gue duluan ya. Senang bisa ngobrol sama lo. Hehe." Gadis itu buru-buru

membersihkan tasnya, lalu segera keluar dari kafe tadi dengan buru-buru. Diam-diam, Zio menyeringai kecil. Rencananya berhasil. Dia sengaja menjawab 'enggak' saat ditanya suka cewek atau tidak supaya gadis itu jadi *ilfeel* dan tidak mau lagi berkenalan dengannya. Karena jujur, Zio tidak tertarik dengan Chery. Dan menurut dia, ini adalah cara teraman untuk mengusir gadis itu secara halus.



"Chery itu terlalu cerewet, terlalu banyak tanya, sok asyik, sok kenal, sok dekat pula sama lo. Ya, kan? Eh, Zio! Lo harus tahu kalau itu tuh namanya usaha cewek buat memperpanjang obrolan sama cowok! *The power of doi* adalah bisa menjadikan anak yang tadinya pendiam, mendadak jadi bawel karena dia semangat banget buat ngobrol sama gebetannya itu. Nyampek nggak, otak lo gue cekokin sama kata-katanya gue barusan?" Sepanjang perjalanan menuju tempat kedua, Vigo banyak mendumel di dalam mobil. Cio, Keylo, dan Nicko yang ada di kursi kedua dan ketiga saja sampai merasakan kalau telinga mereka benar-benar panas mendengar ocehan sahabatnya yang satu itu.

Zio hanya diam sambil menolehkan pandang ke arah jendela mobil Vigo yang sengaja ia buka supaya angin pagi bisa menenangkan dirinya. Kalau ingat kejadian tadi saat di kafe, Zio ingin tertawa terpingkal-pingkal saja. Dia tidak

pernah tahu kalau jawabannya yang memang disengaja itu memang bisa mengusir gadis tadi tanpa perlu meninggalkan kafe lebih dulu.

"Memangnya lo ngomong apaan, Yo, sama Chery? Kenapa dia bisa keluar kafe gitu tadi?" Giliran Nicko yang mewawancarai sahabatnya.

"Dia tanya gue suka cewek apa nggak," balas Zio sengaja menggantung kalimatnya supaya mereka penasaran.

"Terus, jawaban lo apa?" tanya mereka nyaris kompak.

"Enggak. Jawaban gue enggak," ujar Zio tersenyum bangga walaupun senyumannya setipis selaput saraf. Tidak terlihat.

"YA AMPUN, ZIO, LO EMANG BENER-BENER YA!"

Mereka semua kompak menyumpah-serapahi Zio dan mengacak rambut frustrasi. Apalagi Vigo yang rasanya ingin menabrakkan mobil ke pohon saking frustrasinya. Kalau begini, bukan hanya nama Zio yang jelek di mata Chery karena mengatakan tidak suka cewek, padahal itu hanya alibi Zio saja, tapi namanya juga ikut jelek. Pasti Chery akan menganggap Vigo gila karena mau mengenalkan dia dengan orang yang tidak suka cewek. Hanya dengan sebuah alibi saja, semua rencana manis yang diidam-idamkan oleh Vigo semalam sekarang jadi runtuh tak bersisa.

Selanjutnya, mereka memilih pulang ke markas. Makan mi masakan masing-masing layaknya anak kos-kosan ketika tanggal tua supaya tidak begitu banyak pengeluaran. Hitung-

hitung sambil menunggu pacar masing-masing pulang kuliah dan bergerak menjadi tukang ojek dadakan. Kecuali Zio dan Cio yang pastinya hanya diam di markas karena untuk apa kampus? Tidak ada yang dijemput juga oleh mereka.



Digital Publishing/KG-2SC



# Dua Belas

**UNTUK** mendinginkan pikiran dari berbagai kejadian tadi pagi, Zio memutuskan untuk mendatangi salah satu kafe yang ada di kompleks perumahan lain. Sebenarnya, di kompleks perumahannya ada kafe, tapi terlalu ramai sehingga Zio memilih mencari kafe lain saja yang tidak terlalu ramai. Namun, saat enak-enaknya mendengarkan musik yang tersalur dari laptop dan *headphone*-nya, seorang gadis dengan buru-buru langsung duduk di hadapannya sambil membersihkan baju yang dipakai gadis itu.

Zio mengalihkan pandang dari layar laptop ke arah gadis di depannya. Vanya. Biasanya cowok itu langsung

membuang pandang ke arah yang menjadi fokusnya kalau di hadapannya ada seorang gadis, tetapi entah kenapa sekarang Zio malah memilih memperhatikan Vanya yang masih sibuk merapikan baju dan rambutnya yang terlihat basah. *Apa di luar hujan?*

Merasa ada yang memperhatikan, Vanya pun mendongakkan wajah. Matanya membulat lucu saat tahu di depannya adalah Zio. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang ada di kafe ini, nyatanya dalam sekejap saja kafe ini sudah tampak ramai karena sebagian dari mereka memilih berteduh dari derasnya hujan. Dan tentu saja Vanya tidak punya pilihan lain selain berdiam diri di tempat duduknya yang berhadapan dengan Zio.

"Em, maaf kalau gue lancang duduk di sini. Di luar hujan dan ... gue langsung buru-buru aja nyari tempat. Nggak tahu kalau yang duduk di sini lo. Gue mau pindah, tapi kafe udah keburu ramai," jelas Vanya lagi-lagi mencoba mengesampingkan rasa gugupnya.

Zio hanya mengangguk sebagai jawaban. Di balik laptop cowok itu, Vanya bisa melihat dengan jelas kalau Zio sedang menolehkan pandang ke arah jendela kafe. Menatap air hujan yang deras itu dengan tatapan tidak suka. Tatapan yang menyiratkan kebencian sekaligus rasa sakit di sana. Menggambarkan dengan jelas kalau Zio memang tidak suka dengan hujan.



“Lo ... kenapa?” tanya Vanya berusaha mencairkan suasana. “Em, kalau misalnya lo nggak mau jawab juga—”

“Gue benci hujan,” balas Zio dengan cepat, memotong perkataan Vanya yang sejujurnya tidak enak menanyakan hal itu pada Zio di saat yang seperti ini. Vanya memang tidak tahu kenapa Zio bisa benci hujan, tapi dia bisa melihat dengan jelas kalau dari tatapan cowok itu saja, Zio sudah menyiratkan kebenciannya pada hujan.

Kaku dan kelu, Vanya hanya bisa diam setelah Zio mengatakan hal itu. Dia tidak lagi berani menanyakan hal yang lebih mendalam lagi. Takut kalau ia bertanya malah akan membuka luka lama Zio sampai menyebabkan cowok itu benci dengan hujan. Akhirnya, mereka berdua memilih diam menikmati alunan musik *ballad* yang menenangkan dan aroma khas kopi yang menjadi menu andalan kafe ini.

Suara dering ponsel membuat lamunan keduanya buyar. Vanya menolehkan pandangannya ke arah yang sama seperti Zio—ke arah ponsel cowok itu yang ditaruh di atas meja kafe. Layar ponsel cowok itu menyala berulang kali dengan nama kontak ‘N’ kembali menelepon Zio. Vanya mencoba mengingat kali terakhir dia melihat nama kontak itu menelepon Zio, dan dia ingat. Waktu itu mereka baru saja pulang dari menghadiri acara ulang tahun sekolah dan reuni SMA angkatan mereka.

Dan seperti yang sudah-sudah, Zio tidak mau mengangkat telepon itu. Ia memilih menambah volume

pada *headphone* yang dia pakai supaya tidak lagi mendengar deringan teleponnya. Merasa tidak enak karena deringan ponsel Zio cukup menarik perhatian pengunjung kafe, Vanya mencoba menegur cowok itu dengan hati-hati.

"Ada baiknya kalau lo angkat aja deh, Yo. Mungkin aja penting. Daripada lo biarin, mereka jadi bingung dari tadi ponsel siapa yang bunyi," ujar Vanya membuat Zio menggerakkan bola matanya untuk melirik ke arah gadis itu.

"Nggak penting," balas Zio dingin.

"Maaf kalau gue terlalu ikut campur, tapi maksud gue bukan ini. Ada baiknya lo angkat aja meskipun kata lo itu nggak penting. Daripada lo jadi pusat perhatian pengunjung kafe." Vanya mencoba mencari alasan yang lebih logis supaya Zio mau menerima telepon dari seseorang itu. Bukan karena ingin ikut campur, Vanya hanya ingin memberikan solusi yang baik di tempat umum seperti ini. Rasanya tidak enak kalau ponsel dibiarkan berdering begitu saja tanpa diangkat apalagi kalau berada di tempat umum.

Melepaskan *headphone*-nya, Zio mulai menggeser tombol warna hijau yang artinya menjawab telepon dari seseorang di seberang sana. Namun, Zio tidak mengatakan kata halo seperti yang sudah-sudah. Dia hanya diam, menunggu apa yang akan dikatakan oleh seseorang di seberang sana.

"Kak? Halo? Bisa dengar suara aku, kan?"

"Hm."

"Syukurlah kalau begitu. Kakak apa kabar? Baik-baik aja, kan?"

"Hm."

"Walaupun jawaban Kakak cuma begitu terus aku nggak pernah bosan buat dengerin suara Kakak. Aku kangen ...."

"Berhenti telepon gue."

"Masih ada kesalahpahaman yang belum aku jelaskan sama Kakak."

"Dan gue nggak mau dengerin itu."

"Kak, *please*, dengerin dulu penjelasan aku. Oke, kalau kakak nggak mau dengerin penjelasan aku lewat telepon, *email*, atau Skype, aku yang bakalan pulang dan jelasin langsung sama Kakak."

"Jangan bego. Lo di sana aja, nggak usah pulang."

"Aku sudah selesai di sini. Aku nggak butuh apa-apa lagi di sini. Aku mau pulang aja, aku kangen sama semuanya yang ada di sana."

"Terserah."

"Apa di sana kakak sudah bisa melupakan aku?"

"Hm."

"Memangnya nggak bisa, kita ulang semuanya dari awal?"

"Jangan tanya pertanyaan bodoh."

Merasa muak, Zio langsung buru-buru mematikan sambungan telepon secara sepihak, lalu mengaktifkan *mode* pesawat pada ponselnya. Vanya bisa melihat bagaimana

perubahan raut wajah Zio saat ini. Memang kalau dilihat secara sekilas, terlihat baik-baik saja bahkan mereka pasti berpendapat kalau tidak ada perubahan apa pun yang terjadi dalam diri Zio karena memang pada dasarnya cowok itu selalu berekspresi datar. Tapi, kalau diperhatikan secara detail seperti yang Vanya lakukan sekarang, terlihat jelas perubahannya. Wajah dingin Zio bukan menggambarkan dingin yang tenang, melainkan dingin yang memiliki aura kesal dan benci yang melebur jadi satu sehingga terlihat sangat menyeramkan. Maka dari itu, Vanya memutuskan untuk ikut diam juga. Dia mengerti kalau keadaan seperti ini Zio pasti butuh waktu untuk diam.

Merasa kalau suasana makin lama makin hening sementara satu per satu pengunjung kafe sudah mulai keluar karena hujan di luar sana sudah reda, Zio mengalihkan tatapannya ke arah Vanya yang sedang menatap sekitar.

"Maaf," ucap cowok itu membuat Vanya langsung menoleh ke arah Zio.

"Maaf ... karena apa?" tanya Vanya bingung. Harusnya dia yang minta maaf karena merasa tidak enak dengan kehadirannya di sini. Vanya memang begitu, suka tidak enakan pada orang.

"Kalau telepon tadi ganggu lo," balas Zio dingin.

"Oh, itu ... enggak masalah. Gue bisa ngerti," jawab Vanya sambil menyunggingkan senyum.

manfaatkan momen ini sebaik mungkin." Vanya kembali memberikan saran walaupun sejauhnyanya dia juga tidak tahu apakah sarannya ini akan berguna atau tidak.

"Termasuk dengan seseorang yang udah berhasil gue lupakan dan gue benci?" tanya Zio dingin.

"Memangnya salah menghargai niat seseorang? Gue rasa nggak, Yo. Lo cowok baik, lo juga menghargai perempuan," balas Vanya tetap kukuh pada argumennya.

"Nggak semudah itu berkomunikasi sama orang yang kita benci," ucap Zio. "Lo terkesan memaksa orang buat tetap komunikasi sekalipun dia bisu. Ibaratnya kayak begitu," lanjut Zio membuat Vanya diam. Bibir gadis itu terkatup rapat. Bahkan, untuk membuang napas saja rasanya sangat susah. Bukan maksud Vanya memaksa, tapi Vanya hanya tidak ingin Zio menyia-nyiakan kesempatan selagi ada seseorang yang masih tulus dengan cowok itu.

Setidaknya, cowok itu bisa belajar menghargai niat gadis di seberang sana yang tengah berusaha memberi kabar dan selalu menanyakan kabar pada Zio sekalipun cowok itu selalu menolak teleponnya. Vanya hanya tidak mau kalau nanti Zio malah menyesal dengan sikapnya.

Namun, belum sempat mengatakan maaf, cowok itu sudah bangkit dari duduknya dan meninggalkan Vanya begitu saja. Zio sedang tidak ingin memperpanjang masalah apa pun, dia juga tidak ingin sampai terlibat cek-cok atau perdebatan tidak jelas dengan seorang perempuan. Daripada

"*Dia* yang membuat gue benci hujan." Lagi-lagi kalimat yang dilontarkan Zio sukses membuat gadis itu penasaran, tetapi tidak enak kalau harus bertanya lebih dalam mengingat mereka bukan sahabat dekat.

"Bukannya gue sok menggurui atau ikut campur ke dalam masalah lo, tapi ... semua perasaan di dunia ini pasti ada sebabnya. Perasaan suka itu pasti ada sebabnya, begitu juga dengan perasaan benci. Lo pasti punya alasan kenapa bisa benci sama hujan, yaitu karena *dia*. Dan *dia*, *dia* juga pasti punya alasan kenapa selalu telepon lo walaupun lo jarang angkat telepon *dia*," jelas Vanya lagi-lagi berhasil menohok dalam hati Zio yang membeku.

*Dan gue, gue juga punya alasan kenapa masih mau bertahan buat satu orang yang belum tentu tahu tentang perasaan gue*, batin Vanya, membuat gadis itu sedikit tersenyum kecut. Hanya sedikit karena pada dasarnya mencintai seseorang yang tidak mencintai kita itu bukan sebuah kesalahan, melainkan sebuah pelajaran yang mengajarkan apa artinya sabar dan bertahan di saat tidak dipedulikan sekalipun.

"Zio, mungkin gue nggak tahu apa yang terjadi antara lo sama *dia*, tapi kalau *dia* telepon lagi, lo jawab aja. Seenggaknya lo menghargai perjuangan *dia* buat kasih kabar sama lo dan menuntaskan rasa rindu *dia* sama suara lo. Karena lo nggak akan pernah tahu kapan seseorang yang selalu kasih kabar ke lo itu bakalan berhenti nantinya. Jadi, sebelum *dia* benar-benar berhenti dan lo nggak bakalan dengerin suara *dia* lagi,

ujung-ujungnya malah membentak perempuan, lebih baik dia diam dan pergi.

Dia tidak marah dengan Vanya. Zio hanya kesal pada dirinya sendiri entah karena apa. Dia selalu gagal memahami perasaannya sendiri. Mungkin, dia akan merenungkan kalimat yang dilontarkan Vanya tadi. Dan Vanya, mungkin juga akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Zio juga ... menyiapkan kalimat yang pas untuk meminta maaf secara langsung meskipun terdengar sangat sulit untuk dilakukan.

Digital Publishing KG-25C





# Tiga Belas

**GADIS** berambut sebah dan sedikit bergelombang di ujungnya itu tidak kunjung memejamkan matanya. Dia masih duduk di tepi ranjang kamarnya sambil menatap ke arah luar apartemen yang dia tinggali bersama kedua orangtuanya yang sedang mengurus pekerjaan juga mengawasinya selama bersekolah di sini. Australia.

Sudah hampir satu tahun dia berpisah benua dengan seseorang yang dia sayang, juga kakak kandungnya. Entah sudah berapa banyak rindu dan air mata yang setiap malam dia keluarkan untuk membunuh sepi yang membelenggu dirinya sendiri. Dia benar-benar merindukan suasana

di Tanah Air walaupun di sini juga ada beberapa teman sekolahnya yang berasal dari Indonesia. Tapi, tetap saja kalau Tanah Air-nya akan selalu jadi tempat ternyaman untuk siapa pun pulang.

Gadis itu menunduk—memandangi dua bingkai foto yang menampilkan orang-orang yang sangat dia rindukan. Laki-laki itu dan kakak kandungnya. Mereka yang menjadi sumber kekuatannya selama bertahan di negara ini dan melalui semuanya dengan sabar serta ikhlas. Semuanya demi keselamatan kakak kandungnya.

“Aku kangen sama kalian berdua. Semoga kalian di sana selalu bahagia dan baik-baik aja.” Lirih gadis itu dengan tetesan air mata yang membasahi bingkai indah kedua foto itu.

Dia tidak meminta banyak, hanya meminta malam menyampaikan salam rindunya untuk dua orang yang ada di bingkai fotonya itu. Doanya selalu sama, semoga mereka selalu baik-baik saja.



“Zio, gue minta maaf sama lo. Gue nggak bermaksud buat ... buat—ih, nggak enak, nggak enak.”

“Zio, gue minta maaf sama lo soal yang kemarin. Lain kali gue nggak bakalan kayak kemarin. Gue terlalu drama makanya—*argh*, nggak, nggak, jangan ini.”

“Oke, Zio, gue minta maaf sama lo. Gue ... gue ... ya ampun, kenapa susah banget sih minta maaf doang! Padahal, Zio sama kayak manusia biasa, bedanya dia dingin kayak es.”

Kurang lebih seperti itulah ocehan Vanya sepanjang malam sampai dia tidak bisa tidur sendiri setelah mengerjakan tugas kampus. Bukannya tidur supaya besok tidak mengantuk saat mengikuti kelas, dia malah bermonolog dengan cermin di meja riasnya yang sejujurnya hanya digunakan untuk berkaca kilat saja, tidak berdandan karena memang Vanya orangnya tidak bisa merias diri. Jangankan bersolek, memiliki alat *make up* selain bedak bayi dan *lipblam* saja dia tidak punya.

Sedari tadi Vanya bingung sendiri dengan kalimat apa yang harus dia lontarkan pada Zio untuk meminta maaf atas kejadian tidak mengenakan tadi. Kalau menuruti ketidakberanian, yang ada malah canggung di antara mereka nanti. Vanya tidak suka suasana itu, makanya dia memutuskan untuk meminta maaf. Lagi pula, Vanya memang mengakui kalau ini memang salahnya.

“Apa pakai surat aja, ya?” tanya Vanya pada dirinya sendiri. “Tapi, kalau pakai surat nanti dikiranya gue nulis surat cinta buat Zio. Padahal, kan, itu cuma buat minta maaf doang,” lanjut Vanya, menggigit bibir bawahnya karena kelewat gugup. Namun, pada akhirnya gadis itu memilih opsi pertama. Meminta maaf kepada Zio secara langsung daripada pakai perantara.

Sementara di lain sisi, Zio juga sedang memikirkan perihal perkataan Vanya. Begini, dia sudah melupakan gadis itu. Dia sudah menganggap gadis itu sebagai masa lalunya. Perasaan sayang juga sudah lenyap dalam hatinya, tergantikan oleh rasa benci yang kata gadis itu hanyalah sebuah efek atas kesalahpahaman atas kandasnya hubungan mereka satu tahun lalu.

Akan tetapi, Zio tetaplah Zio yang memang tidak bisa mengubah kehendaknya dengan cepat. Dia memang kadang mengangkat telepon dari gadis itu, tetapi dia juga tidak berbicara banyak dan berakhir dengan dia yang memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Salah? Menurut Zio tidak walaupun terkesan keterlaluhan.

Kalau sudah dikecewakan pastinya akan benci dan perlahan menjadi muak untuk mengetahui semua tentang orang itu walaupun dulu mengetahui semua tentang dia adalah hal yang disukai. Dan, opsi yang dipilih oleh Zio tidak akan dia ubah begitu saja. Dia akan tetap mengabaikan gadis itu demi membuka lembaran baru.



“Yo, Yo, gue mau tanya,” ujar Vigo yang baru saja datang dari toilet laki-laki dan sekarang sudah ada di kursi kantin. Seperti biasa, Zio menaikkan sebelah alisnya pertanda kalau dia sedang bertanya. “Vanya itu menurut lo gimana?”

Pertanyaan Vigo mendadak membuat Nicko tersedak *siomay* yang dia makan. Lucu memang, yang ditanya siapa, yang tersedak siapa.

“Apanya?” balas Zio kembali fokus pada permainan *game* di ponselnya.

“Sifatnya, lah, gimana sih, lo!” kata Vigo setengah kesal. Zio hanya membalasnya dengan mengangkat kedua bahunya. “Ini udah dua minggu nih, gue nggak ngelihat Vanya nyamperin lo kayak yang waktu itu ngajakin lo ngobrol di kantin. Kenapa? Kalian lagi ada masalah?” tanya Vigo yang memang sudah melakukan pengamatan kecil-kecilan selama dua minggu terakhir dengan perkembangan Vanya dan Zio.

Biasanya, sambil menunggu kelas atau mengerjakan tugas setelah kelas usai, Vanya rela menjadi pusat perhatian anak fakultas ekonomi karena nongkrong di kantin ekonomi, padahal dia anak kedokteran. Itu semua hanya karena ingin mengajak Zio mengobrol, walaupun rekor paling lama hanyalah lima belas menit.

Dan sejak mengetahui kalau gadis bernama lengkap Vanya Adelia itu gencar mendekati sahabatnya dengan cara yang terbilang cukup berani, yaitu mengajak manusia es pendiam kayak Zio mengobrol langsung, Vigo sampai sempat bertanya apakah Vanya sudah menghafal semua pertanyaan yang akan dia ajukan pada Zio sehari sebelum mengajak manusia es itu mengobrol di kantin? Pasalnya, gadis itu terlihat seperti wawancara daripada mengobrol. Walaupun

Vanya yang mengembangkan topik, tapi Vigo bersyukur karena sikap dinginnya Zio tidak menjadikan cowok itu tidak menghargai seseorang yang berbicara dengannya. Zio menghargai, walaupun jawabannya hanya sepatah dua kata, gelengan dan anggukkan, juga dehaman saja.

"Kalian ... udah itu?" tanya Keylo yang terkesan ambigu bagi mereka, tapi tidak dengan Zio.

"Itu apaan, sih?! Lo kalau ngomong yang jelas! Jangan bikin orang jadi ambigu dong!" kata Vigo kesal.

"Lo aja yang mikirnya ke arah situ mulu," balas Keylo sewot, lalu menatap Zio yang masih menunduk menatap layar ponsel. "Beneran, Yo? Kalian udah jadian?" Keylo memperjelas pertanyaannya.

"Ngawur," balas Zio singkat.

"Yah, gue kira udah jadian beneran. Terus, kenapa Vanya nggak nyamperin lo lagi?" Giliran Vigo yang bertanya.

"Nggak tahu," balas Zio ogah-ogahan. Dia tidak terlalu memikirkan Vanya menghampirinya dan mengajak ngobrol seperti itu atau tidak. Karena siapa pun tahu anak Kedokteran itu pasti sibuk, tidak bisa seenaknya melakukan ini-itu dan meninggalkan tugas kampus.

"Gue duluan," ujar Zio setelah merapikan barang-barangnya. Tidak lagi menghiraukan panggilan teman-temannya yang masih ingin melanjutkan obrolan mereka tentang Vanya. Bukannya Zio malas, hanya saja ada tugas kampus yang menurut Zio lebih penting. Lagi pula, dari



kecil pun, Zio paling anti berlama-lama seperti temannya di sekolah. Kalaupun harus berlama-lama di sekolah, dia pasti punya kegiatan lain entah ekskul atau mengerjakan tugas.

Di sisi lain, seperti keyakinan kuatnya tadi malam, Vanya melangkahakan kaki dengan mantap menuju parkir, tempat Zio sudah naik di atas motor dan bersiap untuk pulang. Vanya masih punya setengah jam sebelum dia masuk kelas. Vanya rasa itu lebih dari cukup kalau dia bisa memanfaatkan itu dengan baik.

"Zio," panggil Vanya yang membuat cowok itu menolehkan pandangannya.

"Apa?" balas Zio dingin, membuat Vanya agak ciut.

"Gue minta maaf soal yang kemarin. Kesannya gue maksa banget. Oke, gue mungkin kayak anak labil. Semalam gue menggebu-gebu banget pengen supaya lo mau menghargai *dia* padahal harusnya gue juga mikirin perasaan lo. Jadi, gue minta maaf banget. Sekarang gue nggak bakalan lagi ngatur lo ini itu segala macamnya. Dan juga, itu hak lo kalau nggak bisa maafin gue," jelas Vanya panjang lebar, memberanikan diri menatap kedua manik tajam milik Zio.

Zio memutuskan *eye contact*-nya dengan Vanya sambil membuang napas melalui hidung. Dia sebenarnya juga merasa bersalah karena semalam terkesan seperti menekankan pada Vanya kalau dia tidak suka dipaksa dan cara Vanya jelas salah. Padahal, Zio paham kalau Vanya hanya ingin memberinya solusi supaya nanti tidak menyesal



dengan sikapnya sendiri. Di sisi lain, Vanya sudah yakin kalau Zio pasti tidak akan memaafkan dia semudah itu. Hatinya Zio sudah sedingin es dan pastinya tidak mudah untuk dicairkan hanya dengan sebuah perkataan.

"Lupain aja yang kemarin," balas Zio lalu kembali menatap Vanya. "Gue juga minta maaf," lanjut cowok itu jauh dari ekspetasi Vanya. Gadis itu sudah punya pikiran kalau Zio pasti akan menolak permintaan maafnya. Tapi, nyatanya tidak dan sekarang cowok malah meminta maaf padanya.

Vanya menyunggingkan senyum. "Iya, nggak apa-apa," kata Vanya. "Ya udah, gue mau ke kelas dulu."

Belum sempat kaki gadis itu melangkah sebanyak empat langkah, Zio kembali memanggilnya. Sebuah keajaiban yang membuat jantung Vanya semakin berdebar tidak keruan.

"Vanya," panggil Zio. Vanya menghentikan langkah dan sekarang dia berhadapan dengan Zio walaupun dengan jarak yang tidak sedekat tadi. "Jadi sahabat gue, mau?" Cowok itu menanyakan sebuah pertanyaan sederhana yang semakin membuat jantung Vanya menggila dengan irama yang tidak keruan. Vanya jadi gugup dibuatnya.

"Bukannya gue nggak mau, tapi kenapa lo minta gue jadi sahabat lo?" Vanya hanya memastikan sebab Zio mengajak dirinya untuk bersahabat.

"Gue nggak punya sahabat cewek dan menurut gue, lo bisa jadi sahabat karena dari perkataan lo kemarin. Niat lo memang kepingin ngasih solusi ke gue. Jadi, gue rasa lo

pemberi solusi yang baik,” balas Zio, yang walaupun dingin, tapi sorot matanya mengatakan kalau yang diucapkannya barusan adalah sebuah kejujuran.

“Tapi ... yang kemarin itu kesannya gue kayak maksa lo banget,” cicit Vanya.

“Kan gue udah bilang lupain aja,” balas Zio.

Vanya terkekeh kikuk. “Iya, gue bakalan jadi sahabat terbaik buat lo.”

Zio mengangguk. “Gue duluan. Hati-hati dan terima kasih,” ucap Zio sebelum akhirnya meninggalkan Vanya yang masih termangu di tempatnya.

Gadis itu tersenyum senang dengan rona merah menghiasi dua pipinya. Ingin berteriak saja rasanya kalau Vanya tidak ingat ia ada di parkirán kampus, tempat banyak orang berkeliaran. Dengan perasaan senang, gadis itu melangkah meninggalkan area parkirán menuju kelas. Baiklah, mungkin dengan menjadi sahabat Zio, perlahan dia bisa memahami bagaimana sifat Zio dan cara menghadapinya.



# Empat Belas

"**GUE** tuh heran, ya, sama lo, Vanya. Udah berapa kali gue bilang? Jangan deketin Zio! Belagu banget sih lo jadi adik tingkat doang!" Vanya sebenarnya benar-benar muak karena kakak tingkatnya yang hampir sering melabrak dirinya akhir-akhir ini karena kedapatan mengobrol dengan Zio secara terang-terangan. Padahal, terakhir dia bertatap muka lama dengan Zio adalah di kafe yang berujung dengan obrolan tidak mengenakan itu. Terhitung sudah dua minggu Vanya tidak berani mendekati Zio karena kejadian di kafe itu membuatnya tidak enak hati, jadi dia lebih memilih menghindar sebelum akhirnya memilih meminta

maaf secara langsung dengan Zio. Dan sekarang, kakak tingkatnya itu kembali melabrak dengan embel-embel kalau dia selalu mendekati Zio. Padahal, setelah meminta maaf secara langsung pada Zio dua hari yang lalu, mereka tidak bertatap muka lagi lantaran sibuk dengan tugas kuliah masing-masing.

“Kak, Kakak itu melakukan pengamatan kecil-kecilan soal saya sama Zio atau memang punya mata-mata?” tanya Vanya dengan nada geram yang tertahan.

Anggun menyeringai. “Itu bukan urusan lo,” balas Anggun santai, tetapi tatapannya menusuk.

Vanya menggelengkan kepala tak habis pikir. “Kan, saya sudah bilang berulang kali sama Kakak. Kalau memang mau mendekati Zio, silakan saja. Saya ini bukan apa-apa dan siapa-siapanya Zio. Jadi, kak Anggun yang terhormat nggak perlu merasa tersaingi,” ucap Vanya penuh penekanan. “Dan tolong jangan ganggu saya lagi. Saya adik tingkat Kakak saja sudah sibuk, kenapa Kak Anggun yang notabene adalah kakak tingkat saya mau membuang waktu untuk ‘mengobrol secara tidak etis’ sama saya? Lebih baik kita sama-sama diam, Kak. Tugas saya banyak, permisi,” lanjut Vanya lalu bergegas mengayunkan kaki masuk ke angkot yang kebetulan lewat di depan jalan universitasnya—menyelamatkan Vanya dari serangan Anggun. Sejujurnya, Vanya tidak takut. Dia hanya malas meladeni orang seperti Anggun yang menurutnya buang-buang waktu.

Berhubung Azka tidak bisa menjemput, jadilah Vanya naik angkot. Angkot yang dia kendarai berhenti di salah satu tempat fotokopian di pinggir jalan yang di sebelahnya ada sebuah gedung khusus klub karate. Vanya turun dari angkot, lalu membayar dengan uang pas. Kakinya perlahan mulai berjalan mendekati bangunan besar kokoh yang masih ramai dikunjungi oleh anak-anak usia remaja, bahkan dewasa. Sudah cukup lama Vanya meninggalkan olahraga kesukaannya dan sekarang dia bertekad untuk latihan lagi. Saat SMA Vanya memang bergabung dengan klub karate ini, tapi berhenti di sabuk biru karena sudah dekat waktu UN sehingga dia harus ekstra belajar.

Vanya tidak langsung ke gedung karate itu. Dia berjalan ke sebelahnya yang terdapat sebuah fotokopian dengan harganya terjangkau. Tempat anak-anak kuliah mencetak tugasnya. Vanya mengeluarkan *flashdisk*-nya, lalu menyerahkannya pada pemilik fotokopian. Setelah menerima kuitansi, Vanya melangkah meninggalkan tempat itu. Karena sistem di tempat fotokopian sebelah gedung karate memang begitu, pelanggan yang ingin mencetak atau memfotokopi dalam jumlah yang lumayan banyak seperti Vanya, diberi kuitansi yang bisa digunakan untuk mengambil barang saat sudah selesai. Biasanya pengunjung akan kembali saat sore atau beberapa jam kemudian daripada menunggu di sana.

Sama halnya seperti Vanya yang lebih memilih latihan dulu daripada membuang waktu menunggu tugasnya selesai dicetak. Dia sudah mendaftar ke klub ini dua minggu yang lalu—tepatnya saat dia menghindari Zio. Dan jadwal latihannya juga sudah Vanya tentukan sendiri bersama dengan *senpai* yang hingga saat ini masih mengajar di sana. *Senpai* yang sangat akrab dengan Vanya, sudah seperti ayah kandung kedua bagi gadis dikuncir kuda itu.

Setelah mengobrol sebentar, Vanya mulai mengganti pakaiannya dengan kostum putih-putih karate dan mengenakan sabuk biru. Vanya memilih olahraga karate saat ada waktu senggang karena dia merasa bela diri itu perlu dimiliki perempuan untuk menjaga diri. Apalagi dia tinggal di kota metropolitan yang tingkat kriminalitasnya cukup tinggi.



Cukup melelahkan memang untuk hari ini. Niat Vanya ingin memesan ojek *online* saja, tetapi suara teriakan beberapa orang membuatnya urung. Vanya ikut menolehkan pandang ke arah beberapa orang yang tengah berlari sambil berteriak agar seseorang itu berhenti. Dengan cepat Vanya memasukkan kembali tugas yang sudah selesai dia ambil lagi ke dalam tas, lalu berlari cepat ikut mengejar orang itu. Ada yang kecopetan.



Merasa kalau copet itu akan melewati jalan lain, Vanya segera memotong jalan dan benar dugaannya kalau copet itu lewat jalan lain. Sekarang, Vanya sudah berhasil mencegat copet itu yang sejujurnya tidak punya wajah sangar. Hanya saja jumlah tato di sepanjang tangannya membuat dia terlihat menyeramkan.

“Heh! Ngapain lo di *sono*? Ganggu aja lo!”

Copet tadi ingin melanjutkan aksi kaburnya tetapi Vanya sudah terlebih dahulu meraih pergelangan tangan kiri laki-laki dewasa itu, lalu memutarnya, hingga tubuh itu terbanting membentur aspal.

“Kembalikan tas itu kalau lo nggak mau gue buat babak belur,” ancam Vanya. Pada saat seperti ini, dirinya bisa menjadi sosok yang tegas dan berani. Beda suasana kalau berhadapan dengan orang yang dia suka, Vanya hanya bisa malu-malu.

Copet tadi terkekeh meremehkan. “Cewek lemah kayak lo bisa apa? Palingan banting-banting doang nggak berguna. Mendingan lo pulang aja *sono*.” Copet tadi bangkit dan dengan sigap Vanya menendang punggungnya hingga jatuh tersungkur, lalu menginjak bagian punggung sambil menarik kedua tangan copet tadi di belakang tubuh supaya tidak melakukan pergerakan apa pun.

“Masih mau bilang kalau cewek itu lemah?” Vanya semakin menekan kakinya yang menginjak punggung laki-laki itu.



"*Argh!* Lepasin gue!" teriak laki-laki itu menahan rasa sakit. Merasa tidak tega walau sejujurnya Vanya masih ingin memberinya pelajaran, tetapi pada akhirnya Vanya melepaskan copet itu yang kabur entah ke mana. Vanya memperhatikan tas ransel yang berhasil dia selamatkan. Gadis itu berpikiran kalau ransel itu memang milik seorang laki-laki.

"Mbak, lihat copet lewat sini nggak?" tanya salah seorang dari beberapa orang yang ikut mengejar copet itu.

"Udah kabur, Pak. Ini, tasnya ada di saya. Punya siapa, ya?" balas Vanya sambil menunjukkan sebuah ransel hitam yang tidak begitu berat.

"Punya gue," ucap seseorang yang membuat mereka langsung menolehkan pandang ke arah laki-laki yang baru saja sampai dengan napas yang terengah-engah karena harus mengejar copet tadi.

"Ya udah, Mbak, terima kasih," ujar salah seorang dari mereka yang dijawab dengan anggukkan singkat juga senyuman manis dari Vanya. Mereka pun bergegas meninggalkan Vanya dan laki-laki itu yang masih saling berhadapana. Laki-laki itu terus menatap Vanya dengan lekat, membuat Vanya sedikit risih, tetapi berusaha untuk tetap tenang.

Setelah yakin kalau yang dilihatnya adalah Vanya, dengan semangat '45 laki-laki tadi langsung memeluk gadis itu dengan erat—membuat Vanya membulatkan mata

saking kagetnya. Belum sempat cowok itu mengutarakan rasa rindunya, Vanya sudah memutar dua tangan cowok tadi ke belakang, lalu satu kakinya ditekuk yang ditempelkan di punggung cowok yang sekarang tengah memekik kesakitan lantaran Vanya menarik tangan dan punggungnya dengan kuat ke belakang.

"A-aduh, aduh, lo kok malah giniin gue sih, Van?" balas cowok itu sambil menahan rasa sakit.

"Lo siapa? Kenapa bisa tahu nama gue? Lo mata-mata, kan? Siapa yang nyuruh lo buat mata-matain gue?" tanya Vanya bertubi-tubi tanpa jeda.

"Ya ampun! Tampang gue kelihatan banget apa kalau punya tingkat kriminalitas tinggi? Ini gue, sahabat lama lo! Daffa ini, Daffa!" balas cowok itu sambil mengerang kesakitan.

"Halah! Nggak usah bohong lo! Lo cuma orang yang ngaku-ngaku sebagai Daffa, kan? Lo itu ngelakuin penyamaran doang supaya nggak ketahuan sama gue! Malah pakai peluk-peluk gue segala lagi! Sok akrab banget lo!" Vanya tidak mau kalah.

"Aduh, duh, bentar dulu, ini dilepasin bisa, kan? Rasanya tulang gue kayak patah semua, tahu nggak?!"

"Enak aja! Kalau gue lepasin, lo bakalan kabur!"

"Enggak bakalan! *Suer*, dah! Kalau gue kabur, lo boleh teriak gue maling biar gue digebukin sama orang-orang di sini."

“Beneran, ya, lo?”

“Iya,” balas cowok itu jengah. Dengan ragu Vanya melepaskan tautan kedua tangannya yang menahan tangan cowok itu juga kaki kanannya yang tadi ditekuk untuk menarik punggung tegap itu.

Begitu sudah terlepas dari kukungan mematikan milik Vanya, cowok itu langsung melakukan pemanasan ringan yang menimbulkan suara sendi. Vanya jadi sedikit merasa bersalah, tapi dia tidak bisa langsung percaya begitu saja dengan orang baru. Apalagi dia mengaku-ngaku sebagai sahabat lama yang namanya memang Daffa. Tapi, apa mungkin Daffa sekeren sekarang? Padahal, dulu saat SMP, Daffa adalah sosok yang *cupu* dan sering di-*bully*. Untuk itulah Daffa dekat Vanya karena gadis itu selalu melindungi dirinya dari aksi *bully* yang dilakukan oleh teman-temannya. Dulu, Vanya memang tidak bisa bela diri. Tapi, lewat perkataan dan tampangnya yang menurut Daffa judes itu sudah mampu mengusir teman-temannya.

Merasa diperhatikan dengan intens oleh Vanya, cowok itu teringat kalau harus segera membuktikan kebenaran tentang dirinya adalah Daffa sebelum Vanya mengeluarkan jurus mematikan milik gadis itu. Dengan gelagapan, Daffa segera merogoh saku, mengambil dompet dan juga KTP-nya. Dia menunjukkan itu sekaligus dengan foto masa kecil yang sudah sedikit usang tepat di depan wajah Vanya.

Gadis itu membulatkan matanya tidak percaya. Apa benar kalau orang yang tadi hampir dibuat cidera tangan oleh Vanya adalah sahabatnya? Vanya hanya bisa memberikan cengiran khasnya sementara Daffa sudah memasang wajah datar. Menurut Daffa, wajah Vanya tidak berubah sejak SMP maka dari itu dia berani memeluk Vanya karena sangat merindukan sahabat lamanya itu. Namun, perubahan yang terjadi dalam diri Daffa justru membuat Vanya tidak mengenali Daffa yang sekarang.

"Ih! Gue kangen tahu nggak, sama lo!" pekik Vanya yang sekarang malah balik memeluk Daffa dengan erat, lalu tak lama Daffa membalasnya. Bukan dengan pelukan, melainkan dengan memiting leher Vanya dan mengacak-acak rambut gadis itu—membuat Vanya berdecak sebal karena hal itu.

"Sekarang malah lo yang balik peluk gue. Ketahuan, kan, sekarang siapa yang paling kangen sama gue?" balas Daffa sambil menyeringai geli, lalu melepaskan pitingannya pada leher Vanya.

Vanya yang tadinya memasang wajah sebal lantaran mendapat serangan tiba-tiba dan dia tidak bisa balik menyerang karena Daffa adalah sahabatnya, sekarang sudah mengubah mimik wajahnya menjadi gadis yang penuh senyuman lebar dan lucu.

"Maaf, ya, Daffa yang ganteng kalau tadi gue kayak begitu sama lo. Habisnya gue agak lupa sama wajah lo. Penampilan lo berubah banget, asli! Dulu, kan, lo tingginya

cuma sepundak gue? Sekarang kenapa lo yang tambah tinggi? Dulu juga, lo kan *culun*. Pakai kacamata tebal dan kalau jalan selalu nunduk. Kalau flu ingusnya suka meler. Sekarang ... kok jadi keren begini, sih? Nggak nyangka gue," cerocos Vanya panjang lebar sambil menggelengkan kepala tidak percaya dengan melakukan gerakan memutar tubuh tegap sahabatnya untuk memperhatikan perubahan drastis yang terjadi pada Daffa.

"Bisa nggak, lo kalau ngomong ada remnya dikit? Kuping gue panas dengerinnya," ucap Daffa yang sama sekali tidak digubris oleh Vanya. "Gini, ya, Vanya Adelia yang jago bela diri tapi kalau udah ketemu gebetan jadi *kicep*, Daffa yang dulu lo kenal itu udah berubah. Dia jadi cowok yang lebih keren daripada dulu. Supaya apa? Supaya gue bisa dapat jodoh nantinya," balas Daffa tak mau kalah oleh Vanya yang panjang kali lebar kalau ngomong.

Vanya berdecak. "Eh, lo ... ngapain nyasar di Jakarta? Bukannya pas kelas tiga SMP lo pindah ke Yogyakarta dan ngelanjutin SMA di sana?" tanya Vanya sambil mengusap hidung dan memandang ransel hitam Daffa yang masih tergeletak di jalanan beraspal sebelum akhirnya diambil oleh cowok itu.

"Gue balik lagi ke Jakarta. Tinggal di sini buat selamalamanya," jawab Daffa enteng sambil memakai tas ransel yang digendong di punggungnya.

Mata Vanya membulat berbinar. “Beneran lo? Serius? Nggak bohong, kan? Gue juga nggak mimpi, kan?” tanya Vanya beruntun karena kelewat bahagia.

“Dan gue nggak salah orang, kan? Vanya yang gue kenal sekarang kok tambah gila, ya?” balas Daffa yang membuat Vanya mendaratkan pukulan pelan di lengan cowok itu. “Gue nggak bohong. Papa udah dimutasi kerja ke sini. Gue tadi mau cari kampus, tapi malah kecopetan. Untung aja ada lo. Makasih, Van,” lanjut Daffa.

Vanya mengibaskan tangannya di depan wajah—pertanda kalau dia memang tidak menganggap itu sebagai masalah.

“Nggak masalah. Cek dulu coba. Ada yang hilang atau enggak,” kata Vanya dan Daffa mengangguk. Cowok itu lalu merogoh ransel hitamnya dan menemukan sebuah buku yang begitu berarti untuk dirinya masih ada di sana.

“Nggak ada. Ayo, deh, lo mau pulang atau mau ke mana nih?” tanya Daffa setelah mengecek ranselnya.

“Pulang, sih ...,” balas Vanya. “Tapi, gue bisa pulang sendiri kok. Gue—”

“Bareng gue aja. Mobil gue ada di dekat kafe sini.”

Mau tidak mau, Vanya mengangguk sebagai jawaban. Tidak enak juga menolak ajakan Daffa. Sekalian cowok itu bisa temu kangen dengan tante, om, dan Azka—sepupu Vanya yang dulu memang pernah menjadi teman kecil Daffa.





# Lima Belas

**ZIO** mengusap wajahnya pelan sambil meregangkan otot. Pegal melanda tubuhnya saat hampir dua jam lebih duduk di depan laptop sambil mengerjakan tugas kampus yang tadi diberikan oleh dosen. Melihat jam dinding yang masih menunjukkan pukul tujuh malam, rasanya tidak enak kalau langsung tidur. Setelah membereskan beberapa bukunya, ia pun memilih berbaring di tempat tidur sambil memikirkan apa yang akan dia lakukan malam ini supaya tidak bosan.

Zidan pasti sudah punya acara sendiri. Tidur di kamarnya karena lelah habis mengikuti pertandingan futsal antarsekolah. Sementara Zahra tentunya bermain dengan



Mama di ruang tengah. Zahra memang akrab dengan Zio. Tak jarang juga dia mengganggu abangnya saat mengerjakan tugas, tapi kali ini tidak—mungkin sudah larut dalam hiburan kartun kesukaan gadis kecil berusia empat tahun itu.

Di grup WhatsApp, para sahabatnya ramai membahas film horor bagus yang sekarang menjadi tren di kalangan anak muda. Merasa penasaran, Zio mencari informasi tentang film itu lewat internet dan menurutnya cukup seram sekaligus seru kalau ditonton ramai-ramai. Walaupun tidak ramai, setidaknya ada satu atau dua orang yang menemaninya ke bioskop. Tiba-tiba, sebuah ide jail muncul di otaknya tanpa disengaja. Langsung saja cowok itu mengetikkan pesan untuk seseorang di seberang sana—seperti bukan Zio yang memulai percakapan atau mengirim pesan pada perempuan terlebih dahulu.



Malam ini Vanya menjelma menjadi gadis yang paling ribet soal penampilan padahal sebelumnya dia tidak begitu peduli dengan penampilannya. Yang penting sopan, Vanya bisa jalan-jalan sampai mana pun tanpa polesan *make up* segala macam. Gadis itu sampai rela dapat omelan dari Alexa karena melakukan aksi *spam* dengan mengirimkan foto beberapa potong baju ke grup yang dibuat khusus para sahabatnya,

lalu meminta komentar mereka baju mana yang cocok untuk dipakainya malam ini.

Memang kalau sudah jatuh cinta itu orang bisa lupa dengan waktu. Lupa makan juga bisa. Yang dikerjakan hanyalah *stalking* semua tentang gebetan sampai mencoba berbalas pesan dengannya. Selain itu, jatuh cinta juga bisa membuat seseorang berubah. Apalagi perempuan. Yang tadinya bodo amatan soal penampilan, begitu mau ketemu gebetan, dia bisa lebih ribet daripada gadis-gadis yang bingung memilih baju untuk *hang out* dengan teman. Dan problematika perempuan saat diajak jalan gebetan adalah penampilan.

Dan yang biasanya tidak suka bersolek, mendadak bisa menghabiskan waktu setengah sampai satu jam lamanya untuk membuat diri mereka tampil maksimal di hadapan gebetan. Dan, semua itu terjadi pada Vanya malam ini. Manusia es itu mendadak mengajak Vanya nonton ke bioskop dan beruntungnya pada saat semua tugas kuliah Vanya selesai.

Masih bertanya-tanya kenapa Zio bisa mengajaknya jalan, Vanya pun menggelengkan kepala—memutuskan untuk tidak bertanya pada diri sendiri. Lebih baik dia menanyakan ini langsung kepada orang yang bersangkutan. Orang yang sudah membuat Vanya jantung berdetak tak keruan karena tidak percaya. Semalam, bahkan Vanya tidak

bermimpi kejatuhan buah durian sehingga bisa diajak jalan oleh Zio malam ini.

Setelah selesai berganti pakaian sesuai dengan saran sahabat-sahabatnya dan memutuskan untuk tidak memakai *make up* berat, Vanya melangkah keluar dari kamarnya. Saat sudah sampai di ruang tamu, tampak Zio yang sedang mengobrol dengan Azka dan Om Rama sambil tertawa pelan—kecuali Zio tentunya yang mungkin hanya tersenyum sangat tipis.

Tanpa menunggu lama, mereka berdua berpamitan pada orang rumah. Vanya naik ke motor Zio dan sejurus kemudian melaju meninggalkan halaman rumah. Dalam perjalanan, pada menit ke lima belas, tidak ada percakapan di antara mereka. Sampai akhirnya Vanya memilih membuka helm dan sedikit mencodongkan wajahnya ke depan supaya Zio bisa dengar suaranya.

“Yo, omong-omong, kenapa lo bisa ngajak gue nonton, ya?” tanya Vanya heran.

“Kenapa memang?” balas Zio santai.

“Ya, kan, nggak biasanya gitu. Lo kalau ke mana-mana, kan, selalu sama Zidan atau nggak sama Nicko dkk,” jawab Vanya setengah berteriak karena suara deruman beberapa kendaraan menghalangi suaranya.

“Tahu dari mana kalau gue punya adik?” Vanya merasa mati gaya mendengar pertanyaan Zio barusan. Pertanyaan itu benar-benar membuatnya sekakmat—seolah dia

memang harus mengakui kalau dia *stalker* andal semua akun media sosial yang Zio punya walaupun *posting*-annya sangat sedikit. Vanya juga melakukan wawancara kecil-kecilan pada Nicko dkk tentang Zio secara mendasar. Diam-diam, Zio menggerakkan bola matanya ke arah kaca spion sebelah kanan tempat Vanya sedang memejamkan matanya kuat-kuat sambil mendumel pelan tentang kecerobohnya yang bisa-bisa saja keceplosan di depan Zio.

*Bego, Van! Bego!* maki Vanya dalam hati.

“Kenapa?” tanya Zio kembali menatap lurus jalanan di depannya.

“Oh, anu, nggak apa-apa kok,” balas Vanya berusaha menahan gugup. “Gue ... gue tahu soal adik lo dari Nicko. Iya, dari Nicko,” lanjut Vanya memaksakan senyumnya supaya tidak terlihat kikuk.

Zio hanya diam dan sisa perjalanan mereka juga dihiasi dengan keheningan. Namun, keheningan itu justru yang membuat Vanya semakin ingin berteriak saking senangnya. Karena dalam keheningan itu, dia bisa menghayati ritme jantungnya yang berdetak lebih kencang daripada biasanya. Juga diam-diam mengalihkan pandang ke gedung-gedung pencakar langit di sisi jalan, lalu berujung dengan curi-curi pandang pada Zio yang terlihat keren ketika mata tajamnya sedang fokus menatap jalanan.

Setelah dua puluh menit perjalanan, akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Vanya langsung turun walaupun

sempat hampir jatuh karena dia memakai sepatu yang memiliki hak tinggi—punya tantenya yang tadi juga membantu dirinya untuk berdandan. *Style* sepatu hak tinggi itu bukan Vanya banget karena biasanya dia hanya memakai sandal gunung atau sepatu *sneakers* yang memang tidak memiliki hak. Hanya saja, karena ingin tampil cantik di depan gebetan, Vanya mau mencoba *style* itu. Hitung-hitung, supaya tidak ada yang menahan tawa kalau dia jalan dengan Zio. Ibarat sapu ijuk yang jalan sama tiang listrik. Vanyanya pendek, Zio tinggi.

“Bisa jalan?” tanya Zio saat melihat Vanya yang kesusahan jalan. Kaku karena tidak pernah pakai sepatu hak lumayan tinggi. Walaupun kalau dilihat secara detail, sepatu yang Vanya kenakan saat ini haknya tidak tinggi-tinggi banget.

Vanya menoleh ke arah Zio. Sedikit mendongak karena walaupun dia memakai sepatu yang berhak, tingginya tidak bisa menyamai Zio. “Bisa kok,” balas Vanya bohong.

“Nggak usah pakai sepatu itu kalau nggak biasa,” ujar Zio menunjuk sepatu Vanya dengan dagunya.

Vanya membuang napasnya pelan. “Gue penasaran aja gimana rasanya. Nggak tahunya nggak nyaman. Gue pakai ini juga sengaja supaya orang-orang pada nggak nahan tawa pas lihat gue jalan bersisian begini sama lo,” jawab Vanya lagi.

“Kenapa?”

“Ya, kan, kelihatan kayak sapu ijuk jalan sama tiang listrik. Ini aja meskipun gue pakai sepatu ada haknya yang nggak tinggi-tinggi amat, tinggi gue nggak bisa nyamain lo,” jawab Vanya sambil memanyunkan bibirnya dengan lucu. Zio hanya menggeleng sambil menahan tawa, lalu selanjutnya memesan tiket dan mencari kursi sesuai dengan nomor pada tiket mereka.

Vanya memperhatikan sisi kanannya yang kosong dan sekitar beberapa kursi baru ada yang mengisi. Dia jadi bergidik takut karena melihat judul film yang dia lihat bersama Zio. Melihat judulnya saja sudah membuatnya bisa membayangkan bagaimana suasana bioskop nantinya, apalagi kalau film itu sudah mulai.

“Lo ngajakin gue nonton film horor dan ini kejutannya, Yo?” tanya Vanya setengah tidak percaya dengan perkataan Zio di *chat* tadi yang mengatakan kalau akan memberikan kejutan film di bioskop untuk Vanya. Dan kejutannya adalah film horor.

Zio mengganggu tanpa dosa, Vanya menganga. “Gue takut nonton ginian,” cicit Vanya, mengaku takut bahkan sebelum filmnya dimulai.

“Filmnya bagus. Buktinya udah ramai,” ucap Zio sambil menunjuk beberapa pengunjung yang baru saja menempati kursi di depannya. Vanya juga ikut memperhatikan sekitarnya yang sudah mulai banyak pengunjung berdatangan.



*Ini mereka memang kelewat penasaran dan antusias atau memang mau uji nyali sampai nanti malam nggak bisa tidur?* tanya Vanya dalam hati. Bahkan, yang lebih membuatnya menganga adalah seorang perempuan yang tengah mengandung juga ikut menonton—tepatnya duduk di sebelah kursi kanan di sebelah Vanya yang kosong bersama suaminya. Vanya meneguk ludahnya. *Jangan bilang kalau ibu hamil di sampingnya ini malah ngidam buat nonton film horor?*

“Kenapa, Mbak? Filmnya belum dimulai, kok, santai aja. Kata teman saya yang suka horor, filmnya nggak begitu seram,” ujar ibu hamil tadi sedikit berbisik ke arah Vanya. Zio mendengar, tapi memilih diam.

“Ya, itu kan, buat temen Ibu yang suka horor. Saya orangnya penakut, hehe,” balas Vanya disertai cengiran khasnya.

“Nggak bakalan takut, kok, Mbak. Kan, di sebelahnya udah ada pacarnya,” ucap Mbak itu sambil mengelus perut buncitnya, membuat Vanya menoleh sedikit ke arah Zio.

“Dia bukan—”

“Film horor itu sengaja banyak dipilih oleh pasangan kekasih karena menurut mereka film horor itu seru. Kalau ada hantu yang muncul di layar bioskop, mereka pasti jeritnya samaan. Romantis, tahu, Mbak,” kata Mbak itu dengan semangat. “Jangan panggil saya Ibu, ya, kelihatan tua kalau gitu,” lanjut Mbak itu dan Vanya hanya mengangguk sambil menyengir lebar. Baru saja tadi dia ingin memberi



tahu kalau Zio itu bukan pacarnya, tapi Mbak di sebelahnya sudah memotong pembicaraannya terlebih dahulu.

"Bayi saya ini malah ngidam loh, Mbak. Dia malah semangat waktu saya ajakin buat nonton film horor, loh." Mbak itu mulai bercerita lagi.

"Wah, ngidamnya nggak biasa ya, Mbak," balas Vanya berusaha paham dengan apa yang diceritakan oleh Mbak itu.

"Iya, Mbak. Mbaknya ini ... sudah menikah sama masnya ya? Atau—"

"Saya sahabatnya, hehe. Saya baru jadi mahasiswa kedokteran. Kalau yang di sebelah saya ini juga baru jadi mahasiswa ekonomi," sela Vanya dengan cepat supaya Mbak itu tidak lagi menduga kalau dia dan Zio punya hubungan selain sahabat.

"Anak kedokteran nggak boleh *parno*-an loh, Mbak. Makanya Mbak banyakin nonton film horor aja supaya mental Mbak kuat."

Vanya hanya mengangguk kaku dan lampu bioskop pun mulai mati perlahan—membuat suasana yang tadi ramai oleh orang-orang yang merumpi, jadi sunyi senyap lantaran film akan segera dimulai.

"Yang dibilang sama Mbak di sebelah lo benar," ucap Zio santai, setengah berbisik supaya tidak mengganggu fokus mereka menonton film.

Vanya menoleh ke arah Zio. "Yang mana?" tanya Vanya bingung.

"Anak kedokteran nggak boleh *parno-an*," balas Zio lalu kembali fokus pada layar besar di hadapannya.

"Lo nantangin gue? Sengaja ngebawa gue nonton film horor supaya bisa tahu gue ini penakut atau nggak?" tembak Vanya yang ia yakini tepat sasaran.

"Sedikit."

"Oke, gue terima tantangan lo. Gue bakalan nunjukin kalau Vanya Adelia itu bukan cewek penakut."

"Buktiin aja."



Dan selama satu jam durasi film horor yang ditonton oleh Vanya, gadis itu berusaha mati-matian untuk tetap membuka matanya walaupun sesekali memekik ketakutan sambil menutup kedua mata dengan telapak tangan saat melihat sosok yang menyeramkan di layar besar itu. Bahkan, tadi. Di tengah kegiatan menontonnya, Vanya sampai harus menahan hasrat untuk buang air kecil karena dia tidak berani ke toilet sendirian, apalagi kalau bayang-bayang soal sosok hantu itu masih terngiang di bayangannya.

"Nyerah aja," celetuk Zio saat Vanya yang sudah sangat ketakutan, tetapi tetap berusaha menguatkan mentalnya. Dia anak karate, anak kedokteran juga, dan Vanya merasa malu kalau dengan dua gelar yang dia sandang itu, dia masih mendapatkan cibiran dari teman-temannya karena penakut.

Bagaimana kalau nanti Vanya harus menjalankan praktik di kamar mayat? Tidak mungkin rasanya kalau dia harus meninggalkan bioskop di tengah perjalanan menonton film ini. Kasihan Zio yang sudah membeli tiket dan juga ... dia ingin membuktikan kalau dia bisa menjadi sosok yang tidak menakutkan.

"Gue belum mau nyerah," balas Vanya sambil memelototkan kedua matanya ke arah layar bioskop.

"Daripada jantungan mendingan nggak usah dilanjut," ucap Zio santai, tapi begitu menusuk di hati Vanya.

"Enak aja! Gue ini—YA AMPUN, HANTU! Hantu ... itu hantunya nongol ya ampun ...." Dengan refleks Vanya mengangkat kedua kakinya dan menenggelamkan kepala di antara lipatan kedua tangan di atas kaki yang ditekuk. Membuat beberapa orang menoleh ke arahnya.

"Ayo, pulang," ajak Zio yang tidak tega melihat Vanya. Padahal, tadi dia hanya bercanda—tidak benar-benar serius mengatakan kalau dia memang membawa Vanya ke sini untuk melihat seberapa beraninya gadis itu dengan hal yang berbau horor.

Akan tetapi, sepertinya Vanya terlalu cepat membuat keputusan yang malah membuat beberapa orang berulang kali menolehkan pandang ke arah mereka dengan jari telunjuk yang diletakkan di depan bibir. Mengartikan kalau Vanya harus berhenti teriak supaya tidak membuyarkan fokus mereka. Bahkan, Mbak yang duduk di sebelah Vanya tertawa

karena menganggap hantu di dalam film itu lucu. Vanya tidak habis pikir kenapa Mbak tadi malah menganggap hantu itu lucu. Lalu, saat tadi Vanya menolehkan pandangannya ke arah suami Mbak pemberani itu, laki-laki dewasa itu malah ketakutan dan sesekali memekik ketakutan sama seperti dirinya.

Vanya mendongak dengan takut-takut pada Zio yang masih menatap dirinya. “Masih belum selesai filmnya,” cicit Vanya merasa tidak enak kalau harus meninggalkan bioskop sebelum filmnya selesai.

“Daripada nonton dan nanti nggak bisa tidur terus terlambat kuliah. Pilih yang mana?” balas Zio yang membuat Vanya terdiam. “Mendingan pulang, istirahat. Ayo,” ujar Zio masih berusaha membujuk Vanya supaya mau pulang daripada tidak bisa tidur dan akhirnya jadi terlambat ke kampus karena kesiangan.

“Rugi di lonya yang udah beli—”

Tanpa menunggu Vanya menyelesaikan kalimatnya, Zio langsung menarik tangan Vanya dengan lembut dan membawanya keluar dari bioskop. Genggaman tangan Zio yang hangat seolah membungkam mulut Vanya yang masih ingin mengoceh lebih banyak lagi. Saat sampai di tempat parkir dan Zio melepaskan genggamannya, barulah Vanya seolah kembali lagi ke alam sadarnya.

“Zio, tunggu bentar, ya, gue mau ke toilet dulu,” kata Vanya yang langsung memelasat pergi, padahal tadi Zio ingin menggodanya sedikit supaya gadis itu merasa takut.

Sambil menunggu Vanya, Zio duduk diam di atas motornya. Deringan nada ponsel milik cowok itu membuat tangannya bergerak merogoh saku celana dan memerhatikan panggilan dari kontak yang bernama ‘N’. Lagi dan lagi, untuk kali kesekian dia menelepon Zio. Entah apa maksud gadis itu menelepon Zio malam ini, yang jelas Zio lebih memilih mengangkat karena saat gadis di seberang sana sempat menjeda panggilan untuk mengirim pesan pada Zio, dia mengatakan kalau teleponnya kali ini adalah telepon yang penting.

“Kak? Bisa dengar suaraku, kan?”

“Hm.”

“Aku cuma pengen kasih tahu kalau aku sudah mau kembali ke Indonesia. Memang belum tentu kapan pastinya aku akan pulang, tapi yang pasti aku akan segera pulang. Aku mau—”

*Tut.*

Zio memilih memutuskan panggilan secara sepihak supaya dia tidak lagi mendengarkan kabar selanjutnya yang seolah seperti “kejutan” untuk dirinya.

*Dia ... akan pulang?*



# Enam Belas

**SEPANJANG** perjalanan pulang dari bioskop, Vanya menyadari sebuah perubahan yang sempat dia saksikan beberapa waktu lalu saat Zio mendapatkan telepon dari kontak bernama 'N'. Entah kenapa dia malah memiliki firasat kalau Zio kembali mendapatkan telepon dari kontak bernama 'N' itu. Tapi, untuk bertanya saja rasanya dia tidak mampu. Takut kalau Zio menganggapnya terlalu *kepo* dengan privasi cowok itu walaupun sekarang status mereka adalah sahabat yang memang seharusnya saling terbuka satu sama lain.

Dari spion kaca motornya, Zio memandangi gadis itu dalam diam. Vanya sedang menatap ke arah bawah jalanan dengan tatapan kosong dengan posisi sedikit menunduk. Zio berpikir kalau Vanya sedang mengantuk karena mungkin ini sudah jam tidur cewek itu. Dia pun melirik jam tangan hitam yang melingkar di pergelangan tangan kiri. Waktu masih menunjukkan pukul delapan lebih sepuluh menit.

"Ngantuk?" tanya Zio yang langsung membuat Vanya mendongakkan wajahnya mendengar pertanyaan Zio barusan.

Gadis itu pun menyahut, "Hm? Kenapa, Yo?" tanya Vanya masih agak bingung karena Zio kalau tanya suka setengah-setengah dan singkat.

"Lo ngantuk?" Zio mengulang pertanyaan.

"Oh, enggak kok. Gue kalau tidur nantian, kalau udah jam sepuluh ke atas," balas Vanya sambil tersenyum manis. Zio kembali diam, begitupun dengan Vanya. Ingin membuka mulutnya, tetapi dia kembali mengurungkan niat untuk bertanya tentang keadaan Zio.

Menyadari Vanya yang berulang kali ingin mengutarakan sesuatu tapi tidak kunjung terlontarkan membuat Zio jadi penasaran. Cowok itu menepikan motornya di sebuah taman kota yang malam itu tidak begitu ramai. Zio membuka helm dan menyisir rambut ke belakang menggunakan jarinya, lalu mematikan mesin motor. Bahkan, saat Zio menghentikan motornya saja, Vanya sampai tidak menyadari itu. Kalau



seperti ini, Zio jadi semakin yakin kalau ada sesuatu yang disembunyikan dengan Vanya. Ekspresi Vanya terlalu mudah dibaca oleh Zio, yang bukan berarti Zio cepat peka dengan keadaan sekitarnya.

"Kalau ada yang mau ditanyain ke gue, tanyain aja," ujar Zio masih setia memandangi Vanya dari spion kaca motornya.

Vanya mengernyitkan keningnya, lalu melihat jalanan di bawah kakinya yang menapak pada *footstep* dan baru sadar kalau motor Zio berhenti. "Kenapa berhenti di sini, Yo?" tanya Vanya.

"Biar nggak ada yang ganjal," jawab Zio singkat.

"Maksudnya? Apanya yang ganjal?"

"Mungkin, perasaan lo," balas Zio masih menatap Vanya di spion motornya walaupun Vanya melihat ke arah lain sambil terlihat berpikir mengenai perkataannya. "Ekspresi lo terlalu mudah gue baca. Buruan, tanyain apa aja yang ganjal di hati lo," ujar Zio yang membuat Vanya kaget bukan main. *Zio mengatakan ini secara sadar, kan?* Saat Vanya mendongakkan wajah, matanya langsung bertemu dengan mata milik Zio yang masih menatapnya seakan meminta dirinya untuk menjelaskan apa yang membuat hati dan perasaan gadis itu mengganjal.

Salah tingkah, Vanya menggerakkan bola matanya dengan gerakan *slow motion* ke sembarang arah sambil berdeham pelan sebelum akhirnya menjawab, "Gue masih

belum enak nanyain ini sama lo. Takut kalau terlalu *kepo* sama kehidupan lo. Tapi, rasa penasaran gue karena gue peduli sama lo sebagai sahabat. Gue kepingin berguna sebagai sahabat lo. Bisa ngasih solusi kalau lo ada masalah.”

Giliran Zio yang mengernyitkan keningnya. “Memangnya gue kelihatan kayak ada masalah?” tanya cowok itu. Ingin memastikan apakah anggapan dirinya tentang ucapan Vanya benar atau tidak.

Vanya mengangguk. “Meskipun di mana-mana wajah lo selalu datar tanpa ekspresi, tapi gue bisa lihat dengan jelas perubahan itu. Gue ngerasa kalau ada sesuatu yang lo sembunyiin. Kalau memang lo belum bisa membagi itu sama gue, nggak masalah, gue nggak maksa. Lo bisa ceritain itu ke orang lain yang lo percayai. Dengan begitu, kan, beban lo bisa sedikit berkurang.”

Zio diam cukup lama—mencoba mencerna perkataan Vanya barusan. Ternyata gadis itu cukup peka dengan perubahan raut wajahnya ketika ada masalah. Sama seperti para sahabatnya yang juga bisa langsung menyadari kalau dia punya masalah yang disembunyikan dengan rapi. Zio memang pandai menyimpan rahasia dan masalah dalam hidupnya, tapi dia tidak bisa berbohong di depan Vanya dan Nicko dkk karena mereka bisa paham benar tanpa Zio mengatakan terlebih dahulu kalau dia punya masalah.

“Besok ikut gue. Bisa?” Zio membuka mulutnya setelah tiga menit bungkam.

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Gue mau jelasin semuanya sama lo."

"Semuanya?"

"Semuanya yang kepengin lo ketahui," balas Zio mantap. "Dalam persahabatan memang seharusnya nggak ada rahasia, kan?" Vanya mengangguk kaku. "Pegangan. Kita jalan lagi," ujar Zio, kemudian memasang helmnya dan menyalakan mesin. Dengan ragu Vanya meletakkan kedua tangannya di bahu kokoh Zio. Cowok itu melirik sekilas Vanya di spion, melihat kalau gadis itu sudah berada dalam posisi nyaman, ia pun melajukan motor membelah jalanan menuju rumah Vanya.



Manusia es itu benar-benar tidak percaya dengan apa yang dia lihat hari ini. Benar-benar di luar dugaannya karena saat akan mengajak Vanya ke sebuah tempat, gadis itu terlebih dahulu meminta Zio berhenti di sebuah rumah makan sederhana. Vanya memesan lumayan banyak makanan. Bakso dua mangkuk ditambah dengan mi kuah satu mangkuk. Vanya memakannya dengan lahap tanpa adanya rasa *jaim* sama sekali. Zio hanya menggelengkan kepala, lalu memberikan selembar tisu supaya Vanya bisa menghapus sendiri jejak makanan di sudut bibir gadis itu. Vanya hanya

diam dan mengambil tisu—membiarkan Zio kembali asyik membaca bukunya.

Kebiasaan Vanya kalau sedang dilanda kesal memang seperti orang kelaparan. Dia bisa makan dan nyemil apa saja sampai rasa kesalnya hilang dengan sendirinya kalau dia sudah merasa kenyang. Beruntungnya lagi, walaupun banyak makan, berat badannya tidak cepat bertambah. Setelah semua makanannya selesai, Vanya menolehkan pandangannya ke arah Zio yang masih asyik bersembunyi di balik banyak kalimat yang ada di buku tebal kesukaan cowok itu. Aneh, dia baru menemukan salah satu mantan pentolan sekolahnya dulu saat SMA, yang dapat julukan *badboy* berhati es, rajin baca buku.

“Zio ...,” panggil Vanya.

“Hm.”

“Gue kesel banget hari ini, makanya makan banyak. Ini salah satu kebiasaan gue kalau lagi kesel. Gue bisa makan atau nyemil dalam jumlah yang banyak. Kalau udah kenyang, baru deh, kesalnya gue hilang. Kalau lo, biasanya buat ngilangin kesel itu caranya gimana?” Vanya sengaja menceritakan hal yang menurutnya kurang penting supaya ada sedikit topik yang dia bicarakan dengan Zio.

“Tidur.”

Vanya menganga. “Udah? Gitu doang caranya? Nggak ada tambahan apa-apa lagi gitu?” Vanya belum puas dengan jawaban Zio.

“Mecahin TTS di koran, dengerin musik.”

Vanya mengangguk dengan bibir membentuk huruf O. Dia sampai berpikir tentang apa enaknya mengisi TTS di koran kalau perasaan sedang kesal. Biasanya perasaan kalau kesal itu susah diajak untuk berpikir, tetapi tidak dengan Zio. Lalu, Vanya mulai melanjutkan ceritanya supaya suasana tidak terkesan garing.

“Tahu nggak, kenapa gue bisa sekesal ini sampai makannya banyak banget?” Zio menggelengkan kepala. “Soalnya tadi gue dikasih kuis tiba-tiba sama dosen. Mana semalam gue nggak belajar lagi. Kan, mampus aja. Dari lima soal, gue cuma bisa jawab dua soal doang.” Vanya mulai menceritakan penyebab dirinya kesal hingga bisa menghabiskan makanan dalam jumlah yang tidak biasa untuk ukuran gadis bertubuh mungil seperti Vanya.

“Makanya setiap malam belajar,” jawab Zio, masih asyik dengan rentetan kalimat di dalam bukunya. Vanya tidak masalah soal sikap Zio yang memang begini, yang kadang kalau diajak ngobrol malah lebih fokus pada bukunya daripada menatap lawan bicaranya. Namun, yang membuat Vanya heran, cowok itu tetap bisa menjawab pertanyaan dari lawan bicaranya atau memberikan tanggapan walaupun tampak sangat fokus membaca.

“Gue kalau belajar itu tergantung *mood*, tahu. Kalau *mood* gue jelek dan gue paksain belajar, nanti hasilnya malah nggak maksimal, iya, kan?”

Zio mengangguk sebagai jawaban, lalu cowok itu menutup buku dan memasukkannya ke dalam ransel hitamnya. Ia kembali menatap Vanya. "Tapi, sekalipun lo nggak *mood* belajar, paling enggak subuh setelah lo bangun tidur buka lagi bukunya. Nggak usah baca sampai dua jam, lima sampai sepuluh menit udah cukup yang penting lo pahami betul isinya," kata Zio sambil meminum teh hangatnya hingga tinggal setengah.

Vanya menganga lagi dengan mata berkedip sebanyak dua kali. "Lo ... barusan ngomong ke gue panjang banget kalimatnya," kata Vanya refleks.

Zio menggerakkan bola matanya menatap Vanya. "Kan gue udah bilang. Gue bisa ngomong panjang kalau lagi waktunya," balas Zio yang membuat Vanya mengangguk sambil memasang senyuman kikuk—seolah memberi tahu pada Zio untuk memaklumi sifatnya yang suka pikun dadakan.

Mereka kembali sama-sama diam. Pelayan yang bertugas membersihkan piring kotor pun datang ke meja Vanya dan membawa mangkuk kotor itu ke belakang. Vanya menolehkan kepalanya ke samping. Dia suka suasana di rumah makan sederhana ini. Rumah makan ini jauh dari keramaian kota. Tidak ada debu, yang ada hanyalah udara sejuk. Tidak ada kendaraan yang berjejer, adanya malah jajaran pohon pinus dengan hamparan rumput taman yang luas membuat keadaannya semakin terlihat asri. Yang



datang ke sini juga tidak begitu banyak, tapi akan menjadi sangat ramai kalau sudah memasuki bulan liburan dan arus balik mudik karena kawasan ini merupakan kawasan yang sering dilalui oleh kendaraan pemudik baik saat pergi ataupun pulang. Jadi, banyak yang makan di sini kalau lapar dadakan di jalan.

"Semalam *dia* nelepon gue lagi," ujar Zio memecah keheningan. Vanya yang sedang senyam-senyum sendiri menikmati suasana di rumah makan pun menolehkan pandang ke arah Zio yang masih menatap hamparan pohon pinus di samping rumah makan ini.

"Yang nama kontaknya 'N' itu?" Vanya memastikan kalau dugaannya semalam benar atau tidak.

Zio membuang napasnya pelan, kemudian menjawab dengan dehaman singkat. "Hm." Walaupun hanya dengan dehaman singkat, tapi jawaban itu sudah cukup untuk memberi kepastian pada dugaan Vanya yang tidak meleset.

Vanya menelan salivanya pelan, lalu bertanya hati-hati pada Zio, "Memangnya *dia* bilang apa aja di telepon?" Vanya berusaha membuat Zio supaya terbuka dengannya agar dia juga bisa paham bagaimana dia harus memberi Zio solusi untuk masalah yang dihadapi.

"*Dia* mau pulang," balas Zio masih enggan menatap lawan bicaranya. Bukan karena tidak menghargai kehadiran Vanya, melainkan dia tidak mau ada yang melihat tatapan sendu miliknya yang akan muncul setiap kali menceritakan



tentang *dia*—bagian dari masa lalunya yang masih menjadi bayang-bayang di masa kini.

“Pulang? Memangnya selama ini *dia* di mana?” Vanya semakin bingung. Seakan ada banyak teka-teki tentang *dia*-nya Zio yang harus Vanya pecahkan sendiri atau menunggu waktu yang akan menjawab semuanya.

“Di luar negeri.”

“Kalian sempat LDR atau—”

“Putus. *Dia* yang memutuskan, lalu meninggalkan gue tanpa alasan,” balas Zio memotong perkataan Vanya. “*Dia* nggak jelasin apa-apa. *Dia* cuma ninggalin luka yang ngebuat gue kecewa dan perlahan benci sama *dia*,” lanjut Zio dengan rahang mengeras, menahan letupan emosinya. Vanya terdiam, benar-benar dibuat bungkam oleh pengakuan Zio barusan.

Sekarang dia tahu kenapa Zio tidak pernah mau dekat lebih dari seorang teman dengan cewek mana pun. Dia tidak menyangka kalau Zio bisa memiliki luka masa lalu yang menyakitkan. Cowok itu sengaja menutupi luka dengan sikapnya yang dingin supaya tidak ada orang yang mendekatinya, memasang topeng baik dan peduli padanya, lalu meninggalkan dia secara tiba-tiba tanpa alasan.

Vanya terdiam sebentar lalu menjawab, “Sabar. Mungkin dengan cara ini Tuhan menguji kesabaran lo.” Jeda tiga detik. “Terus ... semalam *dia* bilang apa di telepon?” tanya

Vanya dengan intonasi hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan Zio.

“*Dia* bakalan pulang.”

Vanya diam, Zio juga diam. Entah kenapa saat mendengar jawaban Zio, sesak di dada Vanya kian mengimpit—membuatnya kesulitan bernapas. Hatinya tercubit merasakan sakit. Kalau *dia* kembali, apa itu artinya Vanya akan kehilangan Zio karena posisinya sudah pasti akan digantikan oleh *dia*? Vanya menggeleng pelan, berusaha menepis pikirannya barusan. Dia tidak boleh berpikir seperti itu. Dia akan tetap di samping Zio sesulit apa pun keadaannya. Karena memang begitu, kan, peran seorang sahabat? Sahabat adalah orang yang ada di samping kita di saat tersulit sekalipun, batinnya.

“Kapan?” tanya Vanya setelah lima menit terdiam.

Zio menggeleng. “*Dia* belum ngasih tahu,” balas Zio.

“Kalau *dia* kembali, apa yang bakalan lo lakuin?”

“Nggak ada.”

“Kenapa nggak ada?”

“Semuanya sudah jelas. Gue muak sama *dia*.”

Vanya tidak berani lagi menanyakan apa-apa. Bibirnya benar-benar terkunci rapat oleh keputusan final yang dikatakan Zio barusan. Vanya memandangi Zio sekali lagi. Cowok itu tengah menunduk sedikit dengan tatapan sendu. Begitu banyak luka yang bisa Vanya lihat dari tatapan dingin itu. Dinginnya bukan dingin yang seperti biasanya. Dia

hanya bisa berdoa supaya Zio tetap baik-baik saja dalam segala keadaan cowok itu.

“Gue yakin lo bisa melalui ini semua dengan baik, Yo,” ujar Vanya meyakinkan cowok di hadapannya kalau dia juga mampu melewati banyaknya masalah dalam hidup. Karena hidup tanpa masalah rasanya tidak lengkap. Tanpa masalah, orang tidak akan belajar. Tanpa masalah, orang tidak akan berusaha mencari jalan keluar. Jadikan masalah yang datang dalam hidup sebagai proses untuk menjadikan diri lebih dewasa lagi dalam mengambil keputusan. Masalah hadir untuk dihadapi dan diselesaikan, bukan ditinggalkan, apalagi menyerah menghadapinya, pikir Vanya.

Mereka mulai bermain dengan santai tetapi serius di lapangan itu. Begitupun dengan Zio yang berkonsentrasi penuh mengoper bola supaya bisa masuk ke gawang dan mencetak gol. Mereka lumayan sering melakukan kegiatan ini sepulang kuliah kalau tugas yang diberikan masih memiliki tenggang waktu cukup lama, sehingga bisa mereka gunakan untuk bermain futsal—hitung-hitung menyegarkan pikiran supaya tidak terlalu tegang menghadapi materi dan tugas sebagai mahasiswa.

Setelah merasa lelah karena bermain, mereka pun berbaring di lapangan futsal sambil mengibas-ngibaskan kostum futsal yang sudah basah oleh keringat. Seseekali mereka mengatur napas sambil memejamkan mata. Tak lama, Wisnu, Hafiz, dan Gilang bangkit dari posisi duduk mereka—membuat yang lain menolehkan pandang dengan tatapan bingung.

“Lah, pada mau ke mana nih?” tanya Nicko.

“Duluan, Nick, nggak bisa lama-lama soalnya gue mau nganterin Mama belanja bulanan,” balas Wisnu.

“Gue harus jemput adik gue dari bimbel,” jawab Gilang sambil memakai jaket warna *navy*-nya.

“Mau ngerjain tugas. Nggak enak kalau ditunda-tunda,” jawab Hafiz yang memang tingkat rajinnya tidak perlu diragukan lagi.

“Ya *elah*, santai dulu kenapa, sih? Tugasnya juga dikumpul minggu depan. Zio aja nih, yang biasanya paling



# Tujuh Belas

**SAAT** bosan melanda Zio sepulang kuliah, biasanya dia akan mampir ke sebuah tempat yang biasa dikunjungi oleh teman-temannya. Futsal. Kali ini dia ke sana bersama dengan Vigo, Nicko, Keylo, Gilang, Hafiz, dan Wisnu. Tema satu fakultas yang juga memiliki kesamaan hobi dengan mereka. Cio tidak bisa ikut bermain bersama mereka karena cowok itu lebih memilih mengerjakan tugas yang bahkan baru akan dikumpulkan minggu depan. Dan Aldi yang memang berbeda fakultas dengan mereka tidak bisa ikut karena akhir-akhir ini sibuk dengan tugas.

anti diajakin keluar pas lagi ada tugas aja sekarang malah main sama kita. Udah, lah, nikmatin dulu aja, *bro*.” Vigo mengayunkan tangan kanannya—menyuruh mereka bertiga untuk tidak langsung pergi meninggalkan lapangan ini.

“Kalian nggak baca grup? Barusan Pak Broto nge-WA si Wildan katanya tugas udah harus selesai besok. Nggak jadi dikumpul minggu depan,” balas Hafiz santai.

“SERIUSAN LO?”

“Iya, katanya kalau minggu depan Pak Broto ada acara jadinya dimajuin besok. Pak Broto juga baru ingat kalau minggu depan beliau nggak bisa ngajar. Makanya gue mau pulang cepat ini,” jawab Wisnu yang membuat mereka menganga, kecuali Zio yang hanya memejamkan matanya sambil diam-diam menghela napas berat. Kesal sendiri dengan dosennya, tetapi dia juga tidak bisa berbuat banyak. Dia tidak mau nilainya berubah jadi C atau bahkan D untuk mata kuliah yang diajarkan Pak Broto.

“*Buset* dah! Mana bisa tugas begitu kelar dalam sehari?” tanya Keylo sambil mengacak rambutnya frustrasi.

“Eh, bentar, kalau Pak Broto nggak masuk minggu depan, siapa dong, yang ngajar kita? Kalau disuruh libur sih, nggak masalah,” kata Nicko membuat mereka berpikir dan berdoa dalam hati supaya yang menggantikan Pak Broto bukanlah dosen yang *killer*.

“Katanya Wildan sih, yang gantiin Pak Broto minggu depan itu asdos cantik itu. Namanya Bianca. Kenal, nggak?”

Dia salah satu asdos sekaligus primadonanya FE. *Beuh*, udah cantik, baik, ramah, pintar lagi. Udah deh, kalau dia yang ngajar, sampai malam juga gue jabanin,” jawab Gilang dengan semangat menggebu-gebu.

“*Yailah*, ini sih, namanya ibarat abis lari maraton terus dikasih es teh manis. Ya udah deh, nggak apa-apa tugas dikumpul besok asalkan minggu depannya diajarin sama asdos cantik itu. Hehehe,” jawab Vigo bercanda. Asdos adalah kependekan dari asisten dosen.

“*Yeee*, dasar kardus!” balas mereka sambil berseru untuk Vigo, kecuali Zio yang hanya diam. Lalu tak lama, cowok itu bangkit dari posisi berbaringnya dan berjalan untuk mengganti pakaiannya di ruang ganti. Setelah selesai, dia pun mengambil ransel hitamnya dan memakai jaket.

“Lah, lah, ini juga mau ke mana?” tanya Keylo bingung.

Zio mengalihkan pandangannya ke arah mereka yang masih asyik membicarakan asdos cantik yang kabarnya akan mengajar di kelas mereka minggu depan. “Ngerjain tugas. Kalau mau bareng, ayo buruan,” jawab Zio singkat.

“Eh, ikut dah gue. Ke mana Yo?” Nicko langsung bangkit dari posisi duduknya dan berlari kecil untuk mengganti pakaiannya.

“Kafe dekat kampus,” balas Zio lalu sedetik kemudian langsung melangkah keluar dari lapangan futsal itu.



teman-temannya sudah mengumpat untuk dirinya. Dia suka membuat teman-temannya kesal.

Setelah satu jam lebih, akhirnya mereka selesai dengan tugas mereka. Mereka langsung menyandarkan punggung di kursi kafe untuk menghilangkan rasa pegal karena terlalu lama duduk. Setelah membereskan barang masing-masing, mereka pun berjalan keluar dari kafe itu untuk mengambil motor masing-masing dan menjemput pacar mereka yang sudah selesai kelas. Dari kejauhan, Zio memandang sebuah mobil yang mendekat ke arah Vanya. Dari dalamnya muncul seorang laki-laki yang belum pernah Zio lihat sebelumnya. Lalu, keduanya masuk ke mobil yang melesat meninggalkan kampus.

"Jangan cemburu. Yang jemput Vanya itu Daffa, sahabat lamanya Vanya yang kuliah di Jakarta. Sebelumnya, dia sekolah di Yogyakarta," kata Nicko yang membuat Zio sedikit kaget karena cowok itu berpikiran Nicko sudah meninggalkan kafe untuk menjemput Gissa. Zio tidak menanggapi perkataan Nicko yang mengatakan dia cemburu dengan Vanya yang dijemput Daffa.

"Gue lihat, kayaknya lo makin dekat aja nih sama Vanya. Ada kemajuan dong, buat lo yang katanya nggak mau menjalin hubungan lebih dari teman sama cewek." Nicko kembali melanjutkan perkataannya—sengaja menggoda Zio sambil menaikturunkan alisnya.

Zio mendengus kesal, lalu berjalan menuju parkir. Namun, sosok Nicko tetap saja mengikutinya. “Beneran, kan, tebak gue? Kalian pasti ada hubungan lebih nih, dari temenan doang,” kata Nicko lagi—seakan tidak puas mengganggu Zio kalau dia belum mendapatkan jawaban langsung dari mulut sahabatnya itu.

“Memang.”

“Ha? Beneran kalau lo sama Vanya punya hubungan lebih dari teman?”

“Hm.”

“Hubungan apa?”

“Sahabatan.”

Setelah menjawab itu, Zio langsung melesat dengan motornya. Meninggalkan Nicko dengan mulut menganga lebar di tempat dia berdiri. Nicko pikir sahabatnya sudah benar-benar membuka hati untuk menyukai gadis lain, tetapi nyatanya sama saja. Zio masih belum mau membuka hatinya untuk kembali merasakan jatuh cinta seperti dengan masa lalu Zio dulu. Tapi, seenggaknya itu lebih baik daripada Zio yang terus-terusan nutup diri dari yang namanya cewek, batinnya.



Dan sepertinya, harapan anak fakultas ekonomi yang seangkatan dengan Nicko dkk harus pupus lantaran pagi

yang cerah ini, harapan mereka diajari oleh asdos cantik itu pun harus sirna karena yang masuk ke kelas mereka adalah Bu Rosmalina. Dosen paruh baya yang terkenal *killer* dan pelit soal nilai.

“Padahal, tadi pagi gue udah pakai parfum terbaru dan termahal yang gue beli seminggu yang lalu supaya Bu Bianca kepincut pas ngelihat gue. Kalau yang masuk model begini sih, gue mending nggak usah mandi aja tadi,” celetuk salah seorang teman mereka yang membuat mereka tertawa.

“Apalagi gue. Gue udah pakai *pomade* mahal supaya kelihatan klimis. Kalau tahu yang bakalan ngisi kelas Bu Rosmah, gue biarin aja rambut gue acak-acakan. Atau nggak, pakai minyak goreng aja sekalian biar nggak betah ngajar di sini. *Ilfeel* gitu ngelihat gue.” Yang lainnya ikut menyahut.

“Udah, udah. Kalau Bu Ros dengar lo bisa dikasih nilai jelek entar. Perhatiin aja tuh papan tulis.” Salah seorang cewek mengingatkan mereka yang ada di barisan belakang—yang memang agak berisik sendiri, padahal dosen sudah memulai materi kuliahnya.

Mereka pun memutuskan untuk diam dan mendengarkan penjelasan Bu Rosmalina walaupun sedikit menahan rasa kantuk karena bosan. Coba saja kalau yang mengajar mereka adalah asdos cantik bernama Bianca itu, mungkin mata mereka bakalan melek semua, apalagi yang laki-laki. Dan mereka membuang napas lega saat mata kuliah beliau sudah selesai. Keluar kelas dengan cepat dan

semangat, lalu berhambur menuju kantin untuk mengisi perut. Tidak seperti teman-temannya yang memilih kantin untuk menenangkan pikirannya, Zio lebih memilih ke taman belakang kampus sambil mendengarkan lagu menggunakan *earphone* yang tersambung di ponselnya. Sudah hampir lima hari ini dia tidak bertemu dengan Vanya karena kesibukan mereka masing-masing.

Saat asyik mendengarkan lagu, tidak sengaja Zio melihat Vanya yang baru saja keluar dari gedung fakultasnya sambil berjalan sampai gerbang universitas yang jaraknya lumayan jauh. Langsung saja Zio melepaskan kedua *earphone* yang masih bertengger di kedua telinganya dan menyusul Vanya dengan motor—bermaksud mengajak Vanya untuk satu motor dengan dia saja kalau ingin ke suatu tempat. Bukan karena apa, karena memang Zio mengkhawatirkan keselamatan Vanya kalau gadis itu berangkat sendirian. Namun, sayang sekali karena Vanya sudah naik ke angkot dan mau tidak mau Zio mengikutinya dari belakang dengan tetap menjaga jarak supaya Vanya tidak menyadarinya.

Setelah dua puluh menit lamanya, Vanya berhenti di sebuah gedung klub karate—membuat Zio juga memberhentikan motornya di sebuah warteg yang tidak jauh dari sana. Zio menitipkan motornya pada si pemilik warteg dan sejurus kemudian, ia mengayunkan kaki untuk mengikuti Vanya. Entah sejak kapan, sosok Zio yang biasanya tidak mau peduli dengan seorang gadis, selain Mama dan

adik perempuannya, sekarang mendadak penasaran dengan Vanya bahkan mengikuti gadis itu.

Zio mendongak, membaca tulisan besar yang terampang di bagian atas gedung besar dan kokoh ini. Dia sempat bertanya dalam hati apakah Vanya benar-benar ikut kursus bela diri ini atau punya urusan lain di gedung ini. Karena penasaran, Zio pun memutuskan masuk ke gedung itu. Matanya mengedat menatap keseluruhan isi gedung besar itu, tetapi dia tidak kunjung menemukan sosok Vanya ada di sana.

"Maaf, Mas, cari siapa, ya?" tanya seorang gadis yang baru saja selesai latihan karate.

"Vanya," balas Zio singkat.

"Vanya siapa? Vanya di sini ada dua."

"Vanya Adelia."

"Oh, mari saya antar. Mas ini pacarnya Mbak Vanya, ya?"

"Sahabat."

"Oh, kirain pacarnya, hehe," balas gadis itu sambil mengangguk dan memberikan cengiran. Zio hanya diam. Lalu, setelah mereka sampai di sebuah ruangan, Zio melihat anak kecil yang jumlahnya sekitar dua puluhan. Usia mereka berkisar lima sampai delapan tahun dan di depan sana, ditemani dengan seorang *senpai*, Vanya tampak serius ikut mengajari mereka yang masih pemula. Dengan sabar gadis itu membetulkan gerakan anak-anak itu jika ada yang salah.

“Nah, itu Mbak Vanya. Yang di sampingnya itu *Senpai* Handono. Mereka kalau dilihat begitu sudah seperti anak dan ayah karena begitu akrab. Mbak Vanya kalau ada waktu luang selalu ke sini. Dia latihan karate dan sesekali membantu *Senpai* Handono melatih anak-anak yang masih pemula. Dia itu termasuk salah seorang perempuan yang jago karate di klub ini walaupun masih sabuk biru,” jelas gadis di sebelah Zio panjang lebar. Zio hanya mengangguk sebagai jawaban dan pandangannya masih menatap ke arah Vanya yang untungnya tidak menyadari kehadiran dirinya.

“Kalau Mas mau nonton, duduk di sini saja. Nggak apa-apa kok. Saya tinggal dulu ya,” ucap gadis itu sambil tersenyum sopan pada Zio.

“Terima kasih,” balas Zio, lalu menuju sebuah kursi yang ada di bagian pojok samping ruangan ini. Setidaknya, masih jelas melihat sosok Vanya yang sedang mengajari anak-anak itu belajar bela diri.

Cowok itu merogoh ransel hitamnya dan mengambil sebuah kamera SLR, membuka penutup lensanya, dan mulai mengarahkan kamera itu ke anak-anak kecil dengan wajah polos mereka dan semangat untuk mengikuti semua pembelajaran bela diri yang diajarkan Vanya. Lalu, ia beralih untuk memfoto Vanya dari jarak jauh dengan memfokuskan lensanya pada gadis itu.

Vanya selalu tersenyum sepanjang ia mengajar anak-anak itu sehingga mereka betah. Zio memandangi hasil



jepretannya, tidak terlalu buruk. Malah bisa dikatakan bagus. Zio memang punya hobi fotografi dan melukis selain futsal. Walaupun hobi fotografi itu sama dengan *dia*, tetapi Zio bertekad untuk tidak menghentikan hobinya hanya karena sama dengan gadis yang sudah mengecewakannya. Hobi tetaplah hobi. Setiap orang punya cara tersendiri untuk menikmati hobi mereka walaupun memiliki kesamaan dengan orang yang dibenci sekalipun.

Cowok itu kembali mengarahkan kameranya ke arah depan, bermaksud untuk memfoto Vanya dan anak-anak kecil itu, tetapi Zio tersekat saat wajah Vanya menjadi sangat dekat dengan kameranya. Ternyata sejak Zio menundukkan kepala mengecek hasil jepretannya, Vanya menyadari kehadiran Zio dan menghampiri laki-laki itu. Sayangnya Zio tidak peka dengan Vanya yang ada di hadapannya hingga gadis itu menjaili Zio dengan mendekatkan wajahnya ke lensa kamera Zio saat cowok itu akan kembali memfoto objek di depan sana.

“Ngagetin aja,” ucap Zio sambil mengelus dadanya.

Vanya terkekeh pelan. “Lo aja yang nggak peka kalau tadi gue berdiri di sini,” balas Vanya, lalu duduk di sebelah Zio dan memandangi anak-anak tadi membubarkan barisan mereka untuk istirahat. “Lo kenapa bisa sampai sini?” tanya Vanya, menolehkan pandang ke arah Zio yang masih asyik dengan kameranya. Ternyata selain buku, Zio juga punya kamera yang membuatnya asyik sendiri.



"Azka nyuruh gue jemput lo," balas Zio sambil memfoto anak-anak yang sedang bermain sambil tertawa lepas.

"Masa sih? Kok, Azka nggak SMS gue?" Vanya kurang percaya.

"Baca," ujar Zio sambil menyerahkan ponselnya ke arah Vanya. Gadis itu pun membuka kotak pesan masuk di ponsel Zio dan benar saja kalau Azka mengirimkan pesan singkat supaya Zio menjemput Vanya karena dia sedang ada latihan futsal di sekolah. Memang saat di rumahnya dulu, Zio dan Azka bertukar nomor ponsel.

Vanya mengangguk, lalu mengembalikan ponsel itu pada pemiliknya. "Ya udah deh, tapi gue masih ngajarin mereka dulu. Tinggal satu materi lagi kok, habis itu gue bisa pulang," kata Vanya yang dijawab anggukan singkat dari Zio.

"Lo suka fotografi?" tanya Vanya dan Zio mengangguk. "Sejak kapan?" Gadis itu kembali bertanya karena mendadak rasa penasarannya muncul.

"SMP," balas Zio singkat.

Vanya mengangguk. Saat akan menanyakan hal lain tentang fotografi, seorang anak kecil berusia enam tahun menghampiri Vanya lalu berkata, "Kak, ayo latihan lagi. Katanya *senpai* waktu istirahatnya udah habis," ucap gadis itu dengan wajah polos dan lugunya. Tidak terasa waktu lima belas menit itu seperti hanya satu menit untuk Vanya sekarang.

Vanya melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. "Ya ampun, iya, Kak Vanya sampai lupa. Ayo, kamu baris dulu, ya, kayak tadi sama teman-teman," jawab Vanya sambil menepuk dahinya karena lupa kalau waktu istirahat sudah selesai.

Gadis kecil itu mengangguk, lalu berlari dengan semangat menuju teman-temannya untuk membentuk barisan seperti tadi. Vanya menoleh ke arah Zio. "Gue ngajar dulu ya."

Lagi-lagi, jawaban Zio hanyalah anggukkan singkat. Dan saat memperhatikan cara Vanya mengajar anak-anak itu, senyuman tipis di bibir Zio terukir. Dia merasa kagum dengan tingkah Vanya yang begitu sabar dan telaten.

Dan setelah selesai mengajar, Vanya menghampiri Zio untuk mengajak cowok itu pulang. Kasihan kalau Zio menunggu terlalu lama, pikirnya. Mereka keluar bersamaan menuju motor Zio, tanpa menyadari kalau ada yang memperhatikan mereka sejak tadi dari dalam sebuah mobil.

Gadis itu menggeram kesal sambil memukul setir mobilnya. "Sialan. Dia tambah nempel aja sama Zio. Dasar, upik abu nggak punya malu!" kata gadis itu yang langsung ditenangkan oleh gadis yang duduk di sebelahnya

"Udah, udah, lo bisa ngebalas dia kapan aja lo mau," ucap gadis di sampingnya, menenangkan.



# Delapan Belas

**LAGI DAN LAGI,** Vanya sangat bosan jika harus berhadapan dengan satu orang yang sekarang sudah berdiri di hadapannya dengan tatapan geram menahan emosi. Siapa lagi kalau bukan kakak tingkatnya yang mencegat langkah Vanya menuju kelas.

“Permisi, Kak, saya mau ke kelas. Kalau nggak ada kepentingan, tolong jangan halangi jalan saya,” ucap Vanya dengan wajah yang berubah datar karena malas. Kemudian, saat akan melangkah kaki meninggalkan kakak tingkatnya itu, tangannya dicengkeram kuat hingga Vanya meringis.

“Maksud lo apa semalam jalan sama Zio? Ha?” tanya Anggun dengan intonasi penekanan yang sangat kuat di antara giginya yang bergemeletuk menahan amarah.

Dengan kasar Vanya mengempaskan tangannya hingga terlepas dari cengkeraman Anggun walaupun Vanya merasakan perih akibat goresan kuku panjang dan tajam milik gadis itu yang dicat warna hitam. “Jadi, benar selama ini dugaan saya kalau Kakak punya mata-mata? Atau memang melakukan pengamatan kecil-kecilan soal saya? Iya, kan?” Vanya berusaha mengendalikan emosinya. Kalau saja ini bukan lingkungan kampus, mungkin saja dia sudah menarik kedua tangan kakak tingkatnya ini ke belakang tubuh dan mengikatnya begitu saja supaya dia kapok dan tidak akan mengganggu Vanya lagi.

Anggun menyeringai. “Itu bukan urusan lo, ya, Vanya. Itu semua urusan gue. Mau gue punya mata-mata kek, mau gue jadi penguntit kek, itu semua bukan urusan lo!” balas Anggun angkuh.

“Jelas jadi urusan saya kalau itu merugikan saya seperti sekarang. Sudah berapa kali saya bilang? Jangan ganggu hidup saya.”

“Dan udah berapa kali gue bilang? Jauhin Zio! Lo budek? Ha?”

Vanya menggeleng tidak percaya. “Yang namanya cinta itu berjuang, Kak, bukan menyakiti orang lain seperti ini. Cinta itu tentang perasaan untuk menjaga, bukan ambisi

untuk memiliki apalagi memaksa orang itu buat jadi milik kita."

"Nggak usah sok menggurui gue ya, lo! Tahu apa lo soal cinta?"

"Saya memang nggak tahu apa-apa soal cinta, tapi saya bisa membedakan mana cinta, mana ambisi," balas Vanya. Jeda dua detik, dia menggeleng sebelum akhirnya kembali melanjutkan, "Dan saya rasa, perasaan Kakak sama Zio itu bukan cinta, tapi ambisi untuk memiliki dan membuat dia juga punya rasa yang sama terhadap Kakak."

"Halah! Lo juga kepingin Zio jadi milik lo, kan? Nggak usah munafik! Semua orang yang ngerasain jatuh cinta juga punya niatan buat memiliki orang yang dia cintai."

"Saya memang punya niatan seperti itu. Semua orang juga pasti punya niatan untuk memiliki orang yang dia cinta. Tapi, saya tahu batasan. Kalau memang Zio nggak bisa saya miliki, ya sudah. Berarti perjuangan saya cuma sampai situ aja. Saya bakalan mundur perlahan kalau memang itu jalannya. Setidaknya, sampai perasaan saya bisa hilang dengan sendirinya. Saya bukan tipe orang yang memaksakan perasaan saya untuk bisa dirasakan orang itu dan memaksa supaya perasaan saya pada orang itu harus hilang saat itu juga," terang Vanya panjang lebar, lalu setelah membetulkan letak tali tasnya, ia pun berkata, "Saya permisi," ujar Vanya lalu segera meninggalkan Anggun yang masih meneriaki

namanya dengan sumpah serapah diikuti oleh makiannya itu.

Jujur, Vanya muak kalau harus kembali menghadapi kakak tingkatnya itu. Namun, dia juga tidak bisa menjauhi Zio hanya karena ini. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk terus ada di saat Zio susah ataupun senang. Itulah peranan seorang sahabat yang harus Vanya pertahankan. Dia tidak akan dengan mudah menjauhi Zio kalau cowok itu tidak melakukan kesalahan apa pun. Kalau Vanya menjauhi cowok itu tanpa sebab, terkesan seperti orang yang hanya datang karena penasaran pada sosok Zio, peduli padanya, lalu meninggalkannya begitu saja. Ini sudah risiko yang harus Vanya hadapi kalau menyukai orang yang sama dengan orang seperti Anggun.



Setelah selesai mata kuliah hari ini, Daffa langsung menghampiri Vanya begitu gadis itu keluar dari kelas—bermaksud untuk pulang bersama karena hari ini dosen di kampus Daffa sedang berhalangan hadir, dan dosen itu juga terlambat memberikan kabar kepada mereka sehingga kabar itu baru sampai ketika mereka sudah duduk manis di dalam kelas.

“Lo nggak ada kuliah?” tanya Vanya sambil membetulkan plester yang dia pasang di pergelangan tangan kanannya



yang sedikit tergores karena kuku tajam Anggun tadi pagi. Berusaha menutupi luka itu dari Daffa supaya cowok itu tidak banyak bertanya tentang bagaimana Vanya bisa mendapatkan luka itu.

"Nggak ada. Nyebelin banget dosennya. Gue udah duduk anteng sama yang lain di kelas malah kasih kabar kalau beliau berhalangan hadir. Malah dikasih tugas lagi," balas Daffa sedikit kesal.

Vanya terkekeh pelan. "Udah biasa kali dosen terlambat kasih kabar di saat kita udah duduk anteng di kelas," ujar Vanya, lalu mengedarkan pandangannya ke sekitar. Tampak Zio yang baru saja datang dan sekarang sedang berjalan menuju fakultasnya yang sialnya akan berpapasan dengan Vanya dan Daffa.

"Itu gebetan lo, kan? Yang kata lo dingin banget kayak manusia es itu? Siapa namanya? Zi ... Zi siapa sih, gue lupa," kata Daffa yang memang sudah tahu tentang Vanya yang menyukai Zio sejak kelas sepuluh SMA tetapi baru berani memperjuangkannya sekarang. Vanya sudah menceritakannya pada Daffa.

"Zio," balas Vanya berusaha menghindari tatapan Zio yang sekarang menatapnya.

"Oh, namanya Zio," ujar Daffa sambil mengangguk paham. Sedetik kemudian, Daffa mengangkat tangannya untuk menyapa Zio. "Halo, *bro*! Lo yang namanya Zio itu,



ya?" sapa Daffa yang membuat langkah Zio berhenti di koridor—berhadapan dengan Vanya dan juga Daffa.

Bukannya menjawab sapaan Daffa, cowok itu hanya menaikkan sebelah alisnya yang menandakan kalau dia bertanya. Daffa yang merasa tidak paham dengan kode yang diberikan Zio pun bertanya pada Vanya dengan cara berbisik, "Dia kenapa naikin sebelah alisnya? Mau ngajakin gue mainan alis? Gue nggak jago naikin sebelah alis," kata cowok itu yang membuat Vanya menahan tawanya sebelum akhirnya gadis itu menjawab, "Kalau dia kayak gitu tandanya dia lagi tanya." Daffa mengangguk, lalu beralih untuk kembali menatap Zio.

"Kenalin, gue Daffa. Sahabat lamanya Vanya," ucap cowok itu sambil mengulurkan tangannya.

"Zio," balas cowok itu sambil menjabat tangan Daffa.

"*By the way*, Vanya itu suka ngirim *email* ke gue waktu gue di Yogyakarta. Semua *email*-nya dia itu tentang lo. Katanya—ADUH!" pekik Daffa saat dia akan melanjutkan perkataannya tetapi terpotong karena Vanya menginjak kaki cowok itu. "Sakit, *elah*, Van," ucap Daffa, merapatkan giginya supaya Zio tidak mendengar dan tangan kirinya mengelus punggung kaki.

"Kita duluan, ya, Zio. Dah." Vanya langsung buru-buru menarik Daffa dari hadapan Zio yang masih bingung dengan apa yang dikatakan oleh Daffa. Memutuskan untuk tidak memedulikannya, Zio memilih untuk melanjutkan

perjalanan menuju kelasnya. Namun, langkah cowok itu kembali terhenti karena panggilan seseorang.

“Hai, Zio,” sapa seorang gadis yang membuat Zio mengernyitkan kening bingung, tetapi sedetik kemudian raut wajahnya berubah jadi datar karena malas melihat kakak tingkat yang sekarang sedang memasang senyum semanis mungkin untuk dirinya.

Zio tidak menanggapi. Cowok itu terus berjalan dengan tatapan lurus ke depan.

“Lo hari ini ada kelas, ya? Pulangnya jam berapa? Nanti kalau udah selesai kuliah, makan bareng sama gue mau nggak?” tanya Anggun bertubi-tubi tanpa jeda yang membuat Zio risi. Namun, cowok itu malas untuk melayangkan protes. Dia tetap melangkah dengan cepat dan sialnya gadis itu selalu bisa menyamai langkahnya.

“Gue saranin lo jangan dekat-dekat sama Vanya, deh. Dia itu cowoknya di mana-mana, tahu. Tadi sama Daffa, kemarinnya lagi sama lo, dan kalau nggak ada lo, dia sama cowok lain di kantin sambil ketawa-ketawa gitu. Ih, kayak—”

“Lo nggak tahu apa-apa soal dia, mendingan diem,” balas Zio yang membuat Anggun mengatupkan bibirnya rapat.

“Tapi, beneran, Yo! Vanya itu temen cowoknya di mana-mana! Kayak *cabe* aja sih,” ujar Anggun masih belum puas menjelekkkan Vanya di depan Zio.

“*Cabe*an mana sama lo yang ke kampus selalu pakai baju yang kurang bahan?” balas Zio sarkastik sekaligus ketus. Dia

maju satu langkah mendekat ke arah Anggun—membuat gadis itu mundur karena takut. “Lo jelekin Vanya juga nggak ngaruh ke gue karena gue tahu Vanya kayak gimana. Dia temen cowoknya memang banyak, tapi cuma sebatas teman. Jadi, nggak usah nuduh yang enggak-enggak soal Vanya,” lanjut cowok itu sebelum akhirnya meninggalkan Anggun yang masih ketakutan oleh perkataan Zio yang menyakitkan relung hatinya.

Detik selanjutnya, Anggun mengepalkan kedua tangan menahan emosi dengan kedua mata yang memerah menahan supaya air matanya tidak jatuh saat itu juga. Penolakan dan kata-kata kasar Zio barusan sudah mengundang hasrat Anggun untuk semakin menyakiti Vanya. Mungkin bukan nanti atau esok, tapi suatu saat nanti. Karena Anggun sudah memiliki strategi untuk itu. Dia akan menyerang lawannya saat sudah pada titik lemahnya nanti.



Kalau mengingat soal Anggun yang menjelekan Vanya tadi, rasanya emosi Zio langsung tersulut. Kalau saja Anggun bukan perempuan, sudah bisa dipastikan Zio sudah membuatnya bungkam dengan memberikan pukulan di sudut bibir. Namun, Zio harus pandai mengendalikan emosi di hadapan perempuan. Dia memang punya kesabaran yang

berlapis, tapi marahnya orang sabar itu lebih menyeramkan daripada orang biasa.

Zio sampai tidak habis pikir dengan kelakuan seniornya itu hingga menjelekan Vanya hanya supaya dia menjauhi Vanya dan senior itu bisa bebas mendekati Zio. Saat cowok itu akan berjalan menuju parkiran karena ingin segera pulang, matanya tidak sengaja menangkap siluet seseorang yang sangat dia kenal. Merasa takut salah orang, Zio pun melangkah kaki untuk mengikuti sosok itu yang ternyata masuk ke fakultas hukum.

*Kuliah di sini?*

Zio membalikkan badan, bersiap untuk kembali ke parkiran—mungkin nanti dia akan menceritakan ini pada sahabatnya. Namun, kembali lagi dia dikagetkan oleh Vigo yang sudah ada di belakangnya entah sejak kapan sambil memasang ekspresi wajah konyol, tapi terlihat menyeramkan, apalagi suasana sudah mulai senja.

“Ngapain lo di sini?” Vigo melongokkan wajah di balik tembok fakultas hukum, lalu mengalihkan pandang ke arah Zio dengan mata menyipit dan seringaian geli. “Lo lagi *ngegebet* anak Hukum, ya?” tanya Vigo sambil menaik-turunkan alisnya.

Zio membuang napasnya pelan, lalu meninggalkan Vigo begitu saja. Tapi, cowok itu justru mengejar sahabatnya yang memang tidak terlalu suka kalau diajak bicara mengenai hal yang tidak penting. “Yo, gue pulang bareng sama lo ya. Gue

nggak bawa motor soalnya lagi dibenerin di bengkel,” ujar Vigo enteng.

“Sama Cio sana,” balas Zio.

“Ya *elah*, Cio mah lupa teman kalau udah sama *gebetan*-nya. Yang dibonceng sekarang itu malah anak MIPA *noh*, lupa gue namanya. Mentang-mentang udah ada *gebetan*, jadi nggak mau lagi ngasih tumpangan gratis sama gue.” Vigo curhat. “Ya? Boleh lah, *bro*, sekali doang,” kata cowok itu setengah memohon.

“Hm,” balas Zio yang sudah sampai di parkir. Namun, pergerakan untuk naik ke atas motor terhenti karena ingat akan sosok yang tadi membawanya ke Fakultas Hukum.

“Hendrick kuliah di sini?” tanya Zio yang membuat Vigo langsung menolehkan pandangannya ke arah Zio, padahal tadi sedang memperhatikan beberapa kakak tingkat yang akan menuju fakultas masing-masing.

“Lah? Masa iya dia kuliah di sini? Kok, gue nggak tahu?” Vigo mendadak heboh sendiri.

“Gue tanya, bukan kasih informasi,” balas Zio datar.

“Oh, gue kirain tadi lo ngasih informasi. Habisnya gue nggak bisa bedain lo tanya atau lagi ngasih pernyataan. Nadanya sama-sama datar,” balas Vigo sambil terkekeh. “Gini deh, gimana buat buktiin itu benar atau nggak, kita tungguin aja sampai anak hukum kelar kelas?” Vigo mencoba memberikan solusi.

“Memangnya jam berapa mereka selesai?” tanya Zio yang sebenarnya juga penasaran apa yang dilihatnya tadi benar-benar Hendrick atau bukan.

“Sekitaran jam tujuh. Ini udah jam lima sore, dua jam, lah, mereka matkulnya,” balas Vigo sambil memandangi jam tangan hitam di pergelangan tangan kiri cowok itu.

“Ya udah, tunggu aja,” kata Zio memberi keputusan.

“Nunggunya di mana, nih? Ya kali, di sini. Mending di kantin anak Sastra aja. Deketan soalnya sama Fakultas Hukum.” Vigo memberikan solusi dan Zio hanya mengangguk sebagai jawaban. Lalu, mereka melangkah meninggalkan parkir menuju kantin. Sambil menunggu, mereka adu main *game* untuk membunuh rasa bosan. Kalau kata Vigo saat mengunjungi kantin anak Sastra ini, *WiFi*-nya kencang dan tidak boleh disia-siakan.

“Kalaupun dia kuliah di sini, kita juga nggak bakalan tahu, Yo,” kata Vigo tiba-tiba saat dirinya masih tetap menunggu Hendrick keluar dari kelas.

“Kenapa?” Zio bertanya dengan tatapan bingung.

“Ya, soalnya Fakultas Hukum itu jauh dari Fakultas Ekonomi, Pertanian, dan Kedokteran. Jelas dari kita nggak ada yang tahu kalau dia kuliah di sini atau nggak. Kalau Dino, udah kemungkinan besar dia nggak kuliah di sini, dia beda kampus sama Hendrick,” jelas Vigo sambil menyeruput minuman kedua yang dia pesan lima belas menit yang lalu. Saking bosannya menunggu anak Hukum selesai kuliah,



Vigo sampai memesan minuman sebanyak dua kali saking hausnya. Memang benar, menunggu itu melelahkan, pikirnya.

Zio tidak langsung menjawab iya atau tidak. Ia masih diam sambil memikirkan apakah kemungkinan yang dikatakan oleh Vigo itu benar adanya atau tidak. Tapi, kalau dipikir dengan logika memang ada benarnya. Jadwal yang berbeda dan letak fakultas yang lumayan jauh adalah alasan utama mereka tidak tahu-menahu soal Hendrick benar kuliah di sini atau tidak. Belum sempat mengambil keputusan tentang perkataan Vigo, suara langkah kaki yang lumayan banyak itu pun terdengar dari sebuah kelas di salah satu Fakultas Hukum. Vigo buru-buru mendongak bersama dengan Zio. Mereka langsung keluar dari kantin Fakultas Hukum untuk melihat satu per satu siapa saja yang keluar dari kelas itu.

“Cari gue?” tanya seseorang yang membuat mereka berdua langsung menolehkan pandang ke arah sumber suara.

Vigo dan Zio sama-sama diam, padahal orang yang mereka cari sudah ada di depan mata. Orang yang memberi pertanyaan itu adalah Hendrick. Cowok itu tadi berniat memang langsung pulang saja, tetapi nyatanya dia menangkap siluet dua orang yang cukup ia kenal. Merasa ini akan menjadi hal menarik, cowok itu menghampiri keduanya.



“Kalau kalian tanya gue kuliah di sini atau nggak, udah pasti jawabannya iya. Sayang banget ya, fakultas gue jauh dari fakultas kalian. Jadinya ... nggak bisa ketemu deh. Pasti kangen kalau gue nggak ngebuat rusuh sama kalian,” ujar Hendrick dengan santai disertai dengan seringaian licik yang menjadi andalannya.

Vigo berdecak pelan sebelum akhirnya dia menjawab, “Kangen sama lo? Makan tuh kangen! Kita malahan demen kagak ketemu sama lo lagi. Jadinya kagak bakalan buang tenaga buat mingkemin mulut lo yang demennya nyinyir mulu itu. Kita juga kagak perlu buang waktu buat bikin lo babak belur,” balas Vigo tidak bisa tenang karena benar-benar geram dengan sosok Hendrick yang selalu saja ingin menghancurkan ketenteraman persahabatan mereka.

“Nggak guna lo ladein dia,” kata Zio, berusaha melerai mereka walaupun sejujurnya dia sangat muak saat mengetahui kebenaran kalau Hendrick memang satu universitas dengan mereka.

Saat akan membawa Vigo meninggalkan area itu sebelum terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, Hendrick kembali bersuara, “Nanti akan ada masanya kapan kalian bakalan kehabisan tenaga dan waktu buat ngadepin gue. Gue bakalan tuntasin rasa kangen kalian sama masa-masa itu.”

Vigo sudah akan maju selangkah untuk melayangkan bogem mentah pada wajah Hendrick, tetapi Zio berhasil menahannya dan membawa Vigo benar-benar meninggalkan

area berbahaya itu. Ternyata benar tentang siluet bayangan yang dilihat Zio tadi kalau itu adalah Hendrick. Dia hanya bisa berdoa supaya Hendrick tidak benar-benar melakukan ancaman yang dikatakan oleh cowok itu tadi.

Digital Publishing KG-250



# Sembilan Belas

**VANYA** berdecak sebal selama perjalanan menuju rumahnya di dalam mobil milik Daffa. "Sumpah, ya, lo tuh nyebelin banget! Hampir aja tadi lo keceplosan soal gue yang suka cerita tentang Zio sama lo lewat *email* dulu," cerocos Vanya kesal karena sahabatnya yang satu itu kadang memang menyebalkan.

"Iya, iya, gue minta maaf. Tapi, tadi sebenarnya gue nggak keceplosan sih, memang sengaja aja kepingin bongkar ke Zio. Hehehe," balas Daffa dengan cengiran tanpa dosa.

"Ih, apaan? Nggak ada! Nggak ada yang boleh kasih tahu dia soal perasaan gue selama ini!" Vanya mengatakan itu sambil menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Dih, kenapa? Gini, ya, Van. Kalau lo suka sama orang mah ungkapin aja. Gue rasa, Zio bukan orang yang langsung jauhin lo kalau tahu lo suka sama dia. Apalagi lo sahabatan. Mana bisa Zio jauhin lo gitu aja?" Daffa mencoba memberi solusi pada sahabatnya yang dijawab gelengan kuat dari Vanya yang sedang memijit ujung pangkal hidungnya, merasakan kalau kepalanya pusing akibat solusi yang diberikan oleh Daffa.

"Daf, justru itu masalahnya. Gue sama dia udah sahabatan, nggak mungkinlah kalau gue main bilang aja ke Zio tentang perasaan gue. Yang ada kami malah canggung. Mungkin Zio nggak bakalan ngejauhin gue kayak yang lo bilang tadi, tapi gue? Gue malulah. Jelas gue yang bakalan ngerasa nggak enak dan suasana bakalan canggung aja. Gue nggak suka itu," balas Vanya menjelaskan panjang lebar sambil kedua tangannya itu berperan membuat gerakan-gerakan layaknya orang sedang presentasi di depan dosen.

Daffa menghela napas berat. Yang dikatakan Vanya memang ada benarnya, tapi dia juga gemas kalau mereka tidak kunjung mengetahui perasaan satu sama lain. "Ya, terus, sampai kapan lo bakalan pendam rasa lo kayak begini? Lo udah dari kelas sepuluh suka sama dia. Dari umur lo enam belas tahun sampai sekarang sembilan belas tahun. Tiga

tahun. Memangnya lo tahan apa pendem perasaan mulu? Nggak bakalan nyesek nantinya?" Daffa menanggapi sambil sesekali melirik ke arah Vanya.

Vanya membuang napas lelah melalui bibir. "Nggak ada pilihan lain selain kayak gini. Lebih baik dia nggak tahu soal perasaan gue daripada persahabatan kita jadi saling jauhkan. Susah buat dekat sama dia. Sekarang kalau gue udah dekat, masa iya mau gue jauhkan lagi dengan gue ungkapin sebuah perasaan? Enggak, ah. Itu mimpi buruk. Nyesek juga biasanya gue tahan," jawab Vanya sambil menolehkan kepalanya ke arah jendela untuk sejenak mengatur perasaannya yang campur aduk.

"Ya udah, kalau memang itu mau lo. Gue sebagai sahabat cuma bisa dukung doang. Kalau ada apa-apa lo bisa cerita sama gue. Maaf soal yang tadi," kata Daffa akhirnya, memilih mengalah. Dia juga tidak bisa memaksa Vanya untuk mengungkapkan perasaan gadis itu pada Zio. Secara, Daffa juga mulai paham dengan sifat cewek yang cenderung gengsi dan malu kalau harus mengungkapkan perasaannya. Mungkin, mereka bisa berjuang lebih dulu untuk perasaannya dibanding laki-laki, tapi setelah berjuang, mereka lebih banyak memendam perasaannya.

Vanya hanya bisa diam, dia juga sudah memaafkan Daffa. Semarah-marahnya Vanya dengan sahabat, dia tidak pernah mau marah terlalu lama. Memang inilah risiko dari menyukai seseorang dalam diam dan tanpa memiliki

keberanian untuk mengungkapkan. Harus siap sakit hati kapan pun itu, secara diam-diam juga.



"Menurut pengamatan yang gue lakuin nih, ya, Van, kayaknya lo memang udah berhasil deh ngebuat Zio nggak sedingin dulu," kata Alexa sambil mengaduk es teh pesanannya.

"Iya, bener. Lo tahu? Zio yang waktu SMA itu pendiem banget. Kalau diajak ngomong jawabannya ham-hem-ham-hem, gelengan, anggukan doang. Sekarang? Dia udah bisalah, ngomong sedikit lebih banyak daripada dulu pas SMA. Perubahannya lumayan drastis menurut gue. Terus, dia juga pernah ngomong panjang lebar kalau lagi nasihatin temen-temennya," sahut Gissa, setuju dengan argumen yang diberikan oleh Alexa.

Vanya mengangguk, paham dengan apa yang dikatakan sahabatnya. "Ya, bagus deh, kalau begitu. Supaya Zio bisa interaksi sama lawan jenisnya," balas Vanya, lalu menyeruput jus avokad kesukaannya dengan wajah menunduk, menatap isi gelasannya yang perlahan mulai habis. Gadis itu tetap asyik dengan minuman kesukaannya sampai akhirnya dia kembali berkata, "Masa kemarin Daffa nyuruh gue ungkapin perasaan gue ke dia, sih? Ya enggak bangetlah. Gue kan, cewek. Dan ya ... gue pilih diam aja, sih. Nggak salah, kan, kalau gue

memendam perasaan gue? Gue nggak mau kalau nanti dia jadi ngejauh sama gue gara-gara gue ungkapin perasaan itu.”

“Ya, kan? Gue bener, kan?” tanya Vanya masih fokus mengaduk-aduk jus pesanannya.

“Ya ... bener sih, kata lo. Tapi, ya harus siap sakit hati diem-diem kalau sukanya juga diem-diem.” Gissa menanggapi sambil mengangguk. Dia paham apa yang dirasakan Vanya karena sebelumnya dia juga pernah merasakan itu.

Vanya mengangguk. Lalu, ia mendongak, membuang napas pelan dan lirik. Vanya mulai membuka mulutnya untuk kembali bercerita, “Mantannya Zio bakalan balik lagi.”

Alexa, Gissa, Naya, dan Delia kompak membulatkan matanya karena kaget dengan perkataan Vanya. Kalau dilihat dari wajah Vanya, gadis itu tidak berbohong sama sekali. “Masa? Yang bener aja dia mau balik setelah bikin Zio kecewa?” tanya Delia masih belum percaya dengan apa yang dia dengar.

“Terus, terus? Lo udah tanya respon Zio gimana kalau dia balik lagi?” tanya Gissa masih dengan ekspresi kaget.

Vanya mengangguk lalu menjawab, “Zio nggak bakalan ngapa-ngapain kalau dia udah balik, katanya sih, gitu. Gue juga nggak tahu maksud dia bilang kayak gitu apaan. Apa dia udah bener-bener ngelupain mantannya?”

“Bisa jadi!” seru Delia sambil menjentikkan jarinya. “Nih, ya, biasanya kalau udah bisa ngelupain mantan, kita nggak bakalan deh mau ngurusin tentang dia lagi. Jangankan mau



tahu tentang dia, denger namanya aja kita bisa jadi enek duluan. Ya, nggak, sih?" Delia mengeluarkan argumennya dengan menggebu-gebu. Membuat mereka mengangguk paham dan mengatakan kalau apa yang dikatakan Delia memang ada benarnya.

Namun, Vanya berpendapat lain di dalam hatinya yang tidak berani dia utarakan. Zio itu anak baik. Walaupun dulu sempat menjadi pentolan sekolah, tapi Vanya yakin cowok itu punya hati yang baik. Dengan perempuan juga begitu walaupun sikapnya dingin. Waktu SMA dulu, Zio pernah menolong salah satu adik kelas yang diganggu oleh laki-laki sekolahan lain. Bukan hanya sekali, melainkan beberapa kali. Jadi, Vanya yakin kalau Zio pasti bisa peduli dengan mantan cowok itu walaupun Zio sudah kelewat benci dan kecewa. Pedulinya Zio, tidak akan dikaitkan dengan masa lalu karena niat cowok itu memang tulus untuk peduli dan menolong. Lagi pula, Vanya sadar dia tidak punya hak dan posisi apa-apa untuk melarang Zio peduli dengan *dia*. Jadi, Vanya berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Peduli itu hak semua orang termasuk pada mantan sendiri.

"Udah, Van, nggak usah terlalu lo pikirin. Yang harus lo lakuin adalah selalu di samping Zio karena lo sahabatnya," kata Naya sambil mengusap bahu sahabatnya sambil tersenyum hangat, membuat Vanya ikut membalas senyuman itu.

Lama mereka saling mengobrolkan banyak hal, akhirnya satu per satu dari mereka pun memutuskan untuk pulang mengingat pacar sudah menunggu di parkiran untuk mengantarkan pulang. Vanya masih diam di kantin, memandangi sekitar yang juga mulai sepi. Setelah mengembuskan napas pelan, Vanya mulai beranjak dari tempat itu. Vanya melewati parkiran begitu saja sampai akhirnya sebuah suara menghentikan langkah gadis itu.

“Mau bareng?” tanya Zio yang masih duduk di atas motornya, bahkan di saat motor para sahabatnya sudah tidak ada di sana. Vanya berpikir sebentar, lalu akhirnya menjawab, “Gue masih ada jadwal melatih anak-anak karate. Memangnya lo nggak ada kesibukan tugas kuliah?”

Zio menggeleng. “Nggak,” balas cowok itu santai.

“Nggak ngerepotin?”

“Kalau ngerepotin, ngapain gue nawarin lo?” balas Zio dingin, lalu memakai helm dan mengeluarkan motornya dari parkiran. Tangan kanannya menyodorkan sebuah helm untuk dipakai oleh Vanya. Motor melesat meninggalkan halaman kampus tanpa adanya percakapan di antara mereka sampai akhirnya tiba di tempat tujuan.

Seperti hari sebelumnya, Zio hanya jadi pengamat bagi Vanya yang sekarang sudah kembali melatih anak-anak kecil itu karate. Entah kenapa ada kesenangan di hati cowok itu saat melihat ketelatenan dan kesabaran Vanya.

Zio jadi membayangkan kalau dia yang mengajar anak-anak itu, pastinya mereka akan susah memahami apa yang Zio katakan mengingat cowok itu suka mengatakan menggunakan bahasa yang singkat. Atau mungkin juga mereka akan ketakutan saat diajari Zio karena tatapannya yang tajam dan ucapannya yang terkesan datar dan dingin. Membayangkannya saja mampu membuat Zio menahan tawa.



Sore harinya, Zio mengajak Vanya ke sebuah tempat yang sudah lama jarang cowok itu kunjungi karena kesibukan di bangku kuliah. Vanya kembali bertanya ke mana Zio akan mengajaknya kali ini. Apakah ke tempat sepi dan menenangkan dengan udara sejuk seperti rumah makan waktu itu? Ingin bertanya, tapi Vanya mengurungkan niatnya. Akan lebih menyenangkan apabila dia tidak mengetahuinya. Supaya menjadi kejutan kecil-kecilan untuk Vanya. Tapi, entah kenapa yang ditanyakan Vanya malah, “Lo nggak ada niatan ngebawa gue ke tempat yang aneh-aneh, kan?” Vanya bukannya tidak memercayai Zio. Dia juga tidak tahu kenapa malah pertanyaan itu yang terlontar dari mulutnya.

“Memangnya ada yang bilang-bilang dulu kalau mau ngajak cewek ke tempat aneh-aneh? Sama aja kayak ngaku

maling sebelum ketahuan,” balas Zio, membuat Vanya tersekat. Bukan karena balasan Zio yang terbilang panjang, melainkan balasannya yang membuat Vanya takut.

“Jangan bikin takut,” ucap Vanya tajam.

“Anak karate masa penakut?”

“Ya, tapi jawaban lo ngebuat gue takut.”

“Lo jago karate. Lo bisa bikin gue babak belur kalau gue bawa lo tempat aneh-aneh itu,” balas Zio, membuat Vanya akhirnya bungkam.

Sekitar setengah jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di sebuah tempat yang entah apa namanya, tidak ada nama yang bisa dijadikan tanda pengenal bangunan berukuran sedang itu. Dari depan terlihat sangat sederhana, bahkan terlihat seperti bangunan biasa yang terawat walaupun tidak ada pemiliknya. Zio turun dari motornya, lalu membuka pintu tempat itu dengan kunci yang dia bawa. Begitu pintu terbuka, cowok itu mengajak Vanya masuk.

Awalnya memang ragu untuk melangkah, tapi Zio berkata, “Ingat pesan gue tadi. Lo jago karate, nggak usah takut.” Dan setelah mengucapkan itu, ia pun membawa Vanya menuruni anak tangga dan sampailah mereka di sebuah ruangan bawah tanah yang membuat Vanya terdiam sebentar karena mengagumi gaya arsitektur bangunan bawah tanah itu. Bangunannya memang tidak didesain mewah, tapi sederhana dan klasik.

Di ruangan bawah tanah itu Vanya bisa melihat banyaknya lukisan dengan berbagai bentuk. Ada yang jelas, ada juga yang hanya sapuan kuas dengan berbagai warna yang terkesan abstrak, namun memiliki nilai seni yang mengagumkan. Vanya juga melihat sebuah piano di sudut ruangan ini dan beberapa koleksi gitar yang Vanya yakini adalah milik Zio. Zio kembali membuka sebuah pintu yang ada di ruangan bawah tanah itu.

"Mau ikut masuk?" tawar Zio setelah pintu itu terbuka.

"Bentar dulu, semua ini ... yang ngelukis lo sendiri?" tanya Vanya masih memandangi satu per satu lukisan yang terpanjang di dinding dengan sangat rapi.

Zio mendekat ke arah Vanya, lalu ikut memandangi beberapa lukisan yang ada di sana. "Yang ini karya Papa, yang itu punya Nicko," jawab Zio sambil menunjuk dua buah lukisan yang ada di depan Vanya.

"Nicko bisa ngelukis? Gue baru tahu." Vanya menggeleng takjub karena lukisan cowok itu tidak kalah memukau.

"Kalau lukisan abstrak ini, punya siapa?" tanya Vanya sambil menunjuk ke arah sebuah lukisan abstrak yang hanya berbentuk garis melengkung yang saling bergandengan membentuk seperti lilitan benang kusut.

"Gue," balas Zio singkat sambil memandangi lekat ke arah lukisannya.

"Kenapa lo lukis ini? Punya makna tersendiri atau cuma iseng?"

“Ada maknanya.”

“Kalau boleh tahu, maknanya apa?”

“Lukisan itu kayak benang kusut atau nggak menurut lo?” Zio lebih dulu memberikan pertanyaan pada Vanya tentang lukisan itu.

“Iya, kayak benang kusut, tapi bagus.”

“Sama kayak gue. Gue nggak terlalu pintar memahami perasaan gue sendiri makanya sering dikatakan nggak peka. Gue juga nggak tahu kenapa. Dan perasaan gue, gue gambarkan kayak benang kusut kalau tiba waktunya gue harus ngungkapin apa yang gue rasain.”

“Loh, kenapa bisa jadi benang kusut?”

“Benang kusut itu ribet, sama kayak ketidakmampuan gue mengungkapkan semua yang gue rasain.”

Vanya malah terkekeh mendengar penjelasan Zio. “Jadi, intinya lo susah ngungkapin perasaan lo sehingga lo menyalurkan itu lewat lukisan?” Vanya memastikan.

Zio mengangguk sebagai jawaban. Ternyata Vanya memang bisa memahami orang dengan cepat. Makanya tidak heran kalau gadis itu memiliki banyak teman.

“Kepribadian *introvert*?” tanya Vanya lagi.

Zio mengangguk. “Memang. Di keluarga gue, cuma gue yang *introvert*. Cukup tertutup, nggak suka keramaian, dan lebih suka di rumah,” balas Zio menjelaskan.

“Jadi, lo juga jarang cerita? Gue pernah baca kalau orang *introvert* cukup selektif memilih teman supaya nggak



terjebak dalam pergaulan yang salah. *Introvert* biasanya lebih banyak cerita ke orang yang dia percaya bisa jaga rahasianya. Bener nggak?" Vanya menolehkan pandangannya sekilas ke arah Zio, karena kalau lama-lama bisa *spot* jantung.

Zio mengangguk. "Cuma sama Nicko, Aldi, Keylo, Vigo, Cio doang gue bisa terbuka. Dan juga lo." Zio menolehkan pandangannya ke arah Vanya yang masih kaku untuk ikut menoleh. "Terima kasih karena lo udah bikin gue bisa cerita banyak hal. Nggak memendam itu sendiri. Terima kasih juga karena lo udah bikin gue jadi lebih banyak ngomong daripada biasanya," ujar cowok itu, lalu memperlihatkan senyum kecilnya yang walaupun Vanya melirik lewat ekor mata saja, sudah mampu membuat debaran di jantung gadis itu kian hebat.

Vanya tersenyum kikuk lalu menjawab, "Sama-sama. Gue juga senang bisa sahabatan sama lo."

Zio hanya mengangguk, lalu mengajak gadis itu untuk masuk ke sebuah ruangan yang ada di ruangan bawah tanah itu. Sampainya di sana, Vanya lebih dibuat menganga lagi dengan apa yang dilihatnya sekarang. Pasalnya di sana terpampang dengan nyata ratusan foto yang tertata dengan rapi. Ada foto masa kecil Zio hingga dia beranjak sampai sebesar sekarang. Foto keluarga, para sahabat, dan beberapa foto objek alam seperti bunga, hewan, pemandangan, benda, atau saat berkunjung ke sebuah situs sejarah yang berhasil



dibidik oleh kamera cowok itu. Bidikannya benar-benar bagus seolah membuat gambar itu terlihat hidup.

“Keren. Ini semua lo yang ngefotoin, kan?” tanya Vanya sambil mendongakkan kepalanya untuk menjelajahi setiap foto yang dihasilkan oleh bidikan kamera Zio.

“Foto masa kecil jelas bukan gue yang ambil,” balas laki-laki itu lalu membuka gorden sebuah pintu kaca yang membuat mereka bisa melihat beberapa pejalan kaki dan pengendara lewat sana. Lagi-lagi, Zio memilih kawasan tempat itu tidak terlalu ramai.

“Iya, ya? Masa kecil udah *selfie* aja? Hehe,” sahut Vanya sambil terkekeh pelan. “Ih, foto lo waktu masih kecil lucu banget.” Vanya terkekeh saat melihat foto Zio saat masih kecil. Ternyata, dulu cowok itu punya badan gembul dengan pipi yang *chubby* saat masih kecil.

Zio hanya diam memandangi Vanya yang masih menjelajahi foto-foto hasil bidikannya sambil membersihkan kamera kesayangannya supaya tidak ada debu yang menempel di sana. Setelah membersihkan kamera, diarahkan kamera itu ke arah Vanya. Dan bertepatan saat Zio akan membidiknya, Vanya menolehkan pandang ke arahnya—bermaksud ingin bertanya tentang sebuah foto yang menurut gadis itu sangat bagus.

“Ih! Kenapa malah lo foto sih?!” seru Vanya setengah kesal, lalu beranjak untuk melihat hasil jepretan Zio.

Zio tidak bisa lagi menahan tawanya, dan akhirnya cowok itu tertawa lepas saking lucunya melihat ekspresi wajah Vanya yang bengong dan bingung itu. "Hahaha." Masih dengan sisa tawanya, Zio mencoba mengatakan sesuatu. "Pose lo lucu," kata cowok itu lalu kembali melanjutkan tawanya.

Bibir Vanya membentuk kerucut yang menandakan gadis itu sedikit sebal karena menurutnya itu adalah foto aib yang harusnya dihapus. Namun, keinginan Vanya untuk menghapus foto itu sirna seketika saat masih mendengar suara tawa Zio yang menginterupsi indera pendengarannya, menyalurkannya ke dalam hatinya yang mendadak hangat juga jantungnya yang semakin berdebar tidak keruan saat mendengarnya, membuat darahnya berdesir hebat. Padahal, hanya sebuah tawa dari cowok dingin seperti Zio. Vanya masih terpaksa, menikmati sisa tawa Zio yang membawa dunianya seakan dipenuhi bunga-bunga cinta.

"Yo ...," panggil Vanya membuat Zio menolehkan pandangannya. "Yang tadi itu beneran lo yang ketawa?" tanya Vanya yang menurut gadis itu adalah pertanyaan bodoh.

"Bayangan gue," balas Zio, lalu berjalan ke sudut ruangan dan mengambil sebuah benda yang tidak Vanya ketahui karena gadis itu masih terpaksa juga dengan suara Zio yang seakan seperti lagu favorit yang terputar berulang kali di

indera pendengarannya. "Foto yang tadi jangan dihapus," kata Zio, belum juga menyadarkan Vanya dari lamunannya.

"Kenapa?" tanya Vanya yang masih melamun layaknya melakukan *mannequin challenge*, belum juga berbalik badan bahkan saat Zio beranjak dari tempat duduknya di sebuah meja panjang yang digunakan untuk menyimpan sebuah alat cetak foto dan beberapa alat lukisnya.

"Buat *moodboster*," balas Zio santai, tetapi tidak tahu kalau hanya dengan jawaban itu, jantung Vanya ingin lari dari tempatnya sekarang juga.

Zio kembali duduk di tempatnya usai mengambil benda tadi. Memainkannya sebentar yang membuat Vanya mengerjap, gadis sudah kembali pada alam sadarnya. Langsung saja bola matanya menangkap Zio yang tengah memegang sebuah gitar dan sedang mengatur setelannya supaya pas saat dia memainkannya. Cowok itu juga memainkan tangga nada do rendah sampai do tinggi untuk mengetes apakah gitarnya sudah pas atau belum untuk dipakainya memainkan sebuah lagu.

Dengan gerakan *slow motion*, Vanya duduk di kursi yang masih tersisa, lalu gadis itu kembali menanyakan sesuatu yang harusnya tidak perlu ditanyakan karena sudah jelas jawabannya. "Lo bisa main gitar?" Dan itu adalah pertanyaan yang Vanya tanyakan pada Zio. Lalu, Zio mulai memainkan gitarnya. Membentuk sebuah nada yang membuat Vanya berdecak kagum dalam hati.

Zio menggeleng. "Nggak terlalu," balas cowok itu tanpa menolehkan pandangannya Vanya langsung antusias karena tahu lagu yang dimainkan Zio.

"Itu lagunya One Direction yang *Little Things*, kan?" Vanya memastikan kalau dugaannya benar. Zio mengangguk sambil masih memainkan instrumen menggunakan gitar tanpa ikut bernyanyi. Kata Zio, dia tidak *pede* kalau disuruh bernyanyi, makanya dia hanya bisa memainkannya dengan penuh penghayatan. Dan Vanya hanya bisa diam sambil menikmati setiap petikan gitar yang dimainkan oleh Zio saat ini.

*Nggak terlalu bisa main gitar, tapi satu lagu bisa dia selesaikan dan ngebuat jantung gue hampir lompat dari tempatnya itu namanya apa dong, Yo?* tanya Vanya dalam hati.

Setelah selesai memainkan gitar, orang pertama yang bertepuk tangan dengan heboh dan terlihat bahagia adalah Vanya. Selain mengaku *fans* dari *band* terkenal itu, Vanya juga menyukai lagu yang dimainkan Zio. Apalagi Zio memainkannya dengan penuh penghayatan. Benar-benar keren.

"Keren, keren. Lo belajar dari mana?" Vanya berusaha terlihat tenang dan biasa saja walaupun dalam hati dia ingin berteriak saking senangnya.

"Otodidak," balas Zio seadanya, lalu kembali memetik asal senar gitarnya entah memainkan lagu apa, yang jelas petikan gitar Zio terdengar merdu di telinga Vanya.

Vanya mengangguk-angguk paham. “Keren juga ya,” kata gadis itu yang sejujurnya memang tidak tahu apa yang harus dia katakan untuk merespons jawaban Zio. Dia masih kehabisan kata-kata karena petikan gitar cowok itu. Dan saat Vanya akan menanyakan hal lain, dia sudah kaget lebih dulu karena petir dari langit yang membuat gadis itu menutup kedua telinga dan matanya bersamaan. Zio yang melihat itu, lalu menolehkan pandangannya ke arah jendela galerinya. Perlahan setetes demi setetes air dari langit jatuh membasahi bumi. Membuat beberapa pejalan kaki mencari tempat berteduh, begitupun dengan pengendara motor. Perasaan Zio saat memandangi hujan masih sama. Tersirat kebencian di sana.

Beberapa orang menyukai hujan karena menurut mereka, ada alunan musik tersendiri dari hujan yang mampu mengundang rindu pada kenangan dan seseorang. Mereka mengaku menyukai hujan karena hujan bisa membantu menyamarkan air mata saat menangis. Hujan adalah penyamar kesedihan terbaik seseorang. Namun, bagi Zio, hujan adalah sesuatu yang menyakitkan. Setiap tetesannya punya cerita tersendiri yang membuat Zio jadi membencinya. *Dia* pergi saat hujan. *Dia* membuat luka saat hujan. Dan *dia* sudah membuat kecewa saat hujan.

Vanya bisa melihat dengan jelas perubahan raut wajah Zio yang nampak sangat membenci hujan yang turun mengguyur bumi saat ini. Dia bukan membenci hujan

yang membuat bumi basah, melainkan membenci hujan yang selalu dapat mengingatkannya pada kenangan masa lalu yang harusnya sudah tidak perlu dia lupakan. Sudah bisa melupakan seseorang di masa lalu, bukan berarti kenangannya ikut terlupakan. Kenangan adalah sesuatu paling abadi dari seseorang yang pernah memberikan arti. Maka dari itu, tidak heran jika ingatan tentang kenangan masih saja datang, saat sudah bisa melupakan tentang dia.

“Sampai kapan benci sama hujan?” tanya Vanya yang mendapat tatapan dingin dari Zio yang sudah menolehkan pandangannya ke arah Vanya.

“Sampai kenangan itu nggak datang lagi bersama hujan,” balas Zio.

“Lo suka musik nggak?” tanya Vanya lagi.

“Hm,” jawab Zio disertai anggukan singkat.

“Seandainya lo nggak benci hujan, mungkin gue bisa ajak lo main hujan-hujan sekarang. Gue bakalan ajarin lo gimana caranya nikmatin setiap tetesan hujan yang turun ke bumi. Lo bakalan bisa dengar alunan musik tersendiri dari hujan. Alunan musik itu bisa buat lo kangen sama seseorang.” Vanya menjelaskan. Gadis itu juga bingung kenapa bisa menjelaskan hal seperti ini.

Zio diam sebentar, lalu setelah itu bangkit dari duduknya. “Ajari gue supaya nggak benci sama hujan,” ujar cowok itu mantap.

“Lo serius?”



Zio mengangguk.

"Kenapa lo tiba-tiba jadi kepingin nggak benci sama hujan?"

"Nggak seharusnya hujan dibenci. Bukan salah hujan yang membawa dia pergi. Tapi, gue sadar ini memang udah rencana takdir."

Dengan segera, cowok itu meletakkan gitar pada posisi awalnya, lalu menarik Vanya dengan lembut menuju luar galeri. Berdiri berhadapan di bawah hujan yang semakin deras. Zio hanya diam, tidak tahu harus berbuat apa. Sementara Vanya masih memandangi Zio yang seolah mencoba membiasakan diri terkena tetesan hujan dari langit. Seolah memang dia baru saja menjadi orang yang merasakan hujan.

"Beneran nih, nggak mau benci lagi sama hujan?" Vanya sedikit berteriak karena suara derasnya hujan menghalangi suaranya.

Zio mendongakkan wajahnya, lalu menjawab, "Iya."

"Ya udah, ayo." Tanpa aba-aba apa pun, Vanya langsung menarik Zio ke tengah jalan di kawasan itu yang kebetulan sepi karena pastinya pejalan kaki yang lewat sana lebih memilih meneduh di beberapa kafe yang berjajar rapi di sebelah kanan galeri milik Zio. Entah apa yang dilakukan Vanya, yang jelas gadis itu sedang menikmati hujan dengan caranya. Menari-nari dengan bahagia seolah hujan bisa ikut menari bersamanya. Zio hanya memandangnya dalam diam.



Perlahan, rasa sakit ketika tetesan hujan itu turun ke bumi mulai hilang. Bayangan sosok *dia* memang masih ada, tetapi kali ini Zio ingin melihat sosok yang lebih nyata di depannya. Ada Vanya di depannya. Gadis itu sudah banyak membuat perubahan pada diri Zio.

“Zio! Coba lo dengerin dengan baik suara air hujan yang turun. Dia punya alunan musik sendiri, loh,” kata Vanya yang membuat Zio hanya menatapnya. Namun, diam-diam mengikuti saran Vanya. Bagi sebagian orang, tetesan air hujan ya hanya itu-itulah saja, tidak ada alunan musik yang membuat bisa merindukan seseorang. Sangat mustahil memang saat dipikirkan dengan logika, tapi kalau dirasakan, rasanya akan beda. Zio bisa merasakan bagaimana hujan membuat batinnya damai dengan suara rintikannya walaupun dia belum bisa menggambarkan seperti apa rindu yang terbentuk saat mendengar setiap tetesan hujan itu. Yang jelas, perasaan Zio sekarang lebih tenang daripada biasanya. Dia sudah berhasil mengusir rasa bencinya pada hujan yang memang tidak seharusnya dibenci. Dia sudah bisa merasakan apa yang dirasakan oleh Vanya sebagai penyuka hujan.

“Gimana? Apa yang lo rasain? Bisa ngerasain kayak lo kangen sama seseorang nggak?” Vanya masih berusaha membuat Zio juga bisa merasakan perasaan rindu setiap kali hujan datang sama seperti Vanya.

“Sekarang memang belum, mungkin nanti,” balas Zio.

“Ya udah, deh, nggak masalah. Ayo, main lagi.” Vanya berseru dengan girang, lalu kembali menarik cowok itu untuk berlari ke sana kemari sambil tertawa entah karena apa. Memang Zio hanya tersenyum manis, tetapi perasaannya juga sama bahagianya dengan Vanya.

*Terima kasih, penyuka hujan.*

Digital Publishing KG-250



# Dua Puluh



*Tidak ada yang lebih menyakitkan  
selain berjuang sendirian,  
menangis tanpa isakan,  
menjerit pilu tanpa jeritan,  
dan memperhatikan sosoknya  
yang hanyalah bayangan semu  
tanpa bisa menggenggam.*

—Vanya



**GADIS** itu mengembangkan senyumannya hingga menjadi semakin lebar sampai matanya ikut sedikit menyipit. Di ponselnya sekarang tertera sebuah kontak yang membuatnya begitu bahagia saat ditelepon. Langsung saja Vanya mengangkatnya tanpa menunggu apa pun lagi. Dia teramat rindu dengan seseorang di seberang sana yang entah kapan akan pulang.

"Halo."

"Halo, Kak."

"Ya ampun! Kakak tuh kangen banget sama kamu. Kamu apa kabar? Maaf ya kalau Kakak jarang ngabarin kamu. Akhir-akhir ini Kakak sibuk sama kuliah."

"Iya, enggak masalah kok, Kak. Aku baik-baik aja di sini. Kak Vanya gimana kabarnya di sana?"

"Baik kok, hehehe. Azka juga baik di sini. Tante Sarah sama Om Rama juga sama baiknya."

"Syukurlah kalau begitu."

"Eh, iya, Papa sama Mama baik-baik aja kan, kabarnya?"

"Baik kok, Kak. Kak Vanya nanyain mulu padahal hampir tiap hari Kakak telepon mereka."

"Ih, habisnya kangen banget, tahu. Kamu kapan pulang ke sini?"

"Em ... kalau enggak salah sih, dua minggu dari sekarang, Kak."

"Beneran? Wah, aku harus nyiapin pesta penyambutan nggak nih? Hehehe."

"Iya, Kak, bener. Ah, nggak usah. Aku bisa peluk kak Vanya aja udah seneng."

"Ya ampun, aku terharu dengernya. Ya udah, teleponnya disambung nanti lagi, ya, Dek. Kak Vanya mau ada kelas hari ini."

"Siap, Kak, semangat!"

"Kamu juga ya. Terima kasih."

"Iya, Kak."

Vanya makin bahagia kalau yang meneleponnya tadi adalah adiknya yang akan pulang dua minggu lagi dari luar negeri. Dengan langkah mantap dan penuh semangat, Vanya pun melanjutkan perjalanannya menuju kelas. Karena telepon dari sang adik yang walaupun hanya singkat, Vanya jadi punya semangat lebih untuk mengikuti mata kuliah pagi ini.



Waktu dengan cepat berlalu. Tidak terasa, sudah dua bulan lebih mereka saling mengenal, dekat, menjadi sepasang sahabat, ke mana-mana selalu bersama kalau memang ada waktu luang dan tidak disibukkan dengan tugas kuliah, saling berbagi cerita dan tawa, dan Zio sudah tidak sedingin dulu yang menjawab pertanyaan dengan singkat. Walaupun kadang masih ada nada dingin yang terselip di ucapannya yang sedikit lebih panjang daripada dulu. Walaupun kadang

Zio masih memasang wajah datar dan tatapan dingin, tapi tidak dimungkiri kalau bersama dengan Vanya, cowok itu mampu tertawa seperti yang terjadi di galerinya.

Sekarang ini Zio sedang ada di rumahnya. Tidak ada yang bisa dia lakukan selain mengerjakan tugas karena dia baru akan berangkat ke kampus saat sore nanti. Setelah mengerjakan tugas, cowok itu memutuskan untuk duduk di kursi yang ada di balkonnnya sambil memangku gitar.

Dua bulan dekat Vanya membuatnya merasakan sesuatu yang berbeda dari gadis itu. Selain karena kesabarannya, Vanya juga tipe orang yang mudah memahami maksud orang lain sehingga cowok itu merasa nyaman ketika berbagi cerita dengan Vanya.

Dan, pernah suatu ketika Zio merasakan debaran yang pernah dia rasakan dulu. Awalnya, dia kira itu hanya debaran biasa, tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sosok Vanya mulai memenuhi pikirannya. Membuat Zio seolah sudah lupa dengan luka masa lalunya. Vanya adalah obatnya. Zio belum mau menyimpulkan terlalu cepat tentang dirinya yang menyukai Vanya. Dan Zio akan tetap berada pada posisi ini, sebagai sahabat Vanya, sampai cowok itu benar-benar bisa memastikan perasaannya dengan Vanya.

Teringat sesuatu, Zio langsung masuk ke kamarnya tanpa menutup pintu balkon. Meletakkan gitar di sudut ruangan, lalu berjalan menuju meja belajarnya yang cukup panjang supaya muat untuk meletakkan sesuatu yang

penting. Cowok itu memutuskan untuk segera siap-siap. Walaupun masih pukul setengah tiga sore, tapi dia ingin ke galerinya untuk mengurus sesuatu. Dan pulang dari tempat itu, dia langsung ke kampus.

Setelah berpamitan dengan Mama dan Zahra yang sedang menonton televisi di ruang tengah, Zio pun melangkah keluar dari rumahnya menuju garasi untuk mengambil motor. Motor itu melaju dengan kecepatan biasa menuju sebuah tempat yang mengingatkannya pada penyuka hujan itu. Ya. Dia pergi ke galerinya. Namun, saat akan membuka kunci pintu, cowok itu menemukan sebuah kotak persegi panjang yang tergeletak begitu saja dengan dibungkus oleh kertas warna cokelat terang. Di bagian depannya terdapat tulisan **“Untuk Zio”**. Yang membuat Zio tidak ragu mengambil benda itu walaupun asing.

Setelah membuka pintu galeri, cowok itu langsung menutupnya kembali dan menuju ruangan tempat beberapa foto dipajang di sana. Langsung saja cowok itu mencetak sebuah foto Vanya yang terlihat tersenyum saat mengajar anak-anak kecil pemula karate. Hanya menunggu selama sepuluh menit, foto itu sudah tercetak dengan sempurna. Cowok itu mengukir senyuman tipisnya, lalu menggantung foto tadi di sebuah kawat yang terdapat jepitan dari kayu untuk menjepitkan foto itu pada kawat.

Teringat ada sesuatu yang membuatnya penasaran, Zio membuka bungkusannya dengan perlahan. Lalu, setelah



sebuah kotak itu terlihat, dia juga membukanya. Kedua manik tajam Zio membulat sempurna dengan apa yang digenggamnya saat ini. Di sana juga terdapat sebuah kertas berisi penjelasan dari benda yang ada di dalam kotak itu. Zio semakin tidak percaya. Dengan cepat dia menelepon Nicko saat itu juga.

"Halo. Eh, *buset* dah, lo ganggu tidur gue aja. Kuliah masih jam—"

"Gue minta tolong kumpulin anak-anak di markas sekarang."

"Haduh, ngapain dah? Kalau semuanya nggak bisa. Aldi lagi sibuk kayaknya."

"Yang bisa aja."

"Iya, iya. Eh, tapi ini ada apa—"

*Tut.*

Dengan gerakan cepat Zio langsung kembali memakai jaket dan memasukkan kotak tadi ke dalam tasnya. Ia bergegas keluar dari galeri setelah mengunci pintunya. Kali ini Zio memacu motornya dengan kecepatan di atas rata-rata hingga membuat beberapa pengendara lainnya menatap heran dan menahan amarah ke arahnya. Zio tidak peduli, dia ingin cepat sampai di markas dan menceritakan semua ini kepada sahabatnya. Zio sampai tidak habis pikir dengan apa yang dilihatnya tadi. Kenapa semuanya harus terjadi pada saat yang tidak tepat? Di saat Zio sudah menemukan

orang yang berhasil membuatnya nyaman dan tidak ingin kehilangan.

Ingin rasanya Zio melampiaskan semuanya dengan memukul apa pun, tetapi rasanya tidak berguna. Yang ada dia hanya akan menyakiti diri sendiri. Dia ingin marah, ingin berteriak, ingin melampiaskan semuanya yang membuat dadanya sesak. Ini memang karena kebodohnya yang tidak peka atau memang karena rencana takdir yang membuatnya baru mengetahui sebuah fakta itu sekarang? Kalaupun Zio sudah tahu dari awal, dia tidak akan menjauhi gadis itu. Dia akan tetap berada di sampingnya karena hanya dia yang mampu membuat Zio bisa berbagi dan kembali percaya dengan perempuan selain ibunya. Dia tidak akan menjauhi gadis itu apa pun yang terjadi nantinya. Namun, yang Zio takutkan adalah gadis itu yang menjauhinya karena kenyataan yang diterima mereka terlalu pahit.

Sesampainya di markas, Zio langsung memarkirkan motornya asal dan melepaskan helm dengan keadaan buruburu. Beruntung karena teman-temannya sudah berkumpul di sana. Walaupun tanpa Aldi, tidak masalah karena sahabatnya itu memang sibuk dengan kuliah, jadi Zio tidak akan menyalahkan Aldi. Dia langsung masuk ke markas dan menutup pintunya. Dia mengecilkan volume televisi yang dinyalakan oleh para sahabatnya, lalu mengambil kotak itu dan meletakkannya di depan mereka.

Bingung dan penasaran, Vigo langsung bergegas membukanya dan mereka sama terkejutnya dengan Zio yang mendapati beberapa foto yang menurut mereka bukan editan. Dengan saksama Keylo membaca sebuah surat yang berisi tentang penjelasan yang ada di dalam kotak itu, dan mereka mendengarkannya dengan sungguh-sungguh sambil berpikir.

"Bentar, lo dapat kotak ini dari siapa?" tanya Keylo sesudah membaca surat itu.

Zio menggeleng. "Nggak ada nama pengirimnya. Tiba-tiba udah ada di depan pintu galeri gue," balas cowok itu dingin.

Nicko menggeleng tidak percaya. "Entah gue harus bilang makasih atau nggak sama orang yang udah kirim ini," ucap Nicko.

"Gue saranin, lo harus kasih tahu Vanya supaya cewek itu nggak salah paham. Lo harus kasih tahu Vanya sebelum dia tahu dari orang lain. Malah jadi lebih parah kalau dia tahu dari orang lain," kata Vigo yang mendapatkan anggukan kompak dari mereka, kecuali Zio yang masih bergeming di tempatnya. Kedua tangan besarnya mengusap wajahnya pelan, merasakan kalau bebannya justru tambah bertambah dan dia bingung harus menjelaskan dari mana pada Vanya. Jelas dia tidak mau kalau sampai gadis itu salah paham dan menjauhinya. Namun, dia juga bingung.

“Jangan terlalu cepat dulu kasih tahu soal ini ke Vanya. Kasih tau dia di saat yang udah tepat aja. Kalau lo kasih tahu sekarang, yang ada kalian sama-sama emosi dan akhirnya nggak bisa ngendaliin diri. Lo lagi kayak begini ditambah Vanya yang pastinya bakalan nggak bisa terima gitu aja bukti ini. Dia pasti tanya banyak sama lo. Jadi, daripada kalian lepas kontrol dan berakhir cuma marah-marah doang, mendingan tunggu waktu yang tepat aja,” kata Nicko yang rasa-rasanya disetujui oleh Zio walaupun cowok itu sama sekali tidak memberikan respons apa pun.



Sudah seminggu ini Zio memikirkan dua hal yang membuat dirinya jadi pusing sendiri. Pertama, saat *dia* kembali menelepon tadi malam dan mengatakan kalau akan pulang secepatnya ke Tanah Air. Dan kedua, dirinya belum juga memberi tahu Vanya soal kenyataan yang dia dapat dari kotak yang entah dikirimkan oleh siapa. Zio sudah tidak terlalu peduli dengan siapa yang mengirimkan kotak itu kepadanya, yang jelas, sekarang dia harus memikirkan bagaimana cara untuk menjelaskannya kepada Vanya.

Tatapan dinginnya mengarah pada Vanya yang sedang mengobrol dengan Gissa, Alexa, Naya, dan Delia yang baru saja keluar dari kelas. Zio senang kalau Vanya masih bisa tertawa seperti yang dia lihat saat ini. Namun, terselip rasa

takut di balik rasa senang itu. Takut kalau nanti dia tidak akan bisa melihat canda tawa Vanya. Takut kalau tawa itu berubah jadi kesedihan yang menenggelamkan Vanya dalam palung yang teramat dalam nantinya. Tentu saja, siapa pun yang ada di posisi Vanya juga bisa membayangkan bagaimana jatuhnya dia saat Zio memberi tahu semuanya nanti. Zio yang bukan Vanya saja sudah bisa merasakan bagaimana sedihnya Vanya nanti, apalagi kalau mengingat gadis itu menyukainya. Satu fakta lagi yang membuat hati cowok itu kian terimpit, sesak.

Membuang napas kasar, Zio kembali meneguhkan hatinya, melangkah penuh kemantapan menghampiri gadis itu. Walaupun hari ini dia tidak ada jadwal mata kuliah, tapi dia rela berangkat ke kampus hanya untuk menjelaskan semuanya pada Vanya. Dia sudah tidak mau mengulur waktu lagi. Seminggu rasanya seperti berlalu lambat. Seminggu itu Zio juga dihantui rasa bersalah yang teramat dalam karena terlalu lama menyembunyikan kebenaran ini dari Vanya. Lebih cepat, lebih baik. Masalah akhirnya bagaimana, mau Vanya menghindarinya atau tidak, biarkan itu jadi urusan Zio saja. Biarkan itu menjadi risiko yang harus ditanggung Zio akibat dirinya yang terlalu lama menyimpan kebenaran ini dari Vanya. Melanggar janjinya sendiri yang pernah mengatakan kalau antarsahabat tidak ada yang namanya rahasia.

“Vanya,” panggil Zio membuat semua mata dari teman-teman gadis itu menoleh ke arahnya. Mematut dengan wajah *cengo* tidak percaya dengan kehadiran Zio yang tiba-tiba.

Vanya mendongak. “Eh, Zio,” kata Vanya. “Loh, bentar, kenapa lo ada di sini? Bukannya ... anak Ekonomi nggak ada kuliah?” tanya Vanya bingung.

“Mau pulang atau nggak?” tanya Zio tanpa menjawab pertanyaan Vanya.

“Mau sih, tapi mereka—”

“Ya *elah*, nggak apa-apa kali, kalau lo memang mau pulang. Lagian, kasihan Zio kalau nunggu kita kelar ngobrol. Tahu sendiri cewek kalau ngobrol itu sejam aja kayak terasa cuma lima menit,” jawab Delia sambil terkekeh.

Vanya tersenyum sambil menggeleng pelan, lalu bangkit dari posisi duduknya. “Ya udah deh, gue duluan, ya,” kata Vanya menatap temannya satu per satu.

“Iya, hati-hati, Van,” balas merela hampir bersamaan. Lalu, setelah itu membiarkan Vanya beriringan dengan Zio keluar dari kantin. Lagi dan lagi, sepanjang koridor menuju parkir tidak ada percakapan di antara keduanya. Hanya suara entakkan kaki berbalut sepatu saja yang mereka dengar.

“Gue mau ngajak lo ke galeri dulu. Bisa?” tanya Zip begitu mereka berdua sudah sampai di parkir kampus.

“Bisa. Gue juga nggak ada tugas hari ini,” balas Vanya dengan mata berbinar. Jujur, galeri Zio sudah menjadi



tempat kesukaannya yang tidak akan pernah bosan untuk dikunjungi berapa kali pun itu. Dia suka berada di sana, dan Zio suka kalau Vanya menyukai tempat yang sudah dari kelas satu SMA menjadi tempatnya untuk mengekspresikan segala bentuk ketidakmampuannya untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Bukan hanya perasaan, tapi menyangkut tentang emosi dari perasaan senang, sedih, bingung, kecewa atau apapun itu.

Zio pada akhirnya mengangguk, memberikan sebuah helm untuk Vanya dan naik lebih dahulu ke atas motor. Siap tidak siap, Zio harus memberitahukan yang sebenarnya. Walaupun itu artinya, dia harus menghancurkan binar semangat yang terpancar dari kedua manik indah Vanya yang tampak antusias saat mendengar Zio akan mengajaknya ke tempat itu. Bukan maksud Zio mengajak Vanya ke tempat kesukaan gadis itu hanya untuk menghancurkan binar bahagia itu, hanya saja, Zio tidak mau kalau menjelaskan di tengah keramaian. Ini tentang privasi yang tentunya tidak ingin diumbar-umbar.



Sesampainya di galeri, cowok itu langsung membuka pintu dan tepat saat akan menutup pintunya setelah Vanya masuk, hujan turun dengan derasnya. Memang, sejak tadi



langit dalam keadaan mendung dan terdengar gemuruh yang bersahutan.

Tanpa ba-bi-bu lagi, Zio langsung mengajak Vanya ke ruangan tempat beberapa foto hasil jepretannya terpampang dengan nyata. Kini, mereka sudah berhadapan dengan Vanya yang membelakangi pintu kaca yang ada di ruangan itu. Gadis itu masih menunggu apa yang akan dikatakan Zio sekarang. Terlihat Zio yang merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan sebuah amplop coklat terang yang di dalamnya terdapat sebuah bukti yang akan segera Zio beritahukan pada Vanya.

Zio menyodorkan benda itu ke arah Vanya tanpa sepatah kata pun yang terucap. Malahan, Vanya yang bertanya, "Ini apa?"

"Buka aja. Gue mau jelasin sesuatu sama lo," balas Zio yang dibalas anggukkan dari Vanya. Gadis itu segera membuka amplop pemberian Zio dengan perlahan, membuat Zio antara siap dan tidak siap melihat perubahan ekspresi yang akan Vanya berikan padanya sebagai respons setelah melihat beberapa bukti di dalam sana.

Vanya mengernyitkan keningnya bingung, lalu tatapannya berubah menjadi sendu saat menatap sebuah foto yang diyakini Zio adalah foto dirinya bersama *dia*. Ya Tuhan, Zio tidak suka ada di posisi ini. Posisi ketika dia harus membuat perempuan sedih atau bahkan menangis di hadapannya. Tolong, tolong jangan jatuhkan air mata di depan Zio, supaya dia tidak menjadi semakin terluka dan

bersalah walaupun dia sadar kalau ini kesalahannya, batin Vanya.

“Ma-maksud foto ini apa?” tanya Vanya dengan lirih dan suaranya berubah jadi parau. Tenggorokannya sakit karena menahan air matanya yang terus mendesak keluar. Rasanya seolah ditusuk dengan pisau berkarat dari depan tepat mengenai jantung. Sesak dan sakit sampai rasanya sangat sulit untuk bernapas.

“Itu foto gue sama Vanesa. Adik kandung lo. Dua tahun lalu, tepatnya saat gue umur tujuh belas tahun dan Vanesa berumur enam belas tahun. Gue pernah pacaran sama dia selama tujuh bulan sebelum akhirnya ... dia pergi gitu aja ke Australia dengan alasan mau sekolah di sana. Dia pergi diiringi hujan sehingga gue benci sama hujan,” kata Zio menjelaskan sambil menelan salivanya susah payah. Tenggorokannya sama sakitnya dengan Vanya. “Lo nggak kenal siapa pacarnya Vanesa karena lo tinggal sama tante lo—mamanya Azka dari SMP sampai sekarang. Dan selama pacaran sama Vanesa, gue sama sekali nggak tahu kalau lo kakak kandungnya karena Vanesa juga nggak pernah cerita.”

Runtuh sudah pertahanan Vanya setelah mendengar penjelasan yang diberikan oleh Zio. Penjelasannya seperti tamparan keras yang menyadarkan Vanya dari yang namanya kembali pada realitas yang harus dia terima saat ini. Realitas yang cukup membuat relung hatinya sangat sakit.

Dia merasa dibohongi selama seminggu penuh oleh Zio. Dia dikecewakan oleh Zio yang melanggar janjinya sendiri yang katanya dalam persahabatan tidak ada yang namanya rahasia, tetapi pada akhirnya cowok itu sendiri yang menjilat janjinya. Menyembunyikan rahasia ini dari Vanya dengan sangat bagus sehingga Vanya tidak menyadari kalau Zio sedang menyembunyikan sesuatu dari dirinya. Sebenarnya, yang bodoh di sini Vanya yang tidak bisa membaca jalan pikiran Zio atau malah cowok dingin yang sudah membuat hatinya kian berwarna walaupun pada akhirnya juga membuat Vanya harus jatuh ke palung kesedihan yang teramat dalam?

“Gue minta maaf kalau nyembunyiin ini dari lo. Sekarang semuanya terserah sama lo mau nanggopinnya gimana. Gue nggak ngelarang lo—”

“Gue kecewa sama lo,” tukas Vanya, memotong perkataan Zio sambil mengusap kedua pipinya yang sudah basah karena derai air matanya. “Gue kira lo bakalan bisa pegang janji lo kalau dalam persahabatan kita nggak bakalan ada yang namanya rahasia. Tapi, nyatanya gue salah percaya sama lo,” kata Vanya dengan kepala meggeleng tidak percaya.

“Jauhin gue karena gue nggak mau nyakitin perasaan Vanesa. Gue yakin kalau dia punya alasan kenapa dia ninggalin lo. Udah, gue udah cukup kecewa sama lo dan gue memang harus minta maaf.” Zio menatap ke arah

Vanya semakin dalam, seolah memang meminta penjelasan tentang apa yang dikatakan oleh gadis itu.

"Gue minta maaf kalau nggak bisa jadi satu-satunya orang yang ada di sisi lo sebagai sahabat. Gue udah mencoba jadi seperti itu, tapi lo menghancurkan semuanya dalam sekejap mata sehingga gue nggak punya alasan lagi buat jadi sahabat lo apalagi bangun kepercayaan gue sama lo kayak dulu lagi, Yo," ucap Vanya tegas dan membalas tatapan tajam Zio tak kalah tajamnya walaupun di kedua manik itu tersirat kesedihan yang amat mendalam perihal ketidakmampuannya mengatakan kalimat tadi. Tapi, ada baiknya dia memang harus menjauhi Zio. Percuma berada di sisi cowok itu kalau harus merasakan sakit berulang kali apalagi mengingat kenyataan ini bukanlah mimpi di siang bolong, pikirnya.

"Sekarang apa lo nggak ada bedanya sama Vanesa?" tanya Zio sarkas.

"Maksud lo apa?" balas Vanya tak kalah emosinya walaupun dia mencoba untuk tetap menahan.

"Lo jadi orang yang datang ke kehidupan gue, katanya memang benar-benar peduli, tapi setelah tahu semuanya lo malah memilih pergi."

"Memangnya gue punya alasan buat *stay* sama lo? Jangan bego. Gue nggak mau nyakitin perasaan Vanesa kalau gue masih ada di samping lo. Lagi pula, apa gue bisa

percaya sama lo sebagai seorang sahabat yang nggak bakalan mengingkari janjinya sendiri?"

Zio terdiam cukup lama. Hanya menjadi penonton dari derasny air mata yang dikeluarkan oleh kedua manik indah Vanya, tanpa memiliki kemampuan untuk merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya supaya tenang. Bukannya tenang, yang ada Vanya malah semakin membenci dirinya.

Dan, Zio tidak mau membuat Vanya jadi semakin terisak karena ini. Sudah cukup dan mau tidak mau Zio harus menerima konsekuensinya. Dia harus siap kalau Vanya sudah bukan lagi sahabatnya mulai detik ini. Mau tidak mau, dia juga harus kehilangan segala senyuman dan tingkah lucu gadis itu. Siap tidak siap, Zio harus menciptakan jarak menyakitkan yang memisahkan kedekatan dirinya dengan Vanya. Semuanya terjadi begitu saja ... Setelah Zio yakin dengan perasaannya kalau dia memang menyukai Vanya. Walaupun keyakinannya tadi tidak ingin menjauh, tapi kalau Vanya yang meminta, Zio tidak bisa memaksa untuk tetap berada di sisi gadis itu. Yang ada malah membuat Vanya risi.

Meski sebenarnya dia sudah punya keberanian untuk mengungkapkan perasaannya secara gamblang kepada Vanya. Namun, ia takut akan respons gadis itu yang mungkin akan menertawakan dirinya. Pada saat hati gadis itu rapuh dan pecah. Pasti Vanya akan menganggap pengakuan Zio tentang perasaan cowok itu hanyalah sebuah kalimat penenang supaya Vanya memaafkannya. Tidak. Ia

tidak ingin itu sampai itu terjadi. Sekarang, biarkan saja Zio merasakan bagaimana menjadi Vanya yang menyukai dirinya tanpa mengungkapkan perasaan itu. Biarkan Zio belajar menjadi kuat seperti Vanya.

"Ya udah," balas Zio pada akhirnya. "Gue juga nggak punya hak buat nahan lo lebih lama supaya selalu ada di samping gue. Terima kasih karena berkat lo, gue belajar banyak hal." Dan setelah Zio mengatakan itu, Vanya meletakkan foto itu di atas meja dan melangkahkan kaki keluar dari geleri Zio. Membiarkan tubuhnya basah oleh hujan yang membantu menyamarkan lukanya. Menyetop taksi yang akan membawanya ke sebuah tempat yang bisa membantu Vanya melepaskan semua kekesalan dan sesak di hati yang dia rasakan.

Semua cerita yang dimulai pasti akan memiliki akhir, kan? Cerita yang Vanya tulis sudah selesai, pikirnya. Dengan akhir yang tragis dan miris. Tidak semanis akhir yang diimpikan Vanya. Dan, Vanya tidak mau membuang waktunya hanya untuk menangis walaupun sejujurnya dia masih ingin mengeluarkan air matanya. Vanya berusaha kuat, begitupun Zio di sana yang sudah membalikkan badannya menatap ke arah sebuah foto yang baru saja dia tempelkan seminggu yang lalu. Foto Vanya yang tersenyum saat mengajari anak-anak kecil karate. Vanya bahkan tidak melirik ke arah foto itu yang membuat gadis itu juga tidak mengetahui kalau perasaan Zio padanya sudah berubah.





Samsak yang tadinya hanya menjadi pajangan di klub karate yang Vanya ikuti, sekarang mendadak jadi pusat pelampiasan emosi. Setelah mengganti pakaiannya dengan kostum karate yang selalu dia bawa di tas, Vanya menuju sebuah ruangan latihan yang sangat sepi karena memang semuanya sudah selesai latihan. Hanya ada beberapa yang masih ingin berlatih atau memang menunggu jemputan di dalam gedung karena di luar hujan masih turun dengan deras.

Dengan air mata yang berderai membasahi kedua pipi, Vanya masih terus meninju samsak itu—tidak memedulikan apakah tangannya akan sakit atau tidak. Sudah tidak terhitung berapa banyak peluh yang menetes babarengan dengan air matanya yang masih saja menetes dengan derasnya. Kenapa semuanya jadi berbalik menusuknya dengan hal yang tidak terduga?

Zio. Cowok itu sudah membuat Vanya menaruh kepercayaan sebagai sahabat, yang mana tidak ada rahasia yang harus mereka sembunyikan. Tapi, kenapa mendadak semuanya jadi begini? Kepercayaannya sudah dihancurkan dan sialnya lagi perasaan gadis itu pada Zio belum juga hilang. Ditambah dengan dia yang harus menghindari Zio mulai sekarang supaya tidak menyakiti hati adiknya yang



akan pulang ke Indonesia dan pastinya nanti akan bertemu dengan Zio.

Vanya pasrah. Kalaupun nanti Zio akan kembali lagi dengan adiknya, tidak masalah. Walaupun sejujurnya sangat munafik saat mengatakan Vanya baik-baik saja pada saat hatinya terluka.

“Tangan kamu itu bisa sakit, *Nduk*, kalau kebanyakan ‘nyiksa’ samsak itu. Kamu kenapa toh, kok belum pulang padahal sudah jam segini?” tanya seorang pria paruh baya dengan logat Jawa yang kental. Dari cermin besar di hadapan Vanya, bisa terlihat dengan jelas siapa sosok itu. *Senpai* Handono yang memang belum pulang kalau jam segini. Beliau kadang masih mengajar anak-anak yang sudah satu tingkat di atas Vanya untuk diikutkan turnamen.

Vanya menghentikan kegiatannya, mengatur napasnya sebentar, menghapus jejak air mata di kedua pipinya, lalu membalikkan badannya—membungkuk pada *Senpai* Handono sebagai tanda hormat.

“Maaf, kalau kegiatan saya mengganggu kegiatan *Senpai*,” kata Vanya memaksakan senyumannya walaupun matanya terlihat sembab dan hidungnya merah karena kebanyakan menangis.

*Senpai* Handono justru tertawa sambil menepuk bahu Vanya. “Kamu ini gimana toh? Semua yang ada di sini berhak menggunakan fasilitas karate sepuas mereka asalkan tidak lebih dari jam sepuluh malam,” ujar *Senpai* Handono,

lalu membawa Vanya untuk duduk di sebuah kursi panjang kayu yang tersedia di ruangan itu. "*Senpai* itu punya anak gadis tiga, laki-laki satu. *Senpai* tahu bagaimana ciri mereka kalau sedang marah atau menyembunyikan sesuatu. Dan sekarang, *Senpai* juga tahu bagaimana kamu kalau lagi ada masalah, *Nduk. Monggo*, kamu bisa cerita ke *Senpai* supaya lega. *Ndak* usah disimpan sendiri. *Senpai* di sini itu ibarat ayah kedua buat kalian. Kalau ada apa-apa sama kalian, jelas kami punya tanggung jawab. Jelas kami perlu tahu supaya tidak mengganggu kegiatan karate atau bahkan turnamen nanti."

Vanya menunduk sedikit ketika *Senpai* Handono yang memang sudah dia anggap sebagai ayah keduanya itu berbicara. Sudah tidak terhitung berapa kali Vanya menceritakan semua keluh kesahnya, apa pun itu, pada *Senpai* Handono karena kalau di rumah, Vanya lebih dekat dengan Mama dan adiknya daripada dengan Papa.

"Saya bingung harus cerita dari mana, *Senpai*," ucap Vanya masih menunduk. "Tapi, saya bakalan cerita sekarang. Paling nggak, sampai rumah saya bisa tidur, nggak lagi kepikiran masalah ini." Vanya mengembuskan napasnya melalui bibir, lalu mulai menceritakan semuanya pada *Senpai* Handono. Mengalirlah sebuah cerita yang bahkan membuat Vanya hampir meneteskan kembali air matanya. Namun, Vanya mencoba menahannya walaupun pada akhirnya dia juga terisak. *Senpai* Handono sampai menepuk bahunya

berulang kali supaya Vanya bisa tenang dan menceritakannya dengan jelas.

"Begitu, toh, ceritanya," ujar *Senpai* Handono sambil mengangguk-angguk paham dengan yang diceritakan oleh Vanya. "*Nduk*, begini. Kamu memang kecewa dengan Nak Zio, itu wajar. Semuanya kalau ada di posisi kamu pastinya kecewa. Apalagi kalian sahabatan. Tapi, coba kamu renungkan dulu, kamu telaah lebih dalam lagi kenapa Nak Zio sampai membiarkan rahasia ini tersimpan selama seminggu lamanya. Mungkin dia punya alasan tersendiri sampai akhirnya menyembunyikannya terlebih dahulu dari kamu?"

"*Nduk*, kalau *Senpai* ada di posisinya Nak Zio, *Senpai* juga bakalan ngerasain hal yang sama dengan dia. Dia pasti ngerasain bingung, tertekan, dan *ndak* tahu harus menceritakannya darimana supaya kamu mengerti. Bahkan, mungkin *Senpai* akan melakukan hal yang sama dengan yang Nak Zio lakukan. Menyimpan sebuah rahasia sampai menemukan waktu yang tepat buat mengungkapkan itu semua, nggak mudah. Nak Zio tremasuk berani mau mengungkapkan secara gamblang ke kamu. Artinya dia *gentle*. Coba kamu pikirkan lagi, kalau kamu ada di posisinya Nak Zio, apa kamu sanggup menyimpan rahasia besar itu sampai mengungkapkannya di waktu yang tepat? Dan di saat waktunya sudah tepat, kamu malah memilih menghindar?"

jelas *Senpai* Handono sambil merangkul Vanya, menepuk pundak gadis itu supaya bisa lebih tenang.

Vanya diam. Bibirnya terkatup rapat dengan mata yang tidak lagi mengeluarkan cairan bening yang mewakili segala perasaannya yang tersakiti. Isakannya berhenti, seiring dengan penjelasan *Senpai* Handono yang membuat Vanya perlahan seolah mendapatkan sebuah pencerahan, membuat hatinya terbuka bersamaan dengan jalan pikirannya. Memikirkan segala kemungkinan yang Zio rasakan selama seminggu yang lalu menyimpan rahasia itu dari dirinya. Walaupun sudut hatinya masih dengan jelas mengatakan kalau dia kecewa dengan Zio, tapi setelah mendengar penjelasan dari *Senpai* Handono, dia jadi sedikit demi sedikit sadar kalau mungkin selama seminggu itu Zio sengaja menyimpannya karena ingin mengungkapkan pada waktu yang tepat.

Gadis itu mengusap wajahnya pelan seiring dengan helaan napas berat keluar dari bibirnya. Namun, Vanya juga tidak bisa berbuat banyak untuk saat ini. Dia tidak bisa lagi dekat dengan Zio karena Vanesa akan pulang dari Australia. Bagaimana bisa dia dekat dengan Zio sementara adiknya akan pulang? Vanya ingin merenungkan ini dulu. Mungkin menjauh sedikit lebih baik supaya mereka bisa saling memahami perasaan masing-masing.

"Sudah, *ndak* usah terlalu kamu pikirkan, *Nduk*. Sekarang lebih baik kamu pulang, istirahat dengan baik supaya pikiran

kamu jernih,” kata Senpai Handono, kembali memberikan Vanya solusi supaya jangan terlalu memikirkan masalah ini berlarut-larut.

“Terima kasih, *Senpai*,” ucap Vanya. “Kalau begitu, saya pulang dulu.”

Vanya menyalimi punggung tangan pria paruh baya itu, lalu kembali memaksakan senyumannya sebelum akhirnya meninggalkan ruangan. *Senpai* Handono hanya bisa menggeleng kepala, dalam hati ikut nelangsa dengan yang dialami oleh anak didiknya. Dan di sudut hatinya yang terdalam, ia berdoa supaya Vanya menemukan titik terangnya.



# Dua Puluh Satu

**MUNGKIN** mereka memiliki kesamaan saat melampiaskan emosi mereka setelah kejadian kemarin. Kalau Vanya dengan pergi ke klub karatennya, Zio dengan lapangan futsal dan bola yang berulang kali dia tendang ke arah gawang. Kadang kalau tendangannya meleset, cowok itu mengambil kembali bolanya dan melakukan hal yang sama seolah kakinya mati rasa—tidak merasakan pegal sama sekali saat menendang

bola itu berulang kali. Entah karena terlalu emosi atau memang sudah terbiasa sejak satu jam yang lalu di sini.

Zio melirik ke arah teman-temannya yang mulai memasuki lapangan futsal setelah sebelumnya mengantarkan pacar atau *gebetan* ke rumah masing-masing, baru melaju ke sini menemani Zio. Sebenarnya, walaupun tidak ditemani siapa pun, Zio juga tidak keberatan. Dia malah senang sendiri di saat seperti ini. Menyendiri sekiranya memang perlu, supaya kita bisa merenungkan apa kesalahan atau sesuatu yang mengganjal dalam benak kita.

“Lo bilang ‘iya’ waktu Vanya minta lo buat jauhkan dia? Dan sekarang kalian udah beneran menghindar satu sama lain?” tanya Nicko yang baru saja mendudukkan dirinya di salah satu kursi panjang untuk memakai sepatu bola.

“Hm,” balas Zio seadanya. Cowok itu memang sudah menceritakan semuanya pada sahabatnya kemarin setelah pulang dari galeri. Dan tanggapan mereka ... rata-rata mengatakan kalau Zio itu bego yang mau-maunya menuruti perkataan Vanya untuk saling menjauh, yang ujung-ujungnya bakal menyiksa perasaan mereka masing-masing.

Menurut Nicko dkk, mereka itu sama-sama munafik. Zio dan Vanya itu sama-sama memakai topeng sok tegarnya padahal hati mereka ambyar. Sok kuat dengan tetap tertawa padahal sebenarnya mereka terluka. Sok bisa menghindar padahal masih saling lirik-lirikan walaupun salah satunya



tidak saling menyadari itu. Ya. Ketika Zio melirik Vanya, gadis itu berpaling ke arah lain. Begitupun sebaliknya.

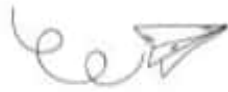
“Kalian itu kenapa suka banget sih, pakai topeng munafik dan sok kuat kayak begini?” tanya Vigo sambil menggeleng dan berkacak pinggang. “Lo juga kenapa, Yo, mau-maunya menghindari dari Vanya?” Pandangan Vigo beralih untuk menatap Zio yang masih membelakangi mereka.

“Ya, terus? Gue harus paksa dia buat ada di samping gue, padahal jelas-jelas gue udah buat dia kecewa? Jangan bego. Gue nggak bisa kasih alasan ke dia buat tetap di samping gue sekalipun cuma sebagai sahabat. Terus, kenapa gue harus ngelarang dia buat menjauh?” balas Zio panjang lebar, dengan nada yang terakesan dingin, menusuk.

Vigo mengusap wajahnya kasar. “Seenggaknya lo cegah dia. Jangan biarin dia pergi gitu aja.” Vigo terkesan memaksa, memang, tapi itu juga karena dia terlau gemas dengan Zio dan Vanya yang sekarang jadi seperti dua kutub magnet yang saling tolak-menolak.

Zio diam—sama sekali tidak mengindahkan apa yang dikatakan oleh Vigo. Dia tetap bermain dengan bolanya walaupun pikiran melayang pada bukan tempatnya saat ini. Ia berada di lapangan, tapi pikirannya mengarah pada tempat Vanya berpijak. Seolah bertanya gadis itu sedang apa, masih kecewa dengannya atau tidak, dan lain sebagainya. Akhirnya, mereka juga sama-sama diam. Tidak lagi memaksa Zio untuk mencegah Vanya supaya tidak menghindar lagi

karena mungkin saja keputusan mereka yang seperti ini adalah yang terbaik.



Malam ini, Nicko dkk tampak cek-cok karena membiarkan Zio ke tempat itu sendirian. Lalu, setelah mereka berkumpul di markas, mereka langsung menyusul Zio ke tempat itu. Berharap kalau mereka belum terlambat untuk mencegah Zio supaya tidak bertindak brutal karena emosinya yang sudah di ubun-ubun. Hanya tinggal menghitung waktu kapan akan diledakkan.

Sampainya Zio di tempat itu, motornya diparkir asal, helmnya dibuang begitu saja di rerumputan yang menjadi area tempat itu. Markas Hendrick dkk. Zio memilih masuk melalui pintu belakang daripada pintu depan. Akan membuang waktu untuk menghabiskan anak buah Hendrick dkk kalau lewat pintu depan.

*Brak!*

Dengan segala emosi yang masih bisa dia tahan, Zio langsung saja melayangkan pukulan telak pada Hendrick yang saat itu juga tidak menyangka kalau Zio akan datang tiba-tiba ke markasnya, lalu menghadiahkan pukulan brutal di wajahnya hingga dia tidak punya kesempatan untuk membalas pukulan Zio.

Tadi, setelah pulang dari bermain futsal, Zio terpisah dengan teman-temannya karena memang arah rumah mereka yang berbeda. Namun, di tengah perjalanan, Zio bertemu dengan sebuah mobil yang plat nomornya sangat dihafal olehnya. Mobil itu milik Dino. Tanpa banyak bertanya ke mana mobil itu akan melaju, Zio langsung mengikutinya dengan tetap memperhatikan jarak supaya Dino tidak curiga dengan motor yang mengikuti mobilnya.

Setelah yakin kalau mobil itu mengarah pada markas besar Hendrick dkk, Zio memelankan laju kuda besinya. Dia memarkirkannya agak jauh dari markas itu dan selanjutnya berjalan mengendap-endap lewat belakang hingga ia pun berhasil mendengarkan sebuah percakapan antara Hendrick dan Dino.

"Pasti sekarang mereka lagi saling menghindar gara-gara foto yang gue kirimin waktu itu. Kita lihat aja. Nanti juga bakalan hancur dengan sendirinya," kata Hendrick dengan kekehan merehkan di akhir kalimatnya.

"Bagus juga akal lo. Sekarang gue yakin mereka nggak bakalan damai. Vanya juga pasti salah paham sama Zio," sahut Dino sambil memainkan puntung rokok di ujungjemari tangan kanannya. "Gue jadi nggak sabar nunggu reaksinya Nesa kalau balik lagi Australia kayak gimana nantinya." Lalu, mereka berdua tertawa dengan nada meremehkan.

Zio masih melayangkan pukulan di wajah Hendrick, tidak membiarkan cowok itu mengambil celah untuk balik

menyerangnya. Emosi Zio makin tidak bisa dikendalikan apalagi saat mengingat percakapan dua manusia itu yang membuat telinga dan hatinya panas. Setelah puas membuat Hendrick babak belur dan terkapar tidak berdaya, Zio masih harus menghadapi anak buah Hendrick yang jumlahnya lumayan banyak dengan kemampuan yang tidak bisa diremehkan. Untung saja teman-temannya cepat ke tempat itu untuk membantu Zio melawan mereka.

“Bilangin sama dia kalau mau babak belur nggak usah main di belakang,” ucap Zio, menunjuk Hendrick yang masih belum bisa bangkit dari posisi dengan telunjuknya. Setelah mengucapkan kalimat itu, Zio melangkahakan kaki meninggalkan tempat yang tidak akan pernah Zio kunjungi lagi. Setidaknya, dia bisa sedikit lega setelah melampiaskan sebagian emosinya kepada orang yang sudah memancing api amarah Zio.



Ada banyak pertanyaan yang ingin Vanya tanyakan pada cowok itu. Kepada Zio yang tangan kanannya dibalut oleh perban—efek memberi pukulan pada Hendrick dan beberapa anak buahnya yang membuat buku-buku jemari Zio luka. Namun, Vanya juga ingat dengan perkataannya satu minggu yang lalu tentang dirinya yang akan menjauhi Zio begitu juga dengan cowok itu.

Vanya menundukkan kepalanya saat dengan tiba-tiba Zio berjalan ke arahnya. Debaran itu masih bisa Vanya rasakan, begitu juga dengan Zio yang sekarang juga ikut memiliki debaran itu, hanya saja Vanya tidak tahu. Hanya angin saja yang dirasakan Vanya saat Zio melewati dirinya tanpa menggerakkan bola mata seinci pun untuk melirikinya. Sesak, tapi Vanya tidak bisa berbuat banyak.

Menggelengkan kepalanya pelan, Vanya berusaha fokus untuk memikirkan kuliahnya saja. Dia tidak ingin pikirannya bercabang ke mana-mana karena sebentar lagi dia akan menghadapi UAS.

Sampainya di kelas, Gissa dan Delia yang sudah datang langsung berhambur menuju Vanya. Seolah memberikan sambutan pada gadis itu dengan ... pertanyaan. Ah, pertanyaan yang sangat dihindari oleh Vanya walaupun sejujurnya dia tahu itu akan terjadi. Terlebih, beritanya yang ingin menjauhi Zio sudah tersebar di kalangan para sahabatnya.

“Lo kenapa bisa jauhkan sama Zio, Van?” tanya Gissa yang duduk di bangku sebelah Vanya.

“Van, seriusan lo mau jauhkan Zio? Lo kan, suka sama dia. Jangan jauhkan begini dong. Lagian, Zio kan udah nggak ada perasaan apa-apa lagi sama Nesa. Dia pasti—”

“Gue nggak mau bahas ini dulu. Gue mau fokus dulu buat persiapan UAS,” tukas Vanya, memotong perkataan Delia yang akan membahas soal Zio. Tak lama setelahnya, dosen

mereka masuk ke kelas untuk memulai materi kuliah hari ini. Vanya memperhatikannya dengan sungguh-sungguh, walaupun sebagian pikirannya masih memikirkan kejadian seminggu yang lalu.

Setelah mengikuti kelas pagi ini, Vanya bergegas untuk keluar dari kelas. Menolak ajakan teman-temannya untuk berkumpul di kantin. Gadis itu baru sadar kalau sejak tadi di luar kampus hujan turun dengan derasnya. Azka pasti sudah menunggu di kafe yang ada di sebelah kampus. Vanya tentunya tidak mau merepotkan adik sepupunya untuk menjemput sampai di halaman kampus. Menggelengkan kepala pelan, mau tidak mau Vanya harus berlari membiarkan tubuhnya terkena hujan. Lagi pula, jarak kafe dengan kampusnya tidak begitu jauh sehingga sampai di kafe itu ia tidak akan dalam keadaan yang basah-basah banget.

Saat akan melangkahakan kakinya, sebuah tangan yang memegang sebuah payung warna biru muda terulur di depannya. Vanya memandang ke arah seseorang yang dengan baik hatinya memberikan dirinya payung. Vanya tersenyum, tetapi senyum itu berubah kaku saat yang dilihatnya adalah orang yang berusaha dia hindari dengan segala bentuk usahanya.

"Pakai," ujar Zio dingin sambil menyerahkan payung itu kepada Vanya yang entah kenapa justru Vanya terima dengan gerakan kaku. "Terima kasih karena udah mengajarkan gue buat nggak benci sama hujan. Dengan begini gue nggak perlu



lagi berteduh lama-lama,” kata Zio masih menatap Vanya—membuat tubuh gadis itu mendadak kembali kaku.

“Kalau aja ini nggak terjadi, mungkin sekarang bisa main hujan bareng kayak waktu itu. Sayangnya, partner gue main hujan memilih berteduh. Dan walaupun dia nggak berteduh, dia memilih berjalan tanpa menoleh ke belakang.” Setelah mengucapkan itu, Zio memasang penutup kepala jaket abu-abunya dan berlari kecil menuju motornya di parkir. Lalu, ia melajukannya dengan kecepatan sedang menembus derasnya hujan sore itu.

Vanya memandangi payung biru muda yang diberikan Zio padanya, bergantian memandangi langit yang masih senantiasa menurunkan hujan ke bumi. Terbesit rasa rindu dalam benak Vanya saat mengingat hujan. Benar memang kalau hujan bukan hanya membawa genangan, tapi juga kenangan yang membuat seseorang merasakan yang namanya rindu. Dan dari kelas sepuluh, seseorang yang Vanya rindukan saat hujan turun hanya satu. Zio.

Dan tanpa Vanya sadari, Zio yang sedang membiarkan tubuhnya dibasahi oleh derasnya air hujan, juga merasakan hal yang sama dengan Vanya. Sekarang, Zio tahu kepada siapa rindunya terarah saat hujan turun. Rindu untuk Vanya walaupun Vanya tidak mengetahuinya. Walaupun juga Zio tidak tahu apakah Vanya masih memiliki perasaan itu padanya atau tidak. Namun, Zio bertekad untuk



sejenak melupakan itu dan mempersiapkan UAS yang akan dilaksanakan tiga minggu lagi.

Sesampainya di rumah, Vanya langsung menuju kamarnya. Tentunya setelah makan siang bersama Tante Sarah dan Om Rama juga Azka walaupun perutnya masih terasa kenyang. Daripada dicurigai sedang menyembunyikan sesuatu, lebih baik Vanya bertindak seolah semuanya baik-baik saja. Seolah semuanya memang tidak pernah terjadi.

Setelahnya, Vanya mengempaskan tubuh lelahnya di atas kasur di kamar. Saat akan memejamkan mata, terdengar suara ketukan pintu dari luar. Dengan malas Vanya bangkit dari posisinya dan membukakan pintu untuk Azka yang sekarang sudah berdiri di hadapannya sambil memegang sebuah amplop warna cokelat terang.

"Kenapa, Ka?" tanya Vanya masih bingung dengan apa yang dilakukan oleh Azka sehingga berdiri di depan kamarnya.

"Ada kiriman buat lo. Nggak tahu dari siapa. Nggak ada nama pengirimnya juga. Tapi, tertulis jelas kalau kiriman ini buat lo, Kak," jawab Azka sambil menyerahkan benda itu kepada Vanya.

Vanya menerimanya dengan kerutan di kening, menandakan dia bingung dengan kiriman yang ditujukan kepada dirinya, tapi tidak mencantumkan nama pengirim.

"Ya udah deh, makasih, ya," balas Vanya berusaha tersenyum. Azka hanya mengangguk, lalu meninggalkan

kamar kakak sepupunya. Vanya menutup pintu kamar dan berjalan kembali ke kasurnya.

Dibukanya amplop yang ada tulisan **“Untuk Vanya Adelia”** di bagian depan. Setelah berhasil membukanya, barulah Vanya terpaksa memandangi beberapa foto yang terpampang dengan nyata di sana.

Tiga buah foto itu adalah foto Zio dan Vanesa saat mereka masih pacaran dulu. Siapa pun yang mengirim ini pada Vanya, sudah sukses membuat hatinya hancur, tetapi tidak lagi mampu mengeluarkan air mata meskipun Vanya mau. Sambil mengembuskan napas pelan, Vanya memasukkan kembali foto-foto itu ke amplopnya dan menaruhnya di laci nakas. Memutuskan untuk tidur supaya pikirannya segar dan siap belajar untuk mempersiapkan UAS yang tinggal dua minggu lagi.



# Dua Puluh Dua



*Bolehkah aku bertanya pada waktu,  
kapan dia akan menyadari perasaanku?  
Bolehkan aku bertanya pada rindu, apa dia juga  
memiliki perasaan yang sama kepadaku?  
Aku berjuang sendiri di tengah sepi.  
Tanpa ada seorang pun yang menyadari.  
Mungkin hanya denyut nadi dan degupan*

*jantung yang mengerti. Ditambah keheningan  
malam yang selalu menemani.*

*Menunggu di tengah sunyi.*

*Sulit aku mengerti. Kenapa perasaan semacam  
ini datang menghampiri? Ku cari alasan,  
tapi tak kunjung mendapatkan jawaban.*

*Aku terus menunggu tanpa kepastian.*

*Menunggu dengan beralaskan luka,  
bermandikan air mata.*

*Pertanyaanku hanya satu,  
kapan dia peka?*

—PEKA



**RASA** senang itu muncul begitu mendengar kabar kalau Vanesa sudah sampai di bandara dengan selamat bersama Papa dan Mama. Sepulang kuliah, dia langsung berangkat bersama Azka, Om Rama, dan Tante Sarah menuju Bandara Soekarno-Hatta untuk menjemput mereka. Sesampainya di sana, mereka langsung menghambur dalam pelukan hangat yang mengatasnamakan rindu. Terlebih Vanya yang sangat merindukan kehadiran Vanesa yang selalu mampu menjadi tempatnya mencurahkan semua keluh kesah.

“Eh, ini Azka?” tanya Vanesa saat dirinya sudah melepaskan pelukan dari sang kakak.

“Ya memang, cowok ganteng ini siapa lagi kalau bukan Azka?” balas Azka yang membuat Vanya dan Vanesa tertawa pelan. Adik Vanya langsung menghambur dalam pelukan Azka—melepas rindu dengan sepupunya.

Setelah mengobrol sedikit dan mengisi perut di sebuah rumah makan, mereka pun bergegas pulang. Termasuk Vanya yang sudah membereskan barang-barangnya dalam koper dan ikut pulang bersama kedua orangtuanya serta Vanesa. Tidak lupa Vanya mengucapkan banyak terima kasih pada Tante Sarah dan Om Rama juga Azka yang mau menjaga dan merawatnya selama ini dengan baik. Dia memang dititipkan oleh kedua orangtuanya saat akan kembali menjenguk keadaan Vanesa di Australia sana. Vanya juga berpesan supaya Azka tidak keluyuran terus kalau malam. Sebenarnya, jarak rumah mereka tidak terlalu jauh, Azka saja yang sedikit *lebay* karena tidak akan ada sosok yang harus dia bangunkan setiap paginya atau tidak ada lagi yang membereskan kamarnya saat dia terlalu lelah untuk melakukan itu.

Vanya menolehkan pandangannya ke arah jendela sementara Vanesa sibuk membalas surel dari teman-teman gadis itu yang menanyakan kapan bisa bertemu dengan Vanesa karena sudah rindu. Reuni teman-teman SMP yang menyenangkan.

Ingat Vanesa, ingat juga pada Zio. Cepat atau lambat semuanya pasti akan kembali. Vanya bisa melihat binar bahagia dari sang adik ketika sudah sampai di kota kelahirannya ini. Mungkin juga nanti akan tambah bahagia setelah bertemu dengan Zio. Mencoba tersenyum, Vanya harus bisa mengikhlaskan kalau Zio memang bukan orang yang harus Vanya perjuangkan, lagi. Mungkin juga, perjuangan Vanya sudah sampai sini. Selanjutnya, posisi itu bisa jadi digantikan oleh Vanesa, bukan?



Sekarang yang harus Vanya pikirkan bukan lagi bagaimana menghadapi kalimat pedas yang akan dilontarkan Anggun, karena sejujurnya kakak tingkatnya itu sudah lama tidak menunjukkan batang hidungnya di hadapan Vanya walaupun berulang kali sering bertemu. Ya. Bertemu saat mencoba mendekati Zio meskipun selalu berakhir dengan penolakan berisi kalimat ketus dari cowok itu. Bukan juga bagaimana cara menghindari Zio supaya tidak berpapasan dengannya atau bahkan menghindari kontak mata yang bisa saja terjadi kalau mereka berkumpul di kantin bersama Nicko dkk. Yang Vanya pikirkan saat ini bagaimana cara untuk mengembalikan payung yang diberikan oleh Zio kemarin. Jelas ini bukan cara yang mudah mengingat mereka sudah saling menghindar sejak kejadian itu. Tentunya akan sangat

canggung apabila bertatap muka secara langsung meskipun ini hal sepele.

Vanya bisa saja meminta bantuan kepada Nicko, Vigo, atau yang lainnya. Sayang sekali karena mereka masih asyik nongkrong di kantin sambil menunggu jam kuliah dimulai. Sementara itu, Vanya tidak melihat Zio di kantin dan kata Vigo, cowok itu ada di kelas. Sedang mendalami materi yang ada di buku tebal entah apa judulnya.

"Gue harus bisa. Cuma tinggal ngasih doang, bilang makasih, terus gue balik ke kelas. Iya. Sesederhana itu dan gue pasti bisa," ucap Vanya dengan volume sepelan mungkin.

Membuang napasnya pelan, kakinya mulai mengayun ke arah gedung Fakultas Hukum dan mencari kelas Zio yang ada di lantai dua. Vanya melongokkan kepalanya untuk menjelajah siapa saja yang sudah menempati kelas itu. Baru terdapat empat orang termasuk Zio yang rata-rata sibuk dengan buku mereka.

Dengan segala keberanian yang Vanya punya, kakinya melangkah masuk ke kelas Zio, berdiri di samping kursi cowok itu lalu berkata, "Terima kasih buat payungnya. Gue taruh di sini," kata Vanya yang membuat Zio menghentikan kegiatan membacanya. Cowok itu melirik sedikit ke arah Vanya yang meletakkan benda itu di samping kursi Zio dan berlalu begitu saja. Zio hanya bisa memandangnya dari kejauhan, tidak memiliki hak lagi untuk mengejar gadis itu.



Sebenarnya, setelah kejadian itu, Zio bisa saja berjuang untuk Vanya seperti yang dilakukan gadis itu padanya. Dulu sebelum kejadian ini menimpa keduanya, tapi akan sangat mengejutkan, bukan, kalau tiba-tiba dia mendekati Vanya? Pasti akan dikira sebagai bentuk pencitraan supaya segera berbaikan dengan Vanya, pikirnya. Mungkin setelah Zio mengakui perasannya di depan Vanya, sekalipun itu jujur, Vanya tidak akan memercayainya semudah dulu. Karena sekarang kepercayaan Vanya sudah terkhiati oleh Zio. Cowok itu masih ingat kata-kata Vanya kalau gadis itu memang kecewa berat dengan dirinya. Vanya juga mengatakan kalau dia tidak punya alasan untuk tetap bersahabat dengan orang yang sudah menghancurkan kepercayaannya.

Meskipun tanpa Zio ketahui, di sudut hati Vanya juga merasakan yang namanya rasa bersalah dan rindu akan kedekatan mereka dulu sebagai sahabat.



"Jadi ... Vanesa itu ... mantannya Zio?" tanya Daffa dengan volume sekecil mungkin saat dirinya dan Vanya sedang berada di salah satu kafe dekat kompleks perumahan Vanya.

Vanya mengangguk kecil dan menyerahkan bukti berisi foto-foto itu pada sahabatnya. Dengan gerakan kilat Daffa

meraih benda itu dan memperhatikan satu per satu bukti yang begitu nyata dalam genggamannya. Benar. Tidak ada unsur editan dalam foto itu.

“Bener. Fotonya juga nggak ada unsur editannya,” kata Daffa lalu kembali memasukkan foto-foto itu ke dalam amplop. “Terus, sekarang kalian beneran saling menghindar? Kenapa sih, pakai acara menghindar segala? Lagian, Zio juga udah nggak ada rasa sama Vanesa, jadi santai aja lah,” ujar Daffa sambil menyeruput kopi susu yang dipesannya sepuluh menit yang lalu.

“Tetep aja gue nggak enak. Vanesa itu adik gue. Harga diri gue bisa hancur kalau masih aja deket sama Zio padahal Vanesa udah balik. Gue nggak mau ngerusak harga diri gue demi kebahagiaan gue sendiri. Gue juga nggak mau ngerebut kebahagiaannya Vanesa,” balas Vanya. Jeda tiga detik, dia pun melanjutkan, “Mungkin ini memang udah akhirnya. Memang udah waktunya gue berhenti buat perjuangan Zio.”

“Dan lo jadi orang yang selalu pakai topeng munafik ke mana-mana? Bilang bisa menghindar padahal nyatanya nggak mampu? Bilang nggak peduli nyatanya nggak bisa ngelakuin itu? Udah, lah. Kalau adik lo berhak bahagia, kenapa lo nggak berhak? Lo juga berhak bahagia.” Daffa tetap kukuh supaya Vanya tidak menjauhi Zio. Cowok itu bukannya memaksa, tapi memberikan solusi supaya Vanya dan Zio berhenti menjadi dua insan yang memakai topeng munafik hanya untuk menutupi perasaan mereka demi

menjaga perasaan orang lain. Padahal, perasaan mereka jauh lebih terluka.

“Bahagianya gue bukan Zio. Udah, ah! Gue harus ngajar anak-anak karate. Ayo, buruan anterin gue ke sana,” kata Vanya final, lalu bangkit dari tempat duduknya dan Daffa mau tidak mau mengikuti kemauan sahabatnya itu. Daffa sampai kewalahan sendiri mencari cara bagaimana caranya supaya mereka berdua bisa kembali dekat seperti dulu.

Klub karate yang Vanya kunjungi saat ini memang menjadi tempat paling ampuh untuk menyalurkan emosi dan semua amarahnya pada beberapa samsak yang berbaris di sebuah ruangan latihan khusus yang dilengkapi alat berat lengkap lainnya. Atau ... tempat ini menjadi tempat pengingat kenangan Vanya tentang Zio yang paling berkesan. Helaan napas berat keluar dari bibir Vanya, melengkungkan bibirnya membentuk senyuman. Langkah mantapnya memasuki ruang untuk berganti pakaian khusus karate dan mulai mengajari anak-anak kecil itu beberapa gerakan karate.

Sementara di lain tempat, Zio terlihat hanya diam sambil memandangi sebuah foto ketika Vanya sedang mengajari anak-anak kecil itu karate. Walaupun Zio mematuhi keinginan Vanya yang menyuruh dirinya supaya ikut menjauh agar bisa menjaga perasaan Vanesa, cowok itu tidak menampik kalau sejujurnya dia juga merindukan masa-masa dulu dengan Vanya. Zio hanya bisa berdoa supaya dirinya masih diizinkan

untuk memperjuangkan perasaannya kepada Vanya dan masalah ini cepat menemukan titik terang.



"Lagi apa, Nes?" tanya Vanya saat dirinya mendapati sang adik sedang duduk di *gazebo* dekat taman belakang rumah dengan ponsel dalam genggamannya gadis berambut pendek sebahu itu.

Vanessa menolehkan pandangannya ke arah sang kakak, tersenyum, kemudian menjawab, "Lagi balas-balasan pesan aja sama teman lama."

Vanya mengangguk, lalu mendudukkan dirinya di tempat yang sama dengan Vanessa. "Kamu kapan mau sekolah lagi di sini?" tanya Vanya dengan pandangan yang menatap lurus.

"Kayaknya tiga hari lagi, Kak. Aku mau balik lagi aja ke sekolahan lama aku," balas Vanessa dan Vanya hanya mampu ber-oh saja.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Vanya tanyakan pada adiknya malam ini. Terlebih lagi tentang hubungan Vanessa dengan Zio, dulu. Bagaimana mereka kenal, menjalin kasih, sampai akhirnya kandas. Tapi, Vanya tidak mampu menanyakannya sebab takut membuka luka lama adiknya bila harus mengingat masa lalu.

"Aku mau cerita sama Kakak. Kakak ada waktu, kan?" Vanesa meletakkan ponsel di sebelah kakinya yang duduk dalam posisi bersila.

Vanya menoleh ke arah Vanesa. "Iya, ada waktu kok. Kakak kalau belajar biasanya tengah malam," balas Vanya. "Cerita soal apa?" tanya gadis itu mendadak antusias.

"Tentang aku sama Kak Zio," jawab Vanesa yang membuat rasa antusias itu perlahan mulai memudar dari benak Vanya. Yang ada hanyalah diamnya Vanya.

Walaupun begitu, Vanya tetap menjawab, "Ya-ya udah, ceritain aja. Kakak bakalan dengerin, kok."

Vanesa tersenyum manis ke arah kakaknya. Terasa nyaman apabila memiliki kakak seperti Vanya yang mau menjadi teman curhat terbaik untuk setiap keluh kesah yang Vanesa rasakan. Gadis itu memulai ceritanya, tanpa tahu apa yang dirasakan oleh sang kakak saat mencoba menjadi pendengar yang baik.

"Dulu, waktu aku kelas satu dan Kak Zio kelas dua, kami ... pernah pacaran. Dulu, hubungan kami baik-baik aja walaupun berbeda sekolah. Sampai akhirnya, Kak Hendrick kenal sama aku. Aku juga nggak tahu bagaimana dia bisa tahu aku. Tiba-tiba aja, dia mengancam aku supaya putusin hubunganku sama Zio. Waktu aku tanya alasannya, ini semua Kak Hendrick lakuin untuk membalaskan dendamnya Kak Dino, sepupunya yang benci sama kak Zio.

“Awalnya aku nggak mau, tapi waktu kak Zio jemput aku, wajah dia babak belur gara-gara berantem sama Kak Hendrick. Aku tahu itu karena Kak Zio yang cerita ke aku, walaupun aku tahu kalau Kak Hendrick ngehajar Kak Zio secara sengaja tanpa embel-embel perantara balas dendamnya Kak Dino atau membuktikan ancamannya ke aku itu bukan main-main.” Jeda tiga detik. Kemudian Vanesa kembali melanjutkan, “Dari situ aku nganggep kalau ancamannya Kak Hendrick itu bukan sesuatu yang patut diremehkan. Ancamannya memang bukan mainan. Ya udah, tiga hari setelahnya aku putusin hubunganku secara sepihak. Aku nggak bisa menjelaskan alasan yang sebenarnya karena lagi-lagi, Kak Hendrick ngancem aku. Kalau aku sampai kasih tahu alasan yang sebenarnya, maka Kak Zio bakalan dibikin lebih parah daripada ini. Aku juga nggak boleh ceritain soal Kakak ke Kak Zio. Begitupun Kak Zio yang nggak boleh aku ceritakan ke kakak. Itu semua karena ancamannya Kak Hendrick dan bodohnya aku mau-mau aja melakukan itu.”

Vanya yang hanya mendengarkan saja sudah ikut emosi dengan kedua tangan terkepal di atas paha. Wajahnya yang semula berekspresi datar berubah jadi keras. Seandainya dulu dia tidak tinggal dengan Tante Sarah, mungkin Vanya sudah tahu semuanya. Mungkin juga, Vanya sudah menghajar Hendrick walaupun ilmu karatenya belum sematang setelah kembali ke klub karate seperti sekarang.



"Kamu minta pindah ke Australia, itu gara-gara Hendrick juga atau nggak?" tanya Vanya menahan emosi.

"Enggak, Kak. Kalau soal itu memang murni dari akunya yang kepengin sekolah di sana. Sayangnya, aku nggak terlalu betah makanya ... pindah lagi ke sini setelah semesterku selesai di sana," balas Vanesa.

"Terus, sekarang kenapa kamu nggak temuin Zio aja dan jelasin semuanya ke dia?" Vanya memberikan pertanyaan seolah dia melupakan fakta kalau hal itu jelas akan sulit bagi Vanesa. Menelepon Zio agar diangkat saja sudah merupakan perjuangan yang besar, apalagi sampai mengajaknya ketemuan dan tatap muka, lalu menjelaskan semuanya. Mustahil Zio akan mengindahkan ajakan Vanesa untuk bertemu dan mengobrol empat mata.

"Kalau aku bisa, udah aku lakukan, Kak. Sayangnya, dari awal hubungan kita berakhir, Kak Zio memutuskan kontak secara sepihak. Menelepon dia sangat sulit mendapat balasan, apalagi mengajak kak Zio bertemu secara langsung. Rasanya sangat mustahil," balas Vanesa, mendadak tatapannya berubah sendu walaupun masih tetap mempertahankan senyuman di bibir gadis itu agar tidak luntur.

Vanya terdiam cukup lama sebelum akhirnya dia mengatakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan kata hatinya, "Kakak bakalan bantuin kamu jelasin semuanya ke Zio."





# Dua Puluh Tiga

**KALAU** tidak ingat janjinya kepada Vanesa yang akan membantu gadis itu menjelaskan semuanya pada Zio, Vanya tidak akan menapakkan kakinya di gedung Fakultas Ekonomi seperti sekarang. Menunggu di depan kelas Zio sambil duduk di bangku panjang kayu dan memandangi rintikan hujan yang dengan teganya mengingatkan Vanya pada memori saat itu. Saat dimana mereka dekat dan tidak sungkan lagi membagi tawa dan cerita. Membuang napasnya pelan,

setelah seminggu UAS, Vanya kira dia akan bisa bebas. Tapi, nyatanya yang terjadi saat ini adalah malah kebalikannya. Dia malah di sini. Mengabaikan rasa canggung yang masih dia rasakan pada Zio.

Suara beberapa langkah kaki yang keluar dari kelas itu membuat Vanya langsung menegakkan posisi, bangkit dari duduknya. Melihat satu per satu mahasiswa ekonomi yang mulai keluar kelas dengan perasaan lega seolah mereka baru saja keluar dari sebuah ruangan pengap dan bisa bebas menghirup udara segar.

"Zio," panggil Vanya yang membuat Zio menolehkan pandang ke arah gadis itu. Langkahnya terhenti di ambang pintu karena kebetulan dia mahasiswa terakhir yang keluar dari ruangan itu sehingga tidak mengharuskan mereka mengobrol di tempat lain. Tempat ini saja sudah dalam sekejap menjadi sepi.

"Apa?" balas Zio dengan nada dingin sama seperti kedua matanya.

Vanya membuang napasnya pelan, lalu memberanikan diri untuk menatap ke arah dua manik Zio. "Gue udah tahu semuanya. Semua tentang lo sama Vanesa di masa lalu. Dan gue juga tahu kenapa dia putusin lo secara tiba-tiba dan ninggalin lo gitu aja," kata Vanya yang membuat Zio melangkahkan kakinya menjauh dari gadis itu. Ia benar-benar tidak ingin membahas tentang Vanesa dan masa

lalunya. Zio ingin memfokuskan dirinya pada UAS terakhir yang akan diadakan besok.

Tidak ingin kehilangan jejak, Vanya pun mengejar cowok itu dengan berjalan di sisinya. "Maaf, kalau gue lancang nemuin lo cuma bahas masalah yang mungkin bikin lo sangat muak sekarang ini. Besok, setelah lo selesai UAS, kita ketemuan di kafe sebelah kampus. Tapi, gue mohon sama lo jangan lari nantinya. Dengerin dulu penjelasannya Vanesa. Gue memang maksa lo sekarang karena ini demi kebaikan lo sama Vanesa," jelas Vanya panjang lebar. Zio menghentikan langkahnya dan membalikkan badannya sehingga sudah berhadapan dengan Vanya yang tingginya hanya sebatas dadanya saja.

"Kebaikan gue sama dia? Maksud lo apa? Jangan sok tahu," balas Zio ketus.

Vanya sudah menyiapkan seribu lapis mental untuk menghadapi Zio yang sekarang. Zio yang perlahan kembali seperti Zio yang dikenal semua orang. Zio yang dingin.

"Gini, gue nggak ada maksud ngebuat lo balik lagi sama Vanesa karena itu sama sekali bukan zona gue. Tugas gue cuma meluruskan semua kesalahpahaman yang terjadi antara lo sama Vanesa selama ini. *Plis*, sekali aja dengerin Vanesa jelasin semuanya dan setelah itu, lo boleh ambil keputusannya gimana. Seenggaknya, lo nggak terus-terusan salah paham sama Vanesa dan Vanesa juga nggak punya beban buat jelasin ini sama lo. *Plis*, gue mohon sama lo."

Lagi-lagi Vanya menjelaskan maksudnya panjang lebar tanpa mengenal kata menyerah. Pokoknya, Zio harus bisa mendengarkan penjelasan dari Vanesa supaya mereka tidak lagi terjebak dalam kesalahpahaman yang membuat Vanesa jadi terus kepikiran bagaimana caranya menjelaskan yang sebenarnya pada Zio.

Vanya bukannya ingin mengembalikan mereka dalam dimensi yang sama seperti dulu, Vanya hanya ingin adiknya terbebas dari beban pikiran itu. Supaya Vanesa tidak merasa terus-terusan bersalah dan merasa memiliki utang penjelasan pada Zio. Itu pasti akan mengganggu pikiran Vanesa, pikirnya.

"Plis, gue mohon. Ini demi adik gue supaya dia nggak ngerasa terus-terusan bersalah sama lo," kata Vanya. "Oke, gue tahu mungkin lo benci sama Vanesa, lo nggak mau ketemu sama dia lagi, lo benci sama dia, tapi lo harus tahu kalau—"

"Besok jam berapa?"

Vanya menghentikan ucapannya dan menatap Zio dengan binar cerah di kedua manik gadis itu. Walaupun sejujurnya, Zio bisa melihat kilatan sakit di kedua mata itu yang sedang berusaha Vanya tutupi dengan baik. Gadis ini memaksa Zio untuk terus mencari tahu tentang semua bentuk perasaan yang dirasakan oleh Vanya. Entah yang terlihat ataupun yang disembunyikan.

“Besok ... besok jam dua belas siang, ya. Kalau lo *molor* dikit karena urusan kampus nggak apa-apa, kok,” balas Vanya semangat.

Setelah mendengar balasan Vanya, Zio kembali diam. Dengan itu, Vanya mengatakan kata pamit pada Zio sebelum akhirnya menghilang di belokan koridor.



Entah sudah kali seberapa Zio menghela napasnya berat. Mungkin sudah kali ketiga atau bahkan lebih. Meyakinkan dirinya kalau semuanya akan baik-baik saja. Dia hanya perlu bersikap biasa, mendengarkan penjelasan Vanesa, dan selesai. Yah, hanya sesimpel itu. Tidak akan ada bahan obrolan antara dia dengan Vanesa yang menanyakan kabar masing-masing. Oh, bahkan Zio tidak kepikiran sama sekali untuk menanyakan itu pada Vanesa kalau nanti dia sudah sampai di kafe dekat kampus, batinnya.

Embusan napas terdengar berat melalui bibir. Cowok tinggi ideal itu melangkahkan kaki keluar dari kelas—tanpa berpamitan pada para sahabatnya dia akan ke mana setelah ini. Kakinya dengan cepat melangkah menuju kafe dekat kampus. Dari kaca luar saja Zio sudah bisa melihat Vanya dan Vanesa yang duduk berhadapan dengan Vanesa yang membelakangi pintu masuk sehingga tadi Zio sempat membuat kontak mata dengan Vanya—hanya berselang

selama dua detik sebelum mereka saling membuang pandang.

Zio memegang gagang pintu dari besi yang terasa dingin, lalu menariknya hingga pintu kafe terbuka dan membunyikan bel yang terpasang di atas pintu. Tanpa basa-basi, dia langsung duduk di sebelah Vanya dan di hadapan Vanesa. Merasa perlu untuk pergi, Vanya pun pamitan pada mereka untuk keluar sebentar mencari angin segar. Padahal, itu hanya alibi supaya jantungnya tetap sehat melihat Zio yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

"Apa kabar, Kak?" tanya Vanesa setelah lima menit lamanya mengamati Zio yang tidak banyak berubah. Hanya rambut cowok itu yang tampak lebih rapi daripada saat SMA dulu.

"Jelasin apa yang mau lo jelasin. Gue nggak punya banyak waktu buat ngejawab pertanyaan basa-basi itu," balas Zio dingin. Terkesan sombong memang, tapi Zio melakukan itu semata-mata supaya obrolannya dengan Vanesa tidak jadi lebih panjang lagi.

Vanesa menelan salivanya susah payah, lalu dengan gugup mulai menjelaskan apa yang ingin dia jelaskan. "Waktu aku putusin Kakak dulu, aku punya alasan. Aku diancam sama Kak Hendrick yang menyalurkan dendamnya Kak Dino sama Kakak lewat aku, lewat hubungan kita. Kakak masih ingat kejadian wajah Kakak jadi babak belur waktu jemput aku di sekolah?"



Meskipun ingat, Zio tidak menjawab.

"Kak Hendrick sengaja ngehajar Kakak supaya bisa memberikan bukti ke aku kalau ancamannya itu nggak main-main. Aku harus putusin Kakak kalau nggak mau Kakak celaka lebih parah kayak waktu itu. Aku juga harus merahasiakan hubungan kita dari Kak Vanya supaya ... nggak ada korban lainnya. Aku takut kalau setelah Kakak, malah Kak Vanya yang dijadikan target sama mereka," lanjut Vanesa yang sudah melihat perubahan wajah Zio.

"Tapi, soal aku yang pindah ke Australia, itu karena keinginan aku sendiri, bukan karena ancamannya Kak Hendrick," kata Vanesa. "Dan soal aku kembali ke sini, aku memang baik-baik di sana, tapi aku lebih nyaman di sini."

Keduanya sama-sama terdiam. Tak lama, Zio bersuara. "Terima kasih buat penjelasan lo," kata cowok itu masih dengan aura yang lebih dingin mengelilinginya. Vanesa tersenyum dan saat akan membalas perkataan Zio, cowok itu sudah lebih dulu bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan Vanesa dan juga Vanya yang masih menunggu di *outdoor* dengan tanda tanya besar di kepala mereka.



Vanya merasa lega karena sudah bisa membawa adiknya untuk menjelaskan kesalahpahaman pada Zio. Gadis itu memandangi ponselnya yang sepi. Biasanya, setelah



mengerjakan tugas kampus, Vanya menyempatkan diri untuk mengirimkan pesan pada Zio. Memang hanya pesan singkat basa-basi, tetapi dengan itu sebagai awalan, Vanya bisa menceritakan banyak hal lewat pesan singkat pada Zio. Namun sekarang, ingin melihat ke arah cowok itu saja sulit. Vanya sudah bertekad kuat untuk melupakan Zio, tetapi selalu gagal. Bayangan kenangan dirinya dengan cowok dingin itu selalu menari di dalam otak Vanya, tidak membiarkannya lupa. Walaupun lupa karena sibuk dengan tugas kampus, beberapa kali kemudian pasti akan teringat kembali.

Ternyata benar, melupakan seseorang yang sudah terlanjur membuat nyaman dan sampai pada tahap sayang itu tidak semudah membalikkan tangan, pikirnya.

*Drt ... drt ... drt ....*

Gadis itu melirik sekilas ponselnya yang berkedip menandakan ada pesan yang masuk. Dengan malas gadis itu membuka pesan dari seseorang di seberang sana.

**Zio :** Vanya

Dengan mata membulat sempurna dan jantung yang nyaris melompat dari tempatnya, Vanya gemeteran sendiri menggenggam ponselnya. Dia mengucek matanya dan kembali membacanya sekali lagi. Penglihatannya tidak sedang bermasalah.

**Vanya :** Iya, Yo.

**Zio :** Sibuk?

Vanya menggigit bibir bawahnya. Bingung sendiri harus membalas apa.

**Vanya :** Kenapa?

**Zio :** Mau ngomong sesuatu

**Vanya :** Oh, iya, gue lg sibuk, Yo. Banyak tugas. Maaf.

***Read.***

Tanpa sepengetahuan Vanya, di seberang sana Zio sedang duduk diam dengan posisi bersila di atas kursi balkon kamarnya. Sebenarnya, dia ingin mengajak Vanya ketemuan malam ini untuk mengungkapkan perasaannya. Tidak enak rasanya kalau harus menyimpan perasaan ini sendiri. Zio tidak ingin menjadi seorang pengecut yang tidak berani mengungkapkan perasaannya. Walaupun nanti Vanya akan menganggapnya tidak masuk akal, Zio tidak peduli. Yang penting, perasaan yang dia rasakan pada Vanya tidak lagi tersembunyi di sudut hatinya. Namun, Vanya memilih berbohong karena tidak mau menyakiti perasaan Vanesa.



Vanesa cukup senang dengan hari pertamanya ketika sebagian teman-teman lamanya juga masih mengingatnya. Setelah pulang sekolah biasanya Vanesa langsung bergegas ke kamar untuk istirahat, tetapi nyatanya detik ini Vanesa tidak langsung masuk ke kamarnya. Dia berhenti di depan

pintu kamar sang kakak yang pintunya terbuka sedikit. Pasti kakaknya yang satu itu buru-buru banget ke kampus makanya sampai lupa menutup pintu hingga benar-benar tertutup, pikirnya. Awalnya, Vanesa memang ingin menutupnya kembali, tetapi melihat meja belajar kakaknya yang berantakan membuatnya tersenyum kecil dan tergerak untuk membereskan kekacauan di sana.

Sampai akhirnya, Vanesa tidak sengaja menjatuhkan buku *diary* milik sang kakak. *Diary* itu jatuh tepat dengan terbukanya halaman tengah yang terdapat sebuah tulisan rapi di sana. Vanesa mengambilnya, membaca tulisan itu dengan saksama dan serius. Tidak cukup hanya di halaman itu saja, Vanesa membuka halaman sebelumnya yang isinya sama. Membahas seseorang yang sangat dikenal Vanesa. Dan kekacauan di meja belajar sang Kakak, sekarang malah berpindah ke hatinya.

Namun, Vanesa berusaha kuat. Justru kakaknya yang selama ini menyimpan rasa sakit. Kakaknya terlalu banyak berkorban dan tetap menjadi pendengar yang baik untuknya tadi malam. Padahal, tadi malam dia menceritakan semua tentang dia dan masa lalunya.

Mendengar suara motor yang menderu di halaman depan rumah, Vanesa langsung berjalan ke arah jendela kamar sang kakak. Melihat di sana kakaknya sudah pulang dengan diantarkan oleh Azka. Langsung saja Vanesa berdiri tepat menunggu sang Kakak di ambang pintu kamar Vanya.

Dia akan meminta penjelasan pada kakaknya walaupun ini sudah terlambat. Tapi, pikirnya, lebih baik terlambat daripada tidak mengetahuinya sama sekali.

“Kak Vanya,” panggil Vanesa saat kakaknya tersenyum ke arah gadis itu setelah menaiki beberapa anak tangga menuju lantai dua.

“Kenapa, Nes?” tanya Vanya.

Vanesa membuang napasnya pelan lalu berkata, “Kenapa Kak Vanya nyembunyiin ini dari aku?” Pertanyaan yang diajukan oleh Vanesa barusan sukses membuat kerutan di dahi Vanya semakin dalam. “Kenapa Kak Vanya nggak cerita dari awal kedatangan aku kalau Kakak suka sama Kak Zio?” tanya gadis itu yang membuat Vanya terlonjak kaget. Degup jantungnya terlampau cepat daripada biasanya.

“Kamu ... tahu dari mana?” Vanya menanyakan itu dengan terbata.

“Aku tadi nggak sengaja jatuhin buku *diary* Kak Vanya. Maaf kalau aku lancang masuk kamar Kakak. Tadi aku ngelihat meja belajar Kakak agak berantakan makanya mau aku beresin. Dan dari situ ... aku tahu semuanya,” jelas Vanesa sambil memegang pergelangan tangan sang Kakak, menggoyangkannya pelan. “Kak ... kenapa nggak jujur aja dari awal?” tanya gadis itu lirih.

Vanya yang seolah mendapat pukulan telak akibat pertanyaan gadis itu hanya bisa diam membisu sambil

menelan salivanya susah payah. Tenggorokannya sampai sakit karena menahan air mata yang hendak meluap keluar.

“Udah ... kamu lupain aja masalah ini, oke? Anggap aja kamu nggak pernah tahu ini,” balas Vanya yang menurut gadis itu malah pernyataan bodoh. Jelas Vanesa tidak akan melupakannya begitu saja pada saat rasa bersalah membelenggu dirinya. Vanesa mengangkat wajah, tersenyum manis ke arah sang Kakak walaupun sudut hatinya menyimpan pedih. Dia hanya butuh waktu untuk sendiri agar bisa mencerna semua ini dengan baik. Setelah kepergian Vanesa yang sudah masuk ke kamar, Vanya mengusap wajahnya pelan.

“Bego banget sih, Van ...,” keluh Vanya sambil mengacak rambutnya pelan.



# Dua Puluh Empat

**KALAU** boleh jujur, Zio juga malas disuruh kembali bertatap muka dengan Vanesa. Kali ini, memang bukan Vanya yang menyuruh dirinya sampai memohon seperti kemarin, tapi ini keinginan Vanesa sendiri, walaupun selama satu jam lebih dia habiskan hanya untuk membujuk Zio supaya mau bertatap muka dengannya. Karena mendengar kalau yang akan Vanesa katakan kali ini termasuk sesuatu yang penting, maka Zio mengiyakan ajakan gadis itu.

Sekarang, mereka ada di sini. Di sebuah kafe yang lumayan sepi karena letaknya juga tidak di keramaian kota. Mereka masih saling diam menghabiskan waktu selama sepuluh menit untuk saling menikmati keheningan yang mereka ciptakan sendiri. Vanesa mengangkat wajah karena sedari tadi menunduk—melihat ke arah Zio yang sedang mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Tepat sekali. Di luar sana sedang hujan. Walaupun tidak begitu deras, tetapi kenangan itu mampu datang dengan deras di ingatan Zio, mengalirkan butir-butir kenangan dibarengi dengan rindu ingin kembali pada masa itu.

“Aku mau Kakak baca ini,” ucap Vanesa setelah yakin dengan apa yang dia lakukan. Dia menyodorkan ponsel miliknya, yang menampilkan beberapa lembar dari buku *diary* Vanya yang sudah dia foto tengah malam saat kakaknya tidur.

“Kakak nggak perlu ragu sama keasliannya. Aku foto itu dari buku *diary* Kak Vanya, karena nggak mungkin aku bawa gitu aja. Mungkin juga, ini termasuk mengumbar privasi orang lain, tapi aku melakukan ini karena sebuah alasan,” jelas Vanesa setelah Zio menerima ponselnya dan membaca tulisan di foto itu. “Aku mau Kakak peka sama perasaan Kakak. Yakin sama Kak Vanya kalau sampai sekarang pun, Kak Vanya masih menyimpan perasaan yang sama dengan Kakak. Aku nggak mau kalau nanti Kak Zio nyesel kayak aku melepaskan Kakak dulu,” lanjut Vanesa yang sudah sangat



yakin dengan keputusan yang dia ambil kali ini. Biarlah, mungkin sekarang dia yang harus benar-benar merelakan Zio. Toh, Zio juga sudah tidak ingin dipaksa kembali pada masa-masa bersama dirinya. Lalu, untuk apa? Daripada Zio jadi terusik, lebih baik dia berhenti. Mencoba merelakan, bukan memaksakan, pikirnya.

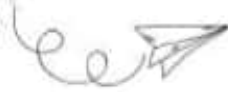
Zio diam menelan salivanya dengan susah payah. Zio kira Vanesa akan membicarakan hal mengenai Hendrick, tapi nyatanya tidak. Vanesa mengatakan sesuatu yang membuat Zio sadar kalau Vanya masih menunggunya, bahkan setelah kejadian itu. Zio juga mengira kalau kejadian terungkapnya kenyataan antara hubungannya dengan Vanesa, Vanya akan langsung membenci dirinya, atau bahkan sudah tidak lagi menyukai Zio. Zio pikir, dia sudah mengalami penyesalan terhebatnya, yaitu membiarkan Vanya menangis saat kejadian itu, membiarkan mereka terpisah oleh jarak, dan lebih memilih menyimpan perasaan yang sebenarnya sudah sama dengan yang dirasakan Vanya sejak kelas sepuluh SMA dulu.

Dia menyukai Vanya, ah, mungkin sudah dengan mantap berubah menjadi sayang. Namun, kembali lagi mengingat kejadian itu, Zio mengurungkan niatnya untuk mengungkapkan perasaan pada Vanya lantaran Vanya pasti akan menganggap dirinya mengatakan itu hanya sebagai kalimat penenang, bukan jujur dari kata hati Zio, terkanya.

"Ini bukan penyesalan Kakak. Ini bukan akhir dari cerita Kakak. Kak Zio masih punya banyak waktu buat ngungkapin semuanya sama Kak Vanya. Aku dukung kalian," kata Vanesa.

"Aku juga sudah merelakan Kak Zio buat Kak Vanya. Karena aku pikir, lebih baik tidak bahagia dengan cinta kita daripada harus memaksa dia untuk bahagia bersama kita."

Merelakan dia untuk orang lain memang tidak semudah kelihatannya, tetapi bila tidak dicoba, maka susah itu akan semakin mengunci kita pada sebuah pilihan merelakan atau membuat hidupnya terusik dengan memaksa kembali. Kalau cinta datang karena terbiasa, harusnya juga kita bisa terbiasa dengan ada atau tidaknya dia ketika sebuah perasaan tidak lagi bisa dipertahankan, dan ketika sebuah perjuangan menemukan titik lelahnya.



Setelah selesai menjelaskan semuanya pada Zio, Vanesa memutuskan langsung pulang sendiri. Tidak ada embel-embel akan diantarkan Zio atau apa pun itu. Dia berjalan sendirian di sore hari menuju sebuah halte untuk menunggu ojek *online* pesanannya. Dalam hati dia sudah merasakan kelegaan tersendiri karena keputusannya kali ini. Dia akan mencoba pelan-pelan melupakan perasaannya pada Zio. Kakaknya sudah banyak memendam daripada dirinya. Kakaknya juga berhak bahagia, menurutnya.

Dengan wajah yang tertunduk menatap jalanan, Vanesa masih terus berjalan. Dia menolak ajakan Zio yang akan mengantarkan dirinya sampai ke rumah.

Karena asyik berjalan sambil melamun, dia pun tidak sadar kalau ada beberapa orang yang turun dari sebuah mobil dengan pakaian serbahitam. Langsung saja salah satu dari mereka membekap mulut Vanya dengan sebuah saputangan yang sudah diberi bius. Setelah target pingsan, mereka membawanya masuk ke mobil untuk menuju sebuah tempat.



Entah sudah berapa lama dia menutup matanya dengan pandangan kabur setelah mata itu terbuka. Mengerjapkan matanya berulang kali hingga apa yang dilihatnya jelas, Vanesa melirik sekitarnya dengan tatapan asing. Dia tidak pernah merasa kenal tempat ini. Bagaimana bisa dia sampai ke sini? Mencoba mengingatnya, tetapi yang dia dapatkan hanyalah rasa pusing yang membuat kepalanya semakin ingin pecah saja. Sambil meringis memegangi kepalanya, ingatan itu mulai teringat sedikit demi sedikit walaupun tidak begitu jelas. Yang Vanesa ingat adalah bagian ketika mulutnya dibekap oleh seseorang yang tidak dia kenal dan semuanya gelap hingga akhirnya dia berakhir di tempat asing ini.

"Udah bangun lo?" tanya seorang gadis yang membuat Vanesa langsung mendongak karena kaget. Dia kira di rumah tua yang terlihat menyeramkan ini tidak ada penghuninya. Ternyata masih ada.

"Oh, jadi ini yang namanya Vanesa? Adiknya Vanya itu?" tanya salah seorang cowok tersenyum jail ke arah Vanesa. "Cantik juga. Lumayan. Nggak kalah sama kakaknya."

Vanesa membulatkan matanya saat seorang cowok yang tadi berbicara padanya sudah berhasil dia ingat. Dia adalah Dino. Menolehkan pandangannya ke sebelah, di situ ada Hendrick. Dan dua gadis berwajah sangar dan jutek yang tidak ia kenali.

"Aku mau pulang!" teriak Vanesa dengan suara parau menahan tangis. Matanya berkaca-kaca karena ketakutan.

"Ya *elah*, baru juga sampai masa udah mau pulang aja sih, lo? Nggak kangen apa sama gue? Hm?" tanya Hendrick seraya menghampiri Vanesa yang enggan menatap cowok itu. Ia benci mengingat apa yang sudah pernah dilakukan oleh Hendrick.

"Kalian yang bawa aku ke sini?" tanya Vanesa masih dengan ketakutan yang membelenggu dirinya.

"Ya jelas bukan kita, lah. Yang bawa lo ke sini tuh anak buah gue," balas Anggun dengan kedua tangan disilangkan di depan dada. Lalu, pandangannya menoleh ke arah Hendrick. "Diapain nih bocah? Langsung aja deh, pancing si Zio buat dateng ke sini. Nggak sabar gue lihat reaksinya *si mantan*

itu,” ucap Anggun sambil menyeringai kecil, lalu kembali menolehkan pandang ke arah Vanesa yang tampak kaget dengan apa yang dikatakan oleh Anggun.

“Gue juga pengen tahu reaksi kakak kesayangan lo itu kayak gimana kalau tahu adik tercintanya ada di markas gue.” Gadis itu kembali menampilkan seringaian licik yang membuat Vanesa semakin tidak suka. Kalau saja dia punya kemampuan bela diri seperti kakaknya, pasti dia sudah bisa melepaskan diri dari markas ini, walaupun tidak mudah, karena setiap sudut dijaga oleh beberapa anak buah yang berbadan kekar dan memiliki kemampuan bela diri yang tidak bisa diremehkan.

“Ya udah, deh, baik-baik aja lo di sini. Tungguin aja keajaiban yang bakalan nyelametin lo.” Salah seorang gadis yang ada di sebelah Dino ikut memberikan senyum remeh ke arah Vanesa, lalu mereka pun berjalan ke sebuah ruangan lain. Lalu tak lama, beberapa pria bertubuh tinggi menjaga ruangan Vanesa dengan tatapan tajam. Vanesa hanya bisa berdoa dalam hati supaya ada keajaiban yang membuatnya bisa lepas dari tempat ini tanpa melukai seorang pun.



Vanya bergegas melangkahhkan kaki menuju lantai tiga di gedung Fakultas Hukum dengam buru-buru. Tidak peduli dengan napasnya yang menderu, Vanya terus menaiki anak

tangga hingga sampailah dia di kelas Zio. Dan syukurlah, bertepatan dengan itu mereka keluar dari kelas setelah dosen yang mengajar meninggalkan kelas.

Vanya langsung saja masuk tanpa permissi karena memang keadaannya sangat darurat. Walaupun dia jadi pusat perhatian yang membuat Vanya risi, tapi dia tetap menerobos gerombolan anak-anak angkatan Zio yang keluar kelas. Tak sedikit dari mereka yang melayangkan protes, tapi lagi-lagi Vanya hanya mengabaikan. Tadi dia mendapatkan telepon dari Anggun yang langsung disambungkan pada Vanesa yang berteriak meminta pertolongan—memancing emosi Vanya untuk segera ke sana membebeaskan sang adik.

“Zio, Zio!” panggil Vanya yang membuat Zio mendongakkan wajahnya. Begitupun dengan Nicko dan Vigo yang hari ini satu kelas mata kuliah dengan Zio, sementara Keylo dan Cio di kelas sebelah. Mereka semua menatap Vanya dengan tatapan yang sama bingungnya dengan Zio.

“Kenapa?” balas Zio.

Vanya mengatur napasnya sebentar lalu menjawab, “Buruan bantuin gue. *Please*, kali ini aja. Vanesa diculik sama Hendrick. Sekarang dia ada di markasnya. Gue minta bantuan lo buat nyelametin Vanesa. Gue juga ikut nyelametin dia. *Please*, Yo,” kata Vanya dengan hanya satu tarikan napas. Nicko dan Vigo yang mendengarnya juga ikut kaget sama seperti Zio.



Dengan cepat, Zio mengemasi barang-barangnya, lalu meninggalkan kelas menuju parkir. Begitupun dengan Vanya, Nicko, dan Vigo yang juga mengikuti mereka.

“Pegangan. Gue ngebut.” Vanya hanya mengangguk singkat saat Zio mengatakan itu. Dan benar saja. Cowok itu langsung melajukan kuda besinya dengan kecepatan tinggi. Vanya mengeratkan pegangannya pada bahu kokoh Zio yang membawanya menyalip beberapa pengendara motor dan mobil. Begitupun dengan Nicko dan Vigo yang ada di belakang mereka, yang tadi juga sudah mengabari Cio dan Keylo supaya ikut menyusul ke sana. Aldi juga akan menyusul.

Vanya hanya bisa berdoa dalam hati supaya adiknya baik-baik di sana. Memang benar-benar keterlaluhan mereka itu. Sepertinya, tidak bisa kalau tidak mengusik hidup orang barang semenit saja, pikirnya.

Sampai di sana, mereka langsung bergegas turun dan melangkah melalui pintu belakang markas.

“Lo ngapain ikut? Ini bahaya buat lo,” kata Zio saat Vanya sudah akan melangkah menuju halaman belakang yang dibatasi oleh sebuah tembok. Zio mencegah gadis itu dengan mencekal pergelangan tangannya.

“Gue nggak bisa tinggal diam kalau adik gue di dalam sana lagi ketakutan. Sama aja kayak gue itu kakak yang nggak berguna,” balas Vanya, mengecilkan suaranya walaupun masih terdengar jelas nada menahan emosi di sana.



“Mendingan lo di sini aja. Gue sama yang lain yang ngadepin mereka.” Zio tetap kukuh dengan argumennya.

Vanya melepaskan cekalan tangan cowok itu lalu menjawab, “Sori aja, Yo. Kali ini gue nggak bisa tinggal diam. Buat apa gue bisa bela diri kalau nggak gue pakai buat melindungi adik gue?”

Sejurus kemudian, Vanya melangkahakan kaki menuju halaman belakang markas itu—menampakkan diri setelah tadi bersembunyi di balik tembok kokoh itu. Zio mengusap wajahnya pelan, lalu mengembuskam napas kasar. Semoga saja Vanya tidak kenapa-kenapa saat nanti melawan mereka yang tentunya punya kemampuan bela diri yang tidak bisa diremehkan, pikirnya.

Segera saja dia melangkahakan kaki menyusul Vanya dan melihat gadis itu sudah berhasil melumpuhkan dua orang penjaga pintu belakang markas. Vigo, Nicko, Cio, Keylo, dan Aldi yang baru sampai pun langsung ikut menyusul Vanya yang sudah lebih dulu masuk dengan menendang pintu kayu yang terpasang di bagian belakang markas. Mereka pun langsung berpecah. Vanya, Nicko, dan Zio mencari di lantai tiga, sementara Aldi, Vigo, Keylo, dan Cio mencarinya di lantai dua.

Saat di lantai tiga pun mereka menghadapi banyak tantangan yang mengadang. Tidak ada jebakan memang, tapi untuk masuk ke lantai tiga mereka harus menghadapi beberapa *bodyguard* yang menjaga ruangan itu. Saat tengah

melayangkan beberapa pukulan, Vanya mendengar teriakan Vanesa yang meminta tolong dari sebuah ruangan lain. Langsung saja gadis itu cepat melumpuhkan lawannya dan bergegas turun ke lantai tiga tanpa memedulikan bagaimana napas yang sudah mulai terengah dan tenaganya yang kelelahan. Sampai di lantai satu, Vanya melakukan hal yang sama dengan saat di pintu belakang markas. Menendang pintu kayu yang untungnya sudah agak lapuk dimakan rayap itu sampai terbuka dan langsung masuk ke ruangan itu.

*Gotcha!* Sesuai dengan dugaannya, Vanesa ada di sana bersama dengan Anggun dan Vivian. Dengan keterlaluannya mereka menyiramkan air dingin ke arah Vanesa yang membuat gadis itu kedinginan. Anggun dan Vivian sama-sama menolehkan pandangan mereka ke Vanya—menatap gadis itu dengan pandangan tidak percaya. Antara tidak percaya dan bingung kenapa Vanya bisa dengan cepat sampai di sini, padahal saat Anggun dengan sengaja menelepon gadis itu untuk memancing ia agar ke sini, mereka pikir Vanya tidak akan datang karena mental gadis itu pasti tidak akan seberani ini. Namun, nyatanya Vanya membuktikan dengan kedatangannya.

“Lepasin adik gue sekarang juga,” ucap Vanya penuh penekanan.

Anggun terkekeh sinis. “Vanya, Vanya. Maksa banget sih, lo,” jawab kakak tingkatnya di kampus itu tak kalah sombong, membuat Vanya langsung melangkah kakinya

dan mencengkeram kerah baju Anggun. Tidak peduli dengan status gadis itu yang merupakan kakak tingkat di kampusnya. Dia tidak lagi menghormatinya karena Anggun sendiri juga tidak menghormati Vanya.

"Kali ini gue bener-bener kehilangan kesabaran gue sama lo. Gue nggak bakalan menghargai lo lagi sebagai kakak tingkat karena nyatanya lo nggak pantas dihargai," kata Vanya dengan tatapan tajamnya yang membuat Vivian dan Anggun semakin menciut takut. Mereka hanya memakai topeng sok beraninya supaya tidak terlihat lemah di hadapan Vanya.

"Lo berani sama gue? Ha?" tanya Anggun dengan nada tinggi dan dagu terangkat. Tanpa membuang waktu, Vanya langsung saja membalikkan badan Anggun dan menarik kedua tangan gadis itu ke belakang dengan posisi kaki kanan Vanya menekan punggung Anggun hingga gadis itu merintih kesakitan. Kalau saja Anggun tidak memancing emosinya, mungkin Vanya tidak akan menggunakan cara ini. Dia bisa menjelaskan dengan baik lewat omongan. Sayangnya Anggun sudah melewati batas.

"Lepasin gue, sialan. Lo beneran nggak takut sama gue? Mau gue sebarin ke kampus supaya semuanya tahu kalau lo itu berandalan kayak gini? Ha?" Anggun masih saja mengoceh, tetapi Vanya tidak memedulikannya. Ia mengikat dengan cepat kedua tangan Anggun dengan tali tampar berukuran kecil yang sudah dia ambil dari ruangan

sebelah untuk berjaga-jaga di situasi seperti ini. Setelah mengikat tangan kakak tingkatnya, Vanya pun beralih untuk menyelamatkan sang adik yang terlihat lemas tak berdaya. Wajahnya pucat dan badannya gemetar menahan dinginnya air es yang tadi disiramkan oleh Anggun dan Vivian.

"Vivian! Lawan dia dong! Gimana sih, lo!" seru Anggun yang masih berusaha melepaskan tali yang mengikat kedua tangan gadis itu.

Vivian hanya menoleh dan menatap Anggun dengan tatapan yang mengatakan kalau dia tidak berani mencegah Vanya membawa Vanesa pergi mengingat kalutnya emosi Vanya saat ini. Vivian sadar kalau bakat bela diri Vanya memang tidak bisa diragukan lagi. Maka dari itu, dia memilih diam daripada nanti dia yang dijadikan samsak.

"Sampai gue ketemu kalian nyakitin adik gue lagi," ucap Vanya sengaja menggantungkan kalimatnya sambil membopong sang adik. Kemudian, melanjutkan dengan mengarahkan tatapan tajamnya ke arah Anggun dan Vivian secara bergantian, "Kalian bakalan tahu sendiri akibatnya. Gue nggak pernah main-main sama ucapan gue."

Setelah mengatakan itu, Vanya langsung membawa Vanesa keluar dari ruangan dibantu dengan Nicko dan Vigo yang membopong gadis itu menuju mobil Cio, sementara Vanya masih harus melumpuhkan beberapa anak buah.

Dia melihat wajah Zio yang sudah babak belur saat ikut melawan Hendrick dan Dino yang terkapar sambil mengaduh

kesakitan. Setelah Vanya selesai dengan urusannya, ia pun keluar markas itu bersama dengan Zio, Keylo, Cio, dan Aldi.

"*Thanks* karena udah ikutan nyelametin Vanesa. Gue nggak tahu kalau nggak ada kalian," kata Vanya begitu mereka sudah ada di halaman depan markas.

"Ya *elah*, Van, santai aja. Kayak sama siapa aja sih, lo. Kita bakalan selalu ada buat lo kapan pun lo butuh kita," jawab Keylo sambil menepuk pelan pundak Vanya dan gadis itu hanya membalasnya dengan seulas senyuman.

"Cio, Aldi, gue titip Vanesa bentar, ya. Kalian tolong antarkan dia ke rumah. Kalau Mama Papa tanyain gue, bilang aja gue masih ada urusan kampus. Jangan bilang kalau gue ikut nyelametin Vanesa, nanti gue malah kena marah lagi," tutur Vanya yang dijawab anggukan mantap dari Aldi dan Cio yang memang ke sini dengan menggunakan mobil Cio. "Ah, iya, nanti setelah dari sini, kalian pasti dimarahin sama Mama Papa kalian karena pulang dalam keadaan babak belur. Gue jelasin aja ya nanti orangtua kalian supaya—"

"Nggak usah, Van. Itu biar jadi urusan kita. Lo istirahat aja. Lagian, kalau kita jawabnya dengan jujur kenapa muka kita yang ganteng-ganteng ini pada babak belur, mereka pasti bisa ngerti," jawab Keylo sedikit membanggakan dirinya.

"Sekali lagi makasih banyak, ya. Nanti jangan lupa lukanya diobatin sampai rumah. Kompres juga pakai air hangat supaya mengurangi rasa nyerinya," pesan Vanya, layaknya seorang ibu kepada anak-anaknya.

“Siap, Van. Kita duluan ya,” pamit Cio.

“Duluan, Van,” kata Aldi yang dijawab anggukan dan pesan untuk berhati-hati dari Vanya.

Akhirnya, mereka berpisah di persimpangan jalan bangunan tua yang dijadikan markas besar oleh Hendrick dkk. Vanya sengaja meminta Zio menghentikan laju motornya di persimpangan itu, lalu turun dari motor Zio. Menyuruh cowok itu mematikan dahulu mesinnya dan Zio menurut saja walaupun sebenarnya dia bingung kenapa Vanya menyuruhnya berhenti di persimpangan jalan yang sepi.

Vanya merogoh tasnya dan mengambil sebuah kotak P3K yang selalu dia bawa ke mana-mana. Hanya untuk berjaga-jaga kalau ada temannya yang mengalami luka kecil. “Gue obatin luka lo dulu,” kata Vanya, menepis atmosfer kecanggungan yang ada di antara mereka berdua.

“Nggak usah. Nanti gue bisa obatin sendiri di rumah,” tolak Zio tidak enak hati. Vanya pasti lelah setelah pulang kuliah langsung ke sini, melawan beberapa anak buah yang menjaga markas itu, menyelamatkan Vanya, dan sekarang harus ikut mengobati luka lebam di wajahnya.

“Udah, diem aja. Ini sebagai bentuk terima kasih gue sama lo,” jawab Vanya yang langsung mengobati luka Zio dengan hati-hati dan telaten. Sesekali cowok itu mengaduh pelan dan meringis, membuat Vanya tidak tega melihat luka lebam itu. Pasti rasanya sangat nyeri.



"Udah selesai. Nanti lo kompres pakai air hangat ya supaya nyerinya agak mendingan," ucap Vanya, memberikan senyuman tipisnya, lalu segera membereskan peralatan P3Knya dan memasukkannya kembali dalam tas.

"Nesa udah jelasin semuanya sama gue," ujar Zio yang membuat Vanya langsung terdiam di tempatnya saat akan menutup resleting tasnya. Kegiatannya terhenti, lalu dengan pelan mendongakkan wajah menatap ke arah Zio. Menunggu penjelasan selanjutnya yang akan dikatakan oleh cowok itu.

"Nesa udah cerita semuanya tentang isi *diary* lo. Ternyata bener kalau lo suka sama gue sejak kelas sepuluh. Gue aja yang nggak peka," lanjut Zio masih dengan nada dinginnya yang mungkin akan terus ada entah sampai kapan.

Vanya menganga tak percaya. Kenapa Vanesa melakukan semua ini kalau itu hanya akan menyakiti diri gadis itu? Vanya tidak habis pikir dengan jalan pikiran Vanesa yang susah ditebak. Lalu, sekarang dia harus bagaimana? Suasana di antara dia dan Zio saja sudah sebegini canggungnya apalagi kalau Zio sudah mengetahui semuanya. Bisa-bisa mereka tidak akan berbaikan lagi menjadi sahabat.

Vanya seorang yang pemalu kalau soal mengungkapkan perasaannya pada seseorang. Jadilah, dia lebih memilih diam saja daripada mengatakannya secara langsung. Dan apabila perasaan yang dia pendam terungkap dengan sendirinya, dia akan merasa sangat malu dan akhirnya jadi canggung dengan orang itu.



“Kenapa?” tanya Zio yang seolah bisa membaca raut wajah Vanya saat ini. Gadis itu ketakutan. Takut kalau terungkapnya perasaan Vanya akan membuat Zio menjauh.

“Lo berpikir gue bakalan menjauh setelah tahu perasaan lo?” tanya Zio dan Vanya masih diam saja. Ingin menjawab ‘iya’ rasanya sangat susah. “Gue nggak bakalan kayak begitu.” Perkataan terakhir Zio barusan cukup membuat jantung Vanya semakin berpacu dengan kencang daripada biasanya, walaupun dia tidak kunjung memberikan respons apa pun.

“Nggak perlu malu kalau cowok yang lo suka tahu tentang perasaan lo. Seenggaknya lo udah lega karena perasaan yang selama ini lo ungkapin dan mungkin jadi beban buat lo, perlahan udah nggak jadi beban lagi,” ujar Zio masih menatap Vanya yang enggan menatapnya.

“Ya tapi, tetep aja yang namanya cewek pasti ngerasa nggak enak,” balas Vanya, akhirnya membuka suara.

“Nggak usah ngerasa nggak enak. Soalnya perasaan gue sama lo udah berubah jadi perasaan yang pernah lo rasain ke gue sejak kelas sepuluh dulu,” jawab Zio dengan senyuman tipisnya yang setipis kulit daging buah salak sampai Vanya mengira itu bukan senyuman, tapi percayalah, kalau di dalam hati Zio, dia sedang tersenyum.

Ekspresi bingung di wajah Vanya semakin menjadi saat Zio mengatakan itu. “Gue nggak paham apa yang lo bilang barusan.” Dan pada akhirnya Vanya menjawab itu.

“Bukan nggak paham,” bantah Zio. “Lo paham, tapi nggak mau mengungkapkan karena takut dibilang kegeeran.”

Vanya hanya diam. Dia sama sekali tidak menyukai suasana yang seperti ini. Membuat dirinya seolah terimpit dan bingung harus menjawab apa.

“Udah, sekarang ayo, pulang. Udah malam. Gue nggak mau sampai bikin orangtua lo khawatir,” kata Zio, lalu kembali memasang helm *fullface*-nya dan menyalakan mesin motor. Vanya naik di jok belakang dengan perasaan yang masih canggung, jantung berdegup kencang, senang, dan ... masih tidak percaya kalau ini ternyata bukan bunga tidur manisnya. Ini kenyataan.



Sekali lagi, Vanya tegaskan kalau dia masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh Vanesa tadi malam setelah kejadian itu. Vanya meminta penjelasan tentang kenapa dia mengungkapkan semuanya pada Zio tentang isi *diary*-nya yang hampir semuanya diketahui Vanesa. Dan dengan baik-baik saja Vanesa mengatakan kalau dia sudah merelakan Zio untuk Vanya, yang artinya dia tidak akan lagi meminta Zio kembali, apalagi mengusik kehidupan cowok itu. Vanesa sadar kalau ini saatnya dia berhenti memperjuangkan cintanya. Tidak ada yang bisa diperjuangkan dan diharapkan pada seseorang yang sudah tidak memiliki perasaan pada

kita. Cara satu-satunya hanyalah merelakan, terbiasa tanpa memikirkan dia, dan dengan sendirinya nanti kita akan terbiasa tanpa adanya dia di sisi. Vanesa yakin itu.

"Vanya! Lo nggak kenapa-kenapa, kan? Lo nggak ada luka apa pun, kan?" tanya Gissa dan teman-teman lainnya yang langsung menghampiri Vanya setelah meminta izin dengan Mama Vanya. Ya. Hari ini Vanya tidak ada jadwal kuliah, hanya anak Ekonomi angkatan Zio saja yang masuk pada hari ini. Setidaknya, Vanya bersyukur karena tidak bertemu Zio setelah perkataan cowok itu tadi malam.

"Nggak, kok. Gue nggak kenapa-kenapa," balas Vanya, berusaha mengukir senyumnya, walaupun jatuhnya malah tersenyum kikuk.

"Beneran lo nggak apa-apa, kan? Gue panik banget soalnya semalam itu yang cewek cuma lo doang," kata Alexa masih tidak percaya.

"Buktinya gue masih hidup, kan? Nggak ada lecet atau luka? Gue baik-baik aja, kali, Lexa," jawab Vanya meyakinkan para sahabatnya supaya tidak begitu khawatir.

"Tapi, Vanesa juga enggak kenapa-kenapa, kan?" tanya Delia khawatir.

"Dia nggak apa-apa, kok. Malahan tadi pagi udah langsung berangkat sekolah aja. Padahal, gue udah larang supaya dia istirahat dulu, tapi nggak mau," jawab Vanya sambil mengedikkan bahunya.

“Eh, Van, bentar lagi ikut kita ya,” ajak Gissa yang membuat Vanya mengernyit bingung. Seolah tahu kode yang diberikan Vanya, Gissa langsung saja menjelaskan lagi. “Iya, kita *hang out* bentar. Masa nggak pernah ke mana-mana setelah UAS? Biar nggak bosan. Biar otak kita tuh *fresh*. Mumpung lagi nggak banyak tugas ini. Ya? Mau ya?” cerocos Gissa dengan mata berbinar.

Vanya terkekeh. “Iya, iya, ya udah gue siap-siap dulu. Eh, tapi, *hang out*-nya naik—”

“Ya elah, kan ada gue. Udah, sana buruan siap-siap. Kita tunggu di ruang tamu ya,” jawab Alexa, memotong perkataan Vanya sebelum gadis itu menyelesaikan omongannya.

Vanya hanya mengangguk dan membiarkan mereka berlalu meninggalkan kamarnya. Vanya mengganti pakaiannya dengan hanya menggunakan celana *jeans* panjang dan sweter warna putih. Rambutnya diikat kuda dengan polesan bedak bayi dan *lipgloss* supaya bibirnya tidak kering. Jam tangan hitam di pergelangan tangan kiri dan *sneakers* berwarna senada dengan sweter gadis itu. Setelah selesai, Vanya bergegas turun dari kamarnya dan berpamitan dengan Mama begitupun dengan teman-temannya.

Perjalanan ditempuh selama tiga puluh lima menit karena macet. Vanya bingung kenapa mereka malah menuju ke kampus, padahal katanya ingin *refreshing* dengan *hang out* keluar rumah.

“Kenapa ke kampus? Katanya mau *hang out*?” tanya Vanya pada akhirnya.

“Iya, kita *hang out*-nya nanti kalau lo udah pecahin sebuah teka-teki dulu,” jawab Naya sambil menyerahnya keresek hitam kepada Vanya. “Nih, di sini ada beberapa petunjuk yang harus lo pecahkan sendiri. Kita tunggu di parkirannya ini. Nanti begitu lo selesai memecahin teka-teki itu, kita langsung *hang out*.”

“Teka-teki apaan, sih? Dikasih sama siapa memang?” Vanya semakin bingung sambil membolak-balikkan keresek hitam yang ada digenggamannya.

“Ada deh. Masa iya teka-teki yang penuh misteri itu harus kita bongkar dari siapa? Udah, mendingan sekarang lo turun dan pecahin teka-teki itu. Kita tunggu di parkirannya pojok sana,” kata Alexa, menunjuk sebuah parkirannya mobil yang masih terdapat satu tempat di pojok sendiri.

Vanya mengembuskan napasnya pelan. “Tapi, ini bukan teka-teki yang aneh-aneh, kan?” gadis itu kembali memastikan.

“Enggak, kok. Teka-teki ini aman setelah gue melakukan penelitian kecil-kecilan. Hehehe,” jawab Gissa sambil menunjukkan cengiran khasnya. “*Good luck*, ya, Vanya.” Mereka mengatakan itu dengan kompak, lalu segera meninggalkan Vanya menuju parkirannya yang ada di pojok.

Sekali lagi Vanya membuang napasnya pelan. Ia pun membuka isi keresek itu dan menemukan satu amplop

warna biru muda yang di bagian depannya terdapat kata **“Petunjuk 1”**.

**Petunjuk pertama:**

***Jalan ke delapan sebanyak sepuluh langkah. Dan kamu akan menemukan petunjuk selanjutnya.***

“Konyol,” komentar Vanya. “Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima ... enam ... tujuh ... delapan ... sembilan ... sepuluh ....” Vanya langsung saja mengambil sebuah amplop biru muda yang tergeletak di lantai.

**Petunjuk Kedua:**

***Tempat pertama lo ngajak seseorang yang lo suka ngobrol.***

Vanya mengernyit bingung. “Siapa sih, yang ngasih teka-teki ini? Kenapa dia bisa tahu kalau gue pernah suka sama seseorang?” tanya Vanya pada dirinya sendiri. Namun, dia tidak ingin berpikir yang aneh-aneh karena kata sahabatnya teka-teki ini hanya sebuah teka-teki sederhana yang tidak menjurus ke arah yang aneh-aneh. Setelah membaca petunjuk kedua, Vanya langsung menuju taman kecil yang ada di Fakultas Kedokteran. Tepat di bangku taman, dia menemukam sebuah amplop yang sama yang direkatkan dengan selotip.



**Petunjuk ketiga:**

***Tempat kedua lo ngobrol lebih banyak sama orang yang lo suka.***

Tanpa banyak berkata, Vanya langsung menuju kantin Fakultas Ekonomi walaupun harus menahan malu karena tatapan anak-anak di sana yang mengarah pada dirinya. Vanya langsung saja mengarah pada sebuah meja yang selalu kosong karena letaknya ada di pojok kantin.

**Petunjuk keempat:**

***Tempat bertemu, tapi tak saling sapa.***

“Ha?” beo Vanya. “Tempat yang mana?” Gadis itu memutuskan untuk duduk sejenak di bangku kantin sambil berpikir. Setelah menemukan jawaban dan cukup yakin kalau jawabannya benar, Vanya langsung keluar dari kantin untuk menuju perpustakaan. Entah kenapa *feeling*-nya malah mengarah ke sana karena dia ingat waktu itu pernah bertemu dengan Zio di tempat yang sama, tetapi mereka tidak saling menyapa.

Saat Vanya akan menuju perpustakaan, dia bertemu dengan Zio yang baru saja keluar kelas. Mereka berpapasan dan tidak saling menyapa. Vanya mencoba bersikap biasa saja yang melanjutkan misi pencarian amlop berisi petunjuk selanjutnya itu. Dan benar saja setelah Vanya sampai di

sana, gadis itu menemukan sebuah amplop dengan warna yang sama di atas meja dekat jendela yang dulu ia dan Alexa tempati untuk mengerjakan tugas kampus.

**Petunjuk kelima:**

***Tempat kalian saling minta maaf karena sebuah kejadian.***

Teka-teki yang diberikan entah oleh siapa ini memang benar-benar menguras otak Vanya. Memaksa Vanya untuk terus berpikir supaya rasa penasarannya pada teka-teki ini jadi sirna nantinya. Setelah menghabiskan waktu selama tujuh menit untuk berpikir, akhirnya Vanya menuju sebuah parkir motor, tempat dia pernah meminta maaf pada Zio karena kejadian saat kontak berinisial 'N' itu menelepon Zio. Di sebuah pohon mangga dekat parkir Vanya menemukan petunjuk selanjutnya.

**Petunjuk keenam:**

***Tempat lo minta bantuan untuk mendengarkan penjelasan seseorang.***

Vanya kembali berpikir keras sebelum akhirnya ia sampai di tangga menuju Fakultas Ekonomi—tanpa tahu kalau di parkir pojok sana mobil Alexa sudah menghilang

secara perlahan. Vanya terlalu fokus sampai tidak menyadari itu.

Selanjutnya, dengan mantap Vanya melangkahakan kaki ke tangga dekat Fakultas Ekonomi di lantai dua saat dia meminta bantuan Zio untuk mendengarkan penjelasan Vanesa dulu tentang kesalahpahaman masa lalu mereka. Sampai di tangga, Vanya merasakan ada sebuah kertas yang disentuh oleh tangannya saat memegang pegangan tangga. Dia menoleh dan mendapati sebuah amplop yang berbeda dengan amplop lainnya. Warnanya terkesan sangat cewek—warna merah jambu.

**Petunjuk ketujuh:**

***Lantai paling atas FE.***

“Ngapain gue disuruh ke sana?” tanya Vanya pada dirinya sendiri. Baru setelahnya, ia pun melangkahakan kaki menuju *rooftop*—lantai paling atas Fakultas Ekonomi. Yah, bisa dibilang, atap. Beruntung karena *rooftop* tidak dikunci oleh penjaga kampus ini. Vanya membuak pintunya pelan-pelan dan di sana sama sekali tidak ada siapa-siapa. Vanya menjelajahi semua tempat yang ada di sana, tetapi tidak menemukan petunjuk apa pun.

Sedang asyik berpikir kenapa dia disuruh ke sini kalau nyatanya tidak ada petunjuk sama sekali, Vanya pun memutuskan memundurkan langkah dengan perlahan

sebelum akhirnya kaki kanannya menginjak sesuatu. Benda itu bisa bergerak. Saat menolehkan pandangannya, pandangan Vanya jatuh pada sebuah papan *skateboard* warna biru gelap dengan tulisan, "*Will you be my girlfriend?*" terpampang di sana.

"Lah? Ini apa-apaan coba?" tanya Vanya. "Siapa sih, yang jail kayak gini? Nggak lucu, ih!" geram Vanya dan baru saja akan menendang *skateboard* itu, tapi suara pintu *rooftop* terbuka membuat niatnya urung.

"Sayang tuh *skateboard* kalau lo injek," kata seseorang dengan santainya dan masih berdiri di ambang pintu *rooftop*.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Vanya tidak percaya kalau yang dilihatnya adalah Zio. Walaupun nada Vanya terkesan nyolot, tapi dia melakukan itu untuk menutupi kegugupannya. Padahal tadi Vanya sudah berpikiran kalau Zio pulang ke rumah mengingat cowok itu yang baru saja selesai kelas dan tadi berpapasan dengannya di tangga FE.

Zio berjalan mendekat ke arah Vanya dan hanya dibatasi jarak satu meter juga sebuah *skateboard* yang masih ada di tempatnya. "Mau dengar jawaban lo," jawab Zio membuat Vanya semakin bingung.

"Jawaban apaan? Kalau ngomong jangan setengah-setengah, Yo, gue nggak paham," balas Vanya setengah kesal.

Zio mengambail *skateboard* itu dan menunjukkannya pada Vanya. "Tentang ini. Gue mau dengar jawaban lo tentang ini," ujar Zio yang membuat Vanya masih bergeming

"Selain udah mencair, hati gue juga udah mulai mencari cinta yang lain. Dan ternyata yang dimau sama hati gue itu lo," balas Zio enteng, tetapi tidak sebanding dengan keadaan jantungnya yang sudah berdentum kencang.

"Gue nggak pernah berpikir lo bakalan sayang sama gue." Vanya menggeleng pelan.

"Gue juga, awalnya memang begitu. Tapi, lama-kelamaan gue yakin sama lo," balas Zio yang membuat Vanya kehabisan kata-kata.

"Sampai detik ini gue belum percaya sama apa yang lo bilang. Kenapa lo bisa sayang sama gue?"

"Katanya, sayang itu nggak butuh alasan. Tapi, gue punya alasan kenapa gue bisa sayang sama lo," balas Zio—membuat Vanya mendongak walaupun sejujurnya tidak mampu menatap mata itu lebih lama lagi. "Alasan gue sayang sama lo karena lo adalah Vanya Adelia yang sederhana dan apa adanya. Karena lo adalah diri lo sendiri. Lo nggak perlu jadi orang lain buat bisa disayang."

Vanya tersenyum tipis karena bibirnya mendadak kaku saat akan digerakkan untuk membentuk sebuah senyuman. "Jawaban gue iya." Hanya tiga kata memang yang dilontarkan oleh Vanya, tetapi ternyata efeknya tidak sesingkat tiga kata itu.

"Iya apa?" Pertanyaan memancing dari Zio yang sebenarnya sedang menahan tawa.

"Iya, mau."

di tempatnya. Jantung gadis itu rasanya melorot ke perut karena perkataan Zio barusan. Lidahnya kelu, tangannya mendadak dingin, dan kedua kakinya lemas layaknya *jelly*. *Penyakit apa ini?*

“Kan, semalam gue udah bilang sama lo kalau perasaan gue udah berubah kayak perasaan yang lo rasain sejak kelas sepuluh ke gue. Nggak tau, sekarang perasaan lo ke gue masih sama atau nggak apalagi setelah kejadian itu. Tapi, walaupun perasaan lo berubah, ya nggak masalah,” ucap Zio. “Yang penting gue udah ngaku kalau gue sayang sama lo, Vanya Adelia,” lanjut Zio dengan tatapan serius dan nada bicara yang mantap, walaupun masih terdengar aura dinginnya.

“Jawaban lo tentang pertanyaan gue ini nggak harus ‘iya’. Gue tunggu jawaban lo.” Zio kembali meletakkan papan *skateboard* itu ke tempat semula, lalu berjalan ke pagar semen yang mengelilingi *rooftop* ini, menyadarkan badannya di sana dan menatap Vanya dari belakang sendiri.

Sebenarnya, Zio grogi mengungkapkan perasaannya secara langsung begini. Perut Zio rasanya sudah mulas saat mengungkapkan perasaannya Vanya. Takut ditolak itu pasti ada, tapi Zio hanya bersikap biasa saja—tidak mau terlalu menunjukkan ketakutannya.

“Gue pikir hati lo yang sedingin es itu nggak bakalan mencair,” kata Vanya sambil membalikkan badan—membuat Zio yang tadi menunduk menatap lantai *rooftop* mendongak menatap Vanya.



“Mau apa?”

“Ah, udah, ah, bodo amat, Yo.” Kedua pipi Vanya sudah bersemu merah dan Zio dengan jailnya masih memancing Vanya untuk memperjelas jawaban gadis itu. Jelas Vanya malu-malu kucing.

“Ya *elah*, bercanda doang,” jawab Zio sambil mengambil papan *skateboard* itu dan menggandeng Vanya menuruni anak tangga.

“Terima kasih buat semuanya, Van.”

Digital Publishing KG-250



# Epilog

**SEBENARNYA** Vanya masih belum percaya dengan apa yang terjadi antara dia dan Zio kali ini. Status mereka sudah berubah menjadi sepasang kekasih. Terdengar mengejutkan memang, tapi itu kenyataannya. Semalam bahkan Vanya tidak bisa tidur karena belum percaya kalau sekarang Zio dan dirinya sudah resmi pacaran. Rasanya, baru kemarin mereka berkenalan, dekat, berjauhan, dan sekarang disatukan dengan cara yang menurut Vanya romantis walaupun Zio mengaku itu bukanlah cara yang romantis untuk mengatakan perasaan pada seorang perempuan. Padahal,

mereka baru terhitung dua minggu berpacaran, tapi sudah banyak membuat iri beberapa orang di kampus.

Terus, romantis versi Zio itu yang kayak gimana? Tidak ada yang tahu, bahkan Vanya sendiri. Zio orangnya memang nggak bisa romantis, sampai kapan pun itu. Bilang sayang saja bisa dihitung menggunakan jari, tapi seberapa banyaknya memanggil sayang itu bukanlah sesuatu yang harus dijadikan alat untuk mengukur seberapa besar perasaan seseorang terhadap pasangannya. Bisa saja, orang yang biasanya cuek, hanya dengan perlakuan dan perhatian kecil saja sudah mampu membuat si cewek meleleh.

"Jadi, yang dua minggu lalu itu rencana lo sama sahabat-sahabat gue?" tanya Vanya saat mereka masih berjalan di halaman kampus. Jawaban Zio hanyalah sebuah anggukan mantap. "Gue sampai nggak kepikiran kalau cowok cuek kayak lo punya cara romantis buat nembak cewek. Hehehe."

"Itu nggak romantis," balas Zio tidak setuju dengan argumen Vanya.

"Masa? Menurut gue romantis, ih!" Vanya tetap kukuh dengan pendapatnya. "Eh, iya, besok gue mau ada kejuaraan karate. Penginnya sih, lo ikutan nonton. Tapi, nggak maksa, kok. Kalau besok lo sibuk, gue berangkat ke sana bareng Azka aja." Vanya menolehkan pandangannya yang berbinar sekilas ke arah Zio.

"Di mana?"

"Ya, di klub karate gue. Di sana memang sering dipakai buat tempat kejuaran gitu deh. Ya, doain aja, supaya gue bisa melakukan yang terbaik. Setelah kejuaraan itu, gue ada ujian kenaikan sabuk. Wah, rasanya tuh, antara nggak sabar, nggak percaya, dan takut."

"Kenapa?"

"Ya, nggak sabar aja soalnya kan, pasti di sana banyak *cogan*-nya. Hehe, bercanda. Nggak sabar soalnya gue kepingin tahu kemampuan karate gue sampai mana. Nggak percaya juga sih, kalau gue bisa ikutan kejuaran besok. Lawannya pasti nggak bsia dianggap remeh. Bahkan anak kecil yang sabuknya di bawah gue, banyak yang jago. Dan takut karena ... karena gue takut kalah."

"Selain takut sama hantu, lo juga takut kalah?"

"Ya, nggak gitu ...."

"Kenapa takut kalah kalau belum berperang?" Zio menatap Vanya dalam. "Rileks, santai aja, berusaha, berdoa, dan percaya sama diri lo sendiri kalau lo pasti bisa."

"Gitu, ya ...." Vanya mengangguk paham. "Kira-kira lo datang, nggak?"

Zio diam sebentar. Ia berpikir apakah besok bisa datang atau tidak untuk menyemangati Vanya yang akan bertanding dalam sebuah kejuaran yang sudah lama diidamkan oleh gadis tangguh itu.

"Nggak bisa. Gue banyak tugas buat besok," jawab Zio pada akhirnya.

Vanya yang mendengar itu sedikit kecewa, tetapi dia tetap tersenyum dan menjawab, "Nggak apa-apa, kok. Yang penting lo jangan putus doa supaya di sana gue lancar-lancar aja dan nggak takut kalah."

"Yoi."

Vanya kembali mengukir senyumannya, lalu bersama dengan Zio menuju koridor kampus dan berpisah di persimpangan jalan menuju gedung fakultas mereka masing-masing yang letaknya berdekatan, hanya dipisahkan oleh gedung fakultas teknik yang ada di bagian tengah.



Selama dua minggu yang lalu, Vanya mempersiapkan kejuaraan yang akan dia ikuti dengan maksimal, walaupun Zio jarang bisa mengantarkan dan menjemput dirinya sehingga dia harus meminta bantuan Azka, Daffa, atau ojek *online*. Zio masih sibuk dengan tugas kuliahnya, tetapi sesekali cowok itu melihat bagaimana Vanya berlatih. Gadis itu merupakan gadis yang gigih, tangguh, dan tidak pantang menyerah. Zio bisa melihat kesungguhan dalam diri Vanya saat berlatih karate. Dia yakin walaupun Vanya tidak menang nantinya, Vanya sudah melakukannya dengan baik. Dan kalau gadisnya menang, maka itu adalah bonus.

Tepat pukul delapan pagi pada hari Minggu, ketika Vanya memang tidak ada jadwal kuliah, gadis itu sudah

ada di dalam gedung klub karatenya sambil melakukan serangkaian pemanasan kecil bersama dengan beberapa orang dari klubnya sendiri yang ikut kejuaran hari ini. Vanya juga menyempatkan untuk berlatih dahulu supaya nanti saat akan bertanding sungguhan, dia tidak mengalami grogi.

Tepat pukul setengah sepuluh pagi, setelah para peserta melakukan pendaftaran ulang untuk bisa mendapatkan *ID card* dan konsumsi juga menempati tempat duduk yang sudah disediakan. Kejuaran hari ini dibuka dengan beberapa sambutan dan panitia penyelenggara dan pembacaan doa bersama supaya acara hari ini tidak mendapatkan satu halangan pun. Sambil berdoa, Vanya mengingat-ingat perkataan Zio yang mampu membangkitkan semangatnya.

"Kak Vanya, aku jadi grogi gini. Mendadak nggak pede," kata salah seorang gadis. Namanya Widya—gadis yang dulu pernah menunjukkan jalan saat Zio baru kali pertama sampai di tempat ini.

"Tenang aja. Banyak-banyak mengatur napas sama berdoa dalam hati. Jangan takut dulu sebelum berperang. Menang kalah itu urusan belakangan. Kamu harus yakin kalau kamu bisa," jawab Vanya mengingat perkataan Zio. Dia harap Widya bisa sepertinya yang mendapatkan semangat baru setelah mendengar perkataannya barusan.

"Iya, Kak, aku bakalan coba. Makasih ya, Kak," ujar Widya yang dibalas senyuman manis dari Vanya.



Satu per satu peserta kejuaraan karate tingkat kabupaten sudah dipanggil—menyisakan beberapa peserta lagi, termasuk Vanya yang masih menunggu giliran dengan harap-harap cemas. Setelah dua peserta bertanding, kini giliran Vanya yang maju untuk bertanding. Vanya memberikan hormat dengan membungkukkan badan kepada lawannya yang juga seorang perempuan. Setelah mendapat perintah untuk memulai pertandingan, barulah mereka memulainya.

Peluh membasahi kening dan tengkuk Vanya, sementara dirinya terus berusaha melakukan yang terbaik. Dalam setiap gerakannya untuk menangkis pukulan lawan, kata-kata Zio, Mama, dan Papa tadi pagilah yang selalu Vanya ingat. Seolah ucapan mereka bagaikan melodi indah yang berdengung di telinga Vanya, yang mampu membakar semangat gadis itu.

Vanya melihat ke arah penonton yang menyorakinya karena berhasil mengalahkan lawan. Mereka berdua bersalaman, lalu kembali ke tempat masing-masing. Itu artinya, Vanya masih akan bertanding di babak kedua nanti. Vanya tersenyum bangga ke arah sang Mama dan Vanesa yang ada di dua kursi penonton. Vanya langsung menghampiri mereka dan memeluknya dengan erat. Baru setelahnya dia kembali turun ke tempatnya untuk mengusap keringat dengan handuk bersih dan minum supaya tidak kehabisan cairan.

Vanya masih saja menolehkan pandangannya ke arah kanan dan kiri—mencari keberadaan Zio yang tentu saja

tidak akan hadir tiba-tiba di tengah lautan penonton pagi ini. Cowok itu pasti sedang sibuk berkutat dengan catatan di kelasnya. Vanya tersenyum manis sambil menggeleng pelan. Baginya, tidak apa Zio tidak menontonnya bertanding hari ini. Tadi pagi saja sudah cukup bagi Vanya saat Zio membangunkan dirinya lewat telepon untuk segera mandi dan bersiap berangkat menuju tempat kejuaraan.

“Jangan terlalu berambisi untuk mendapatkan kemenangan. Tapi, berambisilah untuk menjadi orang yang sportif dalam setiap tindakan yang dilakukan. Kesuksesan itu mengikuti langkah seseorang yang mau berusaha dan sportif.” Ucapan Zio terus Vanya gumamkan di saat seperti ini, ketika dia akan bertanding lagi di babak kedua.

Pintu klub karate itu terbuka. Vanya masih menunduk sambil mengelap lehernya yang basah oleh keringat dan menggumamkan kalimat motivasi yang diberikan Zio padanya tadi pagi melalui telepon. Walaupun tidak secara langsung, tapi Vanya sudah bisa merasakan efeknya.

“Gue denger, katanya cewek gue berhasil di babak pertama,” kata seseorang yang membuat Vanya yang tadi menunduk sambil memejamkan mata dan merapalkan beberapa doa juga kalimat motivasi dari Zio itu pun mendongak.

Vanya membulatkan matanya tidak percaya. Dia mengucek matanya berulang kali dan mencubit punggung tangannya. Sakit. Ternyata benar kalau yang ada di

hadapannya kali ini adalah Zio. Cowok yang mendapatkan julukan manusia es tampan dari Planet Frozen.

“Kenapa bisa ada di sini? Bukannya lo ada kuliah?” Vanya masih tidak percaya kalau Zio ada di sini. “Ih, sana-sana, balik! Gue nggak mau ya, kalau lo sampai bolos kuliah cuma gara-gara nonton gue tanding. Sana, sana!” Vanya berjalan mendekat ke arah Zio, membalikkan badan cowok itu, dan mendorongnya untuk pergi dari sini.

“Diusir ceritanya?”

“Ih, bukan gitu, tapi ini kan waktunya lo kuliah tambahan. Pokoknya gue nggak mau lo bolos kuliah—“

“Gue nggak bolos.”

“Ha? Kalau nggak bolos kenapa bisa ada di sini?”

“Makanya dengerin dulu penjelasan gue,” balas Zio, lalu membalikkan badannya menghadap Vanya. Memegang kedua bahu gadis itu seolah ingin berkata serius. “Dosen gue nggak masuk, ada kepentingan keluarga. Asdos cantik itu juga lagi ada acara.”

“Terus? Kenapa lo nggak di rumah aja ngerjain tugas?”

“Nanti dulu. Gue mau lihat cewek gue tanding,” balas Zio sambil tersenyum kecil yang membuat Vanya kembali *spot* jantung. Zio langsung membalikkan badan Vanya dan merangkul bahu gadis itu sehingga mereka terlihat seperti pasangan kekasih yang romantis.

Zio duduk di kursi sebelah yang ditempati oleh Vanya. Tangannya terulur untuk memijat kedua pergelangan tangan

Vanya begitu juga dengan bahu gadis itu. Bukan *modus*, tapi sebagai asisten yang baik, Zio harus profesional.

"Gimana tadi pertandingan babak pertamanya?" tanya Zio masih memijat tangan Vanya.

"Lumayan. Lawannya lumayan sulit, tapi gue bersyukur karena gue berhasil melalui itu."

"*Good job*. Bentar lagi lawan lo siapa?"

"Dia," Vanya menunjuk ke arah seorang perempuan yang memiliki badan lebih besar dan tinggi dibandingkan Vanya yang mungil. Zio mengangguk, lalu menepuk pundak gadis itu dua kali. "Lo pasti bisa. Nggak usah mikirin menangnya. Pikirin cara nyerang lawan dengan cara yang sportif." Zio kembali melanjutkan kegiatannya.

"Tapi, ya, dia kan, lebih besar dan tinggi daripada gue, Yo. Lo lihat aja sabuknya udah warna cokelat. Setingkat lebih tinggi dibandingkan gue." Vanya seolah mengungkapkan kehebatan lawannya secara gamblang pada Zio.

"Optimis," jawab cowok itu mantap.

"Gue nggak bakalan jadi rempeyek, kan, nanti?"

"Nggak."

"Yakin lo?"

"Hm."

Vanya mengangguk. "Lo udah kayak asisten gue aja," Vanya terkekeh bercanda dan Zio hanya diam.

Setelah istirahat, Vanya langsung melanjutkan pertandinganya di babak kedua. Zio yang ada di sudut

ruangan juga harap-harap cemas melihatnya. Yah, semoga saja Vanya tidak mengalami hal yang tidak diinginkan, doanya.

Selama babak kedua itu, penonton terutama Zio sendiri dibuat tegang oleh lawan vanya yang bisa dibilang lebih kuat daripada yang sebelumnya di babak pertama. Vanya akui kalau kemampuan gadis itu tidak sebanding dengannya, tetapi Vanya tetap melakukan yang terbaik. Setidaknya, dia sudah berusaha mengeluarkan semua kemampuan terbaik yang dia miliki. Dan kali ini, Vanya harus menerima kenyataan dengan lapang dada. Kenyataan kalau dirinya kalah dalam kejuaraan ini. Vanya melangkah dengan kepala tertunduk karena walaupun kekalahan ini diterima dengan lapang dada olehnya, tetap saja ada rasa kesal dan berpikir apa yang salah dari gerakan menangkis lawan yang dilakukan oleh Vanya saat melawan perempuan tadi.

Vanya mendongak begitu dia sudah sampai di depan Zio. "Gue kalah," kata gadis itu, lalu kembali menundukkan kepala, bahunya merosot, dan tatapannya tidak seceria tadi.

"Menurut gue lo udah menang. Menang dalam hal usaha dan jujur dalam bertanding. Itu yang harus lo pertahankan. Lo cuma kurang beruntung aja hari ini makanya nggak bisa masuk ke babak selanjutnya," jawab Zio dan Vanya hanya mengangguk sambil mendongak dan tersenyum—seolah lewat senyuman itu dia mengatakan banyak terima kasih

pada Zio yang sudah ada pada saat dia butuh dukungan seperti saat ini.

“Ada yang sakit?” tanya Zio khawatir karena tentunya dia tahu kalau lawan Vanya tidak bisa diremehkan, apalagi ukuran badannya lebih tinggi dan besar dibandingkan dengan Vanya.

Vanya justru tertawa melihat ekspresi wajah cowok itu yang terlihat panik. “Nggak ada, kok. *Cie*, khawatir ya, sama gue? Takut, kan, kalau gue kenapa-kenapa? *Cie*, Zio.” Dan sekarang Vanya malah menggoda cowok itu.

Zio langsung memasang wajah datarnya. Entah sudah kali seberapa dia berhasil ditipu oleh akting Vanya yang terlampau bagus.

“Sana, ganti baju,” tutur Zio yang membuat tawa Vanya terhenti dan baru setelah itu, Vanya berjalan untuk mengganti pakaiannya sementara Zio memilih menghampiri Mama Vanya untuk salim dan mengobrol ringan.



Sore ini Zio menepati janjinya untuk membawa Vanya ke galeri. Katanya, Vanya ingin belajar melukis di sana. Zio mengajari Vanya dengan penuh kesabaran dan telaten—seolah dia memang memiliki punya bakat menjadi guru walaupun tatapannya tajam dan nada bicara yang dingin.



Awal belajar, Zio tidak langsung mengajarkan melukis yang sulit. Vanya baru dia ajarkan untuk menggambarkan sebuah kubus yang di belakangnya terdapat sebuah kerucut. Gambarnya terlihat simpel memang, tapi tidak semudah kelihatannya saat Vanya belajar teknik mengarsir menggunakan pensil sehingga gambarannya bisa membentuk bayangan hitam putih yang selaras. Itu pun masih banyak terdapat kesalahan dan Zio langsung turun tangan membetulkannya.

"Susah juga ya. Gue kira gampang." Vanya masih fokus mengarsir gambarannya. Zio diam dan melanjutkan gambaran di buku sketsanya. Cowok itu sedang belajar sedikit-sedikit membuat *gravity*—seni menulis dengan gaya huruf yang unik dan bahkan orang awam yang baru tahu *gravity* saja, belum tentu tahu bacaan yang tertuang dalam jenis huruf itu apa maknanya.

"Itu lo lagi buat apa?" Vanya melirik sekilas ke arah pekerjaan Zio yang masih setengah jadi.

"Gravity."

"Wah, itu malah susah. Gue dulu punya temen yang jago bikin *gravity* dan gue disuruh baca hasil karyanya dia. Nggak tau apa emang kelewat bagus atau gue yang nggak tahu cara bacanya, jadinya ya gue nggak bisa baca itu tulisannya apaan."

"Gue juga masih belajar."



Vanya hanya tersenyum menanggapi, lalu kembali fokus menyelesaikan gambarannya. "Nanti lukisan ini gue bawa pulang, deh. Lumayan buat nambah pajangan. Supaya gue punya karya sendiri buat dipajang."

Zio hanya mengangguk mengiyakan. Lalu, keduanya mulai sibuk dengan kegiatan masing-masing. Bunyi rintik hujan yang terdengar dari atap galeri Zio membuat Vanya menghentikan kegiatannya sejenak. Ia menolehkan pandangannya ke arah jendela dan pintu kaca di samping galeri cowok itu dan benar saja kalau hujan sudah mulai turun derasnyanya. Vanya yang hanya memandangnya saja sudah merasa damai, apalagi ikut bermain hujan di bawahnya, pikirnya. Tidak peduli kalau bisa demam kemudian harinya, yang penting Vanya senang bisa mandi hujan.

Vanya melirik Zio yang masih fokus pada kertas sketsanya—tidak memedulikan rintik hujan yang turun kian derasnyanya membasahi bumi sore ini. Suasana seperti ini memang sangat menyenangkan bagi Vanya atau mungkin juga Zio yang dalam diamnya menikmati setiap rintikan hujan sebagai melodi terindah, selain lagu kesukaannya.

"Lo bener kalau hujan bisa bawa gue kangen sama suatu hal atau bahkan seseorang," ujar Zio masih fokus dengan gambarannya.

Vanya menoleh. "*Widih*, siapa tuh orangnya?" tanya Vanya dengan wajah antusias dan semringah.

“Lo,” balas Zio sambil mendongakkan wajah menatap Vanya. “Sekarang gue tahu kepada siapa rindu gue tercipta kala hujan turun. Rindu gue buat lo,” lanjut cowok itu dengan mantap. Walaupun raut wajahnya selalu datar tanpa ekspresi, tapi Vanya bisa merasakan kebahagiaan yang ada di dalam hati cowok itu.

Bukan hanya kebahagiaan karena dirinya, melainkan karena orang lain di sekitar Zio entah keluarga, teman, atau sahabat. Hanya saja, memang Zio jarang mengatakan apa yang dia rasakan, bahkan kesulitan untuk mengekspresikan kalau dia menyayangi Vanya. Yang bisa dia lakukan hanyalah menjaga dan mendoakan Vanya supaya baik-baik saja. Dia bukan tipe cowok yang bisa mengatakan, “Gue sayang sama lo sekarang dan selamanya” setiap hari. Zio tipe cowok yang mengatakan sayangnya dalam hati, menjadikan itu motivasi untuk bisa menjaga semampunya.

“Dari dulu juga rindu gue buat lo,” kata Vanya sambil tersenyum, lalu menoleh kembali ke arah Zio setelah tadi sekilas menoleh ke arah jendela. “Terima kasih, lo udah mau jaga gue.”

“Dan terima kasih mau nerima gue apa adanya,” balas Zio seraya menyunggingkan senyuman kecilnya, yang terlihat manis walaupun baru kali pertama ini melakukannya di depan Vanya.

**TAMAT**



# Catatan Penulis

**PEKA.** Perasaan yang Entah Ke mana Arahnya. Memang, menyukai seseorang yang tidak peka seperti Zio, mengharuskan Vanya berada pada dua arah, yaitu bertahan atau meninggalkan. Ketika rasa lelah dan sakit itu menghantam pendiriannya yang kokoh, Vanya terpikir untuk meninggalkan cerita yang menurutnya sudah usai dengan menuliskan *ending* menyedihkan dan tragis—ketika dia dan Zio menjadi sosok asing yang tidak saling mengenal.

Namun, Vanya mengubah *ending* dari ceritanya. Hingga akhirnya, mereka seperti sekarang. Bersatu dalam sebuah komitmen untuk saling menjaga dan berbagi. Zio bukan tipe cowok romantis dengan segala rayuan gombal dan kata-kata manisnya. Bukan juga cowok yang suka mengajak ceweknya jalan-jalan ke tempat mewah, atau juga cowok yang pandai bernyanyi lagu *baper* untuk sang kekasih. Namun, Zio adalah Zio, yang menyayangi Vanya dengan sederhana dan selalu ingin menjaga gadis itu supaya tetap baik-baik saja.

Dari cerita ini, kita bisa menyimpulkan kalau menjadi seseorang yang peka itu perlu. Menjadi peka membuat kamu lebih tahu tentang apa saja yang terjadi di lingkunganmu. Menjadi peka membuatmu semakin peduli dengan sesama. Dan menjadi peka membuatmu tahu sesuatu hal yang bahkan orang lain belum mengetahuinya.

Tidak semua cowok peka dengan kode, memang. Tidak semua cowok paham dengan kode cewek. Tidak semua cowok dapat mengartikan kode cewek itu maknanya apa. Bukan salah cowok karena tidak peka, karena memang mereka punya tingkat kepekaan sendiri-sendiri. Dan tidak semua cewek yang berjuang lebih dulu itu lantas menyalahi kodrat yang seharusnya dikejar, bukan mengejar.

Ketika kita menyukai seseorang, berjuang memang tidak ada yang melarang. Cewek atau cowok memiliki kedudukan yang sama untuk memperjuangkan perasaannya. Tapi,

perjuangkan perasaan kita sewajarnya saja. Jangan seperti Anggun yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan hati Zio. Yang seperti itu bukan perasaan suka, tapi ambisi.

Digital Publishing/KG-2SC



# Ucapan Terima Kasih

**MUNGKIN**, ucapan terima kasih ini tidak akan cukup kalau dibandingkan dengan dukungan dan doa kalian yang akan saya sebutkan di sini. Beribu terima kasih saja rasanya belum cukup mengingat dukungan kalian yang terus mengalir dari saya masih ada di titik nol sampai berada pada titik saat ini dimana kalian bisa membaca tulisan saya dalam bentuk novel. Percayalah, teman, kalau bukan karena dukungan

kalian semua, novel saya enggak akan pernah terbit. Atau mungkin, cerita saya enggak bakalan dikenal orang-orang.

Ucapan terima kasih ini saya tujukan pada :

Pertama, orangtua saya. Di kata pengantar memang sudah ada ucapan terima kasih untuk orangtua saya, tapi saya akan kembali menulisnya di sini. Terima kasih, karena doa dan dukungan kalian yang enggak pernah putus kepada saya, saya bisa membanggakan kalian dengan karya saya. Kalau bukan karena doa dan dukungan Mama dan Ajik (nama panggilan Ayah dalam bahasa Bali) saya nggak mungkin ada di titik seperti ini. Terima kasih banyak. Semoga Mama dan Ajik senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang barokah sehingga bisa melihat saya dan adik sukses nantinya.

Kedua, untuk mendiang nenek saya, Almarhumah Sri Suharti yang selalu menanyakan kapan novel saya akan terbit. Berkat pernyataan yang selalu beliau tanyakan pada saya, saya jadi memiliki dorongan untuk tidak lagi mengeluh lelah dalam menyelesaikan novel saya. Saya yakin, beliau sudah melihat perjuangan saya selama ini. Terima kasih, Mbah Uti. Saya sayang sama Mbah Uti.

Ketiga, saya khususkan untuk teman-teman saya; Hanun, Nisa, Ratih, Reta, Aulia, Laeli, Echa. Saya nggak tahu kalian bakalan beli novel saya atau nggak. Tapi, walaupun kalian nggak baca ini, tetap saya ucapkan terima kasih banyak pada kalian yang sudah memberikan banyak kenangan sama saya. Terutama Ratih yang selalu mau saya repotkan buat



nanya soal ini-itu buat bantu alur cerita saya. Saya sayang sama kalian.

Keempat, khusus buat Madreeza, Fidyana Kristiawan, Softy Firdausy, Nurul Ramadhani, dan Rani Ayu Lestari, terimakasih karena kalian sudah menemani masa-masa nol saya di wattpad sampai sekarang. Ayo, saya kangen balas-balasan komentar sama kalian di Wattpad kayak dulu. Jangan berhenti menulis ya, teman. Kalian sumber semangat saya selama ini. Tanpa kalian, saya kayak remahan kongguan. Dari kalian saya belajar banyak tentang kepenulisan. Ayo, balik lagi ke Wattpad! Saya pengen kolaborasi bikin cerita sama kalian. Ayo, saya juga pengen bikin grup kepenulisan sama kalian yang nantinya bakalan berguna buat orang banyak. Buat Temon, jangan lupa beli novel saya ya haha mendadak bahasanya jadi baku gini. Nggak apa-apa lah, kapan lagi? Untuk Kak Claudia Eva, kak Kezia Magdalena. Kalian juga jangan berhenti menulis ya. Saya terus nunggu update-an cerita kalian. Saya harap kita enggak hilang kontak gitu aja. Untuk Kak Amilia Ayu, jangan lupa juga nih, nabung buat meluk Zio ya, haha. Buat kak Alika. Aduh, kakak jauh kesayangan saya ini juga jangan lupa baca novelnya ya. Kasih *review* juga *sokin* dah. Kak Fatin Azizah, terima kasih ya sudah ngasih *support* ke saya sampai rela nabung buat beli novel saya. Salut. Jangan lupa beli! Hahaha. Untuk kak Aisyah Khansa, juga terima kasih karena mau dengerin keluh kesah saya selama ini. Pokoknya kamu salah satu kakak jauh

terhebat yang saya punya. Jangan kebanyakan galau, berat, mendingan baca novel saya aja hahaha.

Kelima, buat teman-teman THE COBEX, perkumpulan delapan cecan pecinta *cogan* yang selalu bisa bikin saya ketawa. Windy, Farah, Dyla, Nia, Atikah, Fika, Anin terima kasih banyak, ya! Kalau bukan karena kalian, masa-masa SMA saya nggak bakalan penuh warna kayak sekarang. Tetap seperti ini ya, teman. Walaupun nanti kita udah punya jalan masa depan sendiri-sendiri, jangan hilang kontak. Saya sayang sama kalian. Semoga kalian selalu dikasih kesehatan dan keselamatan ya. Semoga juga ... em, *gebetan*-nya cepat peka. Kalau nggak peka juga, sodorin aja novel saya ke dia. Siapa tahu langsung peka, haha.

Keenam, untuk karakter Zio, Vanya, dan kawan-kawannya. Mungkin, kalian berpikir kalau saya berterima kasih pada karakter fiksi ini sebagai hal yang konyol dan enggak masuk akal, tapi saya tetap pengen berterima kasih pada mereka. Kalau tidak ada kalian, cerita ini tidak akan pernah lahir. Kalau tidak ada nama kalian dan sifat kalian yang unik, cerita ini tidak akan menjadi penuh warna.

Ketujuh, nih, namanya saya masukin ya, haha. Khusus buat para *admin roleplayer* dan OA PEKA juga cerita saya yang lain. Terima kasih banyak karena sudah mau berteman dengan saya, membuat grup yang membuat saya jadi dekat dengan pembaca walaupun enggak berselang lama karena memori HP saya penuh jadinya enggak bisa pasang LINE lagi.

Tapi, nanti akan saya usahakan pasang LINE lagi supaya kita enggak *lost* kontak. Buat Kak Era, Kak Vinka, Resma, terima kasih banyak. Kalian sudah saya anggap kayak keluarga baru saya di sini. Jangan *lost* kontak, itu pesan saya. Walaupun kita jauh dari rumahnya, tetap jaga pertemanan ini, hehe. Saya harap bisa ketemu sama kalian semua.

Mungkin hanya itu ucapan terima kasih yang bisa saya sampaikan ke mereka yang ada di atas. Semoga mereka baca ya, hahaha. Dan semoga kalian yang ikut membaca karya saya juga selalu diberikan kesehatan dan kemudahan dalam melakukan apa pun yang kalian cita-citakan. Intinya, jangan menyerah sebelum berperang. Ayo, semangat! Terus menulis!

Jember, 29 Januari 2018

Ida Ayu Saraswati



# Profil Penulis

**IDA AYU SARASWATI.** Lahir di Jember, Jawa Timur, pada tanggal 7 Juli 2001. Tepatnya pukul dua belas malam, hari Sabtu Wage. Gadis ber-zodiak Cancer ini memiliki hobi menulis sejak kelas empat SD, ketika dia mulai menulis di sebuah buku kosong dengan genre *fanfiction* Coboy Junior karena dulu dia adalah *comate* garis keras. Buku itu dibaca bergilir dari bangku temannya yang satu, lalu bangku temannya yang lainnya. Mereka mengatakan kalau tulisannya bagus, membuat gadis ber-zodiak Cancer itu tersipu malu. Ia mengenal Wattpad sejak masuk SMP

karena sahabatnya. Tapi, baru aktif menulis sekitar kelas delapan dan sembilan SMP hingga saat ini.

*PEKA* adalah salah satu karya keduanya yang diterbitkan sekaligus debut pertamanya menjadi seorang penulis novel. Gadis yang memiliki cita-cita sebagai guru SD ini mengaku kalau sudah kacanduan menulis semenjak kenal dengan Wattpad. Dan ingin terus bisa melahirkan karya baru yang memiliki pesan moral lainnya selama dia masih diberi kesehatan.

Ingin berkenalan dengannya? Silakan temukan di sini :

Instagram : ia.raras

Wattpad : Fyhsxwg

*"Selama tanganmu masih diberi kekuatan  
untuk menggerakkan pena di atas kertas  
atau keyboard laptop, jangan berhenti menulis.*

*Jadikan menulis sebagai separuh napasmu  
yang akan terus kamu lakukan di saat apapun itu.*

*Karena dengan menulis, kenangan itu akan abadi.*

*Tulisan tidak seperti ingatan yang mudah terlupakan.*

*Tetap menulis selagi kamu bisa dan mampu."*

*- Ida Ayu Saraswati.*



"Membenci masa lalu tidak akan membuat hidupmu baik-baik saja. Sebab manusia hidup dengan tiga hal: hari kemarin, hari ini, dan hari esok."

A Novel By

Ullianne

# Warm Heart





Digital Publishing/KG-2/SC

PEKA. Perasaan yang Entah Ke mana Arahnya. Karena ketika kita menyukai seseorang yang enggak peka dengan perasaan kita terhadapnya, kita akan ditempatkan pada dua arah. Arah bertahan, atau mundur dan menyerah.

Sayangnya, Vanya memilih arah bertahan walaupun sempat menyerah saat memperjuangkan perasaannya pada Zio. Vanya menyukai Zio sejak kelas sepuluh, tetapi sikap dingin Zio membuat cowok itu tidak peka dengan perasaan Vanya. Berbagai kejadian datang silih berganti menerpa mereka. Mereka dekat, sampai kepingan kenangan itu tercipta, lalu konflik pun juga mulai berdatangan untuk menguji seberapa kuat kedekatan mereka. Apakah Zio akan mengalami yang namanya “cinta datang terlambat?” dan menyesal karena baru menyadari perasaan Vanya?



PT.Gramedia Widiasarana Indonesia  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305  
Fax: (021) 53698098  
www.grasindo.id

@grasindo\_id    grasindo\_id    Grasindo Publisher

Novel

15+



571810001

Harga P. Jawa 70.000